



# MY SWEET HUSBAND

SITI UMROTUN

# MY SWEET HUSBAND

**COCONUT**  
BOOKS





# MY SWEET HUSBAND

karya Siti Umrotun  
Copyright © 2017, Siti Umrotun

Hak cipta dilindungi undang-undang  
*All rights reserved*

Penyunting: Anggia Eka  
Desain Sampul: Coconut Design  
Penata Isi: Coconut Design

Cetakan Pertama, Agustus 2017

ISBN : 978-602-6940-82-7

**COCONUT BOOKS**  
Jl. Pesantren No.2 Pondok Hijau  
Kelapa Dua, Depok, Jawa Barat  
Telpn. 021-29842974  
Email: coconutbooks05@gmail.com  
Instagram: coconutbooks

Didistribusikan oleh:  
**PT BUMI SEMESTA MEDIA**  
Jl. Angsana Raya Pejaten Timur  
Pasar Minggu, Jakarta Selatan  
Telpn. 021-22852350

# Ucapan Terima Kasih

**TERIMA** kasih kepada Allah SWT yang telah memberikan segala nikmat-Nya sehingga aku dapat menyelesaikan novel pertamaku ini. Kepada kedua orangtua tentunya, yang sudah memberikan semangatnya secara tidak langsung. Teruntuk kakak terhebat yang aku punya dan adik tercinta yang selalu memberi semangat padaku untuk terus berkarya. Kalianlah saudara terhebat yang aku miliki. Aku bangga bisa lahir dari rahim ibu yang sama, meski dengan seribu satu perbedaan di antara kita yang tak mungkin bisa disatukan namun masih bisa berdampingan.

Tak lupa aku ucapkan terima kasih kepada semua "roleplayer" yang identitasnya tidak bisa disebutkan. Terima kasih atas kerja keras kalian, bahu membahu untuk meramaikan cerita dan menyita banyak waktu kalian demi cerita yang aku buat. Suatu kebanggaan tersendiri bisa memiliki kalian semua. Untuk semua member *SUNSET* dan



*FRENSCORE* yang begitu menginspirasi. Kelakuan konyol kalianlah yang aku tuang di sini. Banyak hal yang kalian lakukan secara tidak langsung menjadi bagian cerita yang aku buat tanpa kalian sadari. Untuk sahabatku Aizah, Mega Sri Rahayu, Siti Khalimah, Dewi Tri Astuti, dan semuanya yang namanya tidak bisa aku sebut satu per satu.

Novel ini aku persembahkan kepada semua pembaca di *Wattpad* yang setia mengikuti cerita ini dari awal, sering *spam* di Line, WA, IG, dan *Wattpad* tentunya. Komentar kalianlah yang membuat cerita ini bisa terselesaikan. Tanpa *spam* komentar dari kalian, mungkin cerita yang aku buat bakal terhenti di tengah jalan. Berkat kalian cerita ini bisa diterbitkan. Tak lupa aku ucapkan terima kasih juga kepada COCONUT BOOKS yang telah menerbitkan novel ini dan juga kepada semua pihak yang membantu dalam pengeditan naskah sebelum dicetak.

Semoga novel ini bisa bermanfaat untuk para pembaca dan tidak mengecewakan bagi yang sudah membelinya. Dan karya selanjutnya bisa menyusul. Amin.

*I Love You, all*

Penulis



*Sial!!!*

*Cewek Sak  
Kecakapan!!!!*

**SUDAH** seminggu Natasha Aaron Jonshon, putri tunggal pemilik Jonshon Corporation, perusahaan terbesar kedua di Indonesia setelah Vernan's Group, bersekolah di SMA 55 Vernan's Group. Shasa, begitu panggilannya, berwajah sangat cantik, dengan tubuh tinggi semampai, kulit putih, bibir merah merekah, dan rambut bergelombang. Penggambaran fisiknya sempurna. Tambahan lagi, ia adalah perempuan mandiri dan tidak suka memamerkan kekayaannya. Ia berpenampilan seperti orang dari kalangan biasa. Ia bukanlah cewek manja khas kebanyakan anak tunggal pengusaha kaya raya.

Saat ini, ia sedang berjalan menuju kantin bersama Abel, Abelina Putri nama lengkapnya, teman sebangkunya. Abel hanyalah gadis *cupu*, dengan kacamata bulat yang selalu menemaninya, rambutnya yang hampir tiap hari diikat, dan sifatnya yang pendiam. Tapi Shasa tak peduli. Ia berteman



dengan siapa saja tanpa memandang harta, penampilan, atau lainnya.

Walaupun sudah seminggu ia bersekolah di SMA 55, baru kali ini Shasa menginjakkan kaki di kantin. Sepanjang perjalanan, Shasa agak risi. Banyak kakak kelasnya yang nongkrong dekat kantin menggodanya saat ia lewat di depan mereka.

“Bukk!”

Shasa menabrak sesuatu yang kokoh sampai matanya berkunang-kunang. Sesaat ia bingung apa yang terjadi.

“Kalau jalan pake mata. Mata cuman buat pajangan aja, wajah doang yang cantik.” Shasa mendengar seseorang berkata dengan ketus. Dari suaranya yang berat, Shasa bisa memastikan bahwa itu suara seorang cowok.

Shasa mendongak-kepala menatap cowok yang berdiri di depannya. Jadi barusan ia menabrak cowok ini?

Cowok itu tinggi dan sedang menatapnya dengan matanya yang tajam. Kulitnya putih namun dadanya yang bidang membuatnya berkesan *macho*. Ia tampan dengan hidung mancung dan rahang kokoh. Cowok itu benar-benar paket komplet, sempurna.

“Ngapain bengong? Lo terpesona sama gue? Wajar sih, secara gue kan tampan,” ujar cowok itu sinis dengan senyum meremehkan. Tangan kanannya menyisiri rambutnya.

Shasa tersadar dari bengongnya. “Eh, sori kurang kerjaan banget gue terpesona sama lo! Cowok model lo mah banyak di rombongan! Yang namanya jalan itu ya pake kaki, situ

gila jalan pake mata mana bisa?” omel Shasa kesal sambil menunjuk-nunjuk jidat cowok itu.

“Nyolot banget lo jadi cewek. Lo gak tau lo lagi ngomong sama siapa?” Cowok itu mendekatkan wajahnya ke wajah Shasa hingga ia dapat mencium embusan napasnya yang beraroma *mint*.

“Gue emang gak tau siapa lo, dan sayangnya gue juga gak mau tau tuh. Penting ya, buat gue tau siapa lo? Perasaan anak presiden bukan, anak gubernur bukan, artis juga bukan.”

Abel dan seluruh pengunjung kantin yang menyaksikan pertengkaran Shasa dan cowok itu dibuat tercengang. Pasalnya belum pernah ada cewek yang menolak pesona Dhanni Luckas Vernando yang ketampanannya sudah tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata lagi.

“Gila tuh cewek beraninya bentak *my prince*.”

“Bodoh banget tuh cewek gak tau *most wanted* di sini.”

“Eh, siapa sih tuh cewek? Berani banget sama pangeran gue! Awas aja ya!”

Terdengar bisik-bisik pengunjung kantin. Tanpa pikir panjang, Abel yang sadar teman barunya itu dalam zona bahaya langsung menarik tangan Shasa menjauh. Ia tidak mau temannya itu jadi sasaran amukan para penggemar Dhanni di sekolah.

“Apaaan sih, Bel? Gue belum selesai kali sama tuh cowok sok kegantengan!” kata Shasa ketus.

“Entar gue jelasin.”



Abel terus menarik Shasa menjauh menuju meja kosong. Shasa masih menatap tajam ke arah cowok itu.

Cowok itu, Dhanni Luckas Vernando, yang ditinggal sendiri terus memandang punggung Shasa yang semakin menjauh.

"Cantik, dan gue suka gaya lo," gumamnya lirih.

Kemudian ia bergegas kembali pada teman-temannya.

"Gilaaa, Dhan. Tuh cewek gila kali ya nyolot banget sama lo. Aneh, biasanya cewek-cewek terpesona sama lo. Baru kali ini ada cewek yang begitu sama lo," celetuk temannya, Fiian, lalu melahap bakso yang tadi ia tusuk dengan garpu.

"Iya, Dhan, kayaknya pesona lo udah mulai pudar dan pindah ke gue deh," timpal Raka, temannya yang lain.

"Bisa diem gak atau kalian mau nanti pulang sekolah pake rok dan lipstik?" ancam Dhanni.

Fiian dan Raka menelan ludah. Dhanni meneguk es jeruknya. Sese kali ia melirik ke arah Shasa dan tanpa sengaja pandangan mereka bertemu. Shasa memandang Dhanni seolah-olah ingin mencincang Dhanni, sedangkan cowok itu balas menatap dengan seringai khasnya.

"Tapi kayaknya gue belum pernah liat cewek itu deh," ucap Raka sambil menunjuk Shasa dengan dagunya.

"Gue juga," aku Dhanni.

"Anak baru kayaknya," timpal Fiian.

"Cantik dan seksi juga ya, tuh cewek. Cindy mah lewat ke mana-mana. Ya gak, Bro?" Raka meminta persetujuan sahabatnya yang hanya dijawab anggukan Fiian. Sedangkan

Dhanni tidak merespons. Cindy adalah cewek paling cantik di SMA 55. Ia cewek manja namun agresif dan sangat tergilagila pada Dhanni. Namun, Dhanni tak memedulikannya.

"Tapi sayangnya mulut tuh cewek toa banget gak ada remnya," imbuh Fiian.

Di sisi lain kantin, Shasa masih kesal.

"Bel, ngapain sih lo narik-narik gue kayak tadi? Gue belum sempet ngasih pelajaran sama tuh cowok sok kecakepan," kata Shasa geram sambil melirik sekilas ke arah Dhanni.

"Lo gak tau siapa dia?" tanya Abel.

Shasa menggelengkan kepalanya cepat. "Gue kan baru masuk, mana gue tau? Gak penting juga buat gue tau cowok sok kecakepan."

"Sha, dengerin gue. Dia itu Dhanni Luckas Vernando, anak pemilik sekolah ini. Dia *most wanted* di sini dan *fans* Dhanni di sekolah ini banyak banget. Lo bisa kena amukan mereka kalau lo nyolot sama Dhanni. Dan lebih baik lo lupain deh ngasih pelajaran sama Dhanni atau lo bakal masuk zona bahaya," jelas Abel.

Shasa mendengar penjelasan Abel dengan tidak peduli. Dalam pikirannya, mau anak pemilik sekolah atau anak presiden, Shasa tidak takut. Ia lalu bangkit dari duduknya.

"Mau ke mana, Sha? Lo denger kan ucapan gue tadi? Gue harap lo nurutin saran gue," pinta Abel.

"Tenang aja, kuping gue masih bisa denger kata-kata lo dengan baik, kok."

Shasa berjalan dengan anggun menuju pintu keluar kantin. Saat ia akan melewati meja Dhanni dan teman-temannya,



ia sedikit ragu karena mereka terus menatapnya dengan tatapan yang sulit diartikan.

*Cuek aja, anggap mereka gak ada,* batin Shasa.

Shasa terus melangkah. Saat ia tepat melewati meja Dhanni, langkahnya terhenti karena tangannya dicekal salah satu teman Dhanni, Raka Revaldi.

“Apaan sih? Lepasin, gak!” protes Shasa sambil berusaha menarik tangannya. Para pengunjung kantin menatap mereka.

“Santay aja, *Honey*. Duduk sini dulu sama kita-kita. Lo kan belum kenalan sama kita. Gak afdol kalo lo sekolah di SMA 55 tapi gak tau kita,” bujuk Raka sambil menepuk kursi kosong di sampingnya. Tangannya sudah melepas cekalannya di lengan Shasa.

“Gak penting banget buat gue gabung sama trio tengik kayak kalian, terutama lo—” ia menunjuk Dhanni, “COWOK TENGIK SOK KECAKEPAN!” kata Shasa dengan suara meninggi. “Gue mau cabut ke kelas, daripada gue di sini yang ada gue bisa gila.” Shasa berbalik meninggalkan mereka.

Dhanni langsung bangkit dan berjalan cepat menghadang langkah Shasa. Kini tubuh atletis Dhanni berada di depan Shasa dengan jarak hanya beberapa langkah saja.

“Minggir! Lo ngalengin jalan gue, Tuan Dhanni Luckas Vernando yang terhormat,” ejek Shasa sambil mendorong dada bidang Dhanni.

Dhanni menyeringai. Melihatnya, nyali Shasa menciut, tapi ia harus pura-pura tidak takut di hadapan Dhanni.

*Liat apa yang akan gue lakuin. Gue bakal liat seberapa jauh lo nolak gue,* batin Dhanni.



Dhanni melangkah mendekat ke arah Shasa. Melihatnya Shasa langsung melangkah mundur. Dhanni terus melangkah dan terus menatap tajam dengan seringai yang menghiasi bibirnya.

*Ini orang gila sok kecakepan ngapain sih? Gue agak merinding deh, natapnya mesum banget kayak mau nerkam gue. Oh my God, help me, batin Shasa.*

Shasa terus berjalan mundur sampai akhirnya punggungnya membentur tembok.

*Argh, sial! Kenapa harus ada tembok sih? Ini mah kayak di novel-novel yang pernah gue baca, rutuk Shasa dalam hati.*

Dhanni terus mendekat ke arah Shasa. Mendekat, mendekat, dan semakin dekat. Shasa terdiam karena tak bisa mundur lagi ia hanya menunduk menatap sepatu dan meremas roknya sekuat tenaga untuk menghilangkan takutnya.

*Mami!!!* Batin Shasa menjerit memanggil ibunya.

Jarak antara Dhanni dan Shasa semakin tipis. Dhanni mengurung tubuh mungil Shasa dengan kedua tangannya. Tangan kiri Dhanni beralih ke dagu Shasa, mengangkat dagunya untuk menatap ke arahnya. Shasa membuang muka.

“Kenapa lo gak berani natap gue? Takut terpesona sama ketampanan gue? Udahlah, gak usah jaim. Lo bukan orang pertama yang naksir gue,” cerocos Dhanni dengan *pede*-nya.

“Gue terpesona sama lo? Dunia runtuh seketika! Cewek secantik dan seimut gue terpesona sama pasien rumah sakit jiwa yang kabur terus sekolah? Minggirin tubuh gila lo!



Gue mau pergi. Lo gak liat fans gila lo liatin gue sampai mata mereka mau copot?"

"Sayangnya gue gak peduli tuh," timpal Dhanni enteng.

"Mana mungkin lo peduli secara lo kan gak waras!"

Mendengar Shasa yang terus menimpali omongannya membuat Dhanni semakin ingin mengerjai Shasa. Dhanni kembali melangkah mendekat, mempertipis jarak keduanya. Tak ada lagi jarak di antara keduanya. Tubuh mereka telah bersatu. Dhanni menempelkan dahinya ke dahi Shasa, membuat tubuh Shasa menegang. Belum pernah ia sedekat ini dengan laki-laki. Posisi mereka sangat intim membuat semua orang yang menatapnya pasti mengira mereka sedang ciuman. Baik Dhanni maupun Shasa dapat merasakan deru napas masing-masing.

"Lo itu anak baru. Mulut lo gak bisa ya, manis dikit sama cowok tampan?" bisik Dhanni di telinga kiri Shasa. Cowok itu bisa mencium semerbak wangi rambut Shasa. Ia tak bisa menahan jemarinya menyusuri wajah cewek itu.

"Gue manis sama lo? MIMPI AJA SONO! OGAH BANGET!" seru Shasa kesal.

Dongkol pada Shasa yang terus menimpali omongannya dengan mulut pedasnya, Dhanni nekat hendak mencium Shasa untuk membungkamnya. Namun sama sekali tak memperkirakan reaksi Shasa.

"ARRRRRRGHHHHH!!!" pekik Dhanni ketika Shasa menendang pusaknya cukup keras. Ia mengaduh kesakitan. Tak mau membuang kesempatan, Shasa langsung lari meninggalkan cowok itu.



“Cewek gila!!! Tunggu pembalasan gue!” teriak Dhanni di tengah kesakitannya.

“Dengan senang hati gue tunggu pembalasan lo, cowok sok kecakepan!” seru Shasa tak kalah keras.

Semua pengunjung kantin menatap Shasa dengan tatapan tidak percaya. Menyadari tatapan-tatapan tajam itu, ia hanya cuek dan terus melangkah menjauhi kantin.

\*\*\*

Shasa minta izin pergi ke kamar mandi ditemani Abel. Ia lari keluar kelas dengan terburu-buru karena hajatnya sudah di ujung. Abel hanya memperhatikan Shasa berlari menjauh. Ia melangkah dengan malas. Sekitar lima menit Abel menunggu Shasa di luar, akhirnya cewek itu keluar juga dari kamar mandi.

“Ah leganya gue. Sumpah gue kebelet banget dari tadi. Ini pasti efek pelajaran kimia deh, sampe buat gue kebelet kaya gini,” cerocos Shasa kepada Abel.

“Lebay deh! Masa sampai segitunya sih?” komentar Abel menanggapi Shasa yang berlebihan.

“Ha ha, gue *superius*, Abel. Lo tau kan kalau gue udah ketemu sama reaksi kimia bawaannya perut gue juga ikutan direaksikan sampai menghasilkan anu,” celoteh Shasa.

“Terserah lo deh, Sha.” Abel memutar bola matanya.

“Oke, yang penting sekarang kita buruan balik ke kelas. Jangan sampai kita kena semprot sambal balado mulut Bu Parmis. Bisa budeg gue,” cerocos Shasa.



Tak menjawab cerocosan Shasa, Abel berjalan mendahuluinya kembali ke kelas.

Shasa menghentikan langkahnya ketika melihat simpul tali sepatunya terlepas. Ia berjongkok untuk mengencangkan tali sepatunya. Tadinya ia ingin memanggil Abel untuk berhenti dan menunggunya, tapi urung karena ia tertinggal cukup jauh dari Abel. Enggak mungkin kan, Shasa harus teriak-teriak di koridor sekolah?

Setelah tali sepatunya rapi, Shasa berdiri dan ia langsung mundur selangkah. Entah datang dari mana Dhanni tiba-tiba sudah di berada di depan Shasa.

"Kenapa lo kaget gitu liat gue? Kayak liat setan aja," ucap Dhanni sambil memainkan bola basket di tangannya.

"Lo kan setan. Wajar aja lah, kalau gue sampai kaget kayak gini," sahut Shasa asal.

Dug! Dhanni memukulkan bola basket ke kepala Shasa pelan.

"Mana ada setan ganteng kayak gue," ucapnya penuh percaya diri.

Shasa hanya memutar bola matanya. Ia langsung berjalan namun langkahnya dihadap oleh Dhanni. Shasa melangkah ke kanan, Dhanni ikut melangkah di depannya. Begitu pula ketika Shasa melangkah ke kiri, Dhanni juga ikut melangkah menghalangi jalan Shasa.

"Mau lo apaan, sih? Ikut-ikutan aja," tanya Shasa kesal.

"Gue juga gak tau, mungkin kita jodoh kali," ucap Dhanni sambil mengerlingkan sebelah matanya.

"Amit-amit punya pacar kayak lo," ucap Shasa sinis sambil menggetok kepalanya sendiri.

Dug! Dhanni memukulkan bola basketnya lagi ke kepala Shasa.

"Bilang amin, kek. Kan enak punya pacar cogan kayak gue," katanya.

"Moga aja gue gak bakalan pacaran sama lo!"

"Gak amin!!! Intinya lo pacar gue sekarang. Gak nerima penolakan!!! Jangan pernah deket sama cowok lain apalagi selingkuh!"

"Eh, apa-apaan main ngaku aja! Gak! Gak mau gue jadi pacar lo! Tapi kalo lo ngajak musuh atau perang sama gue, gue bakal mau, soalnya gue benci sama lo! Gue kesel sama lo. Lo itu sok kecakepan banget jadi cowok, nyebelin! Intinya gue benci benci benci sama lo!" cerocos Shasa.

"Udah ngomongnya? Iya, gue juga cinta dan sayang sama lo. Makasih lo udah jujur kalo lo suka dan sayang sama gue. Gue bakal jaga cinta lo selamanya kok, lo percaya sama gue," ucap Dhanni sambil mengelus kepala Shasa yang dibuat membisu oleh ucapan *gesrek*-nya.

\*\*\*

Pulang sekolah, Shasa langsung masuk ke kamarnya. Ia menjatuhkan tubuhnya di atas kasurnya yang empuk. Dengan posisi tengkurap, ia meraih ponselnya lalu ber-*selfie*. Ia lalu mengunggah fotonya di akun Instagram-nya. Ia menambahkan *caption* di fotonya tentang perasaan dongkolnya hari itu.



## INSTAGRAM

natasha\_Shasa Belum lama masuk sekolah baru udah ada iblis sialan 😏 Arrghhh! Mana tuh iblis SOK kecakepan lagi.

Beberapa menit saja, fotonya sudah mendapat ratusan *like* dari para pengikutnya. Tak lama, komentar dari teman-temannya pun bermunculan.

dhe\_devii Pindah lagi aja ke sini, ngapain di sono enakan di sini kan?

puput Lo pindah ke mana?

natasha\_Shasa @puput SMA 55-nya Vernan's Group

puput Enak dong bisa kenalan sama trio kecehhh!

Itu loooo yang gantengnya selangit, kayak artis Thailand.

dhe\_devii Bener tuh, gue like deh.

natasha\_Shasa Njirrrrrrrrr yang ada gue kenalan sama iblis 😏

dhe\_devii Tapi tampan kan iblisnya 😏😏 bolehh lahh.

puput Kenalin dunkz iblis hensemnya 😊 Kita-kita  
juga mau dunkzz sama iblis tampannya 😊

Shasa meletakkan ponselnya karena malas membalas komentar teman-teman sekolah lamanya. Mereka memang selalu membahas cowok ganteng di mana pun mereka berada. Ia lalu memutuskan untuk tidur saja.

Pukul lima sore Shasa terbangun. Hampir dua jam ia tidur. Memang Shasa sendiri terbiasa tidur siang sepulang sekolah. Ia lebih senang tidur daripada melakukan hal yang menurutnya tidak jelas.

Shasa langsung meraih ponselnya di atas nakas.

Notifikasi Instagram berderet. Tapi matanya lebih tertarik pada notifikasi pesan Whatsapp. Dari Abel. Ia menyentuh layar ponselnya membuka aplikasi itu.

**Abel**

*Buka IG lo sekarang 😊😊*

*Ada Kak Dhanni dkk di Instagram lo...*

Shasa langsung membuka aplikasi Instagram. Matanya terbelalak melihat jumlah *like* yang hampir mencapai angka 5000. Rekornya saat ini hanya sekitar dua ribuan, itu pun hanya sekali. *Followers*-nya pun bertambah dua kali lipat. Shasa tersenyum miring melihatnya. Matanya menyipit melihat beberapa komentar di foto yang ia unggah beberapa jam lalu.



Raka\_kakece Siapa tuh iblisnya jangan-jangan @  
Dhanni\_luckasV 😊  
Fiian\_noone Walaupun ada iblis tenang aja gue  
selalu tampan @natasha\_Shasa 😊

“Gila ni cowok gaje banget sih. Mana tingkat ke-*pede*-annya tinggi banget lagi,” gerutu Shasa ketika membaca komentar Fiian.

Raka\_kakece Gak nyambung binggow @Fiian\_noone 😊  
Dhanni\_luckasV Dasar cewek, sukanya nyindir, kalo  
berani ngomong langsung dunkz 😊

“Ini lagi cowok tengik ngapain komen-komen di sini. Mana *pede* banget lagi. Yah, walaupun bener sih kalau gue nyindir dia,” gumam Shasa.

Dhanni\_lovers Wah kurang ajar tuh bocah bilang  
my honey sweety iblis 😊😊

“Wah, bener kata Abel. Fans Dhanni ternyata banyak juga sampai ada komunitas Dhanni lovers. Udah kayak artis aja,” Shasa terus bergumam tidak jelas.

cindy\_imutcantikabis Yang ada lo yang iblis 😊😊  
Dhanni\_lovers Bener tuh kata princess @  
cindy\_imutcantikabis

Shasa tak tahan tak berkomentar. Jari lentiknya menari cepat di atas *keyboard* ponselnya, menuliskan kata-kata yang melintas di benaknya.

natasha\_Shasa Kalian kurang kerjaan banget sih,  
ngurusin urusan orang. Dan siapa juga yang nyindir lo,  
jangan SOK KECAKEPAN DEH @Dhanni\_luckasV  
😏😏

Baru beberapa detik, komentarnya di-post, balasan sudah muncul.

Dhanni\_luckasV Emang gue ganteng @natasha\_Shasa  
😏😏 Semua orang juga tau, hanya orang buta yang  
bilang gue gak ganteng 😏  
Raka\_kakece Gue juga ganteng 😏  
Fiian\_noone Apalagi gue 😏  
natasha\_Shasa Mata gue gak buta, dan gue katakan  
kalau lo adalah orang super duper tengik, gak ada  
tampan-tampannya dari sisi mana pun! Udah deh  
gak usah nyampah, gue mual liat sampah lo @  
Dhanni\_luckasV 😏  
Dhanni\_luckasV Lo hamil, Honey?? 😏😏 Padahal  
belum sempat gue apa-apain, gak nyangka banget  
gue bakal secepat ini dipanggil Daddy 😏😏  
Raka\_kakece Ha ha ha 😏  
Fiian\_noone Ha ha ha



Dhanni\_lovers WHAT Kak Dhanni manggil @natasha\_Shasa honey, gak bener nih \*colek @cindy\_imutcantikabis\*

natasha\_Shasa DHANNIIIIIIII seniorr GILAAAAAA, TENGIKKKKKKK SOK KECAKEPANNNN, MINGGAT AJJJJA LOOOO KE KUTUBBB UTARAAAAAAA SANA!!! 🐱🐱

Dhanni\_lucasV Kalau gue ke kutub utara gue kedinginan dunkzz, apa biar lo bisa peluk-peluk gue ya? @natasha\_Shasa ??? 😊😊

natasha\_Shasa Kak Dhanniiiiiiii gue samperin lo dan gue akan cincang lo idup-idup, kesel gue sama lo Fiian\_noone Bini lo sadis amat @Dhanni\_lucasV gue jadi gak tega kalau liat muka lo

natasha\_Shasa GUE rebus lo idup-idup baru tau rasa @Fiian\_noone

Dhanni\_lucasV Samperin aja sayang, gue lagi di hotel, biar kita sekalian....

cindy\_imutcantikabis Jijik gue baca komen kalian natasha\_Shasa Gak ada yang nyuruh buat lo baca komennya @cindy\_imutcantikabis

Raka\_kakece Problema rumah tangga jangan diumbar di sini @Dhanni\_lucasV @natasha\_Shasa banyak bocah belum cukup umur contohnya gue \*pasang muka imut\*

natasha\_Shasa Gue botakin rambut pirang lo sekarang juga @Raka\_kakece v

Raka\_kakece Woyy @Dhanni\_luckasV bini lo pedes banget, pake mau botakin gue segala, mau dikemanain wajah tampan gue?

natasha\_Shasa Buang ke laut aja, gak ada yang peduli @Raka\_kakece

Dhanni\_luckasV Maklum belum jinak

natasha\_Shasa Lo kira gue banteng hah @Dhanni\_luckasV 🐮🐮

Dhanni\_luckasV Lo banteng betinanya dan gue banteng jantannya, tau sendiri lah kalau banteng jantan dan betina bertemu...

natasha\_Shasa COWOK SARAP

Dhanni\_luckasV Tapi ganteng kan??

natasha\_Shasa Diem lo, bilang ganteng sekali lagi gak ada jatah oksigen lagi buat lo @Dhanni\_luckasV

Dhanni\_luckasV Gue rela gak dapet oksigen. Yang penting gue dapet jatah ranjang dari kamuhhh @natasha\_Shasa

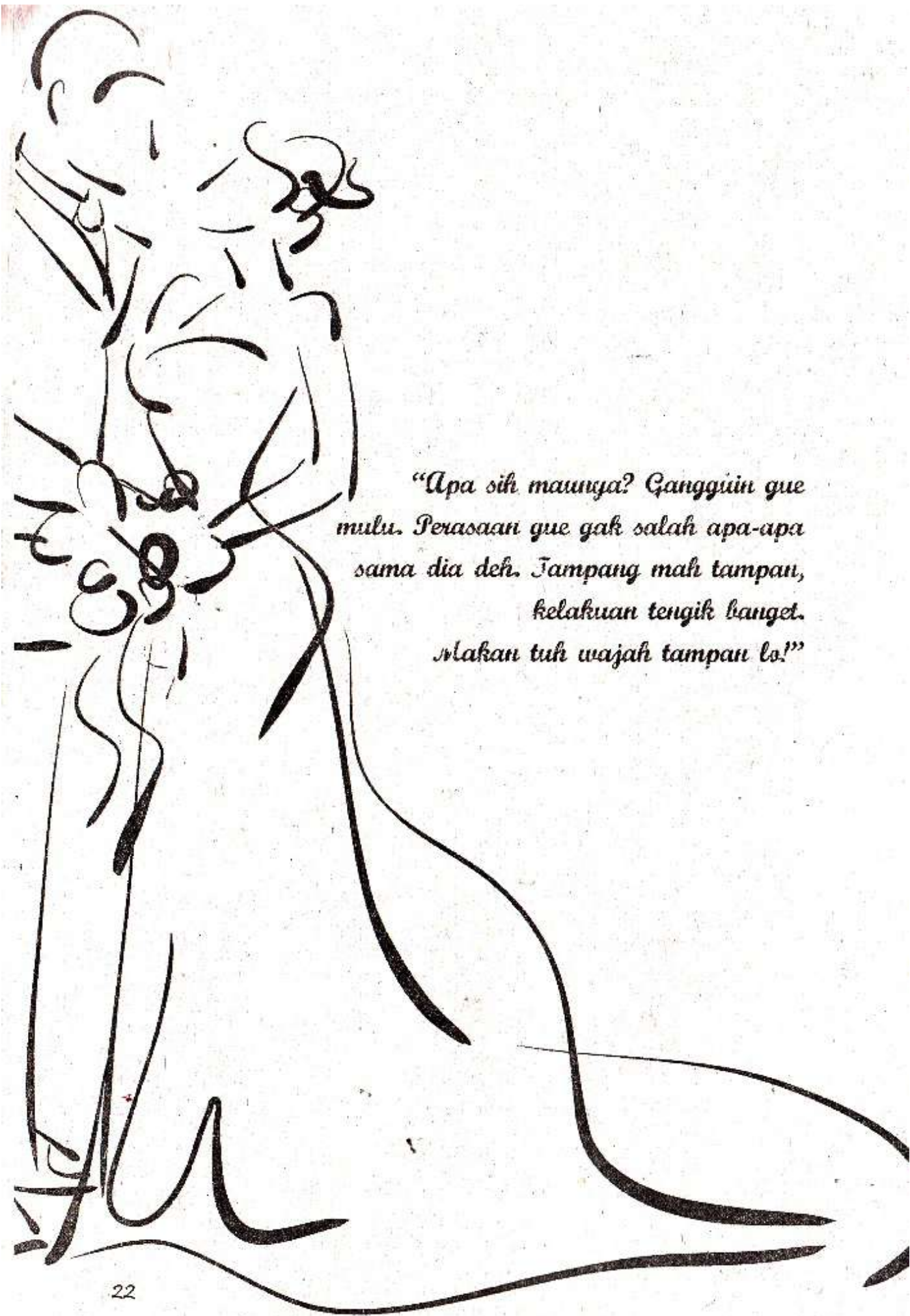
natasha\_Shasa DASAR COWO TENGIKKKKK, SOKK KECAKEPANN, MESUMMMMM!!!

“Dasar cowok sok kegantengan, gila, tengil, nyebelin, arrghhh!” umpat Shasa sambil melempar bantal sembarangan.

Di kamarnya, Dhanni tertawa dalam hati membaca ulang komentar di akun Instagram Shasa. Ia tersenyum bangga karena berhasil membuat Shasa dongkol. Dhanni kembali menatap layar ponselnya yang menampilkan foto Shasa.

“*Simple, but you are very beautiful, Shasa,*” gumamnya.





*"Apa sih maunya? Gangguin gue  
mulu. Perasaan gue gak salah apa-apa  
sama dia deh. Jampang mah tampan,  
kelakuan tengik banget.  
Makan tuh wajah tampan lo!"*



## *Dhanni Senior Super Ngebelin*

**DHANNI** mengendarai motor Kawasaki Ninja warna merah menuju sekolahnya, SMA 55 Vernan's Group. Ia mengenakan jaket jins biru *dongker*. Rambutnya yang disisir rapi menutupi dahinya. Sesampainya di sekolah, ia bergegas menuju kelasnya, XII IPA 1 di lantai 3 yang selantai dengan kelas XI IPA 7, kelas Shasa. Sepanjang perjalanan, seluruh siswa menatap kagum ke arahnya. Ia menaiki tangga menuju lantai 3 dan berhenti di ujung tangga. Ia duduk di sebelah Raka yang sudah menunggu kedatangannya. Tak lama, Fiian pun muncul di hadapan Dhanni dan Raka.

Dhanni langsung beranjak dari ujung tangga dan berjalan menuju kelasnya. Raka dan Fiian pun mengekor di belakangnya. Tapi langkah Dhanni berhenti di depan kelas XI IPA 7.

“Ngapain kita berhenti di sini?” tanya Fiian kebingungan.



Raka menyikutnya sambil menaik-turunkan alisnya memberi kode. Fiian paham. Tadi malam Dhanni sibuk mencari tahu kelas Shasa. Begitu mendapatkan hasil, ia tak lupa mengabari kedua sahabatnya itu.

“Kalian ke kelas aja, gue ada urusan,” kata Dhanni.

“Urusan cinta,” sambung Raka.

“Bacot lo,” sahut Dhanni dan menimpuk Raka dengan tasnya

“*Woles, Broo*. Oke, cabut yuk, Yan! Kita pergi aja tebar cinta sepanjang koridor lantai tiga ini,” ajak Raka sambil merangkulkan tangannya ke bahu Fiian.

Keduanya menjauh meninggalkan Dhanni.

Cowok itu berhenti di ambang pintu kelas Shasa. Ia melirik ke dalam kelas dan matanya menyapu seluruh penjuru ruangan mencari sosok Shasa. Namun sosok yang dicari tak ia temukan.

“Mungkin belum datang tuh cewek mulut *cabe*,” batinnya.

Dhanni melepas jaketnya dan menyampirkannya di pundaknya. Ia bersandar di sisi pintu. Tangannya terlipat di depan dada.

Cewek-cewek penghuni kelas XI IPA 7 dibuat ternganga oleh kehadiran sang pangeran. Mereka memandang Dhanni dengan tatapan memuja.

“Cih, dasar cewek,” gerutu Dhanni.

Entah apa yang ada di otak Dhanni, tapi rasanya ia ingin sekali menjahili Shasa semenjak pertemuan pertama mereka di kantin.

Orang yang ditunggu akhirnya datang juga. Jauh di ujung koridor lantai 3, Dhanni melihat sosok Shasa berjalan dengan bersemangat. Ia memakai kaos olahraga yang dilapisi jaket denim yang pas di tubuhnya. Rambut hitam panjangnya dikuncir satu ke belakang. Ia berjalan sambil mengobrol dengan cewek *cupu* yang Dhanni tahu namanya adalah Abel.

Tinggal beberapa langkah lagi Shasa dan Abel sampai di kelas XI IPA 7. Dhanni segera mengangkat kaki kirinya setinggi lutut ke arah sisi pintu yang lain untuk menghalangi dua orang yang akan masuk itu.

"Maaf, Kak Dhanni, kita mau masuk kelas," ucap Abel ragu-ragu.

"Mau masuk, ya? Ya udah, masuk aja," jawab Dhanni seraya menurunkan kakinya.

Abel melangkah masuk ke kelas.

Begitu Abel lewat, Dhanni kembali mengangkat kaki kirinya untuk menghalangi Shasa yang akan masuk.

Cewek itu mengernyitkan dahinya menatap Dhanni penuh emosi.

*Maunya apa coba nih congik, batinnya.*

"Kaki tengik lo ngalangi jalan gue. Minggir!" perintah Shasa sambil menendang pelan kaki Dhanni.

"Kalau gue gak mau gimana?" tanya Dhanni sambil menaik-turunkan alisnya.

"Gue bakal tendang kaki lo sampai kutub utara," pekik Shasa.



“Wooow, takuttttt,” timpal Dhanni dengan gaya banci kaleng. Ia mencolek dagu Shasa.

“Gak usah pegang-pegang! Kulit gue alergi kalau dipegang sama lo. Minggir, gak! Gue mau masuk. Lo punya kuping, kan?”

“Punya kok, nih ada dua. Mau minta?” Dhanni memegang telinganya.

*Kurang ajar nih cowok, masih pagi udah bikin naik darah aja. Apa sih maunya? Gangguin gue mulu. Perasaan gue gak salah apa-apa sama dia deh. Tampang mah tampan, kelakuan tengik banget. Makan tuh wajah tampan lo!* batin Shasa.

“Kenapa diem? Katanya mau masuk. Atau lo gak jadi masuk karena liat wajah tampan gue?”

“Bisa gak sih, gak usah muji-muji diri sendiri? *Pede* amat jadi cowok,” ucap Shasa sinis sambil melirik Dhanni tajam.

“Loooooh, emang gue tampan. Siapa yang muji diri sendiri? Toh itu kenyataan,” sahut Dhanni dengan *pede*-nya.

“Diem! Gue jijik dengerin kata ‘tampan’ dari mulut lo. Minggir!!! Gue udah muak liat muka lo yang tengik, gue mau masuk!”

“Boleh aja sih lo masuk, tapi *morning kiss*-nya dulu dong.” Dhanni menunjuk-nunjuk pipinya sambil cengengesan.

“Najis gue cium lo! Lebih baik gue cium emaknya badak daripada cium lo!” tolak Shasa dengan cepat.

“Ya udah kalau lo gak mau, gue aja yang cium lo. Mudah, kan?”

Kedua tangan Dhanni menarik bahu Shasa. Lalu tanpa sempat cewek itu menghindar, cup! Dhanni mencium kening Shasa. Shasa yang mendapat serangan ciuman dari Dhanni masih diam terpaku. Matanya terbelalak. Semua siswa di dalam kelas Shasa dan yang kebetulan sedang melewati koridor, menatap mereka dengan kaget.

Bel berbunyi. Dhanni menegakkan tubuhnya.

“Buruan masuk. Belajar yang serius, biar nanti kepintarannya nurun ke anak-anak kita,” ucap Dhanni asal sambil mengacak-acak poni Shasa. Ia bergegas menuju kelasnya dengan senyum bangga.

\*\*\*

Shasa dan Abel berjalan menuju perpustakaan yang ada di ujung koridor. Itu artinya ia harus melewati kelas Dhanni. Shasa sebenarnya malas sekali untuk ke perpustakaan karena harus melewati kelas Dhanni, apalagi—Shasa meneguk ludahnya—Dhanni cs kebetulan sedang nongkrong di depan kelas mereka, tapi karena semua siswa kelasnya diberi tugas ke perpustakaan jadi mau tidak mau ia harus mau.

Shasa berjalan di antara teman-temannya berdampingan dengan Abel. Saat melewati kelas Dhanni, semua siswa yang lewat mengucapkan permisi karena lewat di depan senior.

“Permisi, Kak,” ucap Abel sambil membungkukkan badannya sedikit, sementara Shasa biasa saja.

“Eh, lo yang pake kacamata berhenti dulu!” kata Dhanni menunjuk Abel.



Abel menghentikan langkahnya. Shasa ikut berhenti.

“Kenapa, Kak?” tanya Abel.

“Enggak pa-pa, cuma mau kirim kirim salam sayang aja buat cewek di samping lo. Bilang dari Dhanni ganteng,” ucap Dhanni sambil melirik Shasa.

Shasa melotot ke arah Dhanni yang dibalas kecupan jarak jauh dari Dhanni.

“Ciyyeeeeeee,” ucap semua yang mendengar ucapan Dhanni kompak. Seketika pipi Shasa langsung merona.

“Iya, Kak, nanti aku salamin,” jawab Abel.

“Oke. Bilang juga sama cewek di samping lo, kalau butuh gandengan ke perpustakaan, ini yang di sini masih *jomblo* kok,” ucap Dhanni lagi.

“Aaaaaaaah,” komentar cewek-cewek sekelas Shasa dengan kompak.

Shasa memberengut ke arah teman-temannya yang *baper* mendadak. Ia langsung berjalan cepat meninggalkan Abel karena wajahnya sudah terasa sangat panas.

“*I love you!*” teriak Dhanni ke arah Shasa.

Cewek itu berhenti melangkah dan berbalik menghadap Dhanni. Menatap tajam, ia menggerakkan telunjuknya dalam gerak miring di dahinya. Artinya jelas: “Lo gila!”

Dhanni malah terkekeh geli melihatnya.

\*\*\*

Cuaca sudah mulai panas. Shasa duduk di pinggir lapangan basket sambil mengusap peluh yang membanjiri

wajah cantiknya. Permainan basket tadi benar benar membuat tenaganya terkuras habis.

Abel menghampiri Shasa. "Sha, kantin yuk."

"Emang udah dibolehin sama Pak Bambang?" tanya Shasa.

"Udah, kok."

Shasa bangkit dan berjalan sejajar dengan Abel. Begitu sampai di kantin Shasa langsung memesan jus avokad, sedangkan Abel memesan jus jeruk.

Mereka memilih duduk di bangku kantin yang paling dekat dengan pintu masuk. Selang lima menit, pesanan mereka datang.

Shasa dan Abel dengan cepat meraih gelas jus masing-masing. Tapi belum sempat Shasa menikmati jusnya, minuman itu sudah beralih ke tangan orang lain.

Shasa mendongak menatap si pencari gara-gara.

*Sial! Cowok tengik lagi! Apa sih maunya nih cowok? batinnya.*

Dilihatnya Dhanni membuang sedotan di gelasnya asal-asalan, lalu meminum jus avokad itu dengan membasahi seluruh pinggiran gelas dengan bibirnya.

"Nih. Lo pasti haus, kan?" bisik Dhanni di telinga kiri Shasa sambil mengembalikan gelasnya. Dhanni membungkukkan badannya seperti memeluk Shasa, tangannya bertumpu di meja.

"Ogah! Gue udah enggak haus. Kalaupun gue haus, gue gak bakal minum pake gelas bekas bibir lo!" ucap Shasa memandang sinis ke arah Dhanni.



Dhanni mendekatkan kepalanya ke arah Shasa. Tangan kanannya mengusap lembut rambut Shasa.

"Minum atau gue panggil Raka sama Fiian buat maksa lo minum jus dengan cara mereka," bisik Dhanni mengancam.

Glek! Shasa menelan ludahnya dengan susah payah.

"*Fine!* Gue minum. Puas lo?" teriak Shasa di depan wajah tampan Dhanni, sembari menyambar gelas jus di depannya dan meminumnya dengan ragu. Sese kali Shasa melirik ke arah Dhanni yang terus menatapnya penuh kemenangan.

Dhanni duduk di kursi sebelah Shasa dan menariknya sampai rapat ke kursi Shasa. Ia merangkulkan tangan kanannya ke pundak Shasa. Cewek itu balik menatap tajam ke arah Dhanni.

"Singkirin tangan tengil lo dari bahu gue," ancamnya.

Dhanni tak memedulikan omongan Shasa. Ia hanya mengangkat bahunya dan menaikkan alisnya. Kemudian ia menoleh ke arah pintu. Dilihatnya Raka dan Fiian yang tengah celingukan mencarinya. Ia melambai ke arah Raka dan Fiian yang langsung bergegas menghampiri.

"Nambah lagi nih cowok tengiknya. Ngapain kalian ke sini?" tanya Shasa sinis ketika Raka dan Fiian duduk bergabung dengan mereka.

"Makan, lah, apa lagi?" jawab Raka dan Fiian kompak kayak paduan suara.

"Ciyee gak mau digangguin, ya, pacarannya?" goda Fiian yang langsung mendapatkan tatapan membunuh dari Shasa.

“Bel, cabut aja, yuk! Males gue lama-lama di sini. ada pasien rumah sakit jiwa yang kabur,” ajak Shasa pada Abel seraya bangkit dari duduknya.

Baru akan melangkah, tangan Shasa ditarik dengan cepat sehingga ia kembali terduduk di samping Dhanni. Abel yang melihat hal itu langsung mengurungkan niatnya untuk pergi.

“Lo pergi sendiri aja,” perintah Raka kepada Abel.

Cewek itu mengangguk pasrah dan bergegas meninggalkan Shasa sambil tertunduk.

“Bel! Abel!” Shasa meneriaki nama Abel dan hendak menyusulnya namun ditahan oleh Dhanni.

Dhanni mendekatkan bibirnya ke telinga Shasa.

“Kalau lo pergi dari sini gue bakal ngejar lo, dan kalau gue udah berhasil ngejar lo, gue bakal cium lo sampai lo kehabisan napas. Gue serius. Lo tau kan kalau gue gak pernah main-main?” bisik Dhanni sensual.

Glek! Shasa kembali menelan ludahnya dengan susah payah. Ia hanya mengangguk menuruti kata-kata Dhanni.

*Tunggu balasan gue, cowok tengik! Gue pastiin lo bakal nyesel seumur hidup lo!* batinnya.

Pelayan kantin datang menghampiri meja mereka dan menanyakan pesanan mereka.

“Gue pesen bakmi sama *cola*, Mbak,” ucap Raka.

“Gue mi ayam, minumnya jus melon. Jusnya jangan manis-manis ya, Mbak, yang mau minum udah manis. Sama pesen PIN BBM Mbak, ya, sama syarat jadi pacar Mbak apa aja? Tulis aja di kertas ya, Mbak,” cerocos Fiian



dengan genitnya. Pelayan kantin yang memang masih muda dan cantik hanya cengengesan.

“Gue biasa ya, Mbak. Nasi goreng sosis sama telur, gak pake sayuran. Minumnya jus jeruk gak pake tambah gula, esnya dikit aja,” sambung Dhanni.

“Oke, terus Mbaknya pesen apa?” tanya si pelayan kantin kepada Shasa.

“Gak pesen deh, Mbak,” jawab Shasa.

“Ya udah saya tinggal dulu ya, Mbak, Mas,” katanya.

“Kenapa lo gak pesen?” tanya Dhanni sambil menaikkan sebelah alisnya.

“Gak NAFSU!” pekik Shasa.

Raka dan Fiian hanya terkikik mendengar jawaban Shasa.

Sementara menunggu pesanannya, Dhanni cs bercanda ria sambil sesekali tertawa lepas. Shasa hanya diam, menyandarkan punggungnya di kursi.

Tak lama kemudian pelayan pun datang membawa pesanan mereka.

“Saatnya makan,” ucap Fiian dengan sumringah.

Mereka bertiga menyantap pesanan masing-masing. Shasa masih diam. Dhanni melirik ke arah Shasa. Ia mengarahkan sendoknya ke mulut Shasa.

“Buka mulut lo,” perintahnya.

“Ogah! Gue gak mau makan pake sendok bekas cowok tengik kayak lo. Yang ada entar gue ketularan penyakit otak gak waras. Lo dan juga lo—” Ia menunjuk Raka dan Fiian, “—kan ada penyakit rabies juga. Lagian gue gak lapar. Kalaupun lapar gue bisa pesen, kali,” sahut Shasa.



“Buka sendiri mulut lo atau gue yang maksa buka mulut lo pake mulut gue!” ancam Dhanni.

Uhuk! Uhuk! Fiian dan Raka yang mendengar ancaman Dhanni langsung tersedak.

*Kurang ajar nih cowok tengik, semena-mana banget sama gue,* batin Shasa.

Shasa membuka mulutnya ragu-ragu sebelum Dhanni melakukan sesuatu yang bisa membuatnya gila. Dhanni tersenyum bangga karena Shasa menuruti apa yang ia mau. Pandangan Dhanni tak beralih sedikit pun dari wajah cantik Shasa yang mengunyah makanannya pelan. Dhanni mendekatkan kepalanya ke arah Shasa.

“Mau dibantuin ngunyahnya?” tanya Dhanni sambil menyeringai.

Sontak Shasa langsung melotot dan mempercepat kunyahannya. Dhanni tersenyum tipis melihat reaksi Shasa.

Dhanni kembali mengarahkan sendoknya ke arah Shasa. Cewek itu kembali menerima suapan Dhanni. Kemudian Dhanni menyerahkan sendok kosong ke arah Shasa. Ia menatap Dhanni penuh tanda tanya, yang dibalas dengan senyuman miring

“Jiahhhh, yang manja-manjaan sama bini. Makan sepiring berdua temen sendiri dilupain,” sindir Fiian.

“Tadi bilangya kagak nafsu makan, eh, ternyata itu kode biar makan sepiring berdua,” sambung Raka.

“Mulut rombongan lo bisa diem gak?” kata Shasa geram.

“Ya deh, gue diem, daripada kena sembur bini Dhanni yang mulutnya super pedes,” gerutu Fiian.



“Gue denger! Satu lagi, gue bukan bini Dhanni!” ucap Shasa penuh penekanan.

“CALON!” kata Dhanni, Raka, dan Fiiian kompak, membuat mereka langsung berpandangan dan meledak tertawa.

\*\*\*

Suasana kelas XI IPA 7 sangat ramai. Jam istirahat sudah hampir berakhir. Hampir semua penghuni kelas sudah kembali dari aktivitas mereka. Mereka bergerombol dalam kelompok-kelompok kecil, mengobrol dengan suara cukup keras,

Shasa duduk di sebelah Abel di bangku paling belakang. Ia memejamkan matanya. *Headset* terpasang di kepalanya, tersambung ke iPhone miliknya yang sedang memutar lagu kesayangannya dengan volume yang sangat keras. Sese kali kepalanya mengangguk-angguk, menggeleng, menikmati alunan nada. Kedua kakinya tak berhenti bergerak, mengetuk-ngetuk lantai.

Tiba-tiba suasana kelas berubah hening saat serombongan cowok masuk. Mereka adalah tim ekskul basket sekolah mereka yang diketuai Dhanni.

“Minta perhatiannya sebentar!” seru Dhanni yang langsung menghentikan aktivitas para siswa. Seluruh murid cewek menatap Dhanni dengan tatapan kagum, kecuali Shasa. Ia masih asyik menikmati musiknya tak menyadari kedatangan Dhanni cs.

“Hei! Lo yang di pojok, biasa lepas *headset* lo dulu gak, hargain senior lo yang di depan!” teriak Dhanni yang menyadari kecuekan Shasa.

Semua siswa menoleh ke arah Shasa. Abel yang mendengar kata-kata Dhanni menyenggol lengan Shasa pelan. Cewek itu menatap ke arah Abel sejenak dan kembali ke aktivitasnya.

Dhanni memicingkan matanya. Ia menggeleng-gelengkan kepalanya melihat kelakuan Shasa.

Dhanni berjalan ke arah Shasa. Kedua tangannya dimasukkan ke saku celananya. Pandangan seluruh siswa mengikuti langkah Dhanni.

Dhanni menarik kursi kosong di depan Shasa dan mendudukinya. Dilonggarkannya dasi yang menggantung di lehernya. Ia menatap wajah Shasa dengan tangan menopang dagunya.

Shasa masih belum menyadari kedatangan Dhanni. Ketika lagu yang didengarnya berakhir, Shasa membuka matanya. Betapa terkejutnya ia ketika melihat Dhanni sudah bertopang dagu di hadapannya. Juga ketika dilihatnya cowok-cowok yang tidak ia kenal berdiri di depan kelas. Shasa menegakkan duduknya.

Tangan kanan Dhanni terulur meraih *headset* di kepala Shasa dan mengalungkannya ke leher Shasa. Cewek itu melongo.

“Ngapain bengong? Lo ya, jadi junior gak ada sopan-sopan sama senior. Senior lo lagi ngomong lo malah asyik menikmati dunia lo sendiri.” Dhanni menceramahnya.



“Maaf, Kak, gue gak tau,” jawab Shasa menundukkan kepalanya.

“Apa perlu gue ngomong di kuping lo, biar lo tau?” tanya Dhanni sambil mendekatkan kepalanya ke arah Shasa. Refleks Shasa langsung menarik kepalanya ke belakang.

Dhanni mengalihkan pandangannya ke arah temannya di depan kelas.

“Dim, lo aja yang umumin. Gue akan awasi cewek ini biar dengerin,” katanya pada Dimas, wakil ketua ekskul basket.

Dimas mengangguk. Dhanni kembali menatap Shasa yang membalas pandangan Dhanni dengan tatapan sengit.

“Liatnya ke Dimas, jangan ke gue. Gue tau gue tampan,” ucap Dhanni dengan senyum miringnya.

Shasa langsung mengalihkan pandangannya ke arah Dimas, sedangkan Dhanni masih terus menatap Shasa.

“Oke, perhatian! Seperti kalian ketahui kami dari ekskul basket, akan mengumumkan siapa saja yang diterima di ekskul basket. Dari kelas XI IPA 7 ada lima anak yang diterima. Mereka adalah Caca Safitri, Bagas Purnomo, Indra Pambudi, Rivaldi dan Natasha Aaron Jonshon.”

Shasa buru-buru mengangkat tangan kanannya.

“Maaf, Kak, tapi saya enggak daftar ekskul basket,” sanggah Shasa.

“Gue yang masukin khusus buat lo,” sahut Dhanni enteng.

“Apa???” teriak Shasa menggelegar.

Dhanny *nyengir*.

“Kak Dimas, tolong segera hapus nama saya dari anggota ekskul basket. Ganti yang lain aja,” pinta Shasa.

“Gak usah didengerin, Dim, anggap angin lalu,” timpal Dhanni cepat kemudian bangkit dari duduknya.

Shasa berdiri dan menggebrak mejanya.

“Eh, cowok gila, tengik, stres, miring, pemaksa, gak waras! Keluarin gue dari ekskul gila, gue gak ma—”

Cup! Dhanni mengecup pipi kanan Shasa dengan cepat. Shasa yang sedang menghujani Dhanni dengan kata-kata pedas langsung terdiam tanpa kata.

“Ini adalah cara paling ampuh buat bungkam mulut pedes lo,” bisik Dhanni di telinga Shasa.

Shasa terdiam mamatung. Dhanni beranjak meninggalkanya, bibirnya terus menunjukkan senyum kemenangan.

“Yang diterima ekskul basket segera ambil seragamnya di ruangan ekskul basket,” kata Dimas melanjutkan informasinya yang tadi sempat terpotong.

Dhanni sudah berdiri di samping Dimas dan memberi isyarat agar mereka pergi.

“Dasar cowok tengik!” teriak Shasa frustrasi sambil melempar buku di atas mejanya ke arah Dhanni.

Dengan sigap Dhanni menangkapnya sambil tertawa dan membawa buku Shasa.

“Senior gila! Sinting! Arrrrggghhh!” maki Shasa.





"Pantas saja cewek-cewek  
tergila-gila sama seorang Dhanu.  
Selain tampan, dia juga jaga bela diri.  
Siapa sih cewek yang enggak  
mau punya cewek kayak dia?"



## OmG!!! Perjadohan???

**RAKA** berlari menyusuri koridor lantai satu terus naik sampai lantai tiga. Ia sama sekali tidak memperlambat lajunya. Beberapa kali ia menabrak para siswa yang sedang melintas di koridor. Rambut pirangnya bergerak naik-turun. Peluh mulai membanjiri wajah tampannya. Satu tujuan utamanya adalah mencari Dhanni yang masih berada di kelas.

Tadi Raka keluar kelas duluan karena ada urusan. Tapi baru saja ia menghampiri motor *sport* merahnya, ia melihat mobil yang dikenal parkir di halte depan sekolah. Raka tahu betul siapa pemilik mobil *sport* hitam itu: Dicky Orlando, siswa SMA Pelita Raya, musuh bebuyutan Dhanni! Samar-samar Raka bisa melihat sosoknya di dalam mobil. Dan yang lebih gawat, Dicky tidak sendirian. Raka juga mengenali beberapa siswa SMA Pelita Raya yang sedang nongkrong di halte.



Entah sejak kapan Dicky bermusuhan dengan Dhanni. Perkelahian mereka sudah tak terhitung lagi. Tapi tak pernah sekali pun Dicky menang melawan Dhanni, si pemegang sabuk hitam karate. Bahkan Dicky pernah membawa serombongan preman untuk melawan Dhanni, tapi Dhanni tetap menang, walaupun dengan susah payah.

Anehnya, serentetan kekalahan Dicky tidak membuatnya jera. Ia tampak semakin gencar ingin menghabisi Dhanni.

Sesampainya di lantai tiga, Raka melihat Dhanni yang baru saja keluar dari kelas. Dhanni mencangklong tas punggung hitamnya di bahu sebelah kiri, sementara tangan kanannya menenteng jaketnya.

Raka bergegas menghampiri Dhanni. Ia berhenti beberapa langkah di hadapan cowok itu. Raka yang masih ngos-ngosan membungkuk sambil memegang perutnya. Dhanni menatap Raka penuh tanda tanya, kedua alisnya menyatu dan matanya menyipit.

Fiiian muncul di balik punggung Dhanni.

"Kenapa lo? Abis dikejar-kejar banteng betina yang naksir sama lo?" tanyanya sambil *nyengir*.

Raka menegakkan tubuhnya dan menarik napas panjang sepanjang jalan tol.

"Ini lebih dari sekadar dikejar banteng betina yang naksir gue," timpal Raka yang masih ngos-ngosan.

"Gak usah *lébay* lo, kayak tante-tante aja. Buruan ngomong, gue tinggal nih kalau lo gak ngomong. Buruan!" ancam Dhanni.

"*Selow, Man.*" Raka menepuk bahu Dhanni. "Dhan, tadi di gerbang gue liat Dicky Orlando *and the gang*. Mereka kayaknya mau nyerang lo. Keliatan banget mereka udah nyiapin senjata—"

"Mereka di mana?" potong Dhanni.

"Halte Mawar depan sekolah," jawab Raka cepat.

"Berengsek tuh bocah. Gak ada kapok-kapoknya, apa?" geram Dhanni.

"Dhan, lebih baik lo *stay cool* aja di sini sampe mereka cabut," usul Fiian.

"Itu usulan terbanci yang pernah gue denger," kata Dhanni sinis.

"Tapi, Dhan, Fiian ada benarnya juga. Kita gak mungkin bisa lawan mereka yang jumlahnya segitu. Tau sendiri lah ngumpulin teman-teman kita lewat jam pulang sekolah kayak gini tuh susahny minta ampun," tutur Raka membela Fiian.

"Gak! Apa pun yang terjadi kita harus ladenin bajingan sialan itu."

"Tapi, Dhan—"

"Udah, buruan! Kita gak ada waktu banyak. Kalau lo berdua takut gue bisa sendiri."

\*\*\*

Dhanni berjalan paling depan dengan tangan kosong. Ia merasa dirinya banci jika harus membawa senjata. Dicky yang melihat kedatangan Dhanni langsung bergerak mendekat ke arahnya. Keduanya berhenti berhadapan dengan jarak tak lebih



dari lima meter. Mereka saling memandang dengan tatapan membunuh. Dicky maju selangkah. Tangannya memegang tongkat *baseball*. Ia menunjukkan senyum miringnya ke arah Dhanni.

"Keluar juga lo. Kirain lo gak berani keluar, ngumpet di kamar mandi, ha ha ha!" Dicky tertawa jahat diikuti teman-temannya.

Dhanni tersenyum kecut. Alisnya naik sebelah. "Gak usah banyak bacot lo, Dick! Lo bawa siapa lagi, hah? Gila, mau tawuran apa arisan? Satu komplek lo bawa semua. Itu apaan lo mau tanding *baseball* sama gue? Yakin lo bisa main *baseball*? Biasanya lo main boneka sama tante lo." Dhanni mengolok-olok Dicky.

Emosi Dicky memuncak. Wajahnya merah padam, jari-jari tangannya mengepal.

"Berengsek! Banyak bacot lo. Serang!!!" perintah Dicky pada teman-temannya.

Aksi pukul-memukul tak dapat dihindari lagi. Dhanni melawan Dicky yang dibantu teman-temannya. Dhanni dan kedua sahabatnya harus melawan lebih dari dua orang. Beberapa pukulan mendarat di wajah Fiian dan Raka, hanya Dhanni yang masih mulus tanpa luka walaupun ia melawan empat orang sekaligus. Perkelahian terus berlanjut tanpa ada yang berniat menghentikannya.

\*\*\*

Shasa berjalan menyusuri koridor lantai satu dengan lesu. Seragamnya yang basah membuat lekukan tubuhnya terpampang dengan jelas. Itu ulah Cindy yang tiba-tiba mengguyur Shasa ketika keluar dari kamar mandi tadi. Setelah mengguyur Shasa, Cindy dan teman-temannya juga mengunci Shasa di salah satu bilik kamar mandi. Untung saja ada pesuruh sekolah yang membukakan pintu untuk Shasa, jadi Shasa tak berlama-lama terkurung di sana.

Shasa sudah berada di gerbang sekolah. Pandangannya menyapu sekitarnya yang tampak kosong.

"Sepi amat, ya? Ini sekolah apa kuburan?" gerutunya. Ia melirik jam tangan yang melingkar indah di lengan mulusnya. "Padahal belum terlalu sore. Ah, sudahlah. Lebih baik telepon sopir buat jemput gue."

Tapi kesialannya belum berakhir.

"Sial! Pake acara *low-bat* lagi. Pulang pake apa gue? Duit habis," sesal Shasa. Ia mengacak-acak rambutnya frustrasi. Dengan kesal ia melangkah keluar gerbang.

Matanya terbelalak ketika dilihatnya segerombolan anak berseragam SMA sedang tawuran di seberang jalan. Matanya menyipit memandang ke arah cowok berpostur tinggi dan tegap yang sedang melawan empat orang sekaligus.

"Kak Dhanni?" Shasa mematung melihat aksi Dhanni yang sedang bertarung melawan empat orang sekaligus. Shasa menggigit bibir bawahnya. Entah mengapa ia jadi melihat sisi lain Dhanni.

*Pantas saja cewek-cewek tergila-gila sama seorang Dhanni. Selain tampan dia juga jago bela diri. Siapa sih*



*cewek yang enggak mau punya cowok kayak dia, batin Shasa. Tapi kemudian, ia menggeleng-gelengkan kepalanya. Duh kok gue muji-muji cowok tengik itu sih? Gak! Gak boleh.*

\*\*\*

Dhanni melirik ke arah lawan barunya yang baru saja muncul dari dalam mobil. Lima orang berbadan besar dan berotot terus berputar perlahan mengelilinginya sambil tersenyum meremehkan.

Semua temannya dan juga Dicky cs sudah terkapar di jalanan dan meringis menahan sakit. Dhanni yang awalnya mengira sudah menang malah harus menerima kenyataan kalau ternyata masih ada lima lawan yang harus ia hadapi.

“Cuih!” Dhanni meludah sambil menatap lima orang berbadan kekar itu. Ia sudah pasang kuda-kuda untuk menghadapi mereka. Dicky yang terkapar di jalanan menunjukkan senyum iblisnya ketika melihat ekspresi Dhanni yang terkejut melihat kehadiran orang-orang bayarannya.

*Kali ini lo bakal habis, Dhan, walau bukan di tangan gue,* batin Dicky dengan kedua tangan mengepal kuat.

Dhanni terus menangkis, menghajar, mengelak, memukul, menendang kelima orang bayaran Dicky. Sebuah pukulan telak mendarat di wajahnya menyebabkan sudut bibirnya mengeluarkan darah segar. Dhanni merasakan perih. Tapi rasa perih itulah yang membakar semangatnya untuk terus

menghajar mereka. Dhanni terus memukul mereka tanpa ampun.

Kini kelima orang itu sudah terkapar di jalanan. Dhanni tersenyum puas atas keberhasilannya. Dicky yang melihat orang suruhannya kalah di tangan Dhanni menggeram sambil mengepalkan tangannya.

“Sial! Lagi-lagi lo selamat, Dhanni!” geram Dicky yang mulai naik pitam. Lagi, lagi, dan lagi usahanya selalu gagal.

Dhanni mengedarkan pandangan ke arah teman-temannya. Mereka babak belur, tapi tampaknya baik-baik saja karena mereka bisa berdiri dan mulai berjalan ke arahnya. Lalu matanya tak sengaja menangkap sosok cewek yang berdiri membelakanginya tak jauh dari gerbang sekolah. Saksi mata?

Dhanni berjalan menghampiri cewek itu. Ia penasaran siapa dia.

Dicky memandang Dhanni yang berjalan menjauh. Dengan sisa-sisa tenaganya ia meraih sebuah batu di dekatnya dan langsung melemparkannya ke arah Dhanni.

“Awas, Dhannn!!!” Raka berteriak.

Dengan sigap Dhanni berhasil menghindar.

Bugg! Batu yang seharusnya menghantam dirinya justru menghantam punggung cewek itu. Tubuhnya sempoyongan lalu cewek itu jatuh tak sadarkan diri. Dhanni berlari menghampirinya, sementara Dicky menginstruksikan kepada temannya untuk kabur.

Dhanni berlutut di samping cewek itu dan membalikkan tubuhnya. Hatinya mencelos seketika saat melihat wajah yang ia kenal.



"Shasa?" gumamnya. Tanpa pikir panjang Dhanni langsung membopong tubuh mungil Shasa.

Raka dan Fiiian menghampiri Dhanni.

"Lo bawa motor gue. Anter ke apartemen gue," kata Dhanni kepada Raka.

Raka mengangguk setuju. "Terus lo naik apa?"

"Taksi!" seru Dhanni sambil berjalan menjauh.

\*\*\*

Samar-samar Shasa mencium aroma yang memabukkan.

*Bukan, bukan. Ini bukan aroma masakan Bi Surti ataupun parfum gue. Aromanya asing. Wangi laki-laki dan wangi sabun mandi yang segar. Astaga, aromanya benar-benar seksi, batin Shasa. Matanya masih terpejam menikmati aroma itu.*

Tapi kesadaran perlahan menerpanya. Shasa membuka matanya perlahan dan langsung terbelalak melihat sekelilingnya. Ia berada di sebuah kamar yang sama sekali asing. Dinding yang dicat warna hitam, beberapa poster *band* kelas dunia, penerangan yang sedikit redup, gitar yang tergeletak di atas sofa, dan aroma yang begitu maskulin. Ini pasti kamar laki-laki, Tapi siapa? Dan bagaimana bisa?

Shasa duduk bersila di tempat tidur. Ia menyibakkan selimut yang sedari tadi menutupi tubuhnya. Ia masih mengenakan rok sekolahnya, tapi kemejanya—Shasa mengerutkan keningnya—ia memakai kemeja hitam yang kebesaran di tubuhnya. Kemeja siapa ini?

*Ceklek.*

Pintu kamar terbuka. Munculah sosok Dhanni membawa nampan berisi sepiring nasi goreng ayam sosis dan segelas susu. Shasa menatap tajam ke arah Dhanni dengan kedua alis meyatu. Dhanni kembali menutup pintu kamarnya dan berjalan menghampiri Shasa di tempat tidur.

“Eh, cowok tengik! Ngapain lo ke sini?” bentak Shasa.

“Ngapain gue ke sini?” ulang Dhanni. “Yang ada lo yang ngapain di sini? Kamar, kamar gue, terserah gue dong mau ngapain. Lo ngapain di sini?”

Shasa tergagap. “Gue—gue—” Shasa sendiri juga tidak tahu mengapa dirinya bisa ada di situ.

Dhanni meletakkan nampan yang ia bawa di nakas. Ia mengambil posisi duduk bersila menghadap Shasa. Ia tersenyum miring menatap Shasa.

“Ngapain lo senyum-senyum? Lo udah gila, ya? Atau jangan-jangan lo mau mesumin gue, yah?” Shasa bergidik ngeri membayangkan Dhanni yang bisa saja berbuat sesuatu padanya.

“Gak nafsu gue mesumin cewek kerempeng kayak lo. Tapi kalo lo yang minta dimesumin sama gue, dengan senang hati gue mau aja sih. Ha ha ha ha ha ha!” Tawa Dhanni menggelegar ke seluruh penjuru ruangan.

**BHUK!**

Shasa melempar guling ke arah wajah Dhanni yang langsung menghentikan tawanya.

“Mesumin aja tuh guling!” Shasa berkata dengan dingin.



"Gak asyik dong kalau sama guling. Lebih asyik sama lo. Gimana? Mau gak?" kata Dhanni sambil tersenyum jahil dan menaik-turunkan kedua alisnya.

Shasa memelototinya.

"Damai, *Bro*," kata Dhanni sambil memasang muka polos dan mengacungkan dua jarinya membentuk huruf V.

Dhanni kembali memperhatikan Shasa. Cewek itu gelagapan juga ditatap sedemikian intens. Apalagi saat Dhanni membungkuk semakin mendekat ke arahnya.

"Lo seksi banget pake kemeja gue," bisik Dhanni sensual di telinganya. Dhanni kembali menegaskan duduknya menikmati dampak kata-katanya pada Shasa.

"Ap—apa? Apa maksud lo? Di mana baju gue? Dan siapa yang makein ni kemeja? Jangan bilang lo yang gantiin baju gue!" kata Shasa mengintimidasi.

"Menurut lo? Emang ada orang lain selain gue di sini?" sahut Dhanni dengan senyum iblisnya.

"Kak Dhanni! Cowok sialannn!!!" teriak Shasa.

*Hap!*

Dengan cepat Dhanni memasukkan sendok berisi nasi goreng ke mulut Shasa yang terbuka lebar. Shasa melotot.

"Udah, telen aja, daripada gue bungkam mulut lo pake bibir gue," katanya setengah mengancam. "Tenang aja, makanannya gak ada racunnya kok. Yah, cuma gue kasih sedikit obat perangsang he he he."

Uhuk! Uhuk! Shasa tersedak mendengar ocehan Dhanni.

"Nih minum. Lo *bàper* banget sih. Gue bercanda, kali," ucap Dhanni sambil menyodorkan segelas susu.

Shasa menelan nasi goreng di mulutnya. "Ini enak banget! Kak Dhanni beli di mana?" tanyanya.

"Jangan salah. Selain ganteng, keren, *cool*, tajir, idola cewek-cewek, gue juga pandai masak," ucap Dhanni memuji diri.

"Mulai deh, ngeluarin kata-kata yang buat gue mules," sahut Shasa sambil mengelus-elus perutnya.

"Ha-ha-ha... bisa aja lo." Dhanni mengacak-acak poni Shasa dengan gemas.

"Jadi sekarang kita ada di mana?" tanya Shasa yang masih mengunyah makanannya. Pandangannya menyapu ke seluruh ruangan.

"Di hotel," jawab Dhanni sambil cekikikan.

"Males deh gue ngomong sama orang stres kaya Kak Dhanni," keluh Shasa.

Bip, bip! iPhone Dhanni dan Shasa berbunyi bersamaan.

Mereka meraih ponsel masing-masing dan menjawab panggilan yang masuk. Dhanni melangkah ke arah jendela kaca untuk menjawab panggilan itu sedangkan Shasa tetap duduk di tempat tidur.

Setelah telepon ditutup, Dhanni menghampiri Shasa.

"Uh, Kak Dhanni, gue bisa minta tolong gak? Anterin gue ke tempat temen Mami," pinta Shasa ragu-ragu

"Hmm mau gak, ya?" goda Dhanni.

"*Please*, Kak Dhanni yang paling tampan sejagat raya," rayu Shasa sambil mengerjapkan matanya berkali-kali.

"Mata lo kenapa? Keseleo?"



"Ih, Kak Dhanni gak peka. Ini namanya kedipan menggoda biar Kak Dhanni mau nganterin gue."

"Ha ha ha, bisa aja lo. Ya udah gue anterin." Dhanni menarik tangan Shasa membawanya keluar dari kamar. Tapi ia menghentikan langkahnya karena Shasa masih diam mematung.

"Jadi pergi, gak?" tanya Dhanni.

"Jadi, tapi—" Shasa membiarkan omongannya menggantung. Ia menatap kemeja kebesaran dan rok abu-abu yang ia kenakan.

Dhanni mengikuti arah pandangan Shasa. Ia mengangguk seolah mengerti apa yang Shasa pikirkan.

"Udah, pake itu aja, lagian bukan ke acara presiden, kan?"

"Iya juga sih. Kalau gue pulang dulu, keburu Mami ngomel-ngomel. Atau Kak Dhanni ada baju buat cewek, gitu?"

"Lo kate gue waria," sahut Dhanni asal.

"Siapa tau begitu. Di balik sifat Kak Dhanni yang sok kecakepan ternyata Kak Dhanni waria ha ha ha ha!" Shasa tertawa terbahak-bahak.

Cup! Dhanni mengecup pipi Shasa.

Shasa langsung menghentikan gelak tawanya. Detak jantungnya seakan berhenti. Ia diam terpaku menatap Dhanni yang menatapnya sambil mengangkat sebelah alisnya.

"KAK DHANNI! BISA ENGGAK KALAU NYIUM ANAK ORANG JANGAN SEENAK JIDAT LO!" teriak Shasa saat berhasil menemukan suaranya.

"Emang kalau izin dulu boleh?"



"Tau ah! Udah, cepet anterin gue!" Shasa melangkah keluar.

\*\*\*

Dhanni dan Shasa berada di dalam mobil Mustang berwarna merah marun milik Dhanni. Mobil melaju pelan di jalanan yang sepi. Bisa saja Dhanni mengendarai mobilnya super cepat, tapi ia sengaja mengendarai mobilnya dengan pelan agar bisa berlama-lama dengan Shasa.

"Berasa sedang naik keong," sindir Shasa.

"Ha ha ha!" Dhanni tergelak mendengar sindiran Shasa. Kata-kata itu Shasa benar-benar menggelitik di benaknya. "Semerdekanya mulut lo. *By the way* lo mau dianterin ke mana?"

"*Mansion* keluarga Vernando, pemilik Vernan's Corporation," jawab Shasa.

Dhanni terkejut. Shasa minta diantarkan ke *mansion* keluarga Vernando? Ayah Dhanni?

*Mau apa, ya, Shasa ke mansion gue? Dan kenapa tadi Mami juga nyuruh gue pulang? Apa ada hubungannya antara gue yang disuruh pulang sama Shasa yang akan ke mansion gue?* batin Dhanni bertanya-tanya.

"Kalau lo ngelamun kayak orang depresi, bisa-bisa gue *the end*, nyemplung ke jurang," kata Shasa sinis.

Dhanni melirik Shasa. "Mulut lo kayanya perlu gue sumpel pake bibir gue, biar gak nyablak," katanya.

Shasa langsung diam, wajahnya terasa panas.



Tak lama kemudian mobil yang dikemudikan Dhanni kendarai berbelok memasuki pelataran *mansion* mewah milik Vernando, ayah Dhanni. Dhanni mematikan mesin mobilnya.

Seorang penjaga berjalan menghampiri mereka, lalu membukakan pintu mobil untuknya. Shasa dan Dhanni keluar bersamaan. Penjaga itu membungkukkan badannya ke arah Dhanni.

"Tuan Muda sudah ditunggu di ruang keluarga oleh Tuan dan Nyonya," kata penjaga itu dengan sopan.

Shasa mengerutkan keningnya.

Dhanni berjalan ke pintu depan dan membuka pintu tanpa mengetuk terlebih dahulu.

"Kak, ketuk pintu dulu. Gak sopan, tau," bisik Shasa.

Dhanni tak menyahut. Ia malah menarik tangan Shasa memasuki bangunan itu lebih dalam lagi.

Di sebuah ruangan besar berisi sofa-sofa nyaman nan empuk, Shasa melihat dua orang yang sudah sangat ia kenal bersama dua orang lainnya. Mereka langsung berdiri begitu Dhanni dan Shasa memasuki ruangan itu.

"Dhanni," panggil Sonya, ibu Dhanni.

"Shasa," panggil Claudia, ibu Shasa.

Kedua ibu itu tertegun melihat Dhanni yang masih menggandeng tangan Shasa.

"Kalian sudah saling kenal?" tanya Sonya. "Bagus kalau begitu."

Dhanni dan Shasa berpandangan.

Claudia tersenyum. "Mami enggak nyangka kalian sudah saling kenal. Dhanni ini anaknya Om Vernan dan



Tante Sonya, teman Papi dan Mami, Sha,” katanya panjang lebar pada Shasa.

*Dia itu Dhanni Luckas Vernando, anak pemilik sekolah ini.* Ucapan Abel tiba-tiba terngiang di benak Shasa. Jadi—ini rumah Dhanni? Dan kedua orangtua mereka ternyata saling kenal? Shasa merasa dunianya runtuh seketika.

Claudia memperhatikan Shasa sambil mengerutkan keningnya. “Sayang, kamu pake baju siapa? Kayaknya itu bukan kemeja kamu, deh. Apa kamu pakai kemeja Papi?” tanyanya.

“Enggak kok, Mi. Ini bukan kemeja Papi,” jawab Shasa cepat.

“Terus kemeja siapa?”

“Anu, Mi, ini—anu—” Shasa bingung harus menjawab apa.

“Anu-anu apa sih? Yang jelas dong sayang ngomongnya.”

“Itu kemeja Dhanni, Tante,” jawab Dhanni karena Shasa tak kunjung memberi jawaban.

Para orangtua itu terkejut mendengar jawaban Dhanni. Shasa hanya bisa menundukkan kepalanya.

“Benar, sayang, apa yang Dhanni omongin?” tanya Claudia.

Shasa hanya mengangguk pelan.

“Kok bisa, Dhan?” tanya Sonya pada putra semata wayangnya.

“Tadi seragam Shasa basah. Daripada Shasa masuk angin, ya lebih baik Dhanni minjem kemeja Dhanni,” terang Dhanni.



Ibunya mengganggu mengerti. "Ya sudah, lebih baik kalian siap-siap. Kita makan dulu."

"Oh ya, Mi, Pi, katanya ada yang mau diomongin?" tanya Dhanni.

"Kita omongin setelah makan aja," jawab Vernan, ayah Dhanni.

"Tapi, Pi, Dhanni sama Shasa udah makan tadi. Papi-Mami, sama Om-Tante makan aja. Dhanni mau ke kamar ganti baju. Kalau udah selesai nanti Dhanni turun deh," usul Dhanni.

"Oh, ya udah kalau begitu." Vernan bangkit dari duduknya. "Mari, Jon, Claudia, kita ke ruang makan," ajaknya.

"Mari," balas Jonshon, ayah Shasa. Mereka berjalan beriringan.

Shasa bingung harus melakukan apa.

"Sayang, kok diem? Enggak ganti baju? Atau mau pake kemeja Dhanni terus?" tanya Claudia pada Shasa.

"Shasa kan enggak bawa baju ganti, Mi," kata Shasa.

"Mami enggak bilang Shasa harus ganti baju."

"Kamu pikir Mami enggak mikirin itu?" goda ibunya.

"Mami udah siapin baju buat kamu."

"Bener?" Shasa celingak-celinguk mencari. "Mana, Mi?"

"Udah Tante taruh di kamar Dhanni," potong Sonya sambil merangkul tubuh mungil Shasa. "Ada di kantung kertas di sofa. Dhanni, antar Shasa ke kamarmu, ya."

"Lo, kok di kamar Kak Dhanni sih, Tante? Masa Shasa ganti baju di kamar Kak Dhanni?" protes Shasa.

“Ya enggak apa-apa dong, sayang.”

“Tapi, Tante, kan—”

“Udah, enggak pa-pa,” potong Sonya. “Dhan, ajak Shasa ke atas, gih.”

“Beres, Mi. Yuk,” ajak Dhanni sambil merangkul Shasa.

“Ih, apaan sih tangannya!” kata Shasa ketus sambil menepis tangan Dhanni.

Sonya dan Claudia hanya tertawa melihat tingkah anak-anak mereka.

\*\*\*

“Kak Dhanni keluar dulu deh, gue mau ganti baju,” regek Shasa.

“Ganti aja. Gue juga pengen liat lo ganti baju. Gue pengen liat apa lo bisa bikin gue terangsang apa nggak.”

Brak!

Shasa melempar kantung kertas di tangannya ke muka Dhanni.

“Dasar mesum! Cabul! Keluar cepetan!”

“Ini kan kamar gue, kok lo main usir gue sih.” Dhanni melepas kemejanya dan balas melemparnya ke muka Shasa. Kini ia bertelanjang dada, menampilkan dadanya yang bidang dan otot remajanya yang mulai terbentuk sempurna.

“Eh, cabul! Pake baju lo! Gak malu apa telanjang di depan gue?” pekik Shasa sambil menutup wajahnya dengan bantal.



“Ngapain malu? Gue kan pengen bikin lo terangsang.  
Ha ha ha!”

“Kak Dhanni!!!” teriak Shasa gemas.

“Ya udah gue pake baju, tapi ambilin baju buat gue dong. Terserah lo pilih aja sesuka lo. Itung-itung buat lo belajar jadi istri gue.”

“Idih! Situ kira gue mau jadi bini situ,” sindir Shasa.

“Ya udah kalau lo gak mau gue kayak gini aja terus.”

Shasa menghentak kakinya kesal lalu membuka lemari pakaian. Tangannya mengobrak-abrik isi lemari memilih baju yang cocok untuk Dhanni. Sebenarnya semuanya cocok sih kalau dipakai sama cowok keren tapi tengik itu, pikirnya.

“Nih,” kata Shasa sambil melempar kemeja panjang kotak-kotak hitam ke arah Dhanni. Dengan sigap cowok itu menangkapnya.

“Sha, sini deh.”

“Apaan?”

“Udah sini, buruan.”

Shasa mendekat ke arah Dhanni.

“Pakein kemeja gue dong,” pinta Dhanni dengan memasang wajah memohon.

“Wuh, manja banget jadi cowok!”

“Udah, buruan!” Dhanni menarik lengan Shasa dan mengarahkan jemari Shasa ke kancing kemejanya. Akhirnya dengan terpaksa Shasa mengancingkan kemeja milik Dhanni. Matanya bertemu dengan mata Dhanni. Keduanya saling menatap dalam.

Tiba-tiba Dhanni menunduk dan cup! Dhanni mengecup kening Shasa lembut. Berlawanan dengan keinginannya, Shasa memejamkan matanya menikmati kecupan lembut itu.

“Kak Dhanni kebiasaan deh, nyium orang sembarangan,” gerutu Shasa.

“Siapa yang sembarangan? Tadi itu ciuman ucapan terima kasih karena lo udah ngancingin kemeja gue.”

“Ngeles mulu, mulut bajaj. Udah, Kak Dhanni keluar dulu deh, gue mau ganti baju.”

“Ngapain gue keluar? Lo kan bisa ganti di kamar mandi.”

Shasa menepuk jidatnya. *Kenapa gak kepikiran dari tadi, ya?* batin Shasa. Lalu ia menyambar kantung kertasnya dan masuk ke kamar mandi.

\*\*\*

Shasa dan Dhanni turun ke ruang makan berdampingan. Shasa mengenakan gaun hitam selutut tanpa lengan. Rambutnya dibiarkan tergerai menutupi punggungnya. Ia tidak ber-*make up*, hanya memulas wajahnya dengan bedak tipis dengan tambahan *lip tint*. Sedangkan Dhanni menggulung lengan kemeja hitam kotak-kotaknya sampai ke siku. Celana jins dan anting di telinga kanannya memberikan kesan macho.

“Wah, wah, bajunya kompak nih,” goda Sonya ketika melihat kedua anak itu.

“Iya nih, bikin ngiri aja,” goda Claudia.

“Jadi inget masa muda ya, Mi.” Jonshon juga tak mau kalah menggoda putrinya.



“Apaan sih, Mi,” kata Shasa tersipu malu.

“Ayo gabung sini, Dhanni, Shasa,” ajak Vernan. “Kebetulan kita baru mulai makan makanan penutupnya.”

Dhanni dan Shasa mengangguk lalu duduk berdampingan.

“Papi senang kalian ternyata sudah saling kenal,” kata Vernan. “Dan sepertinya kalian juga cukup akrab.”

“Ada apa sih, Pi?” tanya Dhanni.

“Papi langsung ke intinya aja. Papi dan Om Jonshon ini sudah lama berteman. Kami pernah memutuskan jika punya anak, kami akan menjodohkan mereka demi mempererat persahabatan kami,” terang Vernan.

“Kami harap tak ada penolakan dari pihak mana pun,” sambung Jonshon tegas.

“Shasa sayang, mau kan dijodohin sama Dhanni anak Tante?” tanya Sonya pada Shasa.

Shasa tercenung. Rasanya dunianya runtuh seketika mendengar ucapan orang-orang tua itu.

Dhanni yang melirik ke arah Shasa gemas melihatnya yang tak bersuara. Diam-diam ia menjulurkan tangannya ke belakang kepala Shasa dan mendorongnya.

“Shasa ngangguk, Mi, berarti dia mau,” kata Dhanni. Shasa sontak menoleh dan memelototinya.

“Wah, makasih ya, sayang,” ucap Sonya senang.

“I—iya, Tante,” jawab Shasa terbata-bata.

“Enggak usah gugup, sayang. Dan mulai sekarang kamu jangan panggil ‘Tante’. Panggil ‘Mami’. Sama Om juga, panggil ‘Papi’, ya. Kita kan bakalan jadi keluarga,” ucap Sonya lembut.

"I—iya, Tan, eh maksudnya Mi," kata Shasa masih saja gugup.

"Karena kalian sudah menerima perjodohan ini, mulai sekarang kalian harus memakai ini," kata Vernan sambil menyodorkan sepasang cincin pada Dhanni dan Shasa.

Dhanni dan Shasa hanya mengangguk.

\*\*\*

Sesampainya di rumah, Shasa bergegas menuju tempat terindahinya yang ada di lantai dua. Dibantingnya tubuh mungilnya ke kasurnya nan empuk. Ia mengacungkan tangan kirinya memandangi jari manis yang kini berhiaskan sebuah cincin keperakan yang cantik. Rasanya seperti mimpi. Tiba-tiba saja di umurnya yang masih belia ini ia sudah ditunangkan dengan laki-laki pilihan orangtuanya. Dan ini bukan sembarang laki-laki, tapi Dhanni Luckas Vernando, orang yang akhir-akhir ini menjadi musuh besarnya. Ingin sekali Shasa menolak, tapi Shasa tak sanggup membantah kedua orangtuanya, apalagi melihat senyum bahagia Maminya tadi.

"Gue gak nyangka hidup gue seburuk ini. Dijodohin sama cowok tengik sok kecakepan. Mami-Papi gak tau sih sifat tuh cowok, jadi seenaknya aja jodohin gue," dumel Shasa.

Sejak tadi ia sudah memutuskan untuk berpikiran positif. Toh tak ada satu pun orangtua yang ingin menjerumuskan anaknya ke dalam kesengsaraan. Tapi tetap saja ia ngeri memikirkan hari esok.



Ting! iPhone di nakasnya berbunyi tanda ada pesan masuk.

Shasa langsung menyambarnya. Matanya terbelalak terkejut melihat pesan masuk dari "MY HONEY MOST HANDSOME".

*Sejak kapan di iPhone gue ada nama super alay kayak gini?* batin Shasa. Jemarinya menyentuh ikon buka pesan.

#### **MY HONEY MOST HANDSOME**

*Kesepakatan Dhanni dan Shasa selama menjadi tunangan:*

1. *Shasa harus bersikap manis kepada Dhanni, tidak boleh marah dan mengolok-olok Dhanni dengan mulut pedasnya.*
2. *Shasa harus menuruti kemauan Dhanni untuk diajak ke mana pun Dhanni mau.*
3. *Tidak boleh ada perselingkuhan dalam bentuk apa pun.*
4. *Jika Shasa melanggar, Shasa akan mendapatkan hukuman. Hukuman dapat berupa:*
  - *Cium pipi/kening*
  - *Cium bibir*
5. *Shasa wajib menerima kesepakatan ini. Dhanni Luckas Vernando cowok paling tampan keren, kece, idola semua wanita idola semua wanita*

Shasa terbelalak membaca pesan itu.

"Cowok gilaaaaaaa!" ia berteriak sambil melempar koleksi boneka di dekatnya ke sembarang arah, membuat kamarnya super berantakan. Ia mengacak-acak rambutnya yang tergerai dan menggigit sarung bantal dengan gemas.

*Gue gak boleh ngalah sama tuh cowok. Kalau gue ngalah, bisa-bisa tuh cowok semakin diktator sama gue. Oke, gue harus semangat memberantas cowok kayak Kak Dhanni, batinnya sambil mengepalkan tangannya ke atas.*

*“Oke, Sha, hal pertama yang harus lo lakuin: lo ganti nama kontak Dhanni di iPhone lo sekarang juga!” Shasa mendumel memerintah dirinya sendiri.*

*Ia menelusuri kontak di iPhone-nya mencari nama super alay tadi. Ia mengganti nama itu menjadi “COWOK SOK KECAKEPAN”. Ia menyeringai melihat hasil kerjanya.*

*Kemudian Shasa menggerakkan jemarinya menulis pesan balasan untuk Dhanni.*

**Shasa**

*Ogah gue nurutin kesepakatan lo.  
Lo kira lo siapa, hah?*

**COWOK SOK KECAKEPAN**

*Tunangan lo, lah, siapa lagi*

**Shasa**

*Gak ada satu orang pun di sekolah yang boleh  
tau tentang pertunangan kita  
Termasuk dua temen lo yang sama gilanya kayak  
LO.  
Inget itu!*

**COWOK SOK KECAKEPAN**

*Gue bakal turutin apa kata lo  
Asalkan lo setuju dengan kesepakatan yang gue buat  
Itu kalo lo mau sih, kalo gak ya siap-siap aja semua  
orang bakal tau tetang pertunangan kita*



**Shasa**

*OK fine gue setuju kesepakatan gila yang lo buat!  
Inget lo harus tepatin janji lo, jangan sampai  
mulut rombongan lo keceplosan*

**COWOK SOK KECAKEPAN**

*Okay, sayang*

**Shasa**

*Sayang sayang pala lo peang*

**COWOK SOK KECAKEPAN**

*Eitsssss. Inget poin pertama, Honey*

**Shasa**

*Bodo amat gue cape ngeladenin spesies kayak lo!  
BHAI MAKSIMAL*

**COWOK SOK KECAKEPAN**

*OK, good night and have a nice dream, Honey*

Shasa menarik selimut sampai menutupi seluruh tubuh mungilnya. Senyum tipis nyaris tak kentara terukir di bibirnya. Entah dorongan dari mana yang membuatnya tersenyum. Ia menggigit gemas ujung selimutnya. Ia benar-benar dibuat setengah gila oleh Dhanni. Entahlah, ini gila karena cinta atau gila karena kesal atas kelakuan Dhanni yang sangat menyebalkan.



Di tempat lain, Dhanni merebahkan tubuhnya di atas ranjang empuknya. Pikirannya berkelana. Bayangan wajah cantik Shasa yang tengah tersenyum menari-nari di otaknya. Bibirnya menyunggingkan senyum saat mengingat betapa lucunya wajah Shasa saat ia mengganggunya. Dhanni tidak tahu mengapa ia sangat suka menggoda gadis itu. Ia juga tidak bisa menahan dorongan untuk menciumnya atau sekadar menyentuhnya.

\*\*\*

Bel istirahat berbunyi. Shasa mengembuskan napas lega karena ia sudah sangat bosan mengikuti pelajaran Biologi yang seperti obat tidur, membuat matanya ingin terpejam. Meskipun begitu Shasa tidak beranjak dari bangkunya.

"Sha, kantin yuk. Laper nih," ajak Abel sambil merapikan bukunya.

*Kalau gue ke kantin, gue bisa ketemu Kak Dhanni dong. Gue males ketemu tuh cowok,* batin Shasa.

"Sha, kok diem?"

"Hmm—lo ke kantin sendiri aja deh, gue gak laper. Gue di sini aja," kata Shasa berbohong. Sebenarnya perutnya sangat keroncongan.

"Oh, ya udah deh, gue ke kantin sendiri aja," kata Abel sambil tersenyum. Ia memperbaiki letak kacamata bulatnya.

Abel meninggalkan Shasa sendirian. Ia yang sendirian di kelas langsung membenamkan kepalanya di lipatan lengannya di atas meja.



Sementara itu di kantin, sudah lima menit Dhanni menunggu kedatangan Shasa, namun yang ditunggu-tunggu tak kunjung menampakkan batang hidungnya.

“Lo kenapa sih, Dhan, kayak nungguin seseorang aja?” tanya Fiiian.

“Paling nunggu cewek barbar itu,” tebak Raka.

Dhanni tak menjawab ocehan kedua sahabatnya itu.

“Eh, liat tuh. Itu kan si cupu yang biasanya sama bini lo, Dhan.” Raka menunjuk Abel yang sedang berjalan sendirian ke arah meja tak jauh dari meja mereka.

Dhanni mengikuti arah tangan Raka yang menunjuk Abel. Dilihatnya Abel yang duduk di meja tak jauh dari mereka, tapi ia sendirian.

*Ke mana Shasa?* batin Dhanni.

Ia bangkit dari duduknya sambil membawa semangkuk mi ayam bakso dan segelas jus jeruk yang belum diminum.

“Mau ke mana lo, Dhann?” tanya Fiiian.

“Gue ada urusan bentar,” jawab Dhanni tanpa menoleh. Ia berjalan ke arah Abel.

“Eh, temen lo di mana?” tanya Dhanni tanpa basa-basi.

Abel terkejut. Ia mendongak kepalanya menatap Dhanni, “Kak Dhanni ngomong sama saya?” tanyanya ragu.

“Menurut lo? Mana temen lo Shasa?” tanya Dhanni lagi.

“Hmm Shasa di kelas, tadi gak ma—”

Dhanni langsung pergi tanpa membiarkan Abel menyelesaikan kalimatnya. Ia menyusuri koridor lantai tiga sambil membawa mangkuk mi ayam bakso dan gelas

jus jeruk di tangannya. Beberapa siswa yang berpapasan dengannya menatapnya heran.

Dhanni memasuki kelas XI IPA 7. Shasa adalah satu-satunya siswa yang ada di kelas saat itu. Ia duduk menelungkup di meja pojok kelas.

Dhanni melangkah mendekat ke arah Shasa. Diletakkannya mi bakso dan jus jeruk di meja Shasa. Tangannya terulur mengusap rambut Shasa.

Merasakan sentuhan di rambutnya, Shasa langsung mendongak.

“Kak Dhanni? Ngapain ke sini?” tanya Shasa curiga.

Dhanni duduk di kursi Abel.

“Emang gak boleh ya, ketemu tunangan sendiri?” tanyanya sambil tersenyum tipis.

“Kan Kakak udah janji gak bakal ngomong ke siapa pun tentang pertunangan kita. Kalau Kakak kayak gini, bisa-bisa semua orang curiga,” omel Shasa.

“Gak bakalan. Lo kenapa gak ke kantin, hah? Kalo sakit gimana?” tanya Dhanni sibuk menggulung mi dengan garpunya.

“Gak laper aja,” jawab Shasa ketus.

Dhanni mengarahkan mi ke mulut Shasa.

“Aaaa—buka mulut lo!” perintah Dhanni.

Shasa menggeleng. “Buat Kakak aja. Gue gak laper.”

“Udah, buka aja. Gue tau lo laper. Muka lo aja udah keliatan. Buruan buka, pegel nih tangan gue,” bujuk Dhanni.

Akhirnya Shasa membuka mulutnya dan langsung melahap mi di garpu. Dhanni tersenyum tipis.



“Enak?” tanya Dhanni sambil menaikkan sebelah alisnya.

Shasa mengangguk. “Kakak enggak makan?”

“Gak! Kecuali disuapin. Lo juga maunya disuapin.”

“Ya udah, sini gue suapin.”

Shasa mengambil alih garpu dari tangan Dhanni. Tangannya bergerak lincah memutar-mutar garpu menggulung mi. Setelah itu ia mengarahkan mi di garpunya itu ke mulut Dhanni.

“Buset, gede amat gulungannya! Mana muat di mulut gue, Sha? Lo kira mulut gue sebesar badak?” Dhanni mengacak-acak rambut Shasa.

“He he he, maaf.” Shasa mengurangi mi yang tergulung di garpu dan mengarahkannya kembali ke mulut Dhanni.

Dengan cepat Dhanni melahap mi itu.

“Sini gantian. Gue suapin lo, ntar gantian lo nyuapin gue. Oke, *Honey*?” kata Dhanni merebut garpu di tangan Shasa.

“Kak, mau coba kuahnya,” renek Shasa manja.

“Ya udah, aaaa—” Dhanni mengarahkan sendok ke mulut Shasa.

“Kak Dhanni cobain juga kuahnya,” ucap Shasa meraih sendok di tangan Dhanni dan menyiduk kuah mi. Dhanni melahapnya dengan semangat.

**DHANNI** berjalan mengendap-endap layaknya maling pakaian dalam wanita di jemuran. Ia sudah berhasil masuk ke sekolah dengan memanjat tembok samping. Sekarang saatnya ia harus berusaha mati-matian memasuki kelasnya tanpa ketahuan Bu Dona, guru BP-nya.

“DHANNI!!!”

Dhanni yang sedang mengendap-endap langsung menegakkan badannya dan berbalik ke arah sumber suara.

“Eh, Bu Dona? Selamat pagi, Bu. Padahal saya lagi ngehindarin Ibu, eh, malah ketemu juga. Ibu atlet petak umpet ya, Bu?” tanya Dhanni cengengesan kepada Bu Dona yang memasang tampang menyeramkan sambil berkacak pinggang.

“Dhanni!!! Bulan ini sudah berapa kali kamu telat, hah?” hardik Bu Dona.



“Aduh, Bu, sekarang bukan pelajaran matematika, Bu. Saya males ngitung. Saya juga gak bawa kalkulator. Lagian Ibu kan guru BP, kok malah ngajar matematika sih?” protes Dhanni enteng sambil menyandarkan tubuhnya di tembok.

“Siapa yang ngajar matematika? Kamu tahu sekolah masuknya jam berapa?”

“Tau, Bu, jam tujuh pagi.”

“Nah itu tau. Kenapa telat?” bentak Bu Dona.

“Saya telat karena tadi malam—hmm—biasa, Bu, anak muda. Ibu kayak gak tau aja. Oh ya, lupa, jelaslah Ibu gak tahu ya, karena Ibu udah enggak muda.”

“Dhanni!” seru Bu Dona dengan suara menggelegar.

“Bu, jangan teriak-teriak ntar keriputan. Tambah jelek tuh muka—awwwwhh!” rintih Dhanni ketika Bu Dona menjewer kuping kanannya.

“Kamu, ya! Dibilangin nyaut mulu. Gak sopan! Mau dijewer lagi?”

“Jiah, Ibu. Jawab salah, gak jawab salah. Maunya apa sih, Bu? Ini juga pake jewer-jewer telinga saya. *Modus* banget sih Ibu. Bilang aja Ibu pengen pegang-pegang saya. Bilang aja kali, Bu!”

“Siapa juga yang mau *modus*-in kamu? Untung murid saya yang kayak kamu cuma satu. Kalau sepuluh bisa-bisa saya mati berdiri!” seru Bu Dona. “Karena kamu telat, ke lapangan basket sekarang!”

“Ngapain, Bu, ke lapangan?” tanya Dhanni dengan polos.

“TIDUR!” timpal Bu Dona emosi.

“Kalau disuruh tidur ke UKS aja, Bu. Di lapangan gak ada kasur.”

“KE LAPANGAN BASKET SEKARANG JUGA! LARI 10 PUTARAN! CEPAT, DHANNI!!!” Emosi Bu Dona meledak.

“*Selow*, Bu, *selow*. Saya gak budeg, Bu. Ibu enggak usah pake teriak-teriak saya denger kok, Bu. Ngomong-ngomong saya lari sendiri nih?”

“Iya lah, cuma kamu yang telat.”

“Tengsin dong, Bu. Cowok tampan kayak saya lari di lapangan sendirian? Truk aja gandengan, kok saya enggak? Entar kalo saya lari sendiri di lapangan dikiranya saya *jomblo* lagi,” kata Dhanni enteng.

“DHANNI!!! KE LAPANGAN SEKARANG JUGA!!!”

“Oke, oke, Bu. *Selow*, *Bro*.”

“Bra-bro-bra-bro. Saya tuh guru kamu, Dhanni! Ingat itu!”

“Ingat lah, Bu, masa gitu aja lupa. Gini-gini saya cerdas kali, Bu!”

“Udah, gak usah banyak omong. Ke lapangan sekarang! Nungguin apa sih?”

“Bentar, Bu, saya lagi nunggu seseorang.”

“Nungguin siapa?”

“Ibu Dona,” sahut Dhanni cepat.

“Kok nungguin saya? Apa hubungannya?”

“Yah, siapa tau Ibu mau nemenin saya lari. Jarang lo, Bu, kesempatan lari berdua doang sama saya.” Dhanni mengedipkan matanya.



“Kapan kamu larinya kalau kamu godain saya terus, Dhanni???”

“Ih, Ibu *baper*. Siapa yang godain Ibu? Saya tau umur kali, Bu.”

“Sabar, Dona, sabar. Dhanni emang rada gila, Dona, sabar,” gerutu Bu Dona pelan. Tangannya mengusap-usap dadanya.

“Dhanni Luckas Vernando KELAPANGAN SEKARANG JUGA!!!”

“Iya, Bu Guruku yang cantik. Saya ke lapangan SEKARANG JUGA. Saya titip tas saya, Bu. Ibu jangan sampai buka tas saya, soalnya ada celana dalam saya di sini, Bu,” bisik Dhanni sebelum lari terbirit-birit.

“MURID KURANG AJARRRR!!!” teriak Bu Dona.

“Ajarin, Bu, kalo kurang ajar!” teriak Dhanni dari ujung koridor.

\*\*\*

Sesampainya di lapangan basket Dhanni langsung membuka kemeja putihnya. Disampirkannya kemeja itu di palang gawang sepak bola tak jauh dari lapangan basket. Kini Dhanni mengenakan kaus hitam.

Semua siswi yang sedang beraktivitas di sekeliling lapangan memandang Dhanni. Mereka memperhatikan gerak-gerik idola mereka. Ada yang melihat lewat kaca jendela, ada yang sengaja duduk bergerombol di pinggir lapangan, ada juga yang memandangnya dari koridor lantai tiga.

“Kak Dhanniiii!” panggil segerombolan geng cewek centil.

Dhanni hanya tersenyum miring. Tanpa aba-aba ia mulai berlari mengelilingi lapangan. Bukan hal sulit baginya berlari mengelilingi lapangan. Ini sudah biasa ia lakukan untuk pemanasan setiap berlatih basket bersama timnya.

Dari koridor lantai tiga Shasa menatap Dhanni yang sedang berlari mengitari lapangan basket. Sese kali cowok itu melambaikan tangan ke arah para siswi yang menatapnya, layaknya seorang aktor tampan menyapa penggemarnya.

*Idih, dihukum aja masih sempat tebar pesona. Dasar playboy cap cebong. Lo kira lo artis? Tampan? Gak, keles! Pake lepas seragam lagi. Palingan perut lo buncit kayak gentong. Sumpah ya lo jadi cowok gayanya nyebelin banget, batin Shasa.*

Seperti mendapat firasat, Dhanni berhenti berlari dan mendongak memandang ke arah lantai tiga. Pandangannya menangkap sosok Shasa yang menatap tajam ke arahnya. Dhanni tersenyum dan memberikan ciuman jarak jauh pada Shasa sambil tersenyum jail. Sementara cewek itu bergidik jijik. Mulutnya memperagakan adegan muntah. Dhanni terkekeh melihat reaksi Shasa. Ia lalu merogoh saku celananya mengambil ponselnya dan mengetik sesuatu.

#### **COWOK SOK KEGANTENGAN**

*Turun lo, bawain minuman buat gue, gak peka banget jadi tunangan.*

Sejurus kemudian, ponselnya bergetar.



*Air comberan masih banyak, ambil sendiri!!!*

Dhanni tersenyum membaca balasan dari Shasa. Ia langsung men-*dial* nomor cewek itu.

“Ngapain lo telepon gue?” bentak Shasa, wajahnya menatap horor ke arah Dhanni yang masih berada di lapangan.

“*Selow, Honey, selow*. Lo gak kasian apa sama gue? Capek tau gue habis ngelilingin lapangan. Kalo ngelilingin hati lo mah gue gak bakal ada capeknya.”

“Bodo amat! Mati aja deh lo! Dihukum aja masih sempet tebar pesona! *Playboy* upil lo!”

“Enggak pake tebar pesona. Pesona ketampanan gue udah menyebar, kali, ngapain tebar pesona?”

“Eh, cowok tengik! Mulut lo kayanya perlu disekolahkan pake sepatu gue deh!”

“Wah, boleh dong, tapi mulut gue lebih suka disekolahkan pake mulut lo ha ha ha!”

Shasa terdiam menatap Dhanni di kejauhan. “Gue botakin kepala lo baru tau rasa!” geram Shasa.

“Udah deh, gue telepon lo bukan nyari ribut. Gue mau lo turun sekarang juga, bawain gue minuman. Gue haus, Shasa, tunanganku yang cantik jelita,” rayu Dhanni. Tangannya mengusap tengkuknya yang berkeriat.

“Air comberan masih banyak. Minum aja, gak ada yang ngelarang,” balas Shasa.

"Turun sekarang juga atau gue naik ke atas seret lo ke bawah terus gue cium lo di lapangan, biar kita dinikahkan sekalian!" ancam Dhanni.

*Kurang ajar nih cowok main ancam gue seenak jidat aja! Tapi dia kan gila, kalo gak gue turutin dia bisa nekat,* batin Shasa.

"Oke, gue ke kantin bentar beli racun tikus buat campuran minuman lo!"

Tut, tut, tut! Shasa memutuskan sambungan teleponnya. Dhanni hanya tersenyum bangga.

\*\*\*

Shasa bergegas turun ke lapangan basket dengan membawa sebotol *soft drink* di tangannya. Ia berjalan dengan tergesa-gesa menghampiri Dhanni. Cowok itu menunggu Shasa di bangku tak jauh dari lapangan basket. Kemejanya ia sampirkan di pundak kirinya.

Dari jauh Dhanni melihat Shasa berjalan ke arahnya. Ia bangkit menyambut kedatangan cewek itu.

"Nih, racun tikus buat lo. Buruan abisin biar lo cepet-cepet henggang dari muka bumi ini, jadi gak ada lagi monster mesum yang gangguin hidup gue!" Shasa melempar botol minuman itu ke arah Dhanni yang langsung ditangkapnya dengan sigap.

"*Thank you, Honey.* Ini gak lo kasih jampi-jampi atau obat perangsang, kan?" Dhanni tersenyum ke arah Shasa.



Tangannya dengan cekatan membuka tutup botol yang masih tertutup rapat.

“Kakak kira gue hidup di zaman batu masih pake jampi-jampi? Maaf gue gak semesum Kakak. Mana mungkin gue naruh obat perangsang? Gue mah pengennya naruh racun serangga aja biar Kakak *out* dari muka bumi ini,” cerocos Shasa.

Seakan tak memedulikan cerocosan Shasa, Dhanni malah asyik meminum *soft drink* di tangannya. Seperti di iklan-iklan, melihat Dhanni yang sedang minum Shasa malah terpesona. Melihat jakunnya yang naik-turun dan keringat yang mengalir di sekitar dahi dan lehernya, Shasa terpesona melihat sosok di depannya itu. Ia menelan ludahnya dengan susah payah.

Lamunan Shasa langsung buyar entah ke mana ketika Dhanni menjawab pipi Shasa.

“Udah, mengagumi ketampanan gue, hmm?” Dhanni mendekat ke arah Shasa, mempertipis jarak di antara mereka. Dengan sekali hentakan Dhanni berhasil menarik Shasa ke dalam pelukannya.

“Apaan sih? Lepasin!” Shasa berusaha melepaskan rangkulan tangan Dhanni di pinggangnya.

“Kalau gak mau gimana?” Dhanni menaikkan alisnya dan tersenyum miring.

“Kak Dhanni masih ingat pertama kita ketemu? Gue bisa lakuin itu lagi,” bisik Shasa sambil menyeringai.

Dhanni masih mengingat jelas kejadian saat ia pertama kali bertemu Shasa, ketika pusaknya ditendang sekuat

tenaga oleh cewek itu. Rasanya kayak sunat kedua, yang membuat Dhanni bergidik ngeri. Refleks Dhanni melepaskan pelukannya.

“Damai, *Honey! Peace!* He he he,” kata Dhanni sambil mengacungkan dua jarinya sambil *nyengir*.

Shasa tersenyum penuh kemenangan. Ia jadi tahu kelemahan seorang Dhanni si raja mesum.

“Urusan gue udah selesai. Gue balik dulu,” ucap Shasa hendak beranjak pergi.

Tapi belum sempat ia melangkah tangannya sudah dicekal oleh Dhanni.

“Apaan sih? Lepas! Gue alergi dipegang sama lo. Yang ada entar gue ketularan tengik kaya lo!”

“Dih, galak amat sih, *Honey?*” Dhanni menjawab pipi Shasa.

“Gak usah pegang-pegang! Gue mau balik, sekarang udah masuk jam pelajaran kimia. Kakak tau kan betapa *killer*-nya guru kimia,” cerocos Shasa.

Pruk!

Dhanni melempar kemejanya ke muka Shasa, yang langsung naik darah.

“Ka Dhanni!!! Apaan coba maksudnya? Dikiranya baju Kakak wangi, apa? Bau bunga bangkai kaya gini,” geram Shasa.

“Pakein gue seragam!” perintah Dhanni.

“Yee, lo kira gue *babysitter* lo.”

“Natasha, lo bukan *babysitter*. Lo itu istri Dhanni, cowok paling tampan sejagat raya. Sebagai istri yang baik,



lo harus nurutin perkataan suami,” jelas Dhanni sambil menyeringai. “Udah pakein aja, apa susahnya sih?”

Dhanni langsung menarik tangan Shasa untuk memakaikan kemejanya.

“Kakak punya tangan, kan? Manja banget sih!”

“Gak pa-pa dong manja-manja sama istri sendiri. Udah, buruan!” Dhanni menarik tangan Shasa untuk segera memakaikan seragamnya.

Shasa tahu ia tidak akan pernah bisa membantah perintah Dhanni, jadi ia akhirnya menurut saja untuk memakaikan kemeja seragam Dhanni. Dengan perasaan dongkol Shasa memakaikan seragam ke Dhanni.

Dhanni menatap lurus ke arah Shasa. Ia memperhatikan jemari mulus Shasa yang sedang memasukkan kancing kemejanya. Merasa ada yang memperhatikan dirinya, Shasa mendongak menatap Dhanni yang sedang menatapnya. Cukup lama mereka saling berpandangan.

Lalu Dhanni menunduk mendekatkan wajahnya ke wajah Shasa. Mendekat, mendekat, dan semakin dekat sampai Shasa bisa mencium embusan napas Dhanni yang bearoma *mint*. Takut akan sesuatu yang mungkin terjadi, Shasa memejamkan matanya dan menggigit bibir bawahnya. Tangannya meremas seragam Dhanni.

“Ha ha ha ha ha ha!” Gelak tawa Dhanni menggema.

Mendengarnya Shasa pun membuka mata menatap Dhanni dengan heran.

“Cieeee yang ngarep dicium,” ledek Dhanni.

“Siapa yang ngarep dicium?” elak Shasa.

“Ngaku aja deh. Kenapa tadi merem-merem kalo bukan minta dicium?” ledek Dhanni.

“Apaan, sih!” Shasa memalingkan wajah dan menyilangkan kedua tangannya di dada. Bibirnya manyun.

“Dih, marah, gak dicium, bibirnya dimonyong-monyongin,” ejek Dhanni lagi.

“Ap—”

Belum sempat Shasa menyelesaikan ucapannya, Dhanni sudah mencium pipi kanan Shasa.

“Tuh, udah dicium, kan? Gak usah ngambek lagi. Dikiranya cakep apa kalo bibir lo monyong-monyong kayak gitu.”

Seketika wajah putih Shasa merah padam. Dhanni yang melihat perubahan itu langsung menjawab pipi Shasa. Ia membungkuk dan berbisik di telinga kanan Shasa.

“Tuh pipi kenapa, Neng? Merah gitu,” bisik Dhanni terkekeh.

Sontak Shasa langsung menutupi kedua pipinya dengan tangannya.

*Gak bisa diajak kompromi nih wajah, pake acara blushing di depan monster cabul,* batin Shasa.

Dhanni menarik tangan Shasa yang menutupi pipinya.

“Gak usah ditutupi. Lo terlihat lebih cantik kalo merona,” godanya.

“Kak Dhanni gak liat situasi kondisi sih! Main cium aja. Ini tuh di sekolah, Kak! DI SE-KO-LAH!!!”

“Berarti kalau di apartemen atau di hotel boleh dong langsung sosor?” ledek Dhanni.



“Tau ah, ngomong sama orang gila mah gak pernah menang,” kata Shasa ketus.

“Dih, gitu aja ngambek.” Dhanni mengacak-acak rambut dengan gemas. Ia lalu merogoh saku celananya mengambil sehelai dasi. Disodorkannya benda itu pada Shasa.

“Apa lagi, sih? Minta digantung pake dasi atau diiket atau dicekik?” tanya Shasa.

Dhanni hanya terkekeh mendengar celoteh Shasa.

“Ya minta dipakein, lah. Gitu aja gak tau.”

“Gue gak bisa make dasi!” kata Shasa dengan cepat.

“Tenang, nanti gue ajarin. Sini lebih dekat,” pinta Dhanni.

Seakaan dihipnotis Shasa pun mendekat ke arah Dhanni. Mereka saling berhadapan. Tangan Shasa terulur untuk menaikkan kerah kemeja cowok itu dan menyisipkan dasinya. Sementara Dhanni sedikit membungkukkan tubuh atletisnya agar Shasa mudah menjangkaunya.

“Gue gak bisa, sumpah!” protes Shasa ketika sudah berhasil menyisipkan dasi di kerah Dhanni. Tangannya menggaruk kepalanya yang tidak gatal.

“Sini gue ajarin! Perhatiin yang bener.” Dhanni menggenggam kedua tangan Shasa dan membuat simpulan dasi dengan kedua tangan mereka.

*Duh, kok jantung gue maraton gini ya?* batin Shasa.

Selama Dhanni mengajari Shasa memakaikan dasi, pandangan Shasa hanya fokus pada Dhanni yang memang tampak sangat mempesona.

“Liatnya ke dasinya, bukan ke muka gue. Gue tau gue tampan, he he he,” kekeh Dhanni.



"Ish, apaan sih!" gerutu Shasa.

Akhirnya selesai juga dasi ala Dhanni dan Shasa.

"Gimana? Lo udah bisa masangin dasi yang bener?" tanya Dhanni.

Shasa hanya menggeleng pelan sambil tersenyum hambar.

"Ya jelas, lah, gimana lo mau bisa? Dari tadi yang lo perhatiin kan wajah tampan gue." Dhanni berkata dengan *pede*-nya

Bugh! Shasa memukul dada bidang Dhanni.

"Makan tuh wajah lo!!!" geram Shasa.

"Ciee, ciee!"

"Suittt, suuit, suittt!"

Suara ledakan para siswa terdengar jelas dari koridor lantai satu, dua, dan tiga.

Shasa yang mendengar itu langsung mengalihkan pandangan ke arah suara. Betapa malunya ia melihat semua siswa sedang memperhatikan mereka. Wajah Shasa merah padam menahan malu.

"Mampus gue!" pekik Shasa sambil menepuk jidatnya.

Dhanni malah melambai-lambaikan tangannya ke arah mereka sambil tersenyum, layaknya aktor yang sedang menyapa penggemarnya. Melihat kelakuan Dhanni, Shasa hanya bisa geleng-geleng kepala.

*Gila nih cowok! Bukannya malu malah seneng kayak gitu, pake acara tebar pesona lagi,* batin Shasa.

"Sha, mereka kayak lagi liat drama Korea romantis secara *live*," celetuk Dhanni pada Shasa.



“Emang gue pikirin!” teriak Shasa di depan wajah Dhanni. Ia pergi meninggalkan Dhanni yang masih tersenyum tidak jelas

“Besok kita bikin *live* drama Korea lagi, Sha! Ha ha ha!” seru Dhanni pada Shasa yang sudah menjauh.

“Sama kingkong aja! Lo lebih cocok sama kingkong!” ledek Shasa dari jauh.

\*\*\*

Shasa berjalan gontai menuju lapangan basket. Sore ini adalah jadwal latihan ekskul basket. Sebenarnya Shasa seribu kali malas mengikuti kegiatan apa pun yang berhubungan dengan olahraga, karena ia tak suka olahraga. Tetapi karena Dhanni memaksa, mau tidak mau ia harus mau.

Dari kejauhan tampak keriuhan di lapangan basket. Pasti mereka anggota baru yang—Shasa mengernyit melihat kumpulan orang itu—mereka mau latihan basket atau nongkrong? Anggota baru yang mayoritas cewek-cewek itu tampil eksis *abis* dengan pakaian seksi dan make up tebal.

*Idih, berasa nonton ondel-ondel main basket*, batin Shasa sinis.

Shasa berjalan bergabung dengan kelompok itu.

“Perhatian semua! Buat kelompok empat orang!” seru Dhanni. Ia sudah berdiri di depan anak-anak baru.

“Hari ini kita akan belajar teknik dasar permainan basket,” tutur Dhanni.

Para anggota baru ekskul basket yang mendengar perintah Dhanni bukannya melaksanakan perintahnya, malah menatap kagum ke arah Dhanni yang hari ini sangat tampan. Ia mengenakan seragam basket dan sepatu hitam. Sebuah kalung berbandul huruf S tampak jelas terlihat menggantung sampai ke dadanya. Anting-anting hitam yang melekat di telinga kiri dan jam tangannya menambah aura *ke-macho*-annya semakin memancar.

Cindy mendekati Dhanni dan langsung bergelayut manja di lengannya. Para siswa yang melihatnya sudah tidak heran dengan kelakuan cewek itu yang memang sangat agresif, terutama jika sedang bersama Dhanni. Lain halnya dengan Shasa. Ia menatap jijik ke arah Cindy yang tidak tahu malu itu. Tak puas hanya bergelayut manja di lengan Dhanni, Cindy mencium pipi kiri cowok itu. Herannya, Dhanni tidak bereaksi sedikit pun.

Tangan Shasa terkepal. Tanpa sadar ia menggeram.

"Ini ekskul basket apa ekskul mesum sih," celetuhnya sinis, lebih lantang daripada perkiraannya.

Semua orang yang mendengar perkataan Shasa langsung mengalihkan pandangan ke arahnya, termasuk Dhanni dan Cindy. Cindy melepas tangannya dari lengan Dhanni dan berjalan mendekat ke arah Shasa.

"Dhan, kenapa tuh cewek mulut *cabe*?" bisik Raka di samping Dhanni.

"Kayaknya tuh cewek cemburu, Dhan!" tambah Fian.

Dhanni hanya mengangkat bahunya. Ia memandang Shasa yang kini terhalang oleh tubuh Cindy.



"Eh, cungring! Kalo ini ekskul mesum, kenapa? Lo gak terima? Atau lo iri karena lo gak bisa kayak gue?" bentak Cindy sambil mendorong bahu Shasa.

"Gue iri sama lo? Sampe lo lahirin bayi badak pun gak mungkin, kali!" ejek Shasa.

Mendengar jawaban Shasa, semua anggota ekskul menahan tawanya. Cindy malah melotot ke arah Shasa. Wajahnya merah padam.

"Apa lo melototin gue? Dikiranya cuma lo apa yang bisa melotot? Gue juga bisa, kali," jawab Shasa sambil memaksakan matanya terbuka selebar dunia. Ia berkacak pinggang.

Mendengarnya Dhanni gemas sekali. Dalam hatinya ia tertawa terbahak-bahak melihat Shasa yang bermata sipit berusaha melotot.

"Udah, kalian gak usah pelotot-pelototan kayak gitu! Kalau mau lomba pelototan besok gue ajuin proposal ke kepala sekolah," kata Dhanni meleraikan Shasa dan Cindy sambil menahan tawa.

Sontak Shasa langsung mengarahkan tatapan membunuh ke arah Dhanni. Otomatis cowok itu mengacungkan dua jari tangan kanannya pertanda minta damai.

"Udah, kita lanjut, keburu sore. Gimana, udah dapat kelompok semua?" tanya Dhanni.

"Sudahhhhh!!!"

"Belum." Di antara kekompakan jawaban anak-anak, terdengar suara yang berkata lain.

"Yang belum angkat tangan!" kata Raka.

Dengan malas Shasa mengangkat tangannya.

“Ya udah, lo masuk kelompok gue,” tutur Dhanni.

“Gue juga belum!” sahut Cindy tiba-tiba.

“Lo, Cin, lo kan kelompok kita?” celetuk salah satu teman Cindy yaitu Keyra—yang paling polos.

Mendengar omongan temannya yang super duper *lemot*, Cindy langsung melotot sambil berkacak pinggang.

“Cin, kok lo jadi melototin gue sih? Kan gue jadi takut,” protes Keyra.

Teman-teman Cindy langsung menepuk jidat masing-masing menyadari betapa *lemot*-nya Keyra yang tidak tahu *modus* Cindy.

“Udah, Cin, lo sama temen-temen lo aja. Atau emang lo sengaja mau deket-deket gue?” ledek Fiian sambil menaik-turunkan kedua alisnya sambil menyeringai.

Cindy bergidik dan pergi menjauh.

“Oke, karena semua udah dapet kelompok, masing masing perwakilan kelompok ambil satu bola basket, terus gantian belajar mendribel bola. Setelah mahir, coba dribel lalu syut bola ke ring. Semua paham?” tanya Dhanni.

“Pahammmm!!!”

Anak-anak baru mulai berlatih diawasi oleh teman-teman Dhanni yang merupakan anggota inti tim basket sekolah mereka.

“Lo ikut gue. Kita latihan di pojok sana.” Dhanni menarik tangan Shasa. Cewek itu hanya diam mengikuti perintah Dhanni.



Dhanni memperagakan cara mendribel bola yang benar pada Shasa. Ia menyerocos panjang lebar menjelaskan sedetil mungkin. Sementara Shasa? Dari tadi ia malah menguap terus.

“Hoammmmm!” Shasa menguap panjang dengan mulut terbuka lebar.

Dhanni menghentikan gerakannya dan menatap Shasa.

“Hoaammmmm!” Shasa kembali menguap lebih lebar.

“Buset! Itu mulut lebar bener! Jadi cewek gak ada manis-manisnya. Kalau mau nguap ditutup, napa?” celetuk Dhanni.

“Kalau nguap ditutup tuh rasanya kurang enak,” sahut Shasa asal.

“Terserah mulut lo deh.” Dhanni kembali mendribel bola dan langsung menembak ke arah ring yang masuk dengan sempurna. Ia lalu berlari mengejar bola yang memantul dan menangkapnya. “Tangkap!!!” serunya pada Shasa sambil melempar bola.

Shasa yang mendengar seruan Dhanni langsung terkejut dan gelagepan. Ia tidak siap menangkap bola. Saat bola basket melambung ke arahnya Shasa malah lari terbirit-birit menghindari. Dhanni yang melihat tingkah Shasa hanya mengerutkan kening sambil geleng-geleng kepala.

“Kok malah lari sih? Kan gue nyuruh lo buat nangkap tuh bola,” gerutu Dhanni.

"Males. Entar kalau tuh bola nyium gue bisa benjut, kali," jawab Shasa.

"Mau dong jadi bola biar bisa cium lo." Dhanni mengedipkan matanya yang langsung dihadaahi kepalan tangan dan pelototan Shasa. Dhanni hanya terkekeh melihat tingkah cewek itu.

Shasa pergi mengambil bola basket yang tadi dihindarinya dan mulai belajar mendribel bola. Susah payah ia berusaha mendribel. Sebenarnya ia ingin meminta Dhanni untuk mengajarnya, tapi urung karena tahu pasti cowok itu akan malah makin ke-*pede*-an. Makin lama Shasa semakin emosi karena ia tidak bisa melakukannya dengan baik hingga refleks ia melempar bola asal-asalan. Dhanni yang melihatnya hanya geleng-geleng kepala.

Bola basket yang Shasa lempar terus melambung dan memantul ke arah Cindy dan teman-temannya.

Bug! Bola itu menumbuk pantat Cindy yang langsung membuatnya *kedongsok*. Shasa yang melihat hal itu langsung tertawa terbahak.

Cindy bangkit dengan dua tanduk di kepalanya. Emosinya memuncak. Diambilnya bola basket yang tadi menumbuk pantatnya dan langsung dilemparkan dengan keras ke arah Shasa.

"Rasain nih cewek sialan!" pekik Cindy.

Shasa yang melihat ada bola melambung ke arahnya malah memejamkan mata ketakutan. Tapi Dhanni langsung berlari ke arah Shasa dan dengan sigap menangkap bola itu.



Cindy geram sekali melihatnya karena bola yang ia lempar tidak mengenai sasarannya. Ia menghentakkan kakinya dan meninggalkan lapangan diikuti teman-temannya.

Perlahan Shasa membuka matanya. Ia mengembuskan napas lega ketika melihat Dhanni di hadapannya memegang bola dengan mantap.

Dhanni memberikan bola itu pada Shasa. Ia menyuruh Shasa untuk mendribel bola lagi.

“Gak! Gue tobat dribel bola! Gue emang gak bakat!” ucap Shasa putus asa.

“Sini gue ajarin.”

Dhanni menarik tangan Shasa. Ia berdiri tepat di belakang cewek itu. Ia merengkuhkan lengannya ke depan, tangan kanannya menangkap punggung tangan kanan Shasa. Tangan kirinya memegang bahu Shasa dengan lembut. Ia lalu menunjukkan cara mendribel bola yang benar.

Para siswi yang melihat mereka berdua menatap dengan cemburu.

Dengan tekun Dhanni mengajari Shasa gerakan yang benar. Tapi ia rikuh juga menyadari tubuh cowok itu menempel di punggungnya. Belum lagi rasa geli akibat embusan napas Dhanni yang terasa menggelitik di sekitar telinga dan lehernya.

Shasa menoleh. Wajahnya langsung berhadapan dengan wajah Dhanni. Cowok itu mendekatkan wajahnya ke wajah Shasa hingga dahi mereka bersatu. Keduanya bertatapan dan tanpa sadar Dhanni melepaskan tangannya yang menangkap punggung tangan Shasa sehingga bola yang didribel itu




mengelinding entah ke mana. Dhanni menunduk dan mengecup kilat bibir Shasa.

Shasa terkejut. Lagi, lagi, dan lagi Dhanni menciumnya!

“Ciee cieee!!!”

Sorakan dan suitan terdengar dari seluruh penjuru lapangan basket.





*"Que... que cuma mau  
cium Kakak. Boleh?"*



## *Tunangan Pengertian*

**SHASA**, Abel, Firlya, Maura, Lutvi, dan Gladys menghabiskan waktu istirahat mereka dengan duduk melingkar di rerumputan taman belakang sekolah. Sedikit demi sedikit teman Shasa semakin banyak. Kini selain dengan Abel, ia juga mulai dekat dengan empat cewek itu. Awal pertemanan mereka berawal dari sebuah kerja kelompok yang ditugaskan oleh guru bahasa Indonesia yang menugaskan mereka menampilkan drama. Tugas itu mengharuskan mereka sering bersama, membuat mereka jadi tahu tentang Shasa yang mudah bergaul dengan siapa saja.

“Eh, dari pada garing kayak gini, gimana kalo kita main aja? Ada yang usul mau main apa?” celetuk Firlya dengan senyum mengembang.

“Kucing-kucingan!” usul Maura dengan polos.

“Ish! Macam bayi aja,” gerutu Shasa.



"Yee, bayi mana bisa main kucing-kucingan," protes Maura.

"Gimana kalo TOD aja?" usul Shasa cepat.

"*Truth or Dare?*" tanya Abel tampak takut.

"Ide bagus!" sambut Gladys sambil manggut-manggut.

"Tidak terlalu buruk idenya. Gue *like* deh," sambung Lutvi.

"Hmm gue gak ikut deh," kata Abel ragu-ragu.

"Yah, Bel, lo mah cemen! Tenang aja, gak bakal gue makan kok," ledek Shasa.

"Iya, Bel, gak asyik lah kalau ada yang gak ikutan," tambah Firlya.

"Iya deh gue ikut," kata Abel pasrah.

"Nah, gitu dong!" pekik Shasa girang.

Maura mengambil botol minuman di gengaman Shasa.

"Oke, kita langsung main aja! Kita nyanyi bareng-bareng sambil mengoper botol minuman ini. Setelah lagunya selesai, kita lihat botol ini akan berhenti di siapa. Nah, yang kebanyakan terakhir pegang nih botol harus memilih *truth or dare*. Gimana? Paham?"

Teman-temannya mengangguk.

"Oke, kita mulai!" Maura mulai mengoper botol ke kanan dan botol terus dioper sampai lagu berhenti. Saat itu botol dipegang oleh Firlya.

Semua bersorak.

"Oke, Firlya, *truth or dare?*" tanya Maura.

"Hmm *truth* aja deh. Gue males kalau *dare*," sahut Firlya.



"Yee, bilang aja takut," ledek Shasa dengan senyum mengejek.

"Suka-suka gue dong! Buruan apa *truth*-nya?" tanya Firlya tidak sabaran.

"Sabar dong! Gue lagi mikir, kali," balas Maura dengan gemas. "Oke, Fir, lo kan *jomblo*, tapi lo pasti punya gebetan dong. Siapa gebetan lo?"

Firlya yang ditanya tentang hal itu langsung mengerucutkan bibirnya. "Gak ada pertanyaan yang lebih ekstrem lagi, apa?" gerutunya.

"Udah, tinggal jawab aja susah. Tinggal bilang lo naksir sama monyet, gorila, apa orangutan aja susah ngomongnya." Shasa berkata asal.

"Ya kali gue naksir sama yang gitu. Oke deh, gue jawab. Gue lagi gebet Kak Raka yang super duper kece. Kalian tahu kan Raka?" tanyanya.

"Wih, selera lo tinggi juga, ya," puji Lutvi.

"Gak salah lo naksir sama bule sarap kayak dia?" tanya Shasa tidak percaya.

"Eh, jangan hina gebetan gue! Gue timpuk baru tahu rasa!" hardik Firlya.

"Udah, udah, ngapain sih malah ribut? Ayo lanjut!" Maura meleraikan teman-temannya itu.

Mereka melanjutkan permainan. Satu lagu selesai dan kali ini botol berhenti di tangan Maura. Shasa bernapas lega.

"Ayo, Ra, *truth or dare*?" tanya Lutvi dengan senyum sumringah.



"*Dare* aja, deh. Awas kalo macem-macem!" ancamnya sambil melirik ke arah Shasa.

"Tenang, Ra, lo gak perlu paranoid sama gue. Gue temen yang baik kok," sahut Shasa sambil tersenyum jahil. "Ra, lo liat cowok yang lagi duduk di bawah pohon itu?" tunjuk Shasa ke arah seorang cowok culun yang sedang duduk di bawah pohon besar tak jauh dari mereka. Cowok itu bertempel besar di dahinya dan memakai kacamata bulat besar.

Maura dan yang lain mengikuti arah yang ditunjuk Shasa. Mereka tahu cowok itu. Namanya Jono.

Maura bergidik.

"Perasaan gue gak enak, deh," kata Firlya, tapi matanya mengerling geli.

"Sepertinya akan ada badai memalukan yang menggucang," sambung Lutvi.

"Gue merinding, padahal Shasa belum ngasih tau *dare* buat Maura," tambah Gladys.

"Apalagi perasaan gue," ucap Maura dengan lemas.

"Ih, kalian *lebay*, deh. Belum juga dikasih tau udah kayak gitu," protes Shasa.

"Tapi bau-bau gak enak udah kecium jelas di hidung gue," sahut Maura.

"He he he, penciuman lo tajam juga. Sekarang lo samperin tuh cowok. Lo harus tembak dia di tempat!" perintah Shasa dengan tawa tertahan.

Mendengar ucapan Shasa, semua langsung melotot ke arahnya.

“Udah, gak usah pada liatin gue! Maura, *come on, Baby!* Tunggu apa lagi?” tantang Shasa sambil mengedipkan matanya.

Maura bangkit dengan sangat terpaksa dan menghampiri Jono. Shasa dan yang lainnya memantau dari jauh.

Maura berhenti di depan Jono. Menyadari ada orang di hadapannya, cowok itu langsung mendongak.

“Hai, Jon, gue Maura. Gue mau ngomong sesuatu sama lo,” ucap Maura tanpa basa-basi.

Jono bangkit dari duduknya. “Ha—hai juga. Mau ngomong apa?” tanyanya dengan kepala tertunduk kikuk. Tangannya sibuk memainkan jari-jarinya.

“Gue suka sama lo. Lo mau jadi pacar gue gak?” Maura berkata dengan kecepatan super.

Jono terkejut. Ia tidak menyangka ada cewek cantik yang menyatakan cinta kepadanya.

“Ka—kamu serius?” tanyanya tak percaya sambil memperbaiki posisi kacamata bulatnya.

“Udah, tinggal jawab aja, kenapa?” kata Maura ketus.

“Iya, mau! Aku mau jadi pacar kamu,” jawab Jono dengan sumringah.

Setelah mendengar jawaban dari Jono, Maura langsung beranjak meninggalkannya. Tapi baru satu langkah tangannya sudah ditarik oleh Jono. Maura berbalik dan memandangnya tajam.

“Apaan sih? Gak usah pegang-pegang deh!” bentak Maura.



"Kan kita udah pacaran, jadi boleh kan pegang-pegang? Lagian cuma pegang tangan," kata Jono sambil menunduk.

"Oh ya, gue lupa bilang: KITA PUTUS!" pekik Maura di depan wajah Jono. Ia langsung berbalik dan bergegas meninggalkan cowok itu yang diam mematung.

"Baru pacaran satu menit udah *jomblo* lagi," gerutu Jono.

Maura menghampiri teman-temannya yang tertawa cekikikan melihatnya bersama Jono. Ia cemberut.

"Ciie yang udah gak *jomblo*," ledek Gladys.

"Berisik lo!" tukas Maura. Ia duduk di tempatnya semula, berhadapan dengan Shasa. Pandangan tajam Maura terarah kepada Shasa. Shasa yang mendapat pandangan mematikan dari Maura hanya *nyengir* kuda.

"Ayo kita main lagi! Semoga kali ini botolnya berhenti di Shasa!" ajak Lutvi.

Mereka kembali bernyanyi sambil memutar botol minuman. Saat lagu berhenti ternyata botol berada di tangan Abel.

"Yes! Gue selamat!" gumam Shasa girang.

"Sejak kapan nama lo jadi Slamet?" tanya Abel dengan polos yang langsung diikuti gelak tawa yang lainnya.

"Bel, *truth or dare, Baby?*" tanya Gladys dengan bersemangat sambil mendekatkan wajahnya ke wajah Abel.

"Hmm *truth*," jawab Abel ragu-ragu.

"Biar gue yang ngasih *truth*," celetuk Lutvi. "Sebutkan mantan pacar lo!" tembak Lutvi dengan cepat.

"Tapi kalau gue jawab jujur kalian gak boleh ngetawain gue, ya." Abel mewanti-wanti.

Teman-temannya mengangguk mengerti.

“Mantan pacar gue cuma satu, yaitu Jó—Jo—Jono,” ucap Abel dengan wajah memerah.

“Hmpfttt!” Shasa, Maura, Lutvi, dan Gladys mencoba menahan tawa. Shasa berusaha keras menahan tawanya namun usahanya sia-sia karena pada akhirnya meledaklah tawanya.

“Ha ha ha ha ha!” Yang lain juga ikut tertawa.

“Pantesan tadi ada yang *cembokur* pas Maura nembak Babang Jono,” sindir Gladys.

“Gak usah dibahas deh yang itu. Lagian udah gue putusin tuh anak,” kata Maura ketus.

“Udah, gak usah dibahas. Ayo lanjut, siapa tau giliran Shasa yang kena,” celetuk Lutvi jahil.

“Aamiin!” Maura, Gladys, dan Firlya mengaminkan bersama-sama.

Mereka melanjutkan permainan. Sial bagi Shasa, doa teman-temannya terkabul. Botol berhenti di pangkuannya.

*Mampus gue!* batin Shasa. Teman-temannya tampak girang.

“Kalau buat Shasa gak ada pilihan *truth*. Khusus buat Shasa harus *dare*,” ucap Maura.

Shasa mengerucutkan bibirnya. “Ya udah, *dare*-nya apaan?” tantangnya ketus.

“Lo ikut gue!”

Maura langsung menarik tangan Shasa. Ia membawa Shasa ke kantin lantai tiga diikuti yang lainnya. Maura menarik



Shasa ke arah segerombolan cowok. Betapa terkejutnya Shasa ketika sadar Maura membawanya menuju Dhanni.

Mereka berdiri di hadapan Dhanni dan teman-temannya yang sedang makan.

"Kok lo bawa gue ke Kak Dhanni sih?" bisik Shasa sambil menyikut lengan Maura.

"Karena ini *dare*-nya! Lo harus cium Kak Dhanni, tapi lo harus minta izin dulu sampai dia ngizinin," bisik Maura.

"Gak bisa gitu dong! Gue ogah!" tolak Shasa.

"Cium Kak Dhanni atau cium Jono," ancam Maura.

"Oke, *fine*!"

"Gue tunggu lo di sana sama yang lain." Maura menunjuk meja kosong tak jauh dari tempat mereka berdiri.

Shasa maju selangkah mendekati Dhanni. Cowok itu menyadari kehadiran Shasa. Dhanni mengangkat sebelah alisnya.

"Kenapa nyariin gue? Kangen?" tanya Dhanni dengan *pede*.

"Siapa bilang?" tolak Shasa langsung. Ia meneguk ludah dengan ragu. "Gue—gue cuma mau cium Kakak. Boleh?" katanya cepat.

Senyum mengembang di wajah Dhanni.

"Jangan geer dulu. Ini cuma karena permainan TOD gila!" lanjut Shasa.

Dhanni bangkit dari duduknya dan berdiri di depan Shasa.

“Hmm mau nyium yang mana? Ini? Ini? Apa yang ini? Apa semuanya?” tanya Dhanni sambil menunjuk dahi, pipi kanan, pipi kiri, dan terakhir bibirnya.

“Berisik deh! Intinya boleh enggak?” tanya Shasa ketus.

“Ya boleh dong. Apa sih yang enggak buat istri tercinta? Lagian gue udah lama nunggu lo nyium gue duluan,” kata Dhanni sambil menjawab pipi Shasa.

“Ya udah. Kakak merem dong,” pinta Shasa.

Dhanni memejamkan matanya.

Dengan ragu Shasa berjinjit mendekatkan wajahnya ke pipi Dhanni. Saat bibirnya hampir mencapai tujuan, dengan cepat Dhanni menggerakkan kepalanya dan cup! Jadilah bibir cowok itu yang Shasa cium.

Wajah Shasa merah padam karena malu. Ekspresi tidak percaya jelas tercetak di wajahnya. Sebaliknya, Dhanni sudah pasti tampak bangga. Senyum tercetak jelas di bibirnya.

Bug! Shasa memukul lengan kokoh Dhanni.

“Dasar monster mesum! Selalu cari kemesuman dalam kesempatan!” tukas Shasa.

“Tapi suka, kan?” Dhanni menjawab dagu Shasa.

“BODO!!!” teriak Shasa dan langsung berbalik pergi.

\*\*\*

Cindy dan teman-temannya baru saja keluar dari kamar mandi di lantai tiga. Mereka tertawa cekikikan membicarakan sesuatu yang lucu.



"Eh, Cin! Liat deh! Itu kayaknya cewek yang kemarin lempar bola ke lo, deh!" tunjuk Amel. Di kejauhan tampak Shasa, jelas sedang berjalan menuju kamar mandi.

"Iya tuh! Kerjain yuk! Biar tahu rasa tuh cewek!" usul Rena.

"Emang jadi rasa apa kalau udah dikerjain?" tanya Keyra dengan polos. Cindy, Rena, dan Amel mengembuskan napas kesal mendengar pertanyaan idiot Keyra.

"Gak usah banyak nanya! Sekarang kita ngumpet!" perintah Cindy lalu bergegas masuk kembali ke kamar mandi dan menyelinap ke salah satu bilik kamar mandi, diikuti Rena dan Amel.

Keyra masih terpatung di posisinya.

"Ngapain ngumpet? Perasaan gue lagi gak main petak umpet deh sama si Shasa. Jadi ngapain ngumpet?" gerutu Keyra dengan wajah kebingungan.

"Key! Keyra!" Amel melongokkan kepalanya keluar dari pintu kamar mandi.

Keyra menoleh. "Apa?" tanyanya polos.

"Sini buruan!"

"Oh, ke situ ya? Oke, oke," sahut Keyra.

Ia menyusul Amel masuk ke salah satu bilik kamar mandi.

"Eh, Cin, ngapain sih kita pake ngumpet segala? Kan kita gak lagi main petak umpet sama tuh anak?" tanya Keyra dengan polos.

"Sssttt! Lo diem aja gak usah banyak nanya. Gue suruh kalian ngumpet bukan karena kita lagi main petak umpet

sama tuh ulet bulu Shasa, tapi karena gue akan ngerjain tuh ulet bulu,” bisik Cindy dengan seringai kejam.

“Emang Shasa itu PR atau tugas yang harus kita kerjain? Perasaan bukan, deh.” Keyra ikut berbisik sambil menggaruk tengkuknya.

“Amel, Rena! Suruh si kera diem sebelum gue gontor dia! Emosi gue punya temen idiot kayak dia!” Cindy berkata dengan frustrasi.

“Eh, kera! Diem lo! Gak usah banyak nanya. Ngomong gak jelas sekali lagi gue kerek lo di tiang bendera,” bisik Rena.

Keyra mengerucutkan bibirnya mendengar ancaman itu.

Mereka bicara berbisik-bisik karena mendengar Shasa mendekat.

“Cin, kita mau ngerjain kayak gimana?” tanya Amel.

“Kalian ikut gue! Entar kalo tuh ulet bulu udah masuk kamar mandi, kita kunci dari luar. Gimana?”

Rena dan Amel mengganggu kompak.

Samar-samar mereka mendengar suara pintu ditutup. Cindy keluar dari bilik kamar mandi dengan mengendap-endap. Hanya ada satu pintu yang tertutup. Pasti si ulat bulu itu ada di dalam, pikir Cindy penuh kemenangan. Ia bergegas mendekati bilik kamar mandi yang tertutup itu dan langsung menekan gembok pengunci yang menggantung di luar pintu. Mereka lalu tertawa puas dalam bisikan dan bertukar tos.

\*\*\*



"Ah, lega," gumam Shasa sambil memperbaiki letak roknya. Ia lalu meraih gagang pintu dan menariknya.

Pintu bergeming.

*Kok enggak bisa dibuka?* batin Shasa.

Ia mengguncang-guncang gagang pintu berusaha membukanya, tapi tidak bisa. Rasa panik mulai menderanya.

"Woooooiiii!!! Ada orang di luar? Bukain dong!" teriaknya.

"Ha ha ha!!!" Terdengar suara perempuan tertawa dari luar.

Shasa merasa tidak asing lagi dengan suara itu. Otaknya mencoba mengingat-ingat siapa pemilik suara itu.

*Wah, gak salah lagi ini pasti banteng genit,* batin Shasa.

"Wooui, banteng genit! Bukain pintunya! Gue udah sumpek nih!" teriak Shasa sambil menggedor-gedor pintu kamar mandi.

"Apa? Gue gak denger!!!" teriak Cindy dengan nada dibuat-buat.

"Dasar budeg lo! Ini pasti kerjaan lo! BURUAN BUKAIN PINTUNYA!!!" Shasa kembali berteriak.

"Duh, maaf gue gak denger! Gue pulang aja, ya. Udah sore nih! Bye, ulat bulu!" seru Cindy diikuti gelak tawa pengikutnya.

"Arggggh!!! Sial!!!" Shasa menendang pintu kamar mandi sekuat tenaga dan langsung menyesal: kakinya malah sakit. Ia menghabiskan beberapa menit kemudian mengelus-elus kakinya sambil menyumpah-nyumpahi Cindy.

Sekarang ia hanya bisa menunggu ada orang masuk ke kamar mandi dan membantunya keluar.

\*\*\*

Jam sudah menunjukkan pukul setengah empat sore. Dhanni, Raka, dan Fiian berjalan menuju tempat parkir. Jaket jins Dhanni ia sampirkan di lengannya, sedangkan Raka dan Fiian sudah mengenakan jaket kulit mereka. Mereka baru bisa pulang karena harus menjalani hukuman dari guru BP. Di jam pelajaran terakhir tadi mereka meledakkan balon tepat di samping telinga Pak Beno yang tertidur saat mengajar.

Sesampainya di tempat parkir mereka memutuskan untuk tidak langsung pulang. Mereka duduk-duduk dulu di atas jok motor masing-masing sambil menikmati minuman yang mereka beli di kantin.

\*\*\*

Shasa berjongkok lelah. Sudah ratusan kali ia berteriak meminta tolong, tapi pertolongan tak kunjung datang juga. Ia tak bisa menghubungi siapa pun karena ponselnya mati.

Tiba-tiba terdengar suara langkah di luar bilik kamar mandi. Shasa langsung bangkit dan menggedor-gedor pintu lagi.

“Tolong! Bukain pintunya dong!” ratapnya putus asa.

Seperti keajaiban, akhirnya pintu itu terbuka. Sosok familier berdiri di depannya: penjaga sekolah, Pak Samin.

“Neng? Ngapain di sini?” Begitu reaksinya.



"Untung ada Bapak! Kalau enggak bisa bisa saya nginep di sini," okeh Shasa sambil bernapas lega.

"Neng kekunci dari tadi? Sekarang sudah jam empat, Neng," kata Pak Samin tampak kaget.

"Makasih ya, Pak, saya langsung pulang. Sekali lagi makasih," ucap Shasa tulus. Ia pergi meninggalkan Pak Samin yang masih melongo.

*Cantik-cantik kok aneh. Ditanya apa jawabnya apa,* barin Pak Samin.

Shasa bergegas kembali ke kelas untuk mengambil tasnya. Untung kelasnya belum dikunci. Lalu ia berjalan menuju gerbang sekolah sambil bersenandung pelan. Lega rasanya bisa keluar dari kamar mandi setelah terkurung cukup lama di sana.

Shasa berdiri seorang diri di pinggir jalan menunggu taksi lewat.

Di tempat parkir, Dhanni memakai jaketnya.

"Dhan! Dhan!" Raka menepuk-nepuk bahu Dhanni.

"Apaan?"

"Iru Shasa, bukan?" tanyanya sambil menunjuk ke seorang cewek yang sedang berdiri di pinggir jalan.

Dhanni dan Fiian memandang ke arah yang ditunjuk Raka.

"Iya tuh, Dhan," celetuk Fiian. "Kerjain yuk?" usulnya sambil menyeringai.

Dhanni memicingkan matanya sambil berpikir. "Boleh juga. Tapi ngerjainnya jangan terlalu ekstrem."

"Emang lo ada ide?" ejek Raka pada Fiian.

"Yee, kalian jangan remehin gue. Biar kata gue paling jelek di antara kalian, gini-gini gue keturunan Albert Einstein," ocehnya sombong.

"Ya udah, rencana lo apaan?" tanya Raka geram.

"Kita telanjangin aja," kata Fiian enteng.

Dhanni dan Raka langsung melotot pada Fiian.

Cowok itu langsung *nyengir* lebar memperlihatkan susunan giginya yang rapi dan putih. "Becanda kali, Bang," ralatnya.

"Canda lo kelewatan," tukas Dhanni.

"Gini deh. Kita samperin tuh cewek, terus nanti Raka tutup matanya pake tangan dari belakang. Kalo dia nanya kita siapa, bilang aja kita penculik. Kalian paham, kan?" tanya Fiian sambil menaik-turunkan kedua alisnya yang langsung dibalas anggukan Dhanni dan Raka.

Mereka bertiga berjalan diam-diam mendekati Shasa. Raka langsung mengambil posisi di belakang Shasa, tanpa disadari oleh cewek itu. Secepat kilat tangannya terulur menutup mata Shasa. Dhanni dan Fiian langsung mengambil posisi di samping kanan dan kiri Shasa.

"Eh! Kok mata gue ditutup? Lo siapa? Gak usah main-main deh! Gak lucu!!!" bentak Shasa sambil memberontak.

"Gue penculik paling sadis di kota ini!" kata Fiian dengan suara berat yang dibuat-buat.

"Mau apa lo nyulik gue? Gue gak punya apa-apa, makan aja jarang," ucapnya dengan nada memelas.

"Pantes badan lo kerempeng gini," sahut Dhanni enteng, juga dengan suara yang diberat-beratkan.



“Udah tau kerempeng masih aja mau diculik!” kata Shasa ketus. “Lepasin gue! Singkirin tangan lo dari mata gue! Gue gak bisa liat!”

“Gak!” bentak Fiian.

“Gue aduin ke pacar gue baru tau rasa lo!” ancam Shasa.

Ekspresi wajah Dhanni langsung berubah drastis mendengar Shasa menyebut kata ‘pacar’. Ada rasa kesal, cemburu, dan marah menjadi satu. Ternyata Shasa sudah punya pacar walau berstatus sebagai tunangannya.

“Panggil aja pacar lo. Kita gak takut,” tantang Raka dengan enteng.

“Kalian gak tau siapa pacar gue?” bual Shasa.

“Gak penting juga pacar lo!” timpal Dhanni dengan dingin.

“Kalian harus tau kalo gue itu pacar DHANNI LUCKAS VERNANDO! Kalo gue aduin kalian ke pacar gue, bisa ancur muka kalian yang pas-pasan!” ancam Shasa.

Kebahagiaan menjalar ke seluruh tubuh Dhanni mendengar Shasa menyebut namanya sebagai pacarnya. Ia langsung tersenyum lebar, tapi langsung berhenti begitu dilihatnya kedua sahabatnya menatapnya bingung. Dhanni mengangkat bahunya.

Cowok itu membungkuk mendekatkan wajahnya ke wajah Shasa dan cup! Dhanni mencium pipi kanan Shasa.

“Woi! Jangan sembarangan cium gue! Yang boleh cuma pacar gue!” bentak Shasa. Ia terus memberontak mencoba melepaskan tangan yang menutupi matanya, namun hasilnya nihil.

Dhanni berdiri di hadapan Shasa. Lalu ia memberi isyarat pada Raka untuk melepas tangannya yang menutupi mata Shasa.

Perlahan cewek itu membuka matanya. Ekspresi *shock* tercetak jelas di wajahnya begitu melihat Dhanni di hadapannya. Ia mengucek matanya beberapa kali untuk meyakinkan penglihatannya.

“Kak—Dhan—ni?” tanyanya Shasa lirik.

Dhanni mengangkat sebelah alisnya dan tersenyum.

Cup! Dhanni mencium pipi kiri Shasa. Cewek itu hanya terpaku. Raka dan Fiiian geleng-geleng kepala melihat kelakuan sahabat mereka.

“Selalu mesum di mana-mana,” komentar Fiiian sinis.

“Cium sana, cium sini, yang penting *happy*,” sambung Raka.

Dhanni hanya melirik kedua sahabatnya sekilas, kemudian kembali fokus pada Shasa yang tampak marah.

“Kenapa? Gak terima dicium sama gue? Panggil pacar lo kemari! Gue gak takut!” ucap Dhanni sambil menahan tawa.

“Pacar? Pacar apaan, sih? Kakak ngigau, ya?” Shasa berusaha menutupi kegugupannya.

“*Kalian harus tahu kalau gue itu pacar Dhanni Luckas Vernando! Kalau gue aduin kalian ke pacar gue, bisa ancur muka kalian yang pas-pasan!*” Dhanni meniru kata-kata Shasa dengan suara cempreng.

Raka dan Fiiian terkekeh. Muka Shasa langsung merah padam. Skak mat bagi!nya.



"Cieeee, yang ngaku-ngaku pacar gue," ledek Dhanni.

"Apaan sih? Orang tadi cuma iseng," sanggah Shasa, padahal jantungnya berdebar tak keruan.

"Iseng kok mukanya merah gitu?"

"Tau ah, gelap! Gue mau pulang. Udah telat," kata Shasa ketus.

Tanpa aba-aba Dhanni langsung menarik lembut tangan Shasa. Ia menarik Shasa ke tempat parkir di mana motornya terparkir. Raka dan Fiiian mengekor.

"Gue cabut dulu, *Bro*," pamit Raka sambil menaiki motornya.

"Gue juga. Ati-ati kalau mau pacaran, takut ada Satpol PP," ledek Fiiian sebelum tancap gas.

Hening menyelimuti Dhanni dan Shasa setelah kedua cowok itu pergi.

"Sebagai *pacar* yang baik, gue anterin lo pulang." Dhanni memecahkan keheningan.

Mendengar kata '*pacar*' Shasa langsung mengerucutkan bibirnya. Dhanni gemas melihatnya dan langsung mengacak-acak rambut cewek itu.

"Buruan naik," kata Dhanni.

"Sabar dikit, kek. Jadi cowok gak sabaran banget," tukas Shasa. Ia naik ke belakang Dhanni. "Buruan jalan!" kata Shasa sambil menepuk pundak cowok itu.

"Dikiranya gue tukang ojek," tukas Dhanni.

"Mirip sih!"

"Berarti lo pacaran sama tukang ojek dong?"

“Siapa bilang? Buruan jalan, gak usah banyak komen deh,” tukas Shasa kesal.

“Pegangan dong. Kalau enggak, nih motor gak bakal mau maju,” ucap Dhanni. Otomatis Shasa langsung memegang bahu cowok itu.

Menyadari cara Shasa berpegangan, Dhanni menjulurkan tangannya meraih kedua tangan Shasa. Ia mengarahkan tangan Shasa untuk melingkar di pinggangnya. Dhanni menyunggingkan senyum tipis karena Shasa tak sedikit pun memberontak.

\*\*\*

Setelah mengantar Shasa pulang, Dhanni memacu motor *sport*-nya dengan kecepatan penuh di bawah guyuran hujan deras. Tadi Shasa sudah menawarkan Dhanni untuk mampir dulu sambil menunggu hujan reda, tapi Dhanni menolak. Ia bersikeras ingin langsung pulang.

Kini tubuh Dhanni sudah basah kuyup, penglihatannya buram, dan bibirnya memucat. Hawa dingin mulai merayapi tubuhnya. Dhanni terus memacu kecepatan motornya, berharap ia akan cepat sampai ke apartemennya. Tubuhnya sudah hampir tidak kuat menahan hawa dingin yang menusuk sampai ke tulangnya.

\*\*\*



Raka dan Fiiian langsung menyelonong masuk ke apartemen Dhanni yang berada di lantai 30. Mereka memang sudah biasa keluar-masuk apartemen itu.

"Yooo, Dhanni! Lo di mana?" Fiiian berseru kencang begitu memasuki ruang tamu yang membuat Raka menutup telinganya kuat-kuat.

"Woi! Ini bukan di hutan, kali!" protes Raka sambil menjitak kepala Fiiian.

"Sori, *Bro*, kebiasaan," sahut Fiiian sambil tersenyum.

"SOK IMUT LO!!" Raka kembali menjitak kepala Fiiian lalu berjalan mencari Dhanni.

Fiiian mengekor di belakangnya. Keduanya terhenti ketika memasuki kamat Dhanni. Dilihatnya cowok itu sedang meringkuk di ranjang dengan selimut menutupi hampir seluruh tubuhnya. Hanya kepalanya saja yang terlihat.

"Tumben jam segini" tuh anak udah molor. Biasanya lewat tengah malam baru molor," gumam Raka.

Fiiian mengangkat bahunya.

Raka dan Fiiian berjalan pelan menghampiri Dhanni. Sahabat mereka itu tampak tertidur. Matanya terpejam, tapi bibirnya gemetar dan wajahnya merah. Raka mengulurkan tangannya menyentuh kening Dhanni.

"Gila! Panas banget!" gumam Raka.

Fiiian ikut-ikutan menyentuh kening Dhanni. "Omegot! Panas banget! Dhanni kena demam. Gila ya, orang kayak Dhanni yang tahan banting, bisa sakit juga. Padahal kalo dipukul ribuan kali pun tidak pernah kesakitan," okeh Fiiian.

"Namanya juga manusia, Yan. Sakit mah wajar."



"Terus gimana? Apa kita telepon nyokap Dhanni aja?"

"Lo kan tau Dhanni gak suka kalau nyokapnya khawatir. Gimana sih lo."

"Iya, ya. Terus gimana dong?"

Raka tampak berpikir.

"Hmm... gimana kalo telepon Shasa aja? Suruh tuh anak rawat dia. Cewek pasti bisa, lah," usul Fiian.

"Bagus juga ide lo. Tapi gue gak punya nomernya. Emang lo ada?"

"Jangan panggil gue Alfian Fauzy Effendy kalau gue gak punya ide buat nyari nomer tuh anak," jawab Fiian dengan percaya diri sambil menunjuk ponsel Dhanni yang tergeletak di nakas.

Raka *nyengir* pada Fiian. Dengan cepat ia menyambar ponsel Dhanni dan mencari nomor Shasa.

\*\*\*

Shasa menghempaskan tubuhnya ke ranjang. Ia bosan, tapi matanya belum mengantuk. Jadilah ia berbaring saja di tempat tidur.

Dering ponselnya mengalun memecah keheningan. Shasa meraih ponselnya di atas nakas.

"Halo," sapa Shasa.

"Halo, Sha. Lo bisa kemari gak? Dhanni demam tinggi."

Shasa mengernyit. "Maaf, ini siapa, ya?"

"Gue Raka. Lo bisa ke sini gak? Dhanni panas banget."

"Hmm... oke, gue ke sana." Shasa menyanggupi.



Dalam lima menit Shasa sudah siap dan keluar dari kamarnya.

“Sha, mau ke mana malem-malem gini?” tanya Claudia saat Shasa melewati ruang keluarga.

“Hmm Shasa mau ke apartemen Kak Dhanni, Mi. Katanya Kak Dhanni lagi demam tinggi.”

“Oh, ya udah kalau begitu. Hati-hati di jalan. Salam buat menantu Mami yang paling ganteng.”

“Ish, Mami, apaan sih. Shasa pamit ya, Mi,” kata Shasa langsung mencium tangan Claudia. Ia lalu keluar mencari Bagas, supir pribadinya.

\*\*\*

Raka dan Fiian bermain Play Station di ruang keluarga sambil menunggu kedatangan Shasa. Mereka bingung harus bagaimana karena mereka merasa tidak bisa merawat orang sakit. Mereka terlalu asyik bermain hingga tidak menyadari Shasa sudah sampai.

Berulang kali Shasa memanggil nama Raka dan Fiian, tapi keduanya cuek. Merasa dongkol, Shasa mencabut steker listrik mesin permainan itu.

“Yah, mati lampu!” pekik Fiian sambil meletakkan stiknya ke lantai.

“Mati lampu kok lampunya masih nyala?” sahut Raka.

“Enggak mati lampu! Dari tadi kalian dipanggil gak ada yang nyahut, ya udah gue cabut aja kabel ini!” kata Shasa.

Raka dan Fiian menoleh kaget.

“Temen lagi sakit bukannya dirawat, malah ditinggal main,” sindir Shasa lagi.

Fiiian hanya tersenyum hámbat sedangkan Raka menunjukkan ekspresi bersalah.

Shasa berbalik. Ia membiarkan Fiiian dan Raka melanjutkan permainan mereka. Ia menghampiri kamar Dhanni.

Shasa membuka pintu perlahan. Kamar gelap, hanya terlihat kerlip cahaya dari gedung-gedung di luar yang tampak dari jendela yang gordennya dibiarkan terbuka. Shasa berjalan ke arah gundukan gelap di atas tempat tidur. Itu Dhanni yang meringkuk di balik selimutnya. Shasa menyalakan lampu tidur di atas nakas.

Shasa mengulurkan tangannya menyentuh kening Dhanni. Matanya terbelalak merasakan tingginya panas tubuh cowok itu. Segera ia ke dapur mengambil air dingin dan handuk kompres. Dengan telaten, ia mengompres Dhanni. Ia merasa bersalah. Seharusnya ia tidak membiarkan Dhanni pulang di tengah hujan deras tadi.

Dhanni tiba-tiba menggigil. Shasa panik. Ia menggenggam tangan Dhanni dengan kedua tangannya dan mendekatkannya ke pipinya. Ia duduk di tempat tidur di samping Dhanni. Tangannya menelusuri wajah cowok itu yang terlihat sangat polos. Kalau sedang sakit begini, hilanglah semua keangkuhan dan keusilan cowok itu.

Shasa membungkuk. *Cup!* Ia mencium kening Dhanni, lama.



Perlahan kedua mata Dhanni terbuka. Ia tampak tak percaya melihat Shasa di dekatnya dan kedua tangan mereka saling menggenggam.

"Kok lo bisa di sini?" gumamnya sambil menunjukkan ekspresi tidak percaya.

"Oh, jadi gak boleh nih gue di sini? Ya udah, gue pulang aja." Shasa merajuk dan bangkit dari duduknya.

Belum sempat ia berdiri tangan Dhanni sudah meraih pinggang Shasa dan membawa Shasa ke dalam pelukannya. Dengan posesif Dhanni mengeratkan pelukannya. Shasa tidak berkutik.

"Biarin kayak gini. Gue kedinginan, sumpah. Gue butuh lo," bisik Dhanni di telinga Shasa.

Cewek itu mengangguk.

Ia berbalik merengkuh tubuh Dhanni ke dalam pelukannya. Dhanni menyurukkan wajahnya di tengkuk Shasa. Tangan Shasa mengusap-usap rambut Dhanni. Cowok itu memejamkan matanya menikmati sentuhan lembut tangan Shasa.

"Udah malem. Kakak tidur aja," bisik Shasa.

Dhanni menyibakkan selimutnya dan menyelimuti tubuh mereka berdua. Ia menggenggam tangan Shasa yang bebas.

"Lo di sini, temenin gue," bisiknya sambil mencium punggung tangan Shasa.

\*\*\*

Dhanni menggeliat merasakan silau cahaya matahari yang menerobos melalui jendela kamar apartemennya. Perlahan ia

membuka matanya. Senyum mengembang di bibirnya begitu ia melihat Shasa yang meringkuk di hadapannya. Dhanni begitu bahagia ia memeluk Shasa dengan erat. Ia meraih punggung tangan Shasa, lalu menciuminya. Shasa menggeliat geli, tapi matanya masih terpejam. Dhanni kembali mencium pipi dan kening Shasa.

Tiba-tiba mata Shasa terbuka. Ia terkejut melihat Dhanni yang sudah sadar. Terlebih melihat senyum lebar di wajah Dhanni.

“Ka—Kakak udah baikan?” tanyanya.

Dhanni baru saja hendak menjawab ketika suara pintu terbuka menginterupsi.

Pintu kamar terbuka. Raka melangkah masuk diikuti Fiian. Shasa sangat terkejut melihat kedatangan mereka dan berusaha melepas pelukan Dhanni yang malah semakin menguat.

“Omegot! Adegan berbahaya, Rak! Jangan ditiru!” pekik Fiian sambil menutup mata Raka dari belakang.

“Apaan sih, Yan! Lepasin!” protes Raka.

“Gak boleh, Rak, ini adegan berbahaya gue gak bawa alat sensor jadi lo gak boleh liat!”

“Lepasin atau gue lempar lo ke lantai satu sekarang juga!”

“Oke, damai, *Bro. Selow, selow.*” Fiian melepaskan tangannya yang menutupi kedua mata Raka.

Raka menatap tajam Fiian. Cowok itu hanya *nyengir* sok imut dan mengacungkan jari tengah dan jari telunjuknya



membentuk huruf V. Tanpa memedulikan Fian, Raka berjalan mendekati Dhanni diikuti Fian yang mengekor di belakang.

Dhanni sudah melepas pelukannya. Shasa duduk di sisi tempat tidur.

"Ikutan dong," ucap Fian di balik punggung Raka.

"Bener mau ikutan?" tanya Dhanni meyakinkan.

Dengan cepat Fian menganggukkan kepalanya bersemangat. Wajahnya berbinar.

"Sini lo deket kaki gue, biar gue gampang nendang lo sampai lantai satu!" tukas Dhanni.

"Hmm kayaknya ada yang mau cepet-cepet nikah nih," komentar Raka sambil melirik Shasa dan Dhanni.

"Baru tunangan aja udah main adegan berbahaya," sambung Fian.

*DEG!* Jantung Shasa rasanya berhenti berdetak mendengar ucapan Fian. Mengapa cowok itu tahu kalau ia dan Dhanni sudah bertunangan? Shasa menatap Dhanni seolah meminta jawaban. Dhanni hanya menatapnya dengan ekspresi tidak tahu.

"Udah, gak usah saling tatap gitu." Raka menghentikan aksi tatap-menatap Dhanni dan Shasa.

"Tanpa kalian kasih tahu hubungan kalian yang sebenarnya kami juga tahu kok," sambung Fian.

"Kok bisa sih? Kalian pasti penganut ilmu hitam," ruding Shasa.

"Bukan hanya ilmu hitam aja. Kami juga penganut ilmu merah, jingga, kuning, hijau, biru, nila, ungu," timpal Fian.

Mendengar jawaban itu Shasa hanya memutar bola matanya sambil mengerucutkan bibir.

"Kalian jangan mesra-mesraan gitu dong. Kalian gak kasian sama pasukan *jomblo* yang kece cetar membahana di depan kalian?" protes Fiian dengan nada memelas.

"Siapa yang lo maksud pasukan *jomblo*?" sahut Raka.

"Kita. Lo sama gue," jawab Fiian sambil menunjuk Raka dan dirinya sendiri.

"Kita? Lo aja kali, gue kagak!" seru Raka di depan wajah Fiian.

Fiian langsung menutup hidungnya. "Bau jengkol lo!" ptotesnya.

*Buk!* Raka menimpuk kepala Fiian. "Sial lo! Gue udah sikat gigi, kali!"





*"Apa gue bener-bener jatuh cinta  
ke Kak Dhanni, ya?"*

**SHASA** mengangkat tas ransel merahnya kemudian memasukkan benda itu ke bagasi bus yang akan mengantar siswa kemah tahunan di Puncak. Ia mengenakan celana jins ketat dipadu dengan kaus oblong panjang bergambar Angry Birds.

Tak lama kemudian, Dhanni, Raka, dan Fiiian masuk ke bus. Kedatangan mereka disambut histeris cewek-cewek seisi bus. Dhanni memang tampak luar biasa tampan hari ini. Ia mengenakan celana jins selutut longgar dan kaus abu-abu kombinasi hitam yang tampak kontras dengan kulitnya yang putih. Anting-anting hitamnya tak lepas dari telinganya. Begitu pun dengan kalungnya yang menjuntai sampai ke dada. Ia juga memakai topi bertuliskan BADBOY.

Saat melewati Shasa, cowok itu meliriknya. Ia tak menyangka bisa satu bus dengan cewek itu. Mayoritas



penghuni bus ini memang anak-anak kelas dua belas. Hanya sedikit junior mereka yang terpaksa harus bergabung di sini.

Bus akhirnya mulai melaju menuju Puncak. Melihat Shasa duduk sendirian, Dhanni pindah tempat duduk ke sebelah Shasa. Gugup, Shasa mengalihkan pandangan keluar jendela karena Dhanni terus-terusan menatapnya. Lama-lama Shasa mengantuk dan akhirnya terlelap. Melihat Shasa yang tampak kurang nyaman di posisinya, Dhanni meraih kepala Shasa untuk bersandar di bahunya. Tangannya menggenggam erat tangan Shasa.

Dhanni menyandarkan kepalanya ke kepala Shasa. Ia berusaha memejamkan bola matanya.

\*\*\*

Akhirnya setelah menempuh perjalanan selama beberapa jam, rombongan sampai di Puncak dengan selamat. Waktu menunjukkan pukul dua siang namun kabut sudah menyelimuti daerah Puncak yang membuat udara terasa semakin dingin.

"Wah, sejuknya!"

"Brrr.... dingin!"

Begitu komentar para siswa yang baru turun dari bus. Shasa turun dari bus lalu mengambil ranselnya di bagasi. Setelah ranselnya sudah berada di punggungnya, ia melangkah ke bawah sebuah pohon besar.

Dhanni melayangkan pandangan ke arah Shasa yang sedang berdiri seorang diri sambil memeluk dirinya sendiri untuk mengurangi rasa dingin. Dhanni sangat paham

pasti Shasa merasa kedinginan. Cewek itu memang tidak memakai jaket.

*Dasar cewek ceroboh! Udah tau mau ke Puncak pake acara gak make jaket,* batin Dhanni.

Dhanni menitipkan ransel hitamnya kepada salah satu temannya. Ia lalu melangkah menghampiri Shasa yang sedang berdiri sendiri. Dengan cekatan ia melepaskan jaket yang membungkus tubuhnya dan menyampirkannya ke bahu Shasa. Cewek itu terkejut menyadari kehadiran Dhanni.

"Dingin, ya," ucap Dhanni sambil menggosok-gosokkan telapak tangannya.

"Hmm," sahut Shasa sambil mengeratkan jaket Dhanni di tubuhnya.

Dhanni menatap Shasa yang hanya berdiri diam dalam balutan jaketnya.

"Brrr, gila dingin banget," gumam Shasa.

"Sini!" Dhanni mendekati Shasa.

"Eh, Kak Dhanni mau ngapain?" Shasa tergagap.

Dhani tak menjawab. Ia menggosok-gosokkan telapak tangannya dengan cepat.

"Ehh!" pekik Shasa ketika kedua telapak tangan Dhanni menangkap pipinya.

"Gimana? Hangat, kan?" tanya Dhanni lembut.

"I—iya," jawab Shasa terbata-bata. Semburat merah terbit di kedua pipinya.

*Lebih cantik kalo merona,* batin Dhanni sambil terus menatap Shasa. Tiba-tiba tersirat ide jahil di benaknya.

"Sha—" panggil Dhanni lirih.



“Hmm?”

“Kakak bisa buat lebih hangat. Lo mau?” tanya Dhanni dengan nada jahil.

Tanpa menunggu jawaban dari Shasa, Dhanni memegang bahu Shasa dan membungkuk, mendekatkan bibirnya pada bibir ranum Shasa. Dengan menggebu Dhanni menciumnya. Shasa *shock*, tapi rasanya tubuhnya terpaku, tak bisa menghentikan Dhanni. Panas menjalar ke sekujur tubuhnya.

Dhanni meraih dagu Shasa untuk semakin memperdalam ciumannya. Tanpa sadar Shasa mendekat dan merangkulkan tangannya ke leher Dhanni. Keduanya mulai berayun, sama-sama menyalurkan perasaan masing-masing. Rasanya Dhanni ingin waktu berhenti saat ini, seperti ini.

Shasa memukul-mukul dada bidang Dhanni ketika ia sudah hampir kehabisan napas.

Dhanni melepaskan bibirnya. Ada sedikit rasa kehilangan ketika ia menjauh dari bibir Shasa.

“Aw!” pekik Dhanni ketika merasakan sesuatu yang pedas menusuk di sekitar pinggangnya. “Kok dicubit, sih?” protesnya.

“Biar gak mesum!” tukas Shasa.

“Tapi suka, kan?”

“Padahal niat Kakak kan baik untuk memberi lo kehangatan. Emang salah, ya?” tanya Dhanni polos.

“SALAH BESAR!!!” teriak Shasa di depan wajah Dhanni. Ia langsung pergi meninggalkan cowok itu.

Sebenarnya Shasa meninggalkan Dhanni bukan karena ia marah, tapi karena ia sangat malu telah membalas ciuman itu. Jujur, ia menyukai ciuman itu.

\*\*\*

Malam telah tiba. Para siswa cowok mulai sibuk menata kayu bakar yang tadi siang mereka kumpulkan untuk membuat api unggun. Hawa dingin malam begitu menusuk tulang.

Api unggun mulai dinyalakan. Para siswa mulai berkumpul mengelilingi api unggun, mencari kehangatan. Dhanni sudah *stand by* di dekat api unggun. Ia duduk di atas sebuah kayu besar. Ia mengenakan celana jins panjang dan kaus yang dilapisi jaket tebal. Kupluk hitam menutupi hampir seluruh rambutnya kecuali bagian poni. Tangannya dengan lihai memainkan senar gitar menciptakan alunan melodi yang enak didengar telinga. Cewek-cewek mulai mengerubungi Dhanni untuk sekadar ikut bernyanyi agar suasana tambah ramai atau hanya untuk tebar pesona. Beberapa menghampiri Dhanni untuk *request* lagu. Dengan senang hati, Dhanni menyanyikan lagu yang diminta teman temannya.

Sementara itu Raka dan beberapa siswa lainnya sedang membakar jagung di api unggun. Dengan telaten ia membakar jagung untuk dirinya sendiri dan juga untuk kedua sahabatnya, Dhanni dan Fiian. Sedangkan Fiian, jangan tanyakan Fiian sedang apa, karena yang Fiian lakukan saat ini adalah menggoda cewek-cewek dengan gombalan recehannya. Di



antara tiga sekawan Dhanni, Fiian, dan Raka, Fiian-lah yang paling suka tebar pesona. Fiian juga yang paling susah diajak serius, paling somplak, dan paling *alay*.

“Perhatian, anak-anak! Sekarang waktunya makan malam. Kalian bisa mulai antre makanan di samping tenda panitia.” Pak Bambang yang merupakan penanggung jawab acara kemah mengumumkan kepada anak didiknya.

“Iya, Pak,” jawab para siswa dengan kompak.

Para siswa langsung menghentikan aktivitasnya dan beranjak menuju tempat makan malam disediakan. Shasa keluar dari tenda masih mengucek-ucek matanya. Ia berjalan mengikuti Abel dan Maura untuk mengambil makan malam. Jalannya saja masih sedikit sempoyongan.

Di meja yang tersedia ia mengambil piring kosong dan sendok-garpu. Ia kemudian melangkah ke tempat nasi. Belum sempat piring di tangannya terisi nasi, piring itu sudah berpindah ke lain tangan.

Shasa mendongak untuk mengetahui siapa yang mengambil piringnya dengan paksa. Ternyata Dhanni, berdiri kurang dari satu meter di hadapannya. Shasa menatapnya sebal.

*Dasar tunangan sialan! Masih sempet-sempetnya ngusilin orang,* batin Shasa.

Dhanni menaikan sebelah alisnya menatap wajah Shasa yang terlihat kesal. Melihat ekspresi itu justru membuat Dhanni ingin sekali menciumnya.

Shasa menghela napas.

“Makan tuh piring! Gue bisa ambil yang lain! Lagian piringnya gak cuma satu di sini,” tukas Shasa dengan nada



ketus. Lalu ia berbalik hendak kembali ke tempat tadi ia mengambil piring.

Belum sempat ia melangkah, tangannya sudah ditarik oleh seseorang. Siapa lagi kalau bukan Dhanni.

Dhanni menarik tangan Shasa dengan paksa. Mau tidak mau Shasa mengikutinya. Dengan cekatan Dhanni mengisi piring dengan nasi dan berbagai lauk-pauk, sementara lengannya mengapit tangan Shasa agar tidak kabur.

“Lepasin!” bisik Shasa sambil berusaha melepaskan tangannya yang terapit di antara lengan dan pinggang Dhanni, namun tenaganya kalah kuat daripada tenaga Dhanni. Akhirnya ia hanya pasrah dan memandang sebal ke arah cowok yang sedang sibuk menyiduk makanan itu.

Setelah piringnya terisi penuh Dhanni menarik tangan Shasa dengan tangan kirinya sedangkan tangan kanannya membawa piring berisi nasi lengkap dengan lauk-pauknya. Dengan terpaksa Shasa mengikuti arah kaki Dhanni melangkah. Sepanjang mereka berjalan puluhan pasang mata selalu mengawasi gerak gerik mereka.

Dhanni membawa Shasa ke dekat tendanya. Raka dan Fiian juga ada di sana, sedang duduk manis di depan tenda. Lalu Dhanni menyuruh Shasa duduk di atas kayu besar di samping tenda.

Raka dan Fiian memandang heran ke arah Dhanni yang sedang memaksa Shasa duduk. Mereka hanya bisa geleng-geleng kepala menyaksikan tingkah sahabat mereka itu.

Dhanni dan Shasa duduk berdampingan di atas kayu besar. Dhanni memutar tubuhnya menghadap Shasa. Cewek



itu memalingkan wajahnya agar tidak berhadapan dengan Dhanni.

Tangan Dhanni menarik dagu Shasa agar ia menatap wajahnya. Kemudian cowok itu menyendok nasi dan sepotong tempe bacem lalu mengacungkannya ke arah Shasa.

“Gue bisa makan sendiri!” tukas Shasa sambil memalingkan muka.

“Buka sendiri atau gue bantu buka!” ancam Dhanni.

Sontak Shasa langsung menghadap ke arah Dhanni. Dengan sangat terpaksa ia membuka mulutnya dan melahap makanan yang Dhanni suapkan.

Cup! Dhanni mencium pipi Shasa yang membuatnya menghentikan kunyahannya.

“Apa harus gue ancem dulu biar lo nurut sama omongan gue? Apa susahnya sih nurut? Ini juga buat kebaikan lo,” ucap Dhanni.

Shasa hanya diam.

“Udah, lanjutin lagi ngunyahnya,” perintah Dhanni sambil mengaduk makanan di piring.

Shasa mengangguk dan melanjutkan mengunyah makanannya kembali.

“Dhan, mau dong disuapin kayak gitu,” goda Fiian dengan suara yang dibuat-buat.

“Lo mau disuapin?” Tanya Dhanni sambil menunjuk Fiian dengan garpu di tangannya.

Fiian mengangguk dengan semangat dan wajah berbinar.

“Sini mendekat ke kaki gue. Gue suapin sepatu ke mulut lo!” Dhanni balik menggoda.

“Pffttt!” Raka dan Shasa menahan tawa agar tidak meledak. Fiian manyun.

Dhanni menyuapkan makanan ke mulutnya bergantian dengan menyuapi Shasa. Tak terasa makanan di piring sudah hampir habis disantap oleh mereka berdua.

Shasa mengunyah suapan terakhir dengan gugup karena Dhanni terus memandangnya tajam. Shasa mengunyah dengan sangat pelan. Tiba tiba Dhanni mendekatkan wajahnya ke wajah Shasa yang membuat jantungnya terasa berdetak seratus kali lebih cepat. Ia juga menghentikan kunyahannya ketika merasakan embusan napas Dhanni yang beraroma mint.

Shasa rasanya ingin kabur saja dari tatapan Dhanni yang intens. Setengah gentar akan apa yang mungkin dilakukan cowok itu. Tapi ia tersentak ketika merasakan sentuhan lembut di ujung bibirnya. Dhanni menyeka pelan sisa saus di ujung bibir Shasa.

“Makan kayak masih bocah aja. Belepotan,” sindir Dhanni dengan jenaka.

“Tapi seneng kan, biar bisa godain gue di tempat umum? Dikiranya situ bersih apa makannya? Belepotan gitu juga gak nyadar,” ejek Shasa.

Dhanni mengacak-acak rambut Shasa dan kembali mendekatkan wajahnya ke arah Shasa.

“Apa?” tanya Shasa sambil mengernyit.

“Katanya belepotan. Ya bersihin dong! Kan tadi udah diajarin,” sahut Dhanni dengan senyum jahil.

Shasa sontak merona mendengar permintaan Dhanni.



*Bodoh banget sih lo, Sha! Pake ngomong kayak gitu ke Kak Dhanni. Bodoh! Bodoh!* rutuk Shasa pada dirinya sendiri.

Dhanni terus memandangi Shasa dengan tatapan menggoda.

Dengan ragu Shasa menjulurkan telunjuknya dan menyeka sisa saus di ujung bibir Dhanni hingga bersih. Melakukan hal sesederhana itu di bawah tatapan tajam Dhanni benar-benar butuh keberanian ekstra.

Dhanni hanya mengacak-acak rambut Shasa dengan gemas.

\*\*\*

Shasa berguling ke kanan dan ke kiri mencari posisi tidur yang nyaman. Jam di tangannya sudah menunjukkan pukul 11 malam, namun matanya masih juga belum bisa terpejam. Shasa melirik ke sampingnya. Maura dan Abel sudah tertidur pulas sejak sejam yang lalu. Kenapa ia tidak bisa tidur?

Pikiran Shasa selalu melayang memikirkan beberapa kejadian yang berhubungan dengan Dhanni. Akhir-akhir ini rasanya ia sering terkena serangan jantung tiba-tiba setiap berada di dekat cowok itu. Shasa bingung dengan perasaannya sendiri. Bukankah dulu ia tidak suka cowok itu? Mengapa ia sekarang selalu memikirkannya?

*Apa gue bener-bener jatuh cinta ke Kak Dhanni, ya?* batin Shasa.

Ia menggigit bibir bawahnya dengan gemas mengingat bagaimana Dhanni selalu mengusilinya, tapi sekaligus sangat perhatian. Apakah ia juga suka padanya?

Shasa baru bisa terlelap ketika waktu sudah menunjukkan pukul dua pagi.

\*\*\*

Dhanni, Raka, dan Fiian sedang duduk-duduk sambil menikmati cokelat panas di mug masing-masing. Mereka duduk tak jauh dari tenda Shasa. Sejak tadi Dhanni tampak gelisah. Ia terus-terusan melirik ke arah tenda Shasa.

Mata Dhanni berbinar ketika melihat pintu masuk tenda Shasa dibuka dari dalam. Tapi ia langsung memberengut ketika melihat bukan Shasa yang keluar dari tenda, melainkan Maura dan Abel.

Raka melirik sahabatnya itu. "Udah, lo samperin aja tunangan lo, daripada lo uring-uringan kayak begitu."

"Siapa yang uring-uringan?" elak Dhanni.

"Gak usah ngeles. Gue udah mual liat wajah lo, kusut gitu. Perasaan lo baru ketemu tadi malem udah kangen aja," sambung Fiian.

Dhanni menghela napas. "Gue gak ngerti, *man*. Apa gue beneran suka sama tuh anak, ya? Padahal dia super galak. Entah kenapa gue pengen terus deket-deket dia," ucap Dhanni akhirnya.

"Ha ha ha! Gue mau bikin film layar lebar judulnya 'Ketika Playboy Bin Bad Boy Jatuh Cinta'," ledek Raka.



“Gue sutradaranya,” sambung Fiian

“Gue pemeran utamanya,” sambung Dhanni sambil *nyengir*.

“Ha ha ha ha ha!!!” Mereka meledak tertawa.

Maura dan Abel melintas di depan mereka bertiga, menenteng handuk dan peralatan mandi. Dhanni bangkit menghampiri mereka.

“Eh, Shasa mana?” tanya Dhanni tanpa basa-basi.

“Masih tidur, Kak. Tadi malem kayanya gak bisa tidur, deh,” sahut Maura.

Tanpa ba-bi-bu, Dhanni meninggalkan Maura dan Abel dan berjalan menuju tenda Shasa. Maura dan Abel hanya mengangkat bahu melihatnya.

Dhanni sudah berada di depan tenda Shasa. Ada rasa ragu-ragu antara masuk atau tidak. Ia sadar, jika ada yang melihat, orang akan berpikiran macam-macam. Tapi toh ia juga hanya ingin melihat Shasa, tidak lebih.

Dhanni menguatkan hatinya untuk melangkah masuk. Suguhan pemandangan yang ia liat pertama kali adalah sosok Shasa yang tergulung selimut tebal yang menutupi seluruh bagian tubuhnya, kecuali wajahnya. Sekilas ia seperti kepompong. Dhanni merangkak mendekat dan berbaring di sampingnya. Tangannya terulur untuk menyingkirkan sejumput rambut yang menutupi sebagian wajah Shasa.

Hanya dengan melihatnya seperti ini saja ia sudah *bahagia rasanya*.

Dhanni mengecup kening Shasa. Tidak ada reaksi yang ditunjukkan cewek itu. Sepertinya Shasa tidur nyenyak. Dhanni

merasa geli. Kalau begini ceritanya kan naluri keisengannya menyeruak muncul.

“Fuuuhhhh.” Ia meniup wajah Shasa lembut.

“Enghhhhh,” gumam Shasa yang merasa tidurnya terusik.

Dhanni tertawa tanpa suara. “Fuuuhhhh... Fuuuhhhh...”

Ia kembali meniup-niup wajah Shasa.

Shasa bergerak. Ia berguling ke arah Dhanni dan... *puk!* Ia memeluk Dhanni layaknya guling.

Dhanni terpaku, tak mampu bergerak. Ia tak menyangka akan begini jadinya. Matanya terpejam menikmati kehangatan pelukan Shasa. Ia menikmati aroma floral di rambut Shasa sambil sesekali mencium puncak kepala Shasa.

Merasakan gerakan di rambutnya, tidur Shasa terganggu. Kesadaran perlahan merayapinya. Ia sedang memeluk sesuatu. Bukan. Seseorang. Ini Maura. Ya, Maura-lah yang tidur di sebelahnya tadi malam.

Hangat rasanya memeluk Maura seperti ini. Pastilah nyaman bersandar di dadanya yang bidang. Dan aromanya yang maskulin membuat pikiran semakin melayang—

Shasa membuka matanya seketika.

Tubuh di hadapannya ini, jelas bukan tubuh perempuan. Ia mendongak, dan—Dhanni!

Sontak Shasa langsung terduduk menjauh dari tubuh itu. Tubuh orang yang menghantui pikirannya semalaman. Orang yang membuatnya tidak bisa tidur.

Dhanni tersenyum miring melihat Shasa seperti itu. Ia ikut duduk di hadapan Shasa. Tertawa geli melihat cewek itu yang tampak mengumpulkan kesadarannya secepat kilat.



Bug! Shasa memukul dada bidang Dhanni cukup keras.

"Aw! Kok dipukul, sih? Tadi dipeluk-peluk," rajuk Dhanni pura-pura kesal.

Wajah Shasa langsung merona.

"Ya mana gue tau gue meluk siapa, kan gue lagi tidur.

Gue kira itu Maura," ucap Shasa ketus. "Lagipula ngapain di sini? Gak takut ketahuan guru?" tantangnya.

"Gak bakalan berani mereka sama gue," ujar Dhanni sombong. "Lagipula lo kan tunangan gue, boleh dong peluk-peluk, atau yang lain?" katanya sambil mengedip-ngedipkan mata dengan genit.

Shasa menatapnya tajam lalu menyerang.

"Aaaahhhhh!" pekik Dhanni merasakan sengatan di perutnya. "Kok dicubit sih? Harusnya dibelai."

Shasa melotot. Masih sempat-sempatnya cowok ini menggodanya.

"Niatnya mau ditendang sampai ke Afrika, tapi berhubung gue masih punya hati nurani jadi cuma dicubit," tukasnya.

Ia mencari sesuatu di ranselnya lalu bangkit.

"Mau ke mana?" tanya Dhanni.

"Mandi, lah. Emangnya mau ikut?" katanya asal.

Bukan Dhanni namanya kalau tidak menjadi bersemangat mendengar pertanyaan itu. Dengan semangat empat lima cowok itu ikut bangkit. Tangannya menarik paksa tangan Shasa hendak keluar dari tenda.

"Apaan, sih? Mau ke mana narik-narik?" tukas Shasa.

"Katanya tadi ngajakin mandi bareng. Ayo! Dengan senang hati gue siap! Tenang, gue cukup paham tentang

materi mandi bareng kok,” balas Dhanni diakhiri kedipan mata.

Shasa melongo. “Kak Dhanniiiiiii!!!” teriaknya kesal sambil memukul-mukul dada Dhanni.

Dhanni menghentikan tangan Shasa yang memukul-mukul dadanya.

“Bisa enggak sih, lo gak usahukul dada gue? Kalau emang lo mau pegang, bilang aja. Gak perlu pake cara kekerasan. Dengan senang hati gue izinin lo pegang dada gue. Kalau lo mau lo juga boleh nyium kok. Malah gue lebih seneng kalau lo nyium dada atau perut gue ketimbang loukul atau nyubit,” ucap Dhanni sambil mengangkat bagian depan kausnya, memamerkan dada bidangnya.

Shasa menarik kaus Dhanni ke posisi semula.

“Gak usah pamer tahu! Sekalian aja lo jualan tahu di pasar!” tukasnya lalu keluar meninggalkan Dhanni.

Dhanni hanya terpaksa mendengar perkataan Shasa. Tahu? Ia mengangkat kausnya lagi dan melihat perutnya yang kotak-kotak. Dhanni terbahak.

\*\*\*

“Semua peserta kemah harap berkumpul. Akan ada pengarahan dari pembina.” Ketua OSIS mengumumkan kepada seluruh peserta kemah di lapangan tempat mereka menikmati api unggun tadi malam.



Semua siswa berhamburan ke arah sumber suara. Shasa berdiri di barisan paling depan dengan Dhanni yang setia berdiri di sampingnya.

Pak Bambang selaku panitia acara kemah maju ke depan barisan. Ia berdiri dengan pengeras suara di tangannya. Ia mengumumkan bahwa kegiatan hari ini adalah penjelajahan di hutan. Pak Bambang memberikan arahan kepada seluruh siswa tentang kegiatan itu. Ia juga mengumumkan pembagian kelompok para siswa.

Jam sudah menunjukkan pukul delapan. Sinar matahari sudah mulai menyengat di kulit. Informasi pembagian kelompok penjelajahan tak kunjung usai. Shasa sudah mulai kepanasan. Sedari tadi ia gelisah layaknya cacing kepanasan.

Dhanni melirik Shasa. Ia mengusap kening Shasa yang penuh peluh dengan punggung tangannya. Cewek itu menatapnya dengan senyum penuh rasa terima kasih. Mengapa seulas senyum saja bisa membuatnya berbunga-bunga seperti ini? Bahagia, Dhanni melepaskan topinya sendiri dan memasangkannya di kepala Shasa, berharap cewek itu tidak kepanasan.

"Thanks," bisik Shasa yang dijawab anggukannya.

Jari telunjuk Dhanni bergerak menunjuk-nunjuk pipinya. Shasa memberengut dalam hati. Ia tahu maksud Dhanni, tapi ia akan pura-pura tidak tahu. Yang benar saja, nyium Dhanni di tempat umum. Ya kali nanti Shasa dikira tak tahu malu.

"Apa?" tanya Shasa.

"Gak usah sok polos deh. Gue tau lo ngerti maksud gue," bisik Dhanni.

Shasa mengacungkan kepalan tangannya ke wajah Dhanni. Cowok itu hanya terkekeh dan menunjukkan kepalan tangannya yang jauh lebih besar.

"Punya gue lebih besar, jadi gue gak takut sama kepalan tangan unyil lo," katanya sambil menyentil kepalan tangan Shasa.

Cewek itu mengerucutkan bibirnya. Ia memandang kesal cowok itu. Tidak pernah ia menang darinya.

"Udah, gitu aja marah. Cuma bercanda kali, sayang," ucap Dhanni sambil menarik sudut-sudut bibir Shasa dengan jarinya.

Blush! Wajah Shasa langsung merona mendengar kata 'sayang'. Ia langsung memalingkan wajahnya agar cowok itu tidak menyadarinya.

"Ha ha! Gue udah liat kali kalo lo *blushing*. Jadi lo bakal selalu kaya gitu kalau gue panggil lo *sayang*?" goda Dhanni menekankan kata terakhirnya.

Shasa menoleh menghadapi Dhanni.

"Sayang, sayang! Pala lo peyang!"

"Dih, kepala bagus gini dikatain peyang," sahut Dhanni sok polos.

Shasa memutar bola matanya. Mengutuk dirinya sendiri yang tidak pernah bisa melawan makhluk itu.

\*\*\*



Meskipun sudah memakai topi, tetap saja Shasa masih kepanasan. Belum lagi sinar matahari yang begitu menyengat dari arah depannya. Ia kesal karena Pak Bambang tak juga menyelesaikan pidatonya.

Dhanni melirik Shasa yang nampak semakin kepanasan. Ia bergeser selangkah sehingga berdiri di depan Shasa. Dengan demikian Shasa terlindung dalam bayangannya.

Shasa kaget melihat Dhanni yang begitu melindunginya. Para siswi di sekitar mereka juga mulai tidak fokus dengan arah bicara Pak Bambang. Dengan mudah mereka mengalihkan perhatian pada objek yang lebih menarik: Dhanni.

Akhirnya Pak Bambang mengakhiri arahannya dan semua siswa dipersilakan untuk menyiapkan perbekalan mereka. Saat itulah Shasa mengetahui siapa saja anggota kelompoknya. Betapa senangnya karena ternyata ia satu kelompok dengan Dhanni. Tapi ia juga sedih karena tidak ada satu pun temannya yang sekelompok dengannya. Ia adalah satu-satunya siswa kelas sebelas di kelompok itu. Yang lain seniornya semua. Yang lebih menyebalkan lagi, Shasa ternyata satu kelompok dengan Cindy dan gengnya.

Shasa sudah selesai menyiapkan keperluan untuk penjelajahan. Ia tidak ingin repot membawa banyak bawaan. Ia hanya membawa tas kecil berisi makanan ringan dan minuman. Ia mengenakan kaus pendek dan celana jins. Sebagai alas kaki Shasa mengenakan sepatu berwarna hitam yang dikombinasi warna putih.



Sambil menunggu kegiatan dimulai Shasa duduk di pintu masuk tendanya. Maura dan Abel juga sudah selesai bersiap-siap, dan bergabung dengannya.

“Sayang banget ya, Sha, kita gak satu kelompok,” sesal Maura.

“Iya, Sha, sayang banget,” dukung Abel sambil mengelap kacamataanya.

“Gak pa-pa kok, yang penting kita nanti selamat. Perkara kita kelompok siapa gak penting kan,” sahut Shasa bijak sambil merangkul kedua sahabatnya itu.

“Tumben bijak, biasanya—” Maura mengerling Shasa geli. Shasa dan Abel tertawa.

“Eh, kayaknya udah mau dimulai tuh,” kata Abel sambil menunjuk orang-orang yang mulai berkumpul membentuk barisan.

Mereka beranjak dari tempatnya dan mencari kelompok mereka. Shasa harus terpisah dari Maura dan Abel. Mereka masuk Kelompok 3, sedangkan Shasa masuk Kelompok 7. Shasa mengedarkan pandangan mencari anggota kelompoknya. Matanya menangkap sosok Dhanni yang sedang berdiri mengenakan kacamata hitam yang bertengger manis di hidung mancungnya.

Shasa berjalan menghampiri cowok itu. Dari arah berlawanan, datanglah Cindy dan kawan-kawan yang juga menghampiri Dhanni. Seperti gerak otomatis, Cindy langsung bergelayut manja di lengan Dhanni.



Kesal rasanya Shasa melihatnya. Gemuruh emosi bersarang di dadanya. Ingin rasanya ia mencakar-cakar wajah Cindy atau menjambak rambut Cindy sampai botak.

Sebenarnya Dhanni juga merasa risi dengan kelakuan Cindy seperti itu. Ia melirik Shasa yang memasang muka tidak suka. Dhanni tersenyum tipis melihatnya. Shasa cemburu? Apakah itu artinya ia tidak bertepuk sebelah tangan? Ia makin senang ketika melihat Shasa berbalik membelakangi mereka dengan kesal.

Tanpa Shasa sadari, Dhanni sudah berhasil melepaskan diri dari Cindy. Ia berjalan ke arah Shasa. Dhanni membungkuk dan berbisik tepat di telinga Shasa.

"Ini bibir kenapa dimonyong-monyongin, hm?" tanya Dhanni lirih.

Shasa terlonjak. Dhanni begitu dekat di belakangnya sehingga ia bisa merasakan embusan napas cowok itu menggelitik di lehernya.

Shasa tidak menjawab.

"Marah?" tanya Dhanni sambil membalik tubuh Shasa agar menghadap ke arahnya.

Shasa membuang muka.

"Hei, jawab! Lo marah sama gue? Cemburu?" bisik Dhanni. Matanya mengerling jenaka.

\* Shasa masih membisu.

"Diem berarti iya! Lo marah sama gue. Ya ampun, sayang, lo gak perlu marah. Gue gak nafsu sama cewek model begono, maunya sama lo aja," kata Dhanni sambil mengedipkan matanya pada Shasa.

“Apaan sih! Siapa yang marah? Siapa juga yang cemburu? Gak usah sok ganteng deh! Satu lagi, gak usah deket-deket gue! Sana deket-deket aja sama Cindy yang bahenol, yang seksi, cantik, anggun, menawan, gak kaya gue. Udah kerempeng, jelek lagi,” cerocos Shasa.

“Udah ngomongnya, sayang?”

“Apaan sih! Gak usah panggil gue pake ‘sayang-sayang’!” tukas Shasa.

“Siap, yang! Gak lagi-lagi deh panggil lo pake kata sayang. Jangan marah ya, yang,” goda Dhanni sambil menjawab pipi Shasa.

“Kak Dhanniiii!!! Gak usah panggil ‘sayang-sayang’! Entar hubungan kita bisa kebongkar!” desis Shasa.

“Gak pa-pa kali, yang! Kita kan bukan pasangan selingkuh jadi kenapa takut, yang, kalo kebongkar?”

“Tau ah! Cape gue ngomong sama orang idiot kayak Kak Dhanni!” tukas Shasa balik badan dan berlalu dari hadapan cowok itu.

Dhanni geleng-geleng sambil *nyengir* geli mendengar Shasa menyebutnya ‘idiot’. Sebagai siswa terpandai di angkatan, tidak ada orang berani memanggilnya idiot.

\*\*\*

Semua kelompok sudah mulai melakukan penjelajahan. Mereka menyusuri jalur yang lumayan menantang. Jika melakukan kesalahan sedikit saja bisa masuk jurang. Dalam



menjelajahi hutan mereka juga harus melewati sungai yang arusnya cukup deras tapi tidak terlalu dalam.

Satu per satu anggota kelompok Dhanni mulai menyeberangi sungai itu. Dhanni juga sudah menyeberang, hanya tinggal beberapa orang yang tertinggal.

Wajah Shasa tampak pucat melihat air yang mengalir deras. Ingatannya masa lalunya berkelebat.

Shasa kecil bermain di sungai. Tiba-tiba kakinya terpeleset di batu yang licin. Ia tercebur dan terseret arus. Shasa yang tidak bisa berenang hanya bisa minta tolong. Tapi Allfri pun waktu itu juga tidak bisa berenang. Bocah laki-laki itu hanya bisa berteriak-teriak panik, berlari sepanjang sungai mengejar Shasa. Beruntung Shasa tersangkut di batang pohon yang melintang. Mengumpulkan keberanian, Allfri meniti batang pohon itu dan membungkuk menangkap Shasa. Ia masih mengingatnya dengan jelas, Allfri kecil yang penakut dan cengeng, wajahnya basah penuh air mata. Ia tak sanggup menarik Shasa ke atas, tapi tangannya mantap mempertahankan tubuh gadis kecil itu agar tetap berada di permukaan air. Untunglah teriakan Allfri didengar dan tak lama kemudian ayahnya datang menolong.

Semua anggota kelompok sudah menyeberangi sungai. Mereka semua menatap Shasa yang terpaku.

"Eh, ulet bulu! Buruan nyemplung!" teriak Cindy.

Shasa hanya diam tak menjawab. Wajahnya menyiratkan ketakutan luar biasa.

Dhanni mengerutkan keningnya bingung.



“Kalian duluan aja. Nanti gue sama Shasa menyusul,” perintahnya kepada anggota kelompok yang lain. Ia kembali menggulung celana jinsnya hingga sebatas lutut.

“Tapi, Dhan—” Cindy tidak rela jika harus berpisah dengan Dhanni.

“Udah, kalian jalan aja!” kata Dhanni tegas.

Mendengar nada bicara Dhanni yang tegas dan tajam, mau tidak mau anggota kelompok yang lain menurut. Cindy juga.

Shasa melangkah mundur sampai punggungnya menabrak pohon di belakangnya. Ia terduduk, menyembunyikan wajahnya di antara kedua lututnya, berusaha menghilangkan pemandangan aliran sungai yang deras dari penglihatannya dan dari pikirannya.

Sentuhan lembut di bahunya menyadarkan Shasa. Ia mendongak. Dilihatnya Dhanni membungkuk di hadapannya dengan wajah khawatir.

Shasa langsung menghambur ke pelukan Dhanni. Cowok itu memeluknya erat. Tangannya mengusap-usap rambut Shasa. Ia meraih tangan Shasa. Dingin.

“Udah, gak usah takut. Gue di sini jagain lo,” bisik Dhanni lembut.

Shasa menggelengkan kepalanya. Pelukannya semakin erat.

“Enggak! Gue mau pulang! Gue enggak mau!” Shasa berkata histeris.

Dhanni melepas pelukannya. Tangannya menangkap wajah Shasa dan menatap wajahnya.

“Hei! Liat gue!”



Shasa berhenti histeris dan menatap Dhanni. Napasnya tersengal.

“Lo percaya kan sama gue?” bisik Dhanni.

Shasa menatap Dhanni lalu mengangguk.

“Dengerin gue! Lo gak bakal kenapa-napa selama ada gue di sini. Lo gak perlu takut sama apa pun. A-PA-PUN! Gue bakal jagain lo! Setakut apa pun lo sama sesuatu, gak bakal pernah hilang kecuali lo mau melawan rasa takut lo!” ucap Dhanni. Ia menarik Shasa kembali ke dalam pelukannya.

Mereka berpelukan lama sampai Dhanni merasa Shasa sudah mulai tenang. Ia lalu melepas pelukannya dan berbalik, lalu berjongkok di depan cewek itu.

“Kak Dhanni ngapain?” tanya Shasa.

“Udah, naik aja.”

“Ma—maksudnya?”

“Ayo naik!. Gue gendong lo!” kata Dhanni tak sabar.

“Tapi gue berat, Kak! Kakak mau gendong gue nyebrang sungai? Enggak! Lebih baik Kakak susul yang lain aja. Biar gue balik ke tenda. Di sana kan ada guru yang jaga. Lagian gue masih inget kok jalannya. Tinggal lurus, trus ada tanda belok kiri,” cerocos Shasa.

“Udah, buruan naik!”

“Tapi gue takut, Kak.”

“Makanya buruan naik! Pegel nih jongkoknya,” tukas Dhanni tak sabar.

Dengan ragu Shasa naik ke punggung Dhanni. Cowok itu menggendong Shasa mantap. Ia berjalan mendekati sungai.

Begitu Dhanni melangkah masuk ke air, Shasa memeluk Dhanni kuat-kuat. Matanya terpejam.

“Udah, tenang aja. Kan gue udah bilang lo gak bakal kenapa-napa selama sama gue,” ucap Dhanni menenangkan.

Shasa melepaskan cengkeramannya. Matanya terbuka sedikit demi sedikit. Dhanni melangkah hati-hati menyeberangi sungai.

Shasa tersenyum. Meskipun tak bisa langsung menghilangkan rasa takutnya, ia menyetujui perkataan Dhanni. Tidak akan terjadi apa-apa selama ada cowok itu bersamanya.

Begitu sampai di seberang, Dhanni terus berjalan tanpa menurunkan Shasa dari punggung tegapnya. Shasa memukul-mukul bahunya dan menarik-narik rambutnya.

“Duh, yang, kok malah dipukul sih? Udah digendong juga. Bukannya dikasih *kiss* malah dipukul. Entar kalo kadar ketampanan gue luntur gimana?”

Bug! Shasa memukul kepala Dhanni pelan.

“Otak Kakak makin konslet aja! Udah turunin gue! Gak usah *modus*, deh,” sindir Shasa.

“Iya, iya, gue turunin.” Dhanni menurunkan Shasa dari gendongannya.

Begitu turun Shasa langsung *ngacir* meninggalkan Dhanni.

“Hei! Tungguin, Yang!” seru Dhanni.

\*\*\*



Sudah hampir tiga jam Dhanni dan Shasa berjalan menyusuri hutan, tapi mereka belum juga bertemu dengan anggota kelompok mereka. Selama berjalan mereka juga tak melihat adanya petunjuk di jalan.

Fix, *kita tersesat*, batin Shasa. Ia berhenti karena lelah. Ia duduk di atas akar-akar pohon yang mencuat keluar dari dalam tanah.

Dhanni menghampiri Shasa dan berjongkok menghadapnya. "Cape?" tanyanya.

Shasa mengangguk cepat. "Ngantuk dan laper," gumamnya. Ia lalu membagi camilan bekalnya dengan Dhanni.

Begitu bekalnya habis disikat, Shasa menyandarkan punggungnya ke batang pohon itu. Dhanni menatap wajahnya yang sedikit memerah, mungkin karena lelah. Ia duduk di sebelah Shasa.

"Sini." Dhanni menarik lembut kepala Shasa agar bersandar di bahunya.

Shasa tidak menolak. Ia langsung bersandar di bahu Dhanni.

"Istirahat. Gue tau lo cape," bisik Dhanni.

Shasa mengangguk dan perlahan memejamkan matanya. Melihat Shasa yang tampak damai, Dhanni juga ikut mengantuk. Tak lama matanya menutup.

Ketika Dhanni sadar, selama beberapa waktu ia bingung. Sepertinya matahari sudah bergulir ke arah barat. Ia melirik jam tangan yang melingkar di pergelangan tangannya lalu mengumpat. Ternyata cukup lama mereka tertidur.

"Sha, bangun!" Dhanni berusaha membangunkan Shasa dengan menjawili pipinya, tapi cewek itu tak kunjung bangun.

"Lo pasti kecapean ya," gumam Dhanni.

Akhirnya ia memutuskan untuk menggendong Shasa di punggungnya.

\*\*\*

Dhanni sudah berjalan hampir satu jam dengan Shasa yang terlelap di punggungnya. Kaki kiri dan pelipisnya mengeluarkan darah karena tadi tak sengaja ia menabrak ranting. Tanpa memedulikan darah yang mengalir, ia semangat menggendong Shasa.

Matanya berbinar ketika melihat tenda-tenda di kejauhan. Syukurlah mereka sampai sebelum malam datang.

Raka dan Fiian yang melihat kedatangan Dhanni langsung berlari menghampiri.

"Gila, Dhan! Kirain tadi lo dimakan serigala. Gue udah panik setengah hidup," kata Fiian.

"Iya, dari mana aja lo? Gak mungkin kan lo tersesat?" sambung Raka.

"Wawancaranya nanti aja. Gue mau bawa tunangan gue ke tenda dulu, kasian kecapean," gumam Dhanni. Ia beranjak meninggalkan Raka dan Fiian.

"Gak tau diri banget tuh Dhanni. Padahal yang keliatan cape itu ya dia," gumam Fiian.

"Naimanya orang sudah terlanjur sayang," timpal Raka.  
"Apa pun ya dilakukan demi—"



"Demi apa?"

"Demikian dan terima kasih."

\*\*\*

Dhanni sudah sampai di depan tenda Shasa. Ia langsung masuk ke dalam yang ternyata sudah ada Abel dan Maura.

"Ka Dhanni??" pekik Maura dan Abel yang sama-sama terkejut.

"Sssttt!" tukas Dhanni. Ia lalu membaringkan tubuh Shasa.

"Kak, Shasa kenapa?" bisik Maura.

"Gak pa-pa, cuma tidur aja," jawab Dhanni. Ia ikut berbaring di samping Shasa dan langsung memejamkan matanya. "Gue udah cape banget. Gue numpang tidur di sini, ya. Tenang gue gak bakal ngapa-ngapain Shasa kok. Gue sayang sama Shasa, jadi gue gak mungkin ngerusak orang yang gue sayang," gumamnya tak sadar.

Abel dan Maura berpandangan bingung. Mereka ingin bertanya lebih banyak namun tampaknya Dhanni sudah terlelap. Mereka lalu keluar dari tenda.

Shasa membuka matanya perlahan. Ia merasakan bobot di sekitar perutnya, seperti tertindih sesuatu yang berat. Shasa menoleh. Dhanni sedang terlelap di sampingnya, lengannya yang kokoh melingkar di perut Shasa memeluknya erat.

Shasa melihat sekelilingnya. Ia mengenali betul ini adalah tenda tempatnya menginap sejak kemarin.

*Tapi bagaimana gue bisa ada di sini? Terakhir kan kita masih di hutan. Apakah itu berarti—*

Shasa merona. Ia membayangkan Dhanni menggendongnya lagi di punggungnya dan dengan susah payah cowok itu mencari jalan pulang.

Shasa memiringkan posisinya menghadap Dhanni. Melihatnya tertidur lelap dan damai seperti ini, ia kini bisa mengerti mengapa cewek-cewek terpesona dengan ketampanan cowok di hadapannya ini. Tangannya terulur menyusuri lekuk wajah Dhanni. Mulai dari kedua matanya yang masih terpejam, turun ke hidungnya yang mancung, dan berhenti di bibir yang sering mencuri-curi ciuman tanpa permisi. Setengah bangkit, Shasa mendekatkan kepalanya ke dahi Dhanni dan mengecupnya.

Shasa mengernyit merasakan sesuatu yang lengket di bibirnya. Ia melepas kecupannya dan penglihatannya menangkap bercak darah yang hampir kering di pelipis Dhanni.

Shasa terduduk. Ia terperanjat melihat luka-luka di pelipis dan kaki Dhanni. Ia segera bangkit dan keluar dari tenda. Tidak ada orang di luar tenda, jadi Shasa bergegas menuju pos kesehatan yang terletak tak jauh dari sana.

Bug! Shasa terpental kebelakang ketika tubuhnya menabrak sesuatu.

“Shasa?” Terdengar suara seorang cowok. Sepertinya Shasa menabrak seseorang.

Shasa mendongak menatap orang itu.

“Kak Raka?” tanya Shasa.



Raka membantu Shasa berdiri. "Lo gak pa-pa? Mau ke mana buru-buru bergitu? Dhanni mana?" Raka memberondongnya dengan rentetan pertanyaan.

"Iya, gak pa-pa kok. Anu—gue mau ke pos kesehatan, mau minta kotak P3K buat ngobatin Kak Dhanni," jawab Shasa.

"Dhanni? Kalo gitu biar gue yang ambil, lo tunggu di sini," usul Raka yang langsung disetujui oleh Shasa. Cowok itu bergegas menuju pos kesehatan.

Tak lebih dari lima menit, Raka sudah kembali dengan tangannya yang membawa kotak P3K.

"Nih," ucap Raka sambil menyerahkan kotak itu pada Shasa. Ia menemani Shasa kembali ke tenda untuk melihat kondisi Dhanni, sebelum meninggalkan Shasa berdua saja dengan sahabatnya itu.

\*\*\*

Shasa selesai mengobati luka di kaki Dhanni. Kemudian ia beralih ke luka di pelipisnya. Tangannya dengan cekatan membersihkan luka cowok itu. Sese kali ia meniup-niupnya agar cepat kering. Setelah membubuhkan Betadine, Shasa menutup lukanya dengan plester.

Shasa membungkuk dan mengecup plester yang menutupi luka Dhanni.

"Cepet sembuh, sayang, *I love you*," gumam Shasa. Sesuatu yang tak mungkin diucapkannya terang-terangan.

“Makasih, *and I love you too*,” jawab Dhanni lirik dengan mata terpejam dan bibir tersenyum.

Shasa tersentak mundur. Dhanni mendengarnya? Shasa pikir cowok itu masih tidur.

Dhanni membuka matanya dan menatap Shasa. Ia merasa wajahnya memanas dan taruhan pasti mukanya sudah merah padam. Jadi Dhanni sudah bangun? Sejak kapan?

“Apaan sih!” tukas Shasa sambil buang muka, menyembunyikan wajahnya yang merah padam.

“Tadi manis banget sekarang ketus. Tadi pake sayang-sayangan, katanya *I love you*,” goda Dhanni. Shasa semakin malu.

Dhanni bangkit dan duduk bersila menghadap Shasa. Cewek itu memalingkan wajahnya karena malu. Tangan Dhanni meraih dagu Shasa dan menariknya lembut.

“Apaan, sih? Gue gak mau liat Kak Dhanni. Kakak tukang bohong,” rajuk Shasa.

“Bohong gimana sih, yang? Siapa yang bohong?”

“Tadi pura-pura tidur. Apa namanya kalo bukan bohong?” tukas Shasa.

“Enggak pura-pura tidur kok, gue baru bangun, sayang,” kata Dhanni.

Shasa mendelik tidak percaya.

“Iya deh, maaf. Gak lagi-lagi, deh,” rayu Dhanni dengan memelas.

“Tau ah! Kak Dhanni tuh jadi cowok nyebelin banget! Tukang bohong, tukang jailin, Kak Dhanni itu—hmptttttt—”



Shasa tak bisa melanjutkan perkatannya karena Dhanni membungkam Shasa dengan ciumannya. Ciuman itu ringan dan manis.

Ia menunduk malu begitu bibir mereka terpisah.

Dhanni mengangkat dagu Shasa dengan telunjuknya, membuat gadis itu mau tidak mau menatapnya. Manik mata mereka bertemu. Dhanni meraih punggung tangan Shasa dan menciumnya.

"Maafin gue udah bohongin lo. Gue cuma mau tau gimana perasaan lo sama gue, dan sekarang gue tau gimana perasaan lo ke gue," ujar Dhanni.

Shasa kembali menunduk.

"Sha, sebut gue pengecut karena gue yang enggak berani jujur sama lo. Karena gue gak bisa nyatain perasaan gue ke lo. Gue takut. Takut lo bakal menjauh, takut lo marah dan benci sama gue," sambungnya. "Gue gak mau kehilangan lo, Sha. Gue cinta sama lo. Gue sayang sama lo."

Shasa menatap Dhanni, tak mempercayai pendengarannya.

"Lo percaya kan sama gue? Lo mau kan jadi pacar gue?" pinta Dhanni dengan pandangan memelas.

Shasa menarik paksa tangannya yang masih digenggam Dhanni. Ia mundur lalu menggelengkan kepalanya pelan.

"Maaf, maaf, gue gak bisa," gumamnya.

Wajah Dhanni melukiskan perasaan kecewa yang sangat mendalam. Ia bangkit hendak beranjak keluar dari tenda.

"Kak Dhanni gak mau dengerin penjelasan gue?" tanya Shasa.

Dhanni terpaku di tempatnya, setengah takut dengan apa yang akan ia dengar.

“Apa Kakak lupa kalau kita udah tunangan? Bagaimana mungkin Kakak minta gue buat jadi pacar Kakak? Aneh, tau! Udah tunangan tapi ngajak jadian, bukannya ngajak nikah,” ucap Shasa sedikit kesal.

Rasa lega merayap ke sekujur tubuh Dhanni. Ia merasa jadi laki-laki paling bodoh sepanjang masa. Dhanni sama sekali lupa pada kenyataan kalau ia dan Shasa sudah bertunangan, meskipun statusnya adalah perjodohan.

Dengan malu bercampur geli Dhanni berbalik dan langsung meraih tubuh mungil Shasa ke dalam pelukannya. Berulang kali Dhanni menciumi puncak kepala Shasa sambil tertawa.

Shasa memukul-mukul dada bidang Dhanni yang memeluknya terlalu erat sehingga ia sulit bernapas. Menyadarinya, Dhanni langsung mengendurkan pelukannya. Ia mengacak-acak rambut Shasa.

“He he he maaf ya, Yang, kekencengen ya tadi meluknya?” tanya Dhanni polos.

Shasa tak menjawab. Ia kembali menenggelamkan wajahnya di dada bidang Dhanni sambil menikmati kehangatan pelukannya.

\*\*\*

Malam ini adalah malam terakhir acara kemah siswa SMA 55. Semua siswa laki-laki sudah sibuk menata kayu bakar untuk membuat api unggun yang akan dinyalakan.



Api unggun kali ini jauh lebih besar daripada malam sebelumnya. Api unggun mulai dinyalakan dan para siswa mulai berdatangan untuk duduk bersila di sekelilingnya. Dhanni dan Shasa duduk terpisah lumayan jauh karena mereka duduk bersama kelas masing-masing.

Fiian mulai cuap-cuap di atas pelataran sederhana yang difungsikan sebagai panggung.

"Halo, *Guys*, gimana kabarnya? Pasti baik, dong? Apalagi kalau ketemu sama MC yang paling ganteng, paling kece yaitu gue he he he. Gak terasa yah, ini malam terakhir kemah terbuka. Oke, di malam yang spesial ini pasti akan ada penampilan spesial juga. Ada yang tau?" cerocosnya.

"Kak Dhanniii!"

"Kak Dhanniii!"

"Kak Rakaaa!"

"Kakak kece!"

Para cewek berseru dengan bersemangat.

"*Yup!* Benar sekali, yang akan tampil spesial malam ini adalah gue: Fiian yang paling ganteng, kece, baik hati, dan suka menabung," celoteh Fiian.

"Huuuuuuuu!!!" sorak semua siswa.

"Ha ha ha! Damai, damai, *Guys!* *Just kidding!* Ya udah, tanpa basa-basi kita sambut dengan tepukan kaki: Dhanni Luckas Vernando yang tampannya masih di bawah gue!"

Tepuk tangan riuh menyambut Dhanni yang bangkit dari duduknya dan berjalan ke depan. Tapi ia tak langsung menuju ke panggung, melainkan berjalan menghampiri Shasa. Berdiri di hadapan gadis itu, Dhanni mengulurkan



tangannya mengajak Shasa berdiri. Ia lalu menuntun Shasa untuk naik ke panggung bersamanya.

"Kak Dhanni mau ngapain sih? Gak malu, apa?" bisik Shasa.

"Tenang, Sayang. Kamu nurut aja," bisik Dhanni sambil menuntun Shasa untuk duduk di sampingnya.

Shasa gugup sekali. Apalagi ketika ia menyadari tatapan iri para siswi di hadapannya. Dhanni mengambil gitar. Tak lama kemudian petikan merdu permainan gitarnya mengalun.

*"Dengarkanlah wanita pujaanku."*

Dhanni mulai bernyanyi sambil menatap Shasa. Suaranya begitu merdu dan membuat merinding karena penghayatannya. Suasana mendadak senyap, semua terpesona penampilan Dhanni.

*"Malam ini akan kusampaikan  
Hasrat suci kepadamu dewiku  
Dengarkanlah kesungguhan ini...."*

Dhanni benar-benar tak melepaskan tatapannya dari Shasa. Rasanya kaki Shasa lumer seketika.

*"Aku ingin mempersuntingmu.  
Tuk yang pertama dan terakhir...."*

Shasa bisa merasakan wajahnya merah padam. Bahkan dalam penerangan remang-remang dari nyala api unggun seperti ini pun, Shasa tak yakin dapat menyembunyikan wajahnya yang sudah seperti kepiting rebus ini.

Suara siulan dan tepuk tangan saling bersahutan.

*"Jangan kau tolak dan buatku hancur  
Ku tak akan mengulang tuk meminta*



*Satu keyakinan hatiku ini  
Akulah yang terbaik untukmu...."*

Setetes air mata haru bergulir di pipi Shasa. Ia tak pernah menyangka Dhanni ternyata seromantis ini.

Dhanni terus bernyanyi sambil memetik gitarnya. Shasa tak henti-hentinya mengusap air mata yang terus mengalir. Ketika lagu selesai, Dhanni meletakkan gitarnya lalu mengambil seikat bunga yang ia sembunyikan. Ia menyerahkan bunga itu sambil berlutut.

Shasa semakin terisak melihat Dhanni berlutut di hadapannya.

"Maaf bunganya seadanya," ucap Dhanni sambil *nyengir*. Memang bukan buket bunga mawar besar dan mewah seperti di film-film. Hanya bunga-bunga liar yang Shasa yakin pernah melihatnya bermekaran di padang rumput sekitar tempat kemah mereka. Tapi membayangkan cowok seperti Dhanni mengumpulkan bunga-bunga liar seperti itu malah membuat Shasa semakin tersentuh.

Shasa langsung menghambur ke pelukan Dhanni sambil terisak.

"Oh, my God. Gimana, Guys? Iri, ya, liat mereka berdua?" celetuk Fiian merusak suasana. "Ada yang mau jadi Shasa?" sambungnya pada penonton.

"Mauuu!" jawab para siswi kompak.

"Sana minta sama mbok lo! Ha-ha-ha!"

"Huuu!!!"

"Selow, Men! Oke, Dhanni dan Shasa boleh kembali ke tempat," kata Fiian mempersilakan Dhanni dan Shasa turun.

“Yang, kita turun, yuk,” bisik Dhanni.

Shasa menggeleng di pelukan Dhanni sambil mengeratkan pelukannya.

“Ya udah, di sini aja biar jadi tontonan,” ucap Dhanni dengan nada jenaka.

Shasa langsung melepas pelukannya. Ia menarik tangan Dhanni kembali duduk di barisan paling belakang.

Dhanni merangkulkan lengannya di bahu Shasa.

“Yang, mukamu jelek banget sih kalo abis nangis,” ledek Dhanni.

Shasa memeluk Dhanni erat dan menyembunyikan wajahnya di dada bidangnya. Ia malu.

“He-he-he... bercanda kok, Yang,” ucap Dhanni sambil mengelus rambut Shasa.

“Malu, Kak, matakmu sembap gini,” gumam Shasa dengan nada serak.

Dhanni tidak menyahut. Ia hanya balas memeluk Shasa, menikmati momen kebersamaan mereka.

Tak lama teman-teman sekelas Shasa tampak bersiap-siap hendak tampil.

“Yang, itu temen-temen kamu tampil. Gak mau nonton?” tanya Dhanni.

Tak ada jawaban. Dhanni melirik Shasa. Tangannya yang tadi memeluknya sudah mengendur. Dhanni juga bisa merasakan napasnya yang tenang. Gadis itu tertidur di pelukannya.

Dhanni mendengus geli.





*Memang tak terlalu rapi,  
tapi perhatian kecil semacam ini  
justru lebih mengesankan.*

A black and white photograph showing a person's legs and a large bouquet of flowers. The person is wearing dark pants. The bouquet is wrapped in white paper and has many small flowers. The background is slightly blurred, showing what might be a wooden chair or bench.

## *Kelakuan Dhanni*

**HARI** ini adalah hari pertama masuk sekolah setelah kegiatan kemah terbuka. Shasa dan teman-teman sekelasnya disibukkan dengan tugas kimia yang membuat mereka pusing tujuh keliling. Guru kimia yang hari ini tidak bisa mengajar karena ada kepentingan, bukannya membuat bebas malah membuat para siswa ingin gantung diri.

Abel si siswi terpintar jadi sinar harapan anak-anak di kelas Shasa. Mereka mengerubunginya sejak sejam lalu. Shasa yang duduk di sebelahnya jadi terusir. Ia pindah ke meja Maura di deretan paling depan. Apa pun ceritanya, jam tidak ada guru begini ya lebih baik dimanfaatkan untuk tidur. Ia melipat lengannya di atas meja dan menjadikannya sandaran kepala.

Bel istirahat berbunyi. Tak ada satu pun siswa keluar dari kelas XI IPA 7. Mereka masih sibuk bekerja.



Dhanni, Raka, dan Fiian sedang menikmati mi ayam di kantin. Mata Dhanni terus-terusan mengarah ke pintu masuk kantin. Ia menunggu kedatangan Shasa. Istirahat sudah hampir sepuluh menit dan Shasa tak kunjung terlihat.

“Udah, samperin aja ke kelasnya. Siapa tau tunangan lo lagi mesum sama cowok sekelasnya,” celetuk Fiian tiba-tiba.

*Uhuk! Uhuk!* Dhanni dan Raka sama-sama tersedak sesaat mendengar ucapan yang keluar dari mulut rombongan Fiian.

“Sekali lagi lo ngomong kayak gitu, gue sate badan lo, dan gue jual di kantin ini!” ancam Dhanni sambil menunjuk-nunjuk muka Fiian dengan garpu.

“Dan dengan senang hati gue akan bantu lo, Dhan,” sambung Raka sambil menepuk-nepuk bahu Dhanni.

*“Tak pernahkah kau sadari akulah yang kau sakiti!”* Fiian melolong dengan penuh penghayatan.

Dhanni dan Raka langsung menutup telinga mereka masing-masing.

“Kenapa kuping kalian ditutup? Ada petasan? Atau ada bom?” tanya Fiian menyelidik.

“Gue masih sayang sama kuping gue, jadi gue tutup. Tadi ada yang nyanyi suaranya... *you know*, lah...,” jawab Dhanni enteng.

Fiian mendengus sebal.

“Jiah, gitu aja marah. Alay lo, udah kayak cewek aja! Ngambekan!” ledek Raka.

“Eh, kalo gue cewek, yang ada lo—” ia menunjuk Raka dengan garpunya, “dan terutama lo—” ia ganti menunjuk Dhanni dengan garpunya, “pada tergila-gila sama gue,” ucapnya percaya diri.

Dhanni dan Raka kompak memeragakan ekspresi orang sedang muntah.

Ketiganya lalu tertawa.

“Eh, ke kelas Shasa aja yuk, Dhan. Entar lo kan bisa ketemu belahan jiwamu,” ucap Fiiian *lebay*.

“Bilang aja lo mau tebar pesona,” tukas Raka sinis.

“Sirik aja lo.” Fiaan bangkit dari tempat duduknya. Meskipun teman-temannya meledeknya, toh mereka juga bangkit dan mengikutinya.

Di depan pintu kelas XI IPA 7 yang terbuka lebar, mereka berhenti. Pandangan mereka menyapu bersih seluruh isi kelas, yang untuk pertama kalinya tidak heboh walaupun geng kece Dhanni singgah di kelas mereka. Mata Dhanni memicing melihat seorang gadis yang tidur di meja paling depan. Ia tahu persis siapa gadis itu. Natasha Aaron Jonshon, tunangannya.

Dhanni tersenyum. Ia berjalan mendekati Shasa. Maura yang duduk di sebelah Shasa hendak membangunkannya, namun cepat Dhanni memberi kode agar tidak membangunkannya. Maura lalu pergi memberikan kursinya untuk Dhanni.

Dhanni bertopang dagu sementara tangannya yang satu mengusap puncak kepala Shasa. Melihatnya, Fiiian mendekati Raka dan mulai mengelus-elus rambutnya.



“Apaan, sih! Jijik gue!” protes Raka sambil menyingkirkan tangan Fiian dari rambutnya.

“Apa lo gak pengen kayak Dhanni, mesra-mesraan gitu?” balas Fiian sambil mengedipkan matanya.

“Pengen, tapi gak sama LO!” Raka berbalik dan keluar dari kelas Shasa.

“Ayang Raka, tungguin!” seru Fiian sambil bergegas menyusul Raka.

Dhanni masih mengusap-usap rambut Shasa. Gadis itu mulai tersadar. Ia menyadari ada sesuatu bertengger di kepalanya dan langsung membuka matanya. Hal yang pertama kali ia lihat adalah wajah Dhanni di sampingnya. Buru-buru Shasa menegaskan duduknya.

“Kok Kak Dhanni bisa ada di sini, sih?” tanya Shasa bingung.

“Ya bisa, lah. Apa sih yang enggak buat ayangku?” goda Dhanni sambil mengedipkan sebelah matanya.

“Gombal,” sungut Shasa.

“Kamu kenapa tidur di kelas? Dan kenapa gak ke kantin? Entar kalo sakit gimana, hmm?” tanya Dhanni.

“Gimana mau ke kantin? Secara nafsu makan aku hilang, Kak. Liat aja tuh!” ucap Shasa sebal sambil menunjuk papan tulis.

KERJAKAN ESAI NO 1-10 BUKU PAKET HAL. 200  
KUMPULKAN HARI INI JUGA  
PALING LAMBAT JAM ISTIRAHAT KEDUA  
TERTANDA, IBU PARMIS.Pd

Dhanni tersenyum melihat tulisan itu.

"Kok Kakak ketawa sih di atas penderitaan aku? Cih, tunangan macam apa?" tukas Shasa sambil memalingkan wajahnya.

"Duh, Yang, Kakak enggak ngetawain kamu kok. Jangan ngambek, dong," rayu Dhanni sambil mencolek pipi Shasa.

"BODO!" ucap Shasa ketus.

"Yanngggg," rayu Dhanni sambil terus mencolek pipi Shasa.

Gadis itu masih pura-pura marah.

"Sayang, jangan marah, dong. Entar cantiknya hilang, lo," rayu Dhanni sambil memainkan rambut Shasa.

Shasa sudah tidak kuat dengan akting pura-pura marahnya.

"Kak Dhanni, tolong bantu ngerjain ini dong, Kak." Gladys merusak suasana dengan tiba-tiba menyodorkan buku paketnya pada Dhanni.

Dhanni mengambil buku Gladys dan melihat soal yang ditunjuk Gladys.

"Gimana? Bisa kan, Kak?" tanya Gladys. Teman-teman yang lain mulai mengerubungi Dhanni.

"Emang bisa?" tanya Shasa meremehkan.

"Juara umum sekolah pasti bisa, dong," sahut Gladys.

Shasa menatap Dhanni sambil menaikkan sebelah alisnya. Satu lagi kenyataan tentang Dhanni yang baru ia tahu. Mana pernah ia menyangka cowok biang onar ini ternyata berotak encer dan sekaligus juara umum di sekolah ini?

"Ini sih gampang," kata Dhanni enteng. Ia menoleh pada Shasa. "Mana buku kamu?"



Shasa menyerahkan buku tugasnya pada Dhanni. Ia hanya bisa menatap Dhanni yang dengan tenang mengerjakan soal-soal itu di bukunya. Tangannya dengan luwes menuliskan sederet angka, menyelesaikan satu demi satu soal dengan mudah.

Tak sampai setengah jam kesepuluh soal itu sudah diselesaikan Dhanni.

"Nih!" Dhanni menyerahkan buku itu pada Shasa.

"*Thank you, Kak!*" seru Gladys langsung menyambar buku itu dan membawanya ke mejanya, jelas sekali hendak menyalinnya di bukunya sendiri. Teman-teman yang lain berlari mengikutinya.

"Kok Kakak gak bilang, sih?" tanya Shasa pada Dhanni.

"Kan kamu gak nanya, yang. Entar kalo Kakak ngomong dikiranya pamer," sahut Dhanni sambil *nyengir*.

\*\*\*

Shasa sedang menikmati makan siangnya di kantin bersama Dhanni, Raka, dan Fii'an. Sebenarnya hanya Shasa yang makan. Dhanni hanya menemani Shasa, sedangkan Raka dan Fii'an menemani Dhanni.

"Kayanya enak tuh, yang, mau dong." Dhanni menunjuk mi ayam yang sedang dimakan Shasa.

"Gak enak! Biasa aja," balas Shasa sambil terus makan.

Dhanni mengacak-acak rambut Shasa. "Bilang aja gak boleh minta," sindirnya.



"He-he-he...." Shasa menunjukkan deretan giginya yang rapi dan putih.

*Drrttt...* Ponsel Shasa yang tergeletak di atas meja bergetar. Dhanni langsung melongok *kepo* ke arah benda itu.

] *Mami Kak Dhanni calling...*

"Dari Maminya Kak Dhanni tuh, yang," ucap Dhanni sedikit meledek Shasa.

Shasa langsung meraih ponselnya.

"Halo, assalamu'alaikum, Mi," sahut Shasa.

"*Wa'alaikum salam, mantu Mami. Mami ganggu gak?*"

"Enggak kok, Mi, lagi istirahat."

"*Hmm Shasa kapan ke rumah Mami? Kok gak pernah main? Mami udah kangen nih sama mantu Mami yang paling cantik.*"

"Iya, Mi, Shasa juga kangen Mami. Ya udah entar pulang sekolah Shasa ke rumah Mami deh, Shasa janji."

"Hmm oke Mami tunggu, ya! Jangan sampe gak dateng, lo. Sampe ketemu nanti, Sayang."

"Iya, Mi."

Sambungan telepon terputus. Shasa hendak kembali menikmati makan siangnya ketika gerakannya terhenti. Ia melirik Dhanni, Raka, dan Fiian bergantian. Ketiga cowok itu sedang memperhatikan sambil menopang dagu.

"Kalian ngapain liatin orang makan?" tanya Shasa sinis.

"Gak, gue cuma lagi heran," ucap Fiian.

"Gue juga," sambung Raka.



“Apalagi gue,” ucap Dhanni semangat.

“Heran kenapa? Gue cantik? Ya jelas, lah! Kalau gak cantik, mana mungkin Kak Dhanni suka sama gue. Iya, enggak, Kak?” tanya Shasa pada Dhanni sambil menaikkan alisnya.

Dhanni menjawab dengan kedipan mata.

“Wah, ini bocah udah ketularan virus Dhanni yang *pede*-nya selangit,” celetuk Fiian.

“Karena kita kompak,” ujar Dhanni sambil merangkul Shasa dan menyatukan kedua pipi mereka.

Raka dan Fiian langsung tampak mual-mual.

“Uh, sirik aja lo! Makanya cari pacar,” ledek Shasa.

“Gak mau yang lain. Sama lo aja,” goda Fiian sambil mengedipkan matanya pada Shasa.

“Lo bakal kenyang makan ini kalau lo ambil Shasa dari gue,” tukas Dhanni sambil menunjukkan kepala tangannya pada Fiian.

“Damai, *Bro*....”

“Eh, udah bel. Cabut yuk, Dhan. Sekarang jamnya Mister Kumis,” ajak Raka sambil bangkit dari duduknya.

“Gue anter Shasa dulu, baru ke kelas,” sahut Dhanni sambil menggenggam tangan Shasa.

“Awes kalo telat. Bisa dicincang lo pake kumisnya,” seru Fiian saat mereka berpisah jalan.

“Sebelum Mister Kumis nyincang gue pake kumisnya, gue akan potong dulu ‘tuh kumis,” sahut Dhanni tanpa menoleh ke arah Fiian.



Dhanni mengantarkan Shasa sampai ke tempat duduknya. Ia lalu ikut duduk di samping Shasa.

“Kok Kakak masih di sini? Ayo balik ke kelas!”

“Ngusir, nih?”

“Enggak, cuma heran aja. Kan Kakak masih ada kelas.”

“Tenang, tanpa belajar Kakak udah pintar,” kata Dhanni sombong sambil mengedipkan sebelah matanya.

“Huuuu!” Shasa memukul lengan Dhanni.

Kelas yang tadinya lumayan ramai menjadi sedikit hening karena kedatangan guru bahasa Inggris yang masih muda dan lumayan tampan, namanya Pak Robert. Pak Robert merupakan guru idola siswi SMA 55 yang usianya baru menginjak angka dua puluh lima tahun.

“Selamat siang, anak-anak,” sapa Pak Robert.

“Sayanggg,” jawab para siswi dengan sapaan favorit mereka untuk Pak Robert.

Mata Pak Robert memicing ke arah bangku pojok belakang yang diduduki oleh Dhanni.

“Dhanni!” panggil Pak Robert.

Semua mata langsung menatap ke arah Dhanni.

“Hadir, *Bro!*” Dhanni mengangkat tangannya santai. Ia memang terbiasa memanggil Robert tanpa embel-embel ‘Pak’.

“Kamu ngapain di sini? Salah kelas?” selidik Robert.

“Gak, lah! Gue lagi nemenin calon istri sekaligus calon ibu dari anak-anak gue, takutnya entar digodain sama lo,



secara lo kan jombles,” jawab Dhanni sambil melirik ke arah Shasa.

Robert hanya geleng-geleng kepala mendengar jawaban Dhanni. Ia sudah tidak kaget dengan kelakuan Dhanni yang seperti itu. Lagi pula Robert sudah menganggap Dhanni sebagai sahabat selain sebagai muridnya.

“Iya, tapi kasihan Abel kursinya kamu ambil,” balas Pak Robert sambil mengedikkan kepalanya ke arah Abel yang terpaksa harus pindah ke meja lain.

Dhanni meringis tapi tetap duduk di tempatnya. Menyadari Dhanni tidak akan pergi, Robert mulai menjelaskan materi hari itu.

Selama pelajaran berlangsung Shasa merasa risi karena Dhanni terus-menerus memandangnya. Risi sekaligus grogi bersatu. Shasa jadi tidak fokus pada pelajaran Pak Robert.

Dhanni menyeringai karena menyadari kegelisahan Shasa.

“Kakak pergi dulu deh. Kayaknya kamu enggak fokus kalo ada Kakak di sini. Jangan lupa pulangnye Kakak anter kamu, ya,” bisik Dhanni di telinga Shasa.

“Kakak kan ada penajaman materi UN!” protes Shasa.

“Yah, itu sih gampang, Kakak balik lagi ke sekolah! Ya udah, belajar yang bener. Kakak pergi dulu.” Dhanni bangkit dari tempat duduknya. Sebelum ia pergi ia mengacak-acak rambut Shasa, membuat cewek itu cemberut sambil merapikan rambutnya.

Dhanni berjalan mendekat ke arah Pak Robert.

“Gue pergi dulu. Jangan kangen ya, *Bro!*” ucapnya sambil menepuk bahu Robert.

Robert hanya geleng-geleng kepala melihatnya.

\*\*\*

Dhanni mengetuk pintu kelasnya dan segera masuk. Di dalam sudah ada Pak Bowo yang biasa dipanggil Mister Kumis oleh murid-muridnya.

“Dhanni!!! Dari mana saja kamu? Kenapa baru masuk? Kamu tahu kamu sudah telat berapa lama?” hardik Pak Bowo sambil menunjuk-nunjuk Dhanni dengan penggaris yang ia pegang. Ia adalah guru fisika yang terkenal memiliki tingkat kedisiplinan yang sangat tinggi.

“Maaf, Pak, saya bukan tahu. Nama saya Dhanni Luckas Vernando,” sahut Dhanni sambil menyandarkan tubuhnya di tembok.

Jawaban Dhanni langsung mengundang tawa seisi kelas.

“Diam!!!” bentak Pak Bowo. “Dhanni, kamu belum jawab pertanyaan saya.”

“Pertanyaan yang mana ya, Pak?” sahut Dhanni pura-pura berpikir keras.

“KAPAN KAMU BERUBAH, DHANNI? Kamu itu murid SMA 55 yang paling pandai, tapi kelakuan kamu mencerminkan seakan-akan kamu itu murid paling bodoh!” ucap Pak Bowo dengan nada frustrasi.

“Nih ya, Pak, ada tiga hal yang perlu Bapak tau. Pertama—” Dhanni mengacungkan jari telunjuknya, “saya bukan Power Ranger jadi saya tidak bisa berubah. Kedua—” Dhanni mengacungkan jari tengahnya, “saya bukan cermin



jadi saya tidak bisa mencerminkan dan yang ketiga—” Dhanni mengacungkan jari manisnya, “saya bukan murid paling bodoh,” ucap Dhanni semangat.

Teman-temannya yang menonton menahan tawa melihat guru yang terkenal *killer* itu dikerjai oleh Dhanni.

Pak Bowo menghela napas panjang.

“Kamu duduk aja, Dhan. Bapak udah gak kuat kalau ngomong sama kamu.” Pak Bowo berkata dengan frustrasi.

“Dari tadi kek, Pak! Dan kalau gak kuat Bapak lambaikan tangan aja. Itu ada kamera.” Dhanni menunjuk kamera CCTV di pojok kelas.

Pak Bowo tampak menahan amarahnya.

Dhanni duduk di sebelah Raka. Fiian yang duduk di belakangnya menepuk-nepuk punggungnya. Ia menoleh dengan malas.

“Apa sih, Yan?”

“Mantap, *Bro*,” ucap Fiian semangat sambil mengacungkan kedua jempolnya.

\*\*\*

Bel tanda berakhir pelajaran berdering juga. Dhanni mengemasi buku-bukunya. Segera ia memakai jaket kulit hitamnya.

“Mau ke mana lo, Dhan? Kan masih ada kelas penajaman materi UN,” ucap Raka.

“Dhan, mau bolos lo?” tanya Fiian yang tiba-tiba sudah duduk di meja Dhanni. “Ikutan dong, Dhan, males gue.”

Raka menoyor kepala Fiiian.

“Eh, kalo Dhanni bolos gak masalah, secara otaknya udah gak diraguin lagi. Nah elo? Sama otak udang aja masih gedean otak udang, sok-sokan mau bolos. SOK lo, Yan,” ledek Raka.

“Eh, Raka! Gue bodoh karena gue gak kebagian warisan otak dari buyut gue, Albert Einstein. Andai aja dulu gue dapet warisan dari eyang Albert, jangankan Dhanni, seluruh dunia bakal gue kalahin kepintarannya,” kata Fiiian dengan sombongnya.

“Makan tuh warisan!” ucap Dhanni sambil meraupkan tangannya ke wajah Fiiian lalu bergegas pergi.

“Ha ha ha denger tuh kata Dhanni! MAKAN TUH WARISAN!” ulang Raka.

“Biasa, orang ganteng plus pintar mah banyak yang sirik. Contohnya Raka sama Dhanni yang sangat terang-terangan nunjukin kesirikannya ke gue. Untung gue baik hati dan tidak sombong.” Fiiian *ngomong* sendiri.

\*\*\*

Dhanni menyusuri koridor lantai tiga untuk menjemput Shasa di kelasnya. Ia memasuki kelas Shasa yang sudah sepi.

“Gue duluan ya, Sha. Tuh ayang beb kamu udah dateng,” ucap Maura ketika melihat Dhanni menghampiri Shasa.

“Gue juga,” ucap Abel dan Gladys kompak.

“Eh, iya. Thanks, ya, udah nemenin.”

“Iya, kayak sama siapa,” balas Maura.



Maura, Abel, dan Gladys meninggalkan Shasa dan Dhanni berdua.

"Ayo pulang." Shasa menarik tangan Dhanni hendak mengikuti langkah teman-temannya, tapi cowok itu malah balik menarik tangannya. "Ada apa, Kak?"

Dhanni hanya menatap wajah Shasa lekat.

"Kakak kenapa, sih?" tanya Shasa rikuh.

Dhanni tidak menjawab dan malah melangkah ke belakang Shasa. Tak diduga ia membelai rambut panjang Shasa. Tangannya bergerak naik-turun layaknya seorang ibu menyisiri rambut anaknya.

"Kakak ngapain sih?" tanya Shasa lagi.

"Kamu tuh yang rapi dong. Enggak ngerasa barusan rambutmu berantakan gitu?" kata Dhanni sedikit menyindir.

Shasa merasa pipinya memanas.

"Mana iket rambut?" tanya Dhanni sambil menjulurkan tangannya.

Shasa menoleh memandang Dhanni. Keningnya berkerut.

"Buat apaan?"

"Udah siniin aja!"

Shasa merogoh saku seragamnya dan mengambil ikat rambutnya merah mudanya. Ia menyodorkannya pada Dhanni.

"Buat apa sih? Apa Kakak mau pake iket rambut?" tanyanya penasaran.

"Udah, diem napa! Kalo kamu ngomong terus kapan selesainya? Kakak udah pegel nih."

"Siapa suruh Kakak begitu," sahut Shasa tak mau kalah.

Dhanni merapikan rambut Shasa, mengumpulkannya dalam genggamannya dan mengikatnya menjadi ekor kuda.

"Selesai," ucap Dhanni sambil melihat karyanya.

Tangan Shasa meraba-raba ikatan rambutnya. Memang tak terlalu rapi, tapi perhatian kecil semacam ini justru lebih mengesankan.

Ketika Shasa menoleh, senyum yang terukir di wajahnya merupakan senyum termanis yang pernah Dhanni lihat. Ia berjinjit mendekati Dhanni dan cup! Sebuah kecupan lembut mendarat di pipi Dhanni.

"Makasih, Sayang," bisik Shasa lalu berlari menjauh. Wajahnya merah padam.

Dhanni mengejar Shasa. Ia tahu gadis itu berlari karena malu.

*Grep!*

Dhanni meraih pinggang Shasa dan merangkulnya.

"Gak usah lari-lari, yang, entar jatuh! Jalan pelan-pelan aja kan bisa," bisik Dhanni sambil menyingkirkan anak rambut yang menutupi wajahnya.

Shasa mengangguk masih tersipu.

Dhanni melepas rangkulannya. Ia lalu membuka jaket kulitnya.

"Ini pake, Yang! Kakak bawa motor. Kalau tau kamu mau ke rumah, Kakak pasti bawa mobil."

Dhanni menarik bahu Shasa agar menghadap ke arahnya dan dengan cekatan memakaikan jaketnya di tubuh Shasa. Ia lalu menggandeng Shasa menuju motornya yang terparkir. Setelah memakai sarung tangan hitamnya, ia menyuruh



Shasa segera naik. Sebelum melaju, ia menarik kedua lengan Shasa agar memeluk pinggangnya.

\*\*\*

Dhanni dan Shasa memasuki bangunan utama rumah besar keluarga Vernan. Kedatangan mereka langsung disambut oleh Sonya, ibu Dhanni.

"Shasa! Akhirnya kamu datang juga! Mami udah kangen berat sama kamu," sambut Sonya sambil memeluk Shasa dengan erat.

"Ehem, ehem!" Dhanni berdeham keras.

Sonya dan Shasa menatapnya heran.

"Yang anak Mami siapa sih? Dhanni apa Shasa?" tanya Dhanni ketus.

Sonya melepaskan pelukannya.

"Ya ampun, Dhanni! Sama calon istri aja cemburu," ucap Sonya sambil geleng-geleng kepala. "Kamu liat kan, Sha, Dhanni itu orangnya cemburuan. Kamu harus hati-hati kalau sama cowok lain. Yang ada entar Dhanni bisa cemburu. Kalo udah cemburu, udah jangan ditanya lagi," bisik Sonya pada Shasa.

"Dhanni masih bisa denger, Mi," komentar Dhanni sambil memutar bola matanya.

Shasa dan Sonya saling berpandangan dan saling melempar senyum. Sang ibu mengajak Shasa masuk yang langsung diikuti oleh Dhanni. Mereka berjalan beriringan menuju ruang keluarga.

"Kak Dhanni kok enggak berangkat lagi? Katanya cuma nganterin Shasa, terus mau berangkat lagi buat ikut penajaman materi UN." Shasa mengingatkan Dhanni.

"Udah lah, Kakak ikut gak ikut juga sama aja, masih tetap pintar. Lebih baik Kakak di sini sama kamu," sahut Dhanni sambil menyandarkan kepalanya di bahu Shasa.

"Dhanniiii!" panggil Sonya dengan nada mengancam.

Dhanni mengangkat kepalanya dan langsung bersiap-siap. Nada suara ibunya yang penuh ancaman sudah cukup membuat anak bandel ini menciut juga.

Sebelum berangkat Dhanni mencium tangan ibunya dan juga mencium pipi Shasa sekilas. Cewek itu langsung menghadiahi cubitan karena menciumnya di depan Sonya.

\*\*\*

Jam di ruang tamu sudah menunjukkan pukul enam sore saat Dhanni sampai di rumah. Ia mengernyit karena rumah tampak sepi. Tidak ada siapa pun di sana.

Dhanni mencari ke kamarnya. Tidak ada. Ia melangkah ke ruang makan, ke taman samping, tetap tidak ada. Ia tidak menemukan Shasa ataupun ibunya disana.

Di serambi belakang, Dhanni mendengar suara-suara dari arah dapur. Benar saja. Ketika ia berdiri di ambang pintu dapur, ia melihat ibunya dan Shasa sedang sibuk.

Dhanni tertawa dalam hati ketika dilihatnya Shasa tampak kikuk bekerja di samping ibunya yang cekatan.

"Sha, tolong iris bawang merahnya."



“Iya, Mi.” Shasa meraih pisau dan bawang merah.

Dengan sangat hati-hati ia mengiris bawang merah. Belum pekerjaannya selesai, Shasa mengucek matanya yang terasa perih.

Melihat hal itu Dhanni langsung menghampiri Shasa dan menjauhkan tangannya dari kedua matanya.

“Jangan dikucek, nanti perih,” gumam Dhanni. “Sini Kakak tiupin aja.”

Dhanni menangkap wajah Shasa dengan kedua tangannya dan meniup-niup lembut mata Shasa. Air mata Shasa mengalir tanpa bisa dibendung lagi. Dhanni langsung mengusapnya dengan sayang.

“Ya ampun, Shasa kenapa?” tanya Sonya khawatir.

“Enggak pa-pa kok, Mi, karena ngiris bawang jadi agak perih,” sahut Shasa.

“Dhanni, kamu bawa Shasa ke ruang depan, biar Mami aja yang masak,” perintah Sonya kepada putra semata wayangnya.

“Gak mau, Mi. Shasa di sini aja bantuin Mami,” protes Shasa cepat. “Tapi—”

“Tapi kenapa?”

“Tapi Mami jangan marahin Shasa ya kalo ngerepotin Mami bukannya bantuin,” ucap Shasa dengan malu-malu.

“Ya enggak, lah, Mami gak bakal marahin kamu. Kamu kan kesayangan Mami.”

Shasa tersenyum.

Pada akhirnya Shasa membantu sebisanya. Masakan sudah hampir siap dan Sonya menyiapkan meja makan karena sudah hampir waktu makan malam.

Dhanni merengkuh pinggang Shasa dengan posesif. Cowok itu menyurukkan wajahnya di ceruk leher tunangannya. Shasa sempat terkesiap saat lengan kokoh Dhanni melingkar di pinggangnya.

“Kakak, aku lagi masak!” protes Shasa yang sedang menggoreng kentang.

“Kakak juga tau, sayang, kamu sedang masak. Siapa yang bilang kamu lagi *jogging*?”

“Kalau Kakak tau kenapa Kakak malah gangguin, sih?” Shasa berusaha melepas tangan Dhanni yang melingkar di pinggangnya.

“Kakak gak akan ganggu kamu. Lanjut aja, yang,” bisik Dhanni.

Shasa manyun. Ia sebal Dhanni tak pernah mau menuruti kemauannya. Lagipula memasak sambil ada sesuatu yang menggelayuti kita kan tidak nyaman.

*Prang!*

“Awww!”

Suara spatula terjatuh ke lantai dan jeritan Shasa terdengar bersamaan. Shasa menjerit karena tangannya terkena cipratan minyak panas.

Dhanni terlonjak kaget dan langsung meraih tangan Shasa. “Sakit?” tanyanya khawatir melihat telunjuk Shasa yang memerah.

Shasa menggigit bibir bawahnya menahan nyeri.



Dhanni meniup-niup telunjuk Shasa untuk mengurangi rasa nyeri. "Gimana?" tanyanya.

"Mendingan. Nanti juga sembuh."

Dhanni membungkuk. Ia mengecup lembut telunjuk Shasa yang kemerahan.

"Nah, kalau gini jadi gak sakit," kata Shasa sambil tersipu.

Dhanni tersenyum.

Shasa hendak melanjutkan pekerjaannya menggoreng kentang namun dicegah oleh Dhanni. "Biar Kakak aja," bisik Dhanni.

Shasa mengangguk dan menurut. Dhanni mengambil alih pekerjaan Shasa. Ia membolak-balik kentang dalam wajan dengan cekatan.

\*\*\*

Shasa menuruni tangga menuju ruang makan. Ia sudah berpakaian rapi dan siap berangkat ke sekolah.

"Pagi, Mi. Pagi, Pi," sapanya sambil mencium pipi kedua orangtuanya.

"Pagi juga, sayang," balas Jonshon dan Claudia kompak.

"Mau sarapan apa, Sayang?" tanya Claudia kepada putri semata wayangnya.

"Hmm, Shasa sarapan di sekolah aja, Mi. Mami buatin Shasa bekal aja. Roti pakai selai cokelat ya, Mi," pinta Shasa.

"Oke, sayang, Mami\siapain."

Claudia langsung menyiapkan bekal untuk Shasa sesuai permintaannya. Sementara menunggu bekalnya siap, Shasa mengecek isi tasnya, siapa tahu ada yang tertinggal.

"Bekalnya udah siap, Sayang," ucap Claudia sambil menyodorkan kotak bekal pada Shasa.

Segera Shasa memasukkan kotak bekalnya ke dalam tas punggungnya.

"Ya udah Shasa berangkat dulu ya, Mi, Pi," ucap Shasa sambil mencium tangan kedua orangtuanya.

"Hati-hati ya, Sayang," ucap Claudia.

Sambil bersenandung Shasa berjalan menuju pintu utama. Ceklek! Ia melangkah melewati ambang pintu.

Cup! Shasa terlonjak ketika tak diduga Dhanni mengecup pipi kanannya.

"*Morning kiss*," ucap Dhanni sambil tersenyum jahil.

Shasa berdiri terpaku. Rasa panas merambat dari pipinya ke seluruh wajahnya. Ia berani bersumpah pasti pipinya sudah merona kayak tomat.

"Cieee, *blushing* dicium tunangan. Sini cium lagi," goda Dhanni. Ia hendak mencium Shasa lagi tapi dengan sigap Shasa mundur menghindar. Dhanni menggerutu.

"Kakak ngapain pagi-pagi udah ke sini? Kurang kerjaan banget," sungut Shasa.

"Ya mau berangkat bareng kamu, lah," jawab Dhanni sambil memencet hidung Shasa.

"Biasanya juga sendiri-sendiri."

"Emang enggak boleh ya kalau pengen bareng?" tanya Dhanni sambil mengangkat sebelah alisnya.



"Ya boleh, sih. Ayo berangkat."

Shasa menarik tangan Dhanni, tapi cowok itu malah diam mematung. Shasa berbalik menatapnya heran.

"Bentar." Dhanni mendekat ke arah Shasa dan langsung menarik ikat rambutnya. Begitu ikatannya terlepas rambut Shasa langsung tergerai menutupi punggungnya.

"Nah, begini lebih cantik. Lagian Kakak gak bawa motor jadi rambutnya gak usah diiket," ucap Dhanni, lalu menarik tangan Shasa.

"Terus kita berangkat naik apa kalo Kakak gak bawa motor?" tanya Shasa dengan polos.

"Jalan kaki, lah. Jalan berduaan sambil bergandengan tangan biar romantis," sahut Dhanni sambil mengeluarkan senyum mautnya.

Shasa memutar bola matanya. "Tau gini lebih baik minta anter Papi atau sopir aja," gerutunya.

"Gak lah, Yang. Yang tadi cuma bercanda. Kakak bawa mobil tuh." Dhanni mengacak-acak rambut Shasa dan mencium puncak kepalanya. Ia menarik tangan Shasa menghampiri Ferrari yang terparkir manis di depan rumah.

Shasa memukul lengan Dhanni. "Huu jelek, tukang boong," kata Shasa sinis.

"Jelek juga suka, kan? Apalagi sama ciuman mautnya," bisik Dhanni di telinga Shasa.

Seketika pipi Shasa merona.

"Apa nih merah-merah di pipi?" ucap Dhanni sambil menjawil pipi Shasa. "Minta *kiss*, ya?"

*Bugg!* Lagi Shasa memukul lengan Dhanni.

“Kapan berangkatnya kalo Kakak godain aku terus?” protesnya.

“Dih, siapa yang godain kamu? *Pede* amat sih,” sahut Dhanni dengan senyum meledek. Ia mengacak-acak rambut Shasa dengan gemas.

\*\*\*

Berulang kali Shasa menguap. Padahal ini baru jam pertama dan ia sudah mengantuk. Jangan salahkan Shasa. Jam pertama ini adalah pelajaran kimia. Dan apa boleh buat, kimia memang salah satu kelemahannya.

Shasa berusaha keras tidak tertidur. Kalau sampai ia ketahuan mengantuk saat jam kimia, hukumannya berat, men. Jadinya ia mencorat-coret halaman terakhir bukunya. Itu salah satu trik jitu menghilangkan rasa kantuk saat pelajaran.

*Drrrt! Drrrt!*

Ponsel di saku seragamnya bergetar. Shasa mengambil ponselnya diam-diam, takut ketahuan sama Miss Killer, sang guru kimia. Ternyata ada pesan Line masuk dari Dhanni.

**Dhanni**

*Pelajaran siapa, Yang?*

**Nat\_Shasa**

*Biasa, Miss Killer kimia.*



**Dhanni**

*Kakak OTW ke situ.  
I love you.*

**Nat\_Shasa**

*Kakak bercanda? Atau udah gila mau ke sini?  
Love you too.*

**Dhanni**

*Kakak gak pernah bercanda.  
Tunggu aja kalau gak percaya.*

**Nat\_Shasa**

*Gak usah aneh-aneh,  
aku gak mau Kaka kena masalah.  
Kak Dhanni mah aneh. Siswa yang lain berusaha  
menghindar dari masalah Kakak malah nyari  
masalah. HUUU... jelek!!*

Satu menit....

Dua menit....

Tiga menit....

Tak ada balasan dari Dhanni. Shasa memasukkan ponselnya. Ia kembali berusaha fokus pada pelajaran kimia.

*Tok! Tok! Tok!*

Terdengar suara ketukan di pintu kelas. Selang beberapa detik saja sosok Dhanni muncul di ambang pintu. Shasa tak percaya melihatnya

"Kak Dhanni?" gumam Shasa.

\* Abel yang duduk di samping Shasa sama terkejutnya.

"Sha," bisik Abel sambil menyenggol lengan Shasa.

"Iya, gue tau itu Kak Dhanni," bisik Shasa.

“Dhanni!!! Kenapa kamu ada di sini?” bentak Bu Parmi, guru kimia nan galak dengan suara keras.

Dhanni langsung menutup kedua telinganya rapat-rapat yang langsung dihadahi pelototan Bu Parmi.

Para siswa yang menyaksikan ekspresi Bu Parmi bisa memastikan bahwa Dhanni akan *the end* di tangan guru ini.

“Duh, Bu, jangan teriak-teriak dong. Telinga saya normal kok, Bu. Kalau mau nanya itu yang pelan, Bu. Misalnya, ‘Dhanni ganteng kamu kok ke sini? Ada apa? Kangen ya sama Ibu?’ Begitu kan enak didenger, Bu. Bener gak adik-adik?” tanya Dhanni pada seluruh penghuni kelas XI IPA 7.

Tak ada satu pun yang berani menjawab karena ngeri melihat tatapan Bu Parmi.

“Gak usah ngajari saya!” Bu Parmi menggeram.

“Duh, Bu, saya kan bukan guru jadi saya gak mungkin ngajarin ibu, lah,” jawab Dhanni. Tertangkap oleh matanya sosok Shasa. Ia langsung memberikan ciuman jarak jauh dan mengedipkan sebelah matanya.

Shasa hanya geleng-geleng melihat tingkah tunangannya.

“Dhanni! Saya serius gak becanda!” bentak Bu Parmi lagi.

“Dari tadi saya juga udah serius, Bu.”

“Saya tanya sekali lagi ngap—”

“Berkali-kali juga boleh kok, Bu. Saya mah gak sombong kalo ditanya sebanyak apa pun pasti jawab.” Dhanni memotong omongan Bu Parmi.

“Jangan potong omongan saya!!”

“Ibu gimana sih? Ibu kan liat saya gak bawa senjata tajam, pisau, atau gunting. Gimana bisa Ibu menuduh saya



memotong omongan Ibu? Ini namanya fitnah, Bu! Ibu tau fitnah itu lebih kejam daripada pembunuhan?" ucap Dhanni mendramatisir.

Bu Parmi menarik napas dalam-dalam berusaha menenangkan diri.

"Ibu mau lahiran, Bu? Atau Ibu sesak napas?" tanya Dhanni sambil ikut-ikutan menarik napas.

Bu Parmi menggerung. "Ibu lagi baca mantra buat kutuk kamu biar kuat! Gak sopan sama guru!"

Semua siswa tampak antusias melihat drama antara Dhanni dan guru yang mereka juluki sebagai Miss Killer itu. Mereka tak menyangka jika ternyata Dhanni berani juga menghadapi guru yang satu ini.

"Wah, ini gak bener nih!" Dhanni menggeleng-gelengkan kepala. "Masa ada guru jadi dukun. Ish, ish! Dan Ibu lagi-lagi memfitnah saya tidak sopan. Dari segi mananya saya tidak sopan, Bu?" tanya Dhanni sok lesu.

"Kamu yah dibilangin nyaut mulu!" keluh Bu Parmi. Dhanni diam tak menjawab.

"Kenapa diem?" tanya Bu Parmi.

"Nah, kan, bener teori saya tentang guru. Memang semua guru itu aneh. Ditanya menjawab, salah. Gak dijawab, salah. Kan saya jadi galau, Bu, mau jawab apa enggak. Tadi jawab, dimarahi. Diem, dimarahi juga."

Bu Parmi berjalan dengan lesu menuju kursinya.

"Ibu capek ngeladenin murid kayak kamu. Untung kamu pintar dan anak pemilik sekolah, kalau enggak kamu pasti udah didepak," ucap Bu Parmi sambil duduk bersandar.

“Kalau main depak itu namanya kekerasan pada anak, Bu. Bisa saja saya mengadu ke KPAI,” ucap Dhanni sambil menunjukkan senyum kemenangan.

“Terserah kamu mau ngomong apa. Ibu enggak peduli. Yang Ibu pengen tahu, kamu ngapain ke sini?”

“Oh, jadi dari tadi Ibu pengen tahu. Ngomong dong, Bu, dari tadi. Kan saya bisa beliin Ibu tahu. Gak perlu bentak-bentak saya kayak tadi kalau ujung-ujungnya Ibu minta dibeliin tahu.”

Shasa dan teman-temannya berusaha menahan tawa.

“Saya gak minta tahu! Kamu ke sini ngapain? Tinggal jawab begitu aja susah sekali!”

“Ibu gimana sih? Yang namanya siswa ke kelas ya pastinya belajar lah, Bu. Masa Ibu enggak tahu.”

“Terserah mau ngomong apa Ibu gak peduli. Sekarang kamu mau ngapain aja terserah kamu!” Bu Parmi terdengar frustrasi.

“Bener nih, Bu?” tanya Dhanni meyakinkan.

Bu Parmi mengangguk tak semangat. Ia sudah tidak kuat lagi menghadapi murid yang ajaib seperti Dhanni.

“Ya sudah, semua murid boleh pulang atas izin ibu guru kita yang terbaik!” ucap Dhanni kepada seluruh penghuni kelas XI IPA 7.

Sontak Bu Parmi langsung bangkit dari duduknya dan menatap Dhanni dengan pandangan horor.

“Wah, salah lagi! Singa betinanya bangun,” gumam Dhanni lirih sambil menepuk jidatnya.



Semua siswa menatap keduanya dengan ngeri. Shasa menatap Dhanni dengan cemas.

“Wah, saya balik dulu deh, Bu. Niat saya ke sini cuma mampir bentar nengokin calon istri sekaligus ibu dari anak-anak saya. Tapi berhubung ada aura kemarahan yang bangkit saya jadi kurang enak hati. Jadi saya permisi dulu,” ucap Dhanni lalu mencium tangan Bu Parmi seperti meminta izin. Buru-buru ia berlari keluar kelas.

“Ha-ha-ha-ha-ha!”

Semua siswa tertawa melihat tingkah Dhanni.

Tawa mereka langsung pudar seketika begitu mendapatkan tatapan tajam Bu Parmi.

\*\*\*

Bel istirahat akhirnya berbunyi juga. Shasa mengeluarkan bekalnya dari dalam tas.

“Wiih! Mau dong!” seru Gladys sambil menghampiri Shasa.

Dengan cepat, Shalasa menggeser kotak bekalnya menjauh.

“Pelit amat sih!” sungut Gladys.

“Biarin... *wek!*” Shasa menjulurkan lidahnya pada Gladys. Sebenarnya sejak pagi ia sudah berencana makan bekalnya bersama-sama Dhanni.

“Mau ke mana lo, Sha?” teriak Gladys.

Shasa sengaja tak menjawab agar Gladys semakin penasaran.

Ia berjalan menyusuri koridor sambil menenteng kotak bekal menuju kelas Dhanni. Ia tersenyum-senyum membayangkan betapa siang itu akan menyenangkan, namun hal yang pertama kali ia lihat saat berbelok masuk ke kelas Dhanni membuyarkan khayalannya.

*Brakkk!!!*

Kotak bekal yang ia bawa terjatuh ke lantai.

Di dalam kelas Cindy bergelayut manja di lengan Dhanni sambil sesekali mengusap wajah cowok itu. Dhanni hanya diam seakan menikmati belaian Cindy.

*Tes! Tes!* Air mata Shasa mulai mengalir. Tanpa memedulikan kotak bekalnya, Shasa berbalik dan langsung berlari sambil berusaha menghapus air matanya yang terus mengalir.

*Bruk!* Shasa menabrak seseorang dan mendongak. Ternyata Raka.

"Loh? Shasa? Kok nangis?" tanya Raka.

Bukannya menjawab, Shasa malah langsung berlari meninggalkan Raka. Cowok itu menatap kepergian Shasa dan berjalan menuju kelasnya. Di depan pintu kakinya tak sengaja menendang sesuatu. Keningnya berkerut melihat kotak bekal yang isinya masih utuh itu. Kerutan di keningnya makin dalam ketika melihat dua orang di dalam kelas.

Ia langsung paham mengapa Shasa menangis.

Raka berjalan menghampiri Dhanni, lalu melempar kotak bekal Shasa pada cowok itu.

Dhanni langsung berdiri dan menatap Raka heran.



“Apaan sih, Rak? Ngapain lo lempar-lempar gue? Gue ada salah ama lo?” protes Dhanni.

“Gue nemu itu di pintu. Sebelumnya gue lihat Shasa lari sambil nangis. Pasti karena liat lo lagi mesum sama Cindy!” ucap Raka dingin.

“Apa? Sekarang Shasa ke mana?”

“Kayaknya tadi dia lari ke bawah.”

Dhanni langsung berlari ke lantai bawah sesuai informasi dari Raka. Beberapa kali ia mengumpat dan memaki dirinya sendiri.

Dhanni sudah sampai di lantai dasar. Ia bingung harus mencari ke mana. Ia kemudian berlari ke arah pos satpam dekat gerbang sekolah.

“Pak, liat Natasha, gak?” tanya Dhanni pada satpam yang berjaga.

“Oh, Non Natasha baru aja keluar sambil nangis. Saya tanya malah gak jawab.”

“Ke mana, Pak?”

Orang itu menunjuk ke arah jalan raya.

“Ya udah. Makasih, Pak!”

Dhanni kembali berlari mencari Shasa. Dari jarak yang tidak terlalu jauh, ia melihat sosok Shasa yang berjalan gontai.

“Shasa!” panggilnya.

Sosok di depannya itu menoleh. Namun karena dilihatnya yang memanggil adalah Dhanni, ia kembali berlari menjauh.

“Shasa! Tungguin! Kakak bisa jelasin semuanya ke kamu!” teriak Dhanni sambil mengejarnya.

Shasa terus berlari dengan air mata mengalir deras. Ia menutup kedua telinganya.

*Brukkk!*

Shasa tersandung batu yang membuatnya jatuh tersungkur di aspal. Lutut dan sikunya mengeluarkan darah. Shasa menggigit bibirnya menahan sakit.

“Shasa!” teriak Dhanni. Ia menambah kecepatan larinya dan berhenti di depan Shasa. Dhanni langsung merengkuh cewek itu ke dalam pelukannya.

Shasa meronta-ronta berusaha melepas pelukan Dhanni. Tangannya memukul-mukul dada bidang Dhanni. Tapi karena terlalu kuat, akhirnya ia menyerah.

Isakan Shasa terdengar menyayat hati.

Dhanni melepas pelukannya. Kedua tangannya menangkap wajah Shasa. Dengan susah payah Shasa berusaha untuk tetap menunduk.

“Sha, liat Kakak. Kakak bisa jelasin semuanya,” pinta Dhanni lembut.

Shasa menggeleng. Ia tetap menunduk tak mau memandang Dhanni.

“Ka Dhanni—hiks—jahat! Aku—hiks—benci Kak Dhanni!”

Dhanni mengacak-acak rambutnya frustrasi.

“Sayang, maafin Kakak ya. Itu semua gak seperti yang kamu liat. Kakak cuma sayang sama Shasa, gak ada yang lain.”

“Gak! Kak Dhanni bohong—hiks! Kak Dhanni tega—hiks—aku mau pulang aja!”



"Ya udah Kakak anter pulang, tapi kamu jangan nangis lagi, yah." Dhanni mencium kedua bola mata Shasa bergantian.

Shasa geleng-geleng kepala.

"Aku gak mau pulang ke rumah. Mami pasti marah kalo aku bolos, apalagi liat luka ini." Shasa berkata dengan lirih sambil menunjuk luka di siku dan dengkulnya.

"Ya udah kita ke apartemen Kakak aja, kan gak jauh dari sini. Entar sampai sana Kakak obatin lukanya."

Shasa mengangguk.

"Tapi Kakak harus gendong aku sampe sana," renek Shasa.

"Apa?" Dhanni terkejut mendengar permintaan Shasa.

"Hiks—Kak Dhanni jahat! Kak Dhanni bentak Shasa—hiks—pergi! Tinggalin Shasa sendiri!"

"Maaf. Tadi Kakak gak bermaksud ngebentak kamu. Ya udah, sekarang naik. Entar Kakak minta Raka untuk izin ke guru kamu."

Dhanni membungkuk di hadapan Shasa. Sambil menahan perih di luka-lukanya, Shasa bangkit dan naik ke punggung Dhanni.

Dengan Shasa di punggungnya, Dhanni berjalan menuju apartemennya yang hanya berjarak sekitar satu kilometer dari sekolahnya. Kepala Shasa bersandar di bahunya. Kedua lengannya dikalungkan di leher Dhanni. Sesekali ia melirik cowok itu yang tampak kelelahan. Keringat menetes di wajahnya.

*Maafin Shasa, Kak. Shasa gak bermaksud nyusahin Kakak kayak gini. Cuma ini hukuman buat Kakak, batin Shasa sebelum akhirnya terlelap di punggung Dhanni.*

Akhirnya Dhanni sampai di apartemennya. Tanpa menurunkan Shasa ia membuka pintu dan masuk.

“Sayang, udah sampai,” ucap Dhanni pada Shasa yang masih di punggungnya.

Tak ada jawaban. Dhanni masuk ke kamar dan membaringkan Shasa di tempat tidur. Disingkirkannya anak rambut yang menutupi wajah Shasa. Ia melirik luka di siku dan lutut Shasa yang hampir mengering. Segera Dhanni mengambil kotak P3K untuk mengobati lukanya.

Kruyukkk!!! Dhanni mendengar perut Shasa berbunyi. Ia tersenyum.

“Sayang, laper ya?” bisik Dhanni. Ia beranjak menuju dapur untuk membuatkan makanan.

Shasa terbangun dari tidurnya saat indra penciumannya menangkap aroma nasi goreng yang lezat. Ia duduk dan berusaha turun dari tempat tidur. Namun nyeri di lutut dan sikunya menyengatnya.

*Ceklek!*

Pintu kamar terbuka. Muncullah sosok Dhanni membawa nampan berisi sepiring nasi goreng dan segelas air. Dhanni menghampiri Shasa dan duduk di sisinya.

“Maafin Kakak, ya. Gara-gara Kakak kamu jadi begini. Kakak sayang banget sama Shasa. Kakak lebih sakit kalo liat kamu sakit kayak gini. Kakak janji enggak akan biarin kamu terluka lagi. Kakak akan selalu jagain Shasa,” bisik



Dhanni lirik sambil memeluk Shasa dan mengusap lembut rambutnya.

Shasa mengangguk di dekapan Dhanni. Cowok itu tersenyum lalu mencium puncak kepala Shasa.

Dhanni melepas pelukannya.

"Ya udah, sekarang kamu makan, ya. Tadi Kakak denger ada konser di situ." Dhanni menunjuk perut Shasa.

Shasa tersenyum malu. "Tapi suapin," katanya manja.

"Dengan senang hati Kakak suapin, Sayang. Mau pake sendok atau pake mulut aja biar nikmat nyuapinnya?" tanya Dhanni sambil tersenyum mesum.

*Bug!* Shasa memukul Dhanni dengan guling di sampingnya.

"Mesum!" ucap Shasa sambil manyun.

"Bercanda, Yang. Udah ah jangan marah. Sekarang buka mulutnya, aaah!"



## *Ketika Masalah Datang*

**SATU** bulan berlalu. Hubungan Dhanni dan Shasa adem ayem tanpa masalah. Dhanni selalu bisa meluangkan waktunya di tengah kesibukannya. Ia diberi kepercayaan Vernando, ayahnya, untuk menjadi CEO muda di Vernan's Group. Kepopuleran Dhanni semakin tersebar luas di kalangan para wanita. Wajahnya seringkali menjadi sorotan kamera. Vernan's group adalah perusahaan multidaya yang nilai sahamnya mencapai ratusan trilliun. Pusat perusahaan ini adalah di Inggris dan Jerman.

\*\*\*

Shasa memasuki cafe yang terletak tak jauh dari sekolah. Kali ini ia pergi sendiri karena Dhanni sedang ada kelas penajaman materi UN. Tadinya Dhanni memaksa akan



membolos untuk mengantarkan Shasa pulang, tapi dengan tegas Shasa menolaknya. Ia bahkan mengancam jika Dhanni nekat bolos, Shasa akan mogok menemuinya. Jadilah ia duduk sendiri di meja dekat jendela sambil menikmati *coffee latte*-nya.

Di sudut lain kafe, Dicky Orlando Smith, musuh bebuyutan Dhanni yang selalu mencari gara-gara, sedang duduk manis bersama kedua sahabatnya, Bayu dan Ardhan.

"Eh, cewek cakep tuh!" Bayu menunjuk dengan dagunya.

"Mata lo katarak! Jumbo dibilang cakep!" timpal Dicky sambil terkekeh.

"Bukan yang jumbo, tapi belakangnya," sahut Bayu.

Ardhan yang awalnya tidak peduli dengan perbincangan mereka ikut melirik. "Mana? Mana? Gue pengen liat," katanya penasaran.

"Noh!" Bayu menunjuk terang-terangan.

Ardhan memicingkan mata meyakinkan penglihatannya.

"Kayaknya tuh cewek gak asing," katanya.

"Alah, paling ujung-ujungnya lo bakal bilang kalo dia itu mantan lo, kan," celetuk Bayu.

"Gue serius, Bay," ucap Ardhan sambil mengingat-ingat.

"Serius boong?" ledek Dicky.

"Nah, gue inget sekarang! Dia itu ceweknya si Dhanni bule bangkok!" ucap Ardhan bersemangat.

"Dhanni berengsek itu?" tanya Dicky meyakinkan.

Ardhan mengangguk.

“Wih, hebat juga si bule bangkok dapet yang bening kayak gitu,” sahut Bayu yang langsung mendapat tatapan tak suka dari Dicky.

Cowok itu bangkit dari duduknya.

“Kita gangguin tuh cewek biar Dhanni emosi!” ajak Dicky pada kedua sahabatnya.

Ardhan dan Bayu mengangguk dan mengekornya menuju meja Shasa.

\*\*\*

“Hai! Sendirian aja, nih? Boleh gabung gak?” kata seorang cowok yang berdiri di samping Shasa.

Shasa diam. Jangankan menjawab, menoleh ke orang yang menyapanya saja ia enggan.

“Wah sayang, cantik-cantik budek,” sahut teman si cowok.

“Kayaknya bisu deh,” timpal temannya yang lain.

“Kenalin nama gue Dicky Orlando Smith, biasa dipanggil Dicky atau Orland.” Dicky duduk di hadapan Shasa dan mengulurkan tangannya.

“Gak nanya!” tukas Shasa sambil mengalihkan pandangannya keluar jendela.

Dicky menurunkan uluran tangannya yang tak berbalas.

“Nama lo siapa?”

“Juminten!” tukas Shasa tanpa menoleh pada si penanya.

“Ha ha ha ha ha!” Tawa Dicky dan teman-temannya lepas begitu saja mendengar jawaban Shasa.



"Gue tahu nama lo bukan Juminten," kata Dicky sambil mencolek dagu Shasa.

Shasa menatapnya tajam sambil menepis tangannya.

"Gue peringatin lo! Pertama, lo gak usah sok kenal sok dekat sama gue! Dua! Jangan sekali-kali lo nyentuh gue!" Shasa mengancam Dicky dengan tatapan mematikan.

"*Selow*, Sayang! Lagian gue cuma ngajak kenalan, gak ngajak lo berantem," sahut Dicky enteng.

Shasa bangkit dari duduknya dan hendak pergi. Namun dengan cepat Dicky menarik tangan Shasa hingga Shasa membentur dadanya.

"Kalau lo pergi akan gue pastiin lo bakal nyesel karena lo bakal ngerasain yang namanya ciuman maut gue," bisik Dicky di telinga Shasa.

Shasa menelan ludahnya dengan susah payah. Terpaksa ia kembali ke tempat duduknya.

Dicky tersenyum penuh kemenangan. "Gadis pintar!" ucapnya sambil mengelus-elus puncak kepala Shasa yang langsung mendapat pelototan darinya.

"Oke, gue ulangi lagi perkenalan kita dan lo harus jawab dengan benar. Kalo lo gak jawab dengan benar, gue gak akan segan-segan cium lo di sini sampe lo kehabisan oksigen!" ancam Dicky sambil menyeringai.

*Gila nih cowok! Udah kayak Bu Parmi aja. Kalau nyuruh ngerjain soal gak boleh ada yang salah, kalo salah dapet hukuman*, batin Shasa.

"Gue Dicky Orlando Smith. Gue biasa dipanggil Dicky atau Orland. Kalau lo mau manggil yang lain juga boleh

sih, misalnya sayang, *honey*, *sweetheart*. Gue malah akan lebih senang kalo lo panggil gue kayak gitu.”

Shasa memutar bola matanya sambil menarik bibirnya ke bawah.

“Nama lo siapa, cantik?” tanya Dicky tak sabaran.

“Natasha,” jawab Shasa singkat, padat, dan jelas.

“Ketus amat, neng,” celetuk salah satu teman Dicky.

“Bodo! Udah ya, gue banyak urusan. Gak bisa lama-lama di sini,” ucap Shasa sambil berusaha bangkit dari duduknya namun lagi-lagi dicegah oleh Dhanni.

“Apaan sih? Lo gak punya kuping, ya? Gue mau pergi ada urusan!” bentak Shasa.

“Gue ada dua kok kupingnya. Mata lo normal, kan? Masa gak bisa liat ada dua kuping di sisi kepala gue,” jawab Dicky sambil tersenyum sok ganteng.

Shasa memutar bola matanya.

“Lo boleh pergi kalau lo ngasih ID Line sama nomer ponsel lo,” pinta Dicky.

“Gue gak punya hape!” tukas Shasa.

“Lah itu apaan?” tanya Bayu menunjuk ponsel di genggamannya Shasa.

“Oh, ini racun buat ngebasmi lo, lo, dan terutama lo!” Shasa menunjuk Bayu, Ardhan, dan Dicky berurutan.

“Gue gak mau racun begituan. Kalo racun perangsang gue mau.” Dicky mengedipkan sebelah matanya kepada Shasa.

“Gue juga!” Ardhan dan Bayu menambahkan dengan kompak.



"Jijik gue dengernya!" tukas Shasa hendak melangkah pergi, namun buru-buru dicegat Dicky.

Shasa melangkah ke kanan, Dicky ikut melangkah ke depannya. Shasa melangkah ke kiri, Dicky ikut juga.

"Mau lo apaan sih?" tanya Shasa kesal.

"Gue juga gak tau nih. Kayaknya ini tanda kejodohan kita deh," sahut Dicky sok polos.

Bayu dan Ardhan geleng-geleng kepala mendengar jawaban itu. Shasa memasang muka orang lagi muntah-muntah.

"Gak usah sok laku deh lo," tukasnya.

Dicky melangkah mendekat dan langsung merampas ponsel Shasa. Ia mengutak-atik ponsel itu. Shasa hanya memandangnya kesal dan marah.

Tak lama kemudian Dicky mengembalikan ponsel itu sambil berbisik di telinga Shasa.

"Nih, gue balikin. Lain kali kita bisa ketemu dan memadu kasih lagi. Di sini atau di mana pun lo mau, Sayang, di hotel pun oke-oke aja," bisik Dicky yang membuat Shasa bergidik ngeri.

Setelah membisikkan kata-kata itu, Dicky meninggalkan Shasa diikuti Bayu dan Ardhan.

"Dasar cowok sialan! Moga-moga gue gak bakal ketemu tuh makhluk lagi!" Shasa menggeram.

"Itu gak mungkin, Sayang, karena gue akan selalu deketin lo!" sahut Dicky yang sudah menjauh.

*Sialan! Dia denger omongan gue!* batin Shasa.

\*\*\*

Pagi yang cerah dan indah disambut kicauan burung burung yang menyanyikan alunan nada riang. Dhanni dan Shasa berjalan menyusuri koridor lantai tiga sambil bergandengan tangan. Sesekali para siswa yang melihat mereka memandang dengan perasaan iri.

“Dhanniiii!!!” panggil seseorang di belakang mereka.

Shasa dan Dhanni berhenti dan menoleh. Seorang perempuan cantik bertubuh tinggi semampai, berkulit putih, dan berambut pirang berlari menghampiri mereka.

*Cantik*, batin Shasa.

“Alana?” gumam Dhanni tampak tak percaya.

Shasa mendongak memandangnya. “Siapa, Kak?” tanyanya penasaran.

“Uh—mantan pertama gue,” jawab Dhanni pelan.

Perempuan tadi berlari mendekat ke arah Dhanni dan langsung menubruknya.

“*Honey*, gue kangen sama lo,” bisik perempuan berambut pirang itu sambil memeluk Dhanni erat.

Shasa menggeser tubuhnya menjauh beberapa langkah. Dhanni berusaha melepaskan perempuan itu yang masih saja memeluknya.

“Alana, lo kok bisa ada di sini? Bukannya lo sekolah di Paris?” tanya Dhanni dengan nada tak percaya.

“*Surprise!* Gue bakal pindah sekolah ke sini, *Honey!* Lo pasti seneng banget, kan? Akhirnya kita bisa sama-sama lagi kayak dulu. Bisa berduaan lagi. Ini waktu yang gue nanti-nantikan, Dhan,” ucap Alana dengan raut bahagia luar biasa.



Dhanni melirik Shasa yang tampak kebingungan.

*Cewek itu mantan Kak Dhanni? Dan dia masih manggil Kak Dhanni honey? Kenapa Kak Dhanni mau aja dipeluk sama dia?* batin Shasa.

Dhanni melepaskan pelukan Alana dan berbalik hendak memperkenalkan Shasa pada Alana, namun Shasa sudah berbalik pergi meninggalkan Dhanni.

Alana mencekal tangan Dhanni yang hendak mengejar Shasa.

"ALANA! Lepasin!" bentak Dhanni.

"Gak! Lo kenapa sih, Dhan? Kok lo lebih milih ngejar cewek gak jelas kayak gitu dibandingin gue? Gue udah dateng jauh-jauh dari Paris buat nemuin lo tapi apa balasan lo?" tanya Alana frustrasi.

"Alana, denger! Gue udah gak ada hubungan apa-apa lagi sama lo. Hubungan kita hanya sebatas teman, gak lebih!"

"Tapi, Dhan, gue mau lebih. Lo tau kan gue udah lepasin Dicky cuma buat siapa? Buat lo, Dhan, buat lo!"

"Gue gak peduli! Urusin aja urusan lo sendiri! Dan satu lagi, gue gak pernah nyuruh lo buat ninggalin Dicky. Itu semua atas mau lo sendiri. Dan gara-gara lo persahabatan gue dan Dicky berakhir." Dhanni beranjak meninggalkan Alana yang masih diam mematung.

*Gue gak akan lepasin lo begitu aja! Walaupun gue di Paris, gue tau semua tentang lo. Termasuk perjodohan gila lo sama cewek itu. Jangan panggil gue Alana Silvia Adams kalau gue gak bisa dapetin lo lagi! Dan gue gak*

*segan-segan memusnahkan apa pun yang menghalangi jalan gue menuju lo, Dhanni! batin Alana.*

\*\*\*

Shasa terus berlari menjauh dari Dhanni dan Alana. Ia tak tahu hendak berlari ke mana. Yang ia tahu hanyalah bahwa hatinya sakit melihat Dhanni dipeluk perempuan lain, terlebih perempuan itu adalah mantannya. Dan mantannya itu cantik sekali, Shasa mengakui itu. Shasa sakit hati melihat Dhanni yang tampak senang-senang saja dipeluk seperti itu. Dan kenyataannya Dhanni sama sekali tak mengejanya. Apakah itu artinya Dhanni tidak benar-benar mempunyai perasaan padanya?

*Apa Kak Dhanni lebih milih kembali sama mantannya? Oke, gue akuin kalo kita tunangan karena perjodohan kedua orangtua tanpa dasar cinta. Apa iya Kak Dhanni gak ada perasaan sama gue? Apa Kak Dhanni gak cinta sama gue? Apa maksudnya perlakuan Kak Dhanni selama ini? Apa artinya omongan manis Kak Dhanni? Oh gue lupa, Kak Dhanni kan playboy. Wajar aja sih dia ngomong kayak gitu ke gue. Ha ha ha gue aja yang baper kali ngarep lebih sama Kak Dhanni. Hello, Shasa, lo gak ngaca mantan Kak Dhanni bahkan jauh di atas lo! Dia cantik, model, gak kaya lo!*

Shasa sibuk dengan pikirannya sendiri.

\*\*\*



Dhanni berlari menyusuri koridor lantai tiga menuju kelas Shasa.

"Abel, Shasa mana?" tanya Dhanni yang masih ngos-ngosan.

Abel menoleh.

"Gak tau, Kak, dari tadi belum kelihatan. Padahal udah mau bel tapi tuh anak belum nongol juga," jawab Abel sambil memperbaiki letak kaca mata bulatnya.

Dhanni mengacak rambutnya frustrasi.

"Oh ya udah, ntar kalo Shasa udah dateng bilangin kalau gue nyariin dia."

Abel mengangguk. Dhanni meninggalkan kelas Shasa dengan lesu.

\*\*\*

Dhanni masih menunggu di depan kelas Shasa. Ia rela bolos pelajaran kelasnya demi menunggu Shasa yang dari tadi belum juga terlihat. Ia mondar-mandir menunggu kedatangan Shasa dengan resah. Entah sudah berapa lama ia menunggu di situ, ketika akhirnya sosok yang ditunggunya muncul di kejauhan.

Shasa berjalan lesu menuju kelasnya. Ia sudah bolos tiga jam pelajaran karena menyendiri di ruang UKS. Ia bilang pusing pada petugas kesehatan di sana, padahal ia butuh tempat untuk menangis.

Wajah Shasa pucat. Matanya juga sembap karena menangis. Dhanni segera menghampirinya.

Shasa yang berjalan menunduk menghentikan langkahnya ketika melihat sepasang sepatu di hadapannya. Ia mendongak melihat pemilik sepatu itu, ternyata Dhanni. Cowok itu tampak kacau. Bajunya berantakan, rambutnya acak-acakan. Tapi anehnya, dan yang membuat Shasa semakin sedih, ia malah tampak semakin tampan.

Shasa berusaha menghindar tapi Dhanni terus-terusan mengalangi langkahnya. Ia mendengus kasar.

“Maaf, Kak, aku mau masuk kelas. Udah telat,” katanya lirih.

Dhanni menatap wajah sendu Shasa. Niatnya untuk menjelaskan semuanya menguap seketika melihat reaksi Shasa. Ia minggir membiarkan Shasa melewatinya. Dhanni merasa sesak di hatinya melihat Shasa berlalu begitu saja.

\*\*\*

Bel istirahat berbunyi nyaring. Secepat kilat Dhanni berlari menuju kelas Shasa. Beberapa kali ia menabrak siswa yang berlalu lalang di koridor lantai tiga.

Di depan kelas Shasa, matanya menyapu bersih isi kelas Shasa, namun yang ia cari tak ada di sana. Ia menghampiri teman sekelas Shasa yang sedang duduk menggerombol di pojokan kelas.

“Eh, Shasa di mana?” tanya Dhanni tanpa basa-basi. Mereka menoleh serempak.

“Shasa lagi dihukum sama Bu Dona, kan tadi telat,” sahut Gladys.



“Dihukum?” tanya Dhanni tak percaya.

Semua mengangguk mengiyakan.

“Dihukum ngapain?” tanya Dhanni lagi.

“Gak tau. Coba tanya Bu Dona,” jawab Gladys.

Tanpa permisi Dhanni pergi meninggalkan mereka. Ia kembali menyusuri koridor lantai tiga lalu turun ke lantai dua untuk mencari Shasa.

\*\*\*

Shasa mengusap peluh yang mengalir di wajahnya. Ia baru saja merapikan perpustakaan seorang diri, namun hukumannya belum selesai. Kini ia harus membereskan mushola. Beberapa kali ia mengembuskan napas kasar merutuki kesialanya yang dihukum seorang diri.

Di depan mushola Shasa melepas sepatu dan kaus kakinya kemudian masuk dan mulai membereskan mukena dan sajadah yang berantakan dengan sisa-sisa tenaganya.

\*\*\*

Alana dan teman-temannya berjalan menuju lapangan. Walaupun Alana murid baru di sini, tapi teman-temannya sejak SMP bersekolah di sini. Mereka selalu mengawasi Dhanni untuknya.

Alana menghentikan langkahnya ketika melihat Shasa masuk ke dalam mushola.

"*Girls*, liat tuh cewek perebut cowok orang masuk ke mushola. Kita kerjain yuk! Lumayan buat hiburan," ajaknya dengan senyum licik.

"Oke! Kayaknya mantap tuhh," sahut Bella.

"Yuk kita cus!"

Alana berjalan ke arah mushola diikuti oleh Hella dan Ayu. Ia langsung memerintahkan Bella untuk menyingkirkan sepatu Shasa. Tanpa membantah Bella menjalankan tugasnya dan langsung mengambil sepatu Shasa dan menyembunyikannya di gudang. Alana tertawa penuh kemenangan.

*Rasain lo!* batin Alana.

\*\*\*

*Akhirnya selesai juga*, gumam Shasa lega setelah hukumannya selesai. Ia sudah tidak sabar ingin pergi ke kantin. Rasa haus menderanya.

Shasa mondar-mandir mencari sepatu miliknya yang ia taruh di depan pintu mushola.

"Duh, mana sih sepatu gue? Tadi di sini," gumamnya.

Karena tak kunjung menemukan sepatunya, akhirnya ia memutuskan pergi ke kantin tanpa alas kaki.

Di pojokan kantin ia duduk sambil menunggu minuman pesannya datang. Ia mengeluarkan ponselnya dari saku seragamnya. Keningnya berkerut bingung karena ada pesan masuk dari kontak bernama DICKY-KU SAYANG. Shasa mengingat-ingat. Pasti ini ulah si cowok gila yang bertemu dengannya kemarin.



*Hai, sayang, kangen nih.  
Ketemuan yuk di tempat kemarin kita ketemu.  
Gue tunggu jam tiga ya sayang! GAK PAKE  
NOLAK!!!*

Shasa bergidik membacanya. Ia meletakkan ponselnya di meja begitu saja. Kemudian minuman yang ia pesan datang.

“Makasih, Bu,” ucapnya pada ibu kantin.

“Sama-sama, Neng! Silakan diminum,” kata ibu kantin lalu meninggalkan Shasa sendirian.

Shasa meraih gelasnyanya hendak minum, tapi belum sempat ia meraihnya gelas minuman itu sudah beralih ke tangan orang lain. Shasa mendongak mendapati Alana yang menatapnya dengan tajam.

“Haus?” tanya Alana dengan nada mengejek.

“Siniin minuman gue!” tukas Shasa.

“Oh, lo mau ini? Ambil aja!” katanya sambil meminumnya.

Shasa bangkit dari duduknya. “Lo apa-apaan sih? Kenal juga enggak, kok gangguin gue? Emang gue ada salah sama lo? Oke, kalau gue ada salah gue minta maaf,” ucapnya sambil menahan amarah.

“Lo masih nanya masalah lo sama gue apa? Salah lo adalah lo nerima perjodohan dengan Dhanni. Oh, gue tau. Itu karena lo gak laku, kan? Jadi kesempatan buat lo biar dapet cowok ganteng kaya Dhanni. Gue paham akal bulus lo, yang gue akui sangat menjijikan!” teriak Alana di depan wajah Shasa.

Shasa mengepalkan tangannya. Napasnya mulai memburu terbakar emosi.

Dari sudut matanya Alana melihat sosok yang dikenalnya mendekati kantin.

Byurrrr!!! Alana menyiram tubuhnya sendiri dengan minuman Shasa. Dengan dramatis ia memekik dan menjatuhkan tubuhnya ke lantai. Pecahan gelas berserakan di lantai.

Shasa menatapnya heran.

“Sha, lo kok jahat banget sih sama gue? Gue kan udah bilang gue cuma mantan Dhanni. Gue udah gak ada hubungan apa-apa lagi sama dia. Kok lo nuduh gue yang enggak-enggak? Gini-gini gue tau etika kali, Sha. Lo tega banget permaluin gue kayak gini. Lo siram gue sampai seragam gue basah. Lo tega, Sha!” Alana mulai mengeluarkan air mata buayanya.

Shasa hanya geleng-geleng kepala tak percaya mendengar ucapan Alana yang dibuat-buat. Tapi betapa terkejutnya ia melihat Dhanni tiba-tiba berdiri di belakang Alana. Ia berjongkok dan meraih tangan Alana membantunya berdiri. Dhanni menatapnya kecewa.

“Kakak gak nyangka kamu sejahat ini! Ke mana Shasa yang dulu? Kakak tau kamu marah sama Kakak karena kejadian pagi tadi, tapi kamu gak perlu lah melampiaskan kemarahan ke Alana. Kalau perlu kamu pukul Kakak aja biar puas!” ucap Dhanni tegas lalu memapah Alana pergi.

Shasa tercengang mendengarnya. Ia hendak mengejar Dhanni dan Alana, namun baru beberapa langkah kakinya terkena pecahan gelas.



“Aww!” rintih Shasa ketika pecahan gelas menusuk telapak kakinya. Darah mulai mengalir keluar. Shasa menggigit bibirnya menahan nyeri. Matanya mulai memanas karena air matanya merebak. Walaupun sakit di telapak kakinya begitu menyiksa, Shasa masih berusaha mengejar Dhanni.

“Arghh!” jerit Shasa ketika pecahan gelas kembali mengenai telapak kakinya yang lain. Ia menggigit bibirnya semakin keras. Darah dari kedua telapak kaki Shasa mulai menetes ke lantai.

Beberapa jauh darinya Dhanni menoleh ke arah Shasa yang tadi menjerit. Sebenarnya ia ingin menghampiri Shasa namun Alana terus menariknya. Akhirnya ia pasrah menuruti Alana.

Shasa terduduk di lantai. Ia sempat melihat Dhanni menoleh. Ia berharap Dhanni akan menolongnya, tapi ternyata ia salah. Dhanni tega meninggalkannya sendirian bersama lukanya.

Shasa memejamkan matanya. Ia menarik napas dalam-dalam. Dadanya terasa begitu sesak. Tak sanggup lagi ia menahan air matanya agar tidak jatuh. Tangannya memegang erat kaki meja untuk menyalurkan tenaganya. Dengan sisa-sisa tenaganya Shasa bangkit menahan sakit di kedua telapak kakinya. Tapi sakit di dadanya lebih perih.

Shasa berjalan tersaruk-saruk. Bercak darah tertinggal di lantai yang dilaluinya. Ia terus berjalan menyusuri koridor lantai satu yang sepi. Ia berjalan menuju halte depan untuk mencari taksi. Tak ada seorang pun yang Shasa jumpai untuk sekadar meminta pertolongan.

Dhanni berlari menyusuri koridor menuju kantin tempat ia tadi meninggalkan Shasa. Langkahnya terhenti ketika melihat bercak darah yang hampir mengering di sepanjang lantai. Lututnya terasa lemas seketika. Tangannya bergetar ketika ia menyentuh bercak darah yang hampir mengering itu.

Ia mengembuskan napasnya kasar. Sebenarnya apa yang terjadi?

“Dhan.”

Ia mendengar seseorang menyapanya dan menepuk punggungnya. Ternyata Raka.

“Kasih tau gue, siapa yang salah di sini? Alana yang maksa gue buat ninggalin Shasa, atau justru Shasa yang udah ngejahatin Alana?” tanya Dhanni frustrasi.

“Masa lo lebih percaya sama Alana dibandingkan Shasa?” Raka geleng-geleng tak percaya.

“Gue bukannya lebih percaya sama Alana, tapi gue lebih percaya sama fakta yang gue lihat.”

“Dengan tololnya lo mengatakan fakta. Lalu apa yang lo liat? Lo ngeliat Shasa jahatin Alana?”

Perasaan bersalah menohok hatinya.

“Lo enggak liat apa-apa, tapi lo nuduh Shasa? Fakta terkadang tak sama seperti apa yang lo liat, Dhan! Sekarang lo ikut gue!” Raka menggamit Dhanni untuk mengikutinya.

Raka membawa Dhanni ke ruang monitor yang menampilkan rekaman CCTV seluruh ruangan di SMA 55, termasuk kantin. Sebelumnya Raka sudah ke sini sebelum



ia mencari Dhanni. Ia merasa aneh saat Dhanni bercerita Shasa telah menyiram Alana. Jadi ia memutuskan untuk mencari tahu kebenarannya.

"Sekarang lo duduk di sini dan lo liat baik-baik pake mata kepala lo!" kata Raka sambil mengklik sesuatu di komputer.

Dhanni duduk menatap layar monitor yang menampilkan ruangan kantin. Ia melihat Shasa sejam yang lalu masuk ke kantin tanpa mengenakan sepatu, kemudian memesan minuman. Tiba-tiba Alana datang merebut minuman di tangannya. Diamatinya kedua cewek itu tampak bertengkar, lalu Alana tiba-tiba saja mengguyur tubuhnya sendiri dengan minuman di gelasnya. Lalu Alana menjatuhkan tubuhnya seolah-olah Shasa yang melakukannya.

Dhanni geleng-geleng kepala tak mempercayai penglihatannya. Rahangnya mengeras. Dengan bodohnya ia lebih mempercayai Alana ketimbang Shasa. Dhanni mengepalkan tangannya merasa bersalah.

"Arghhh!!!" teriaknya sambil menyapu benda-benda yang ada di atas meja dengan lengannya.

"Bodoh! Bodoh!" Dhanni memukul-mukul kepalanya menyalahkan diri sendiri.

"Percuma lo kayak gini, gak bakal ngembaliin keadaan. Lebih baik sekarang lo cari Shasa. Dia pasti lagi kesakitan." Raka menepuk punggung Dhanni.

Dhanni mengangguk. Tanpa banyak bicara ia langsung berlari menuju tempat parkir dan ngebut menuju rumah Shasa.

Dhanni mengendarai mobilnya dengan kecepatan penuh. Sepanjang perjalanan para pengguna jalan lainnya memakimaknya karena terganggu. Dhanni tak memikirkan semuanya. Ia hanya fokus pada satu tujuannya.

Tak sampai lima belas menit ia sudah sampai di depan rumah Shasa. Dhanni langsung keluar dan membanting pintu mobilnya. Tanpa permisi ia menerobos masuk ke rumah Shasa. Ia berlari menaiki tangga menuju lantai dua, tempat kamar Shasa berada.

Ceklek! Dhanni mencoba membuka pintu kamar Shasa, namun tak bisa. Pintu dikunci.

*Tok! Tok! Tok!*

"Sha, buka pintunya! Ini Kakak, Sayang," panggil Dhanni.

Tak ada jawaban.

"Sha, buka pintunya. Kakak tau kamu di dalem."

Tetap tak ada jawaban.

"Sha, jangan buat Kakak khawatir! Buka pintunya!"

Dhanni terus mengetuk pintu kamar Shasa.

Tak ada jawaban. Dhanni akhirnya nekat.

*Brak!!!*

Dengan sekali dobrak, pintu kamar Shasa langsung terbuka. Ia melihat tubuh Shasa terbujur di atas tempat tidur. Shasa masih memakai seragannya dan tampak tertidur pulas.

"Sha," bisik Dhanni sambil menghampiri Shasa. Ia berjongkok di samping ranjang Shasa. Tangannya mengusap



lembut wajah Shasa yang tampak kelelahan. “Maafin Kakak,” gumamnya.

Dhanni memperhatikan luka di telapak kaki Shasa. Lukanya tidak terlalu dalam, namun tetap saja mengeluarkan darah. Darahnya sudah mengering, namun kalau tidak diobati bisa infeksi.

Dhanni turun ke dapur mencari baskom untuk diisi air hangat, lalu mencari obat dan plester di kotak obat. Saat ia kembali ke kamar, Shasa belum bangun.

Dengan lembut Dhanni mulai membersihkan luka Shasa.

“Awww!” Shasa terbangun dari tidurnya merasakan sengatan di telapak kakinya. Ia tertegun melihat sosok yang duduk dekat kakinya.

“Kak Dhanni? Kok Kakak ada di sini? Bukannya Kakak—”

Belum selesai Shasa mengucapkan perkataannya, Dhanni sudah buru-buru bangkit dan memeluknya erat.

“Maafin Kakak udah ninggalin kamu tadi,” bisik Dhanni dengan suara teredam.

“Kak, aku bisa jelasin semuanya. Aku enggak apa-apa Alana, Kak. Justru Alana yang jahatin aku. Kakak percaya kan sama aku?” ucap Shasa dengan suara bergetar.

Dhanni menangkap wajah Shasa dan mengecup keningnya.

“Kakak percaya sama Shasa. Maafin Kakak ya, tadi enggak percaya sama kamu. Kakak juga udah ninggalin kamu. Kakak janji Kakak enggak akan ninggalin kamu lagi.”

Shasa mengangguk sambil menyurukkan kepalanya lagi ke pelukan Dhanni.

“Sekarang Kakak obatin luka kamu. Kalo kamu kesakitan, kamu boleh pukul Kakak atau apa pun terserah kamu,” ucap Dhanni lalu melanjutkan pekerjaannya yang tertunda.

Dengan sangat hati-hati Dhanni membersihkan darah kering di sekitar luka Shasa. Setelah bersih, Dhanni meneteskan obat ke luka Shasa lalu menutupnya dengan plester.

“Nah, selesai!” ucap Dhanni sambil tersenyum manis. Shasa membalas senyumnya.

Dhanni membereskan baskom dan obat tadi lalu duduk di samping Shasa.

“Kak,” panggil Shasa.

“Hmm?”

“Shasa laper, Kak. Pngen makan di kafe depan kompleks.”

“Ya udah Kakak beliin, ya. Kamu tunggu di sini.”

Shasa menggeleng. Dhanni menatapnya sambil mengerutkan keningnya.

“Aku pngen makan di sana.”

“Tapi kaki kamu kan lagi sakit. Jalannya gimana?” tanya Dhanni.

“Kan Kak Dhanni bisa gendong aku,” ucap Shasa manja. Wajahnya memelas namun matanya berbinar jenaka.

Dhanni mendengus kasar. Untuk kesekian kalinya ia harus menggendong Shasa. *Hukuman apa ini, Tuhan?* batinnya lebay.



“Ya udah, kamu ganti baju dulu. Kakak tunggu kamu di luar.”

“Beneran, Kak?” tanya Shasa tak percaya.

Dhanni mengangguk dan cup! Shasa mencium pipi Dhanni sekilas.

“Makasih!” ucap Shasa dengan senyum lebar.

“Sama-sama, Sayang. Lain kali kalau mau bilang makasih nyiumnya di sini aja,” ucap Dhanni menunjuk bibirnya.

Bug! Shasa memukul Dhanni dengan guling.

Dhanni tergelak.

\*\*\*

Sudah lima belas menit Dhanni menunggu Shasa, tapi cewek itu belum datang juga. Sese kali ia melirik ke arah pintu masuk kantin yang selalu padat oleh lalu lalang para siswa.

“Ke mana sih dia?” gerutu Dhanni.

“Sabar, Dhan. Mungkin lagi ada tugas nanggung. Paling juga bentar lagi nongol tuh anak,” sahut Raka dengan bijak.

Fiian yang duduk di sebelahnya mengangguk setuju.

Dhanni hanya manggut-manggut mendengar ucapan Raka.

“Nah, tuh Shasa!” ucap Fiian sambil menunjuk ke arah pintu kantin.

Dhanni menoleh. Dilihatnya Shasa sedang menghampiri meja mereka, ditemani Maura dan Abel.

"Ternyata Maura cantik juga, ya. Gue baru nyadar," gumam Fiiian tak sadar.

Dhanni dan Raka saling melontarkan sengiran.

Shasa duduk di sebelah Dhanni. Maura dan Abel juga duduk bergabung bersama mereka.

"Kok kalian baru datang, sih? Ngapain aja dari tadi?" tanya Dhanni sambil meminum jusnya.

Bukannya menjawab pertanyaan Dhanni, Shasa malah merampas jus di tangan Dhanni dan langsung meminumnya.

Dhanni gemas melihat tingkah Shasa. Ia memencet hidungnya keras-keras.

"Aahhh! Lepas! Gak bisa napas nih!"

Raka, Abel, dan Maura tampak geli melihat tingkah Shasa dan Dhanni. Hanya Fiiian yang tampak tak memperhatikan. Ia duduk menopang dagu memandangi Maura yang duduk tepat di depannya.

"Maura, hari ini kamu cantik banget." Fiiian mulai mengeluarkan gombalan recehannya sambil mengedipkan matanya.

Semua orang di meja itu tercengang mendengar celetukan Fiiian. Semburat merah tampak di pipi Maura.

"Kak Fiiian juga ganteng," jawab Maura akhirnya dengan malu-malu meong.

Fiiian langsung terbang ke angkasa raya memetik bintang dan dibawa pulang untuk Maura calon kekasihnya.

Fiiian menyembunyikan kegirangannya dengan menepuk-nepuk punggung Raka dan Dhanni yang berada di kanan-



kirinya dengan keras. Bakso di mulut Raka langsung mencelat entah ke mana. Sedangkan Dhanni langsung terbatuk-batuk hebat.

“Apaan sih lo, Yan!” seru Raka dan Dhanni bersamaan dengan kesal.

“Cieeee, ngomongnya barengan! Kalian kayaknya jodoh, deh!” goda Fiian sambil menunjuk-nunjuk Raka dan Dhanni bergantian.

Raka dan Dhanni tampak ingin tepok jidat melihat tingkah Fiian yang jelas banget kege-eran.

“Sha, dapet saingan baru nih. Hati-hati sama Raka ya, Sha, takutnya Dhanni belok ke Raka,” sambung Fiian lagi yang langsung mendapat jitakan Dhanni.

“He he kalian tadi dengar, kan, Maura bilang apa? Maura bilang kalo gue juga ganteng, *man*! Lo bahkan belum pernah dibilang ganteng sama Maura secara langsung kan, Dhan? Emang sebenarnya gue jauh lebih ganteng daripada lo, Dhan! Cuma ya gitu lah, gue gak sombong,” cerocos Fiian dengan percaya diri.

“Kak Fiian! *Pede* amat lo! Tadi Maura bilang ganteng ke elo itu buat nyindir, bukan muji kalo lo itu ganteng,” protes Shasa.

“Eh, petasan rempong, nyindir dari mana? Jelas-jelas dia muji gue. Iya kan, calon pacar?” tanya Fiian sambil memandang Maura.

Maura hanya menunduk malu mendengar Fiian menyebutnya calon pacar.

Ide jahil muncul di benak Shasa.

"Kak Fiian, emang Kakak mau sama mantannya si Jono?" tanya Shasa sambil melirik Maura.

Sontak Maura langsung memelototi Shasa. Itu kan cuma gara-gara *dare*, bukan jadian betulan.

"Jono si goyang upil? Yang kalo ngupil jarinya goyang-goyang? Yang kuat ngupil ampe berjam-jam? Emang siapa yang mantannya Jono?" tanya Fiian sambil menyeruput jus avokadnya.

"Yang Kakak sebut sebagai calon pacar," jawab Shasa enteng.

"Maura?" tanya Dhanni, Fiian, dan Raka bersamaan dengan nada tak percaya.

Shasa mengangguk.

Wajah Maura langsung merah padam.

"A—anu, bukan gitu! Gue nembak Jono karena—"

"Karena cinta kan maksud lo?" potong Shasa sambil terkekeh geli.

"Sha! Apaan sih!" protes Maura.

"Nembak Jono???" Raka dan Dhanni tercengang.

"Gue gak percaya, sumpah!" gumam Fiian.

Abel tampak geli melihat Maura yang dikerjai Shasa habis-habisan.

Fiian menghadap Dhanni.

"Dhan! Lo liat muka gue! Apa gue lebih jelek daripada Jono sampe-sampe gue kalah dari dia?" tanya Fiian dramatis.

"Hmmm—" Dhanni menatap wajah Fiian lekat-lekat.



Fiiian langsung menghalangi wajah Dhanni yang mendekat ke arahnya dengan telapak tangannya.

“Apaan sih, Dhan? Lo mau nyosor gue?” protes Fiiian.

“Siapa juga yang mau nyosor lo? Ogah amat! Mending nyosor Shasa.”

Cup! Dhanni mencium pipi Shasa. Pipi Shasa langsung merona.

“Ciee Kak Dhanni suka banget nyium Shasa,” goda Maura.

“Maura pengen dicium juga? Sini biar Kak Fiiian aja yang nyium!” ucap Fiiian sambil memonyongkan bibirnya.

“E—enggak, Ka,” sahut Maura sambil menunduk.

“Eh, Abel dari tadi kok diem mulu?” tanya Raka pada Abel yang memang pendiam.

“Ciee Raka godain Abel! Ada yang mau jadian nih,” goda Fiiian mendapat mangsa baru.

“Ciee, ciie!” Yang lain ikut menggoda Raka.

Raka jadi salah tingkah sendiri.

“Kalian apaan, sih? Siapa yang godain Abel? Gue kan cuma nanya, kenapa si Abel diem mulu dari tadi,” protes Raka.

“Alah ngaku aja deh lo, Rak! Cieee yang bakal melepas status *jomblo*-nya!” goda Fiiian sambil mengangkat alisnya.

Kesal dengan ucapan Fiiian, Raka mengambil bakso dari mangkuknya dan langsung melemparnya ke arah Fiiian. Di luar skenario Raka, Fiiian dengan sigap menangkap bakso itu dengan mulutnya. Fiiian mengunyah bakso itu dengan nikmat.

“Enak, Rak! Lagi dong!” ucap Fiian *lebay*.

Raka tepok jidat.

“Dhanniii!!!” Suara cempreng kayak kucing lagi berak terdengar melengking. Sontak semuanya menoleh mencari sumber suara itu.

Dhanni menepuk jidatnya ketika mengetahui yang memanggilnya adalah Cindy. Cewek itu berjalan mendekat.

“Hitungan ketika kita langsung lari, *Guys*,” ucap Dhanni pada kedua sahabatnya. “Satu, dua, tiga. Lari!”

Dhanni, Raka, dan Fiian langsung lari terbirit-birit layaknya orang dikejar setan.

“Dhanniii kok lo ninggalin gue sih!!!” teriak Cindy dengan kesal.

“Ha ha ha ha ha!” Semua pengunjung kantin menertawakan Cindy, termasuk Keyra temannya.

“Ngapain kalian ketawa? Lo juga, Keyra! Ngapain lo ketawa? Ada yang lucu?” tukas Cindy kesal.

“Aduh, Cin, yang namanya ketawa pasti ada yang lucu, lah! Kalo gak ada yang lucu terus ketawa namanya gila,” jawab Keyra.

“LO YANG GILA!” teriak Cindy di depan wajah Keyra. Ia langsung pergi meninggalkannya.

Keyra menggaruk-garuk kepalanya yang tidak gatal pertanda kebingungan.

“Gue bingung, yang gila itu gue apa Cindy, sih?” gumamnya.

\*\*\*



Kedua orangtua Shasa dan Dhanni sedang makan siang bersama di salah satu restoran milik Vernando, ayah Dhanni. Mereka berkumpul bukan tanpa alasan. Mereka ingin membahas perjodohan Dhanni dan Shasa untuk dilanjutkan ke tahap selanjutnya.

"Jon, saya ada ide supaya Natasha mau menikah dengan putraku Dhanni," ucap Vernan.

"Ide apa, Ver? Cepat katakan," kata Jonshon tak sabaran.

"Sabar, Jon! Begini, Natasha sangat menyayangi maminya, kan? Kita bisa memanfaatkan rasa sayang Natasha kepada Claudia," kata Vernan.

Ketiga lawan bicaranya tampak tidak mengerti.

"Bisa perjelas maksud kata-katamu, Ver? Kami kurang mengerti," sahut Jonshon tanpa basa-basi.

"Ha ha ha kau jujur sekali, Jon! Jadi begini, nanti Claudia pura-pura sakit apa lah nanti kita pikirkan. Untuk memperkuat drama kita, nanti Claudia pura-pura dirawat di rumah sakit. Nah, nanti Claudia harus meminta Shasa agar cepat-cepat menikah dengan Dhanni dan mengatakan bahwa itu adalah permintaan terakhirnya. Shasa pasti akan menerima tanpa penolakan," jelas Vernan.

Jonshon dan Claudia manggut-manggut mendengarnya, tapi Sonya langsung mencubitnya.

"Papi gimana sih? Enggak takut kualat ngerjain anak-anak pake cara itu?" tanya Sonya.

"Ih, enggak apa-apa. Aku setuju!" Di luar dugaan Claudia menyanggupi. "Papi setuju, kan?" tanyanya pada suaminya sendiri.

"Kalau kamu setuju, Papi sih setuju aja," sahut Jonshon. Vernan mengacungkan kedua jempolnya.

"Serius enggak apa-apa, Jeng?" tanya Sonya pada Claudia.

"Bener! Ini ide brilian!" jawab Claudia bersemangat.

"Wah, gak sabar nih, ngejalanin rencana ini," ucap Sonya sumringah.

"Iya, Jeng! Biar cepet-cepet gendong cucu he he he," sahut Claudia.

"Gak bisa bayangin, nanti cucu kita kayak apa ya? Ganteng kaya Dhanni atau cantik kayak Shasa, ya?" sambung Sonya.

"Mi, gak usah mengkhayal terlalu jauh dulu. Belum juga sukses rencananya udah mikir sampai punya cucu," tegur Vernan pada istrinya.

"Gak pa-pa dong, Pi, namanya juga *planning*."

"Jadi kapan kita bakal ngejalanin rencana ini?" tanya Jonshon.

"Lebih cepat lebih baik, Pi. Mami sama Jeng Sonya udah gak sabar!" sahut Claudia.

"Oke! Tapi sebelum melaksanakan rencana kita, mami-mami harus menyiapkan baju dan yang lainnya untuk pernikahan dadakan ini. Kita menyiapkan tempat dan undangan untuk acara resepsi. Untuk ijab kobul kita laksanakan di rumah sakit saja, agar baik Shasa maupun Dhanni tidak ada yang curiga," usul Vernan.

"Percayakan semuanya pada para ratu," sahut Sonya dengan sumringah.



Akhirnya pembicaraan kedua orangtua itu berakhir.

- Jonshon dan Vernan kembali ke kantor masing-masing sedangkan Claudia dan Sonya pergi ke butik untuk mencari gaun pengantin.



*OmG!  
Nikah???*

**DHANNI** mengendarai Ferrari merahnya menuju rumah sakit milik keluarganya di Bandung. Tangan kirinya terus menggenggam erat tangan Shasa untuk menyalurkan kekuatan kepadanya yang bersandar di bahunya. Tangisnya tak kunjung reda. Dhanni merasakan dadanya sesak melihat perempuan yang dicintainya terus mengeluarkan air mata. Entah sudah berapa lama Shasa menangis. Bahu seragam Dhanni sudah basah oleh air mata Shasa.

“Sudah, jangan menangis. Kakak yakin Mami gak pa-pa, kok.” Dhanni mengeratkan genggaman tangannya.

“Tapi, Kak, aku takut Mami ninggalin aku,” ucap Shasa di tengah isaknya. Kemungkinan terburuk itu terus membayangnya.

“Kamu gak boleh bicara yang enggak-enggak! Kamu percaya kan sama Kakak? Kakak yakin Mami baik-baik aja.”



Shasa menegakkan duduknya dan memandang Dhanni yang sedang fokus menyeter.

“Udah, gak usah nangis, doain Mami baik-baik aja,” kata Dhanni sambil menoleh menatap Shasa.

Shasa menyurukkan wajahnya di dada bidang Dhanni dan memeluknya erat. Dengan masih fokus menyeter, tangan Dhanni yang satu mengelus-elus rambut Shasa dengan lembut. Sesekali ia menciumi puncak kepala Shasa yang beraroma stroberi, yang sangat Dhanni sukai.

*Drrtt! Drrtt!*

Ponsel di saku Shasa bergetar. Shasa langsung menegakkan tubuhnya dan mengambil ponselnya. Di layar ponselnya terpampang dengan jelas nama Dicky. Kening Shasa berkerut. Ia sama sekali lupa pesan yang dikirim orang yang sama beberapa hari lalu. Sekarang Dicky menghubunginya lagi. Ada apa, ya?

Ada keraguan dalam diri Shasa untuk membuka pesan itu. Terlebih Dhanni ada di sebelahnya.

Menyadari perubahan *mood* Shasa, Dhanni merampas ponsel itu.

“Eh, Kak—” Shasa terdiam menanti reaksi Dhanni.

“Dicky?” gumam Dhanni saat melihat nama itu di layar ponsel Shasa.

Karena penasaran, Dhanni langsung membukanya.



#### DICKY-KU SAYANG

*Hai, Natasha sayang! Selamat malam! Sudah makan belum? Kita makan bareng, yuk! Tapi sebenarnya gue lebih pengen makan lo deh. Yang selalu mencintaimu, Dicky ganteng*

Dhanni membaca pesan itu dengan suara keras agar Shasa mendengarnya. Ia mendengus menahan tawa. Pesan itu terdengar *alay* dibandingkan wajah Dicky yang sok sangar. Dhanni membalas.

#### DICKY-KU SAYANG

*Maaf Anda salah sambung. Ini nomor tukang sedot WC. Apa Anda ingin otaknya disedot?*

Dhanni mengirim balasan pada Dicky dan mengembalikan ponsel itu pada Shasa. Tapi sebelum ia mengembalikan ponsel itu, Dhanni terlebih dahulu mengganti nama Dicky menjadi... TAI BADAK.

\*\*\*

Dhanni dan Shasa sampai di rumah sakit milik keluarga Vernando. Dengan tidak sabar Shasa langsung menarik tangan Dhanni masuk. Mereka langsung mencari ruangan tempat Claudia dirawat.

“Papi! Gimana keadaan Mami?” tanya Shasa kepada Jonshon yang berdiri di depan pintu.



Jonshon langsung menarik tubuh putri semata wayangnya itu ke dalam pelukannya.

"Kamu yang sabar ya, Sayang, Mami lagi ditanganin dokter," ucap Jonshon sambil mengusap lembut rambut Shasa.

Shasa mengangguk di dalam pelukan ayahnya.

Ceklek! Pintu ruang rawat terbuka.

"Gimana keadaan istri saya, Dok?" tanya Jonshon begitu seorang dokter keluar dari ruangan istrinya.

"Istri Anda sudah sadar, keadaannya sudah membaik. Silakan jika ingin melihat keadaan beliau," jawab sang dokter.

"Alhamdulillah," ucap mereka semua.

"Terima kasih, Dok," ucap Jonshon kepada dokter itu.

"Sama-sama. Kalau begitu saya permisi, masih ada pasien yang menunggu." Sang dokter berlalu meninggalkan mereka.

Shasa langsung memasuki ruangan tempat Claudia dirawat. Di ruangan serba putih itu, ibu Shasa terbaring lemah di tempat tidur.

"Mami!" Shasa langsung memeluk ibunya yang terbaring lemah. Air matanya mulai mengalir. Dhanni berdiri di samping Shasa, mengusap punggungnya untuk menenangkannya.

"Hei, anak Mami gak boleh nangis, entar jelek lo," bisik Claudia dengan suara lemah.

Shasa langsung mengusap air matanya dengan cepat.

"Shasa enggak nangis, kok," ucapnya sambil tersenyum paksa.

"Sayang, kamu harus kuat. Shasa harus bisa ya, tanpa Mami. Kan Shasa udah besar. Di samping Shasa juga ada

Papi sama Dhanni,” ucap Claudia sambil menggenggam erat tangan putrinya.

“Enggak! Enggak! Mami gak boleh ngomong kayak gitu! Mami pasti sembuh! Mami bakalan sama Shasa selamanya!” Shasa kembali terisak.

Dhanni langsung merangkul Shasa untuk menenangkannya.

“Hiks—Kak Dhanni—hiks—bilang ke Mami—hiks—kalau Mami gak—hiks—gak boleh pergi,” ucap Shasa sambil terisak.

“Udah, kamu tenang ya. Kakak yakin Mami gak bakal ninggalin kamu, kok. Kamu percaya kan sama Kakak?” Dhanni meraih tangan Shasa dan menekankannya ke pipinya.

“Shasaaa,” panggil Claudia dengan suara parau.

Shasa kembali mendekat pada ibunya.

“Sha, Mami mau—”

“Mami mau apa? Akan Shasa turutin. Mami mau Shasa yang sakit gantiin Mami? Shasa mau. Mami mau makan? Cepat katakan, Mi.”

Claudia menggelengkan kepalanya pelan.

“Enggak jadi, Mami enggak jadi minta sama Shasa. Pasti Shasa gak bakalan mau,” ucap Claudia susah payah.

“Pasti Shasa kabulin, Mi, Shasa janji,” sahut Shasa sambil menggenggam erat tangan ibunya.

“Shasa janji?” Claudia meyakinkan.

Shasa mengangguk cepat.

“Menikahlah dengan Dhanni.”



"Pasti, Mi. Shasa dan Kak Dhanni pasti akan menikah nanti," jawab Shasa.

Claudia menggeleng cepat. "Besok. Secepatnya," sahutnya cepat.

"Besok? Shasa gak salah denger? Shasa gak bisa. Gak bisa, Mi," tolak Shasa.

Claudia memejamkan matanya. "Sudah Mami duga, Shasa gak bakal ngabulin permintaan Mami. Shasa sudah ingkar janji sama Mami." Claudia membuang muka menghindari tatapan putrinya. Air mata mulai membasahi pipinya.

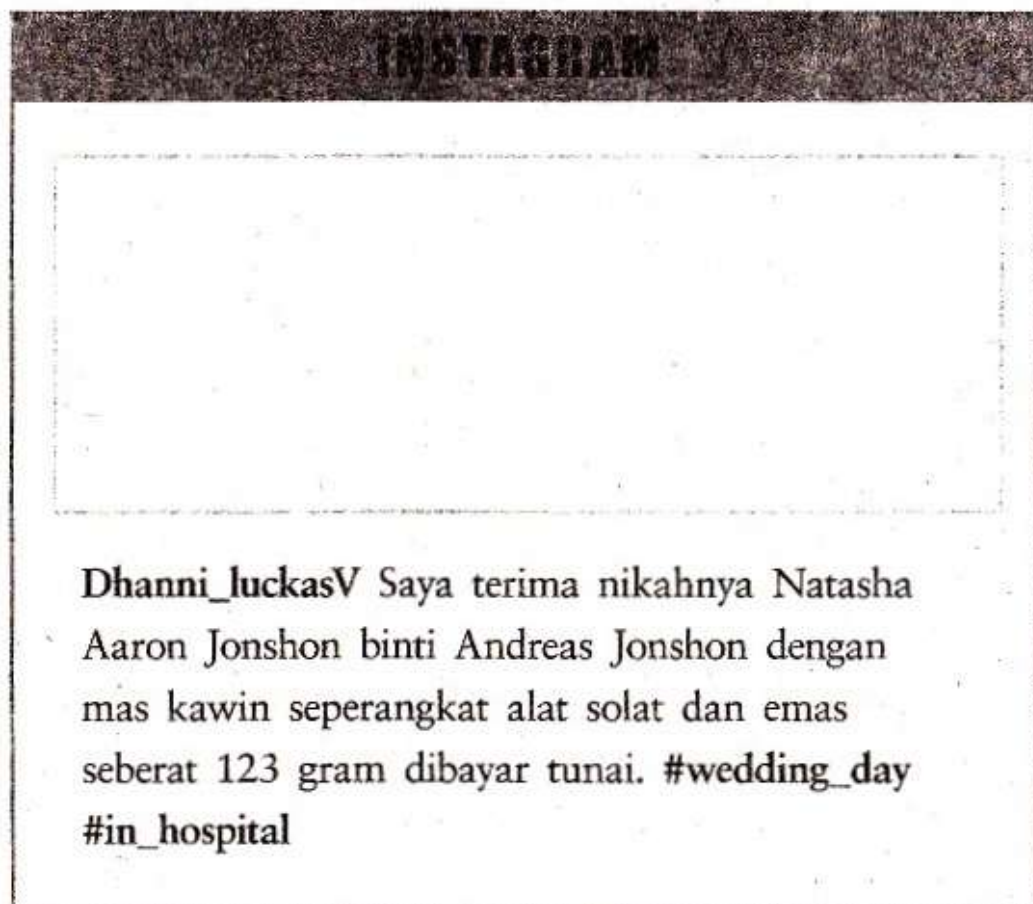
Shasa gelagapan. "Baiklah, Shasa mau, Mi! Besok Shasa akan menikah dengan Kak Dhanni. Tapi Mami harus janji, Mami harus sembuh".

\*\*\*

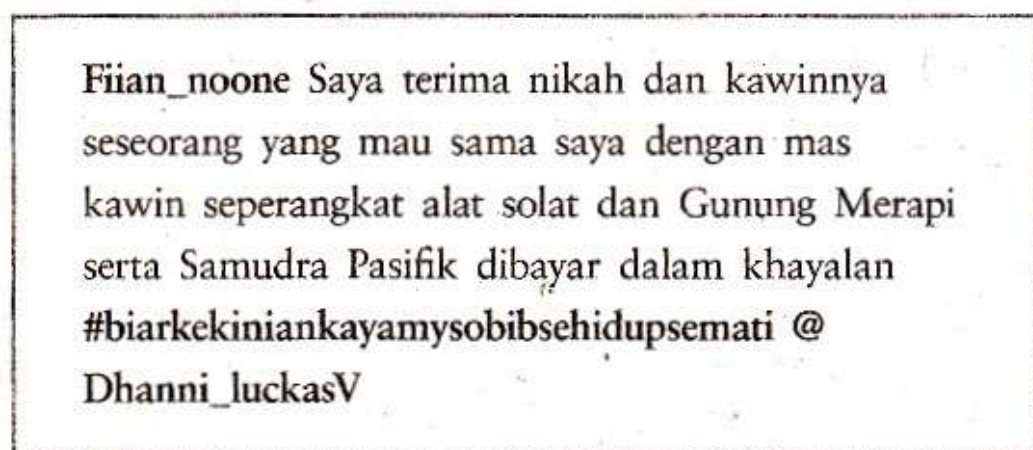
Sesuai permintaan Claudia, pagi itu Shasa dan Dhanni melangsungkan pernikahan mereka di rumah sakit dan untuk resepsi mereka sepakat akan memikirkannya nanti saja. Tak banyak orang yang menghadiri akad nikah ini. Hanya kedua orangtua Shasa dan Dhanni, para saksi, dan penghulu tentunya. Karena pernikahan ini dadakan, Shasa hanya mengenakan kebaya putih yang tidak terlalu mewah namun nampak elegan, sedangkan Dhanni mengenakan kemeja putih yang dilapisi jas berwarna senada.

Dhanni sudah berada di ruangan tempat Claudia dirawat bersama kedua orangtuanya. Tinggal Shasa dan ayahnya yang

belum datang. Sambil menunggu kedatangan Shasa, Dhanni membuka akun instagramnya dan mengunggah sebuah foto.



Baru beberapa menit saja, postingannya sudah diserbu ribuan *like* dan komentar.





Raka\_kakece Ini serius, Dhan? Wah, selamat ya! Siapin buat entar malem. Jangan kalah stamina sama Shasa \*mikir jorok.

Dhannilovers Sakit hati ade, Bang!!!

#ditinggalkawin

alana\_silvia Omong kosong!!! Paling yang *posting* bukan Dhanni, *hoax*, *hoax*!!!

cindy\_cantikabis \*nangis darah #ditinggalkawin  
KAU SUNGGUH TEGA ABANG!!!

dicky\_orland Cihhhh... sok laku lo!!!

Serbaada\_Olshop Malam pertama? Kebetulan kami punya produk baru untuk menunjang malam pertama. Ada obat kuat, obat perangsang, dan ada obat **perbesar Mr.P** untuk Anda yang **mempunyai Mr.P kecil**. Kuyyy, kepoin kita ●

**Dhanni\_lucasV**

Dhanni\_lucasV Punya aing udah gede, mau bukti? @Serbaada\_olshop

Serbaada\_olshop Mana? Mau lihat, lumayan gratisan.

**selalumencintai\_Dhanni** Sakit hati ini, Bang  
\*pegang dada.

Fiiian\_noone Gue ikutan pegang dada lo boleh?

@selalumencintai\_Dhanni

Maura\_eve Wahh selamat, Kak! Semoga langgeng ya sama Shasa.

Fiiian\_noone Kapan kita nyusul, Sayang @  
Maura\_eve Abang Fiiian udah siap kookk.

Dhanni\_luckasV @Fiian\_noone Hahaha... lo siap ngapain, Yan? \*mikir keras pake batu @Raka\_kakece Stamina gue udah oke, Bro! Pokoknya non stop 24 jam lah \*ketawa jahat.  
Fiian\_noone Jadi pengen \*buka baju \*nyebur \*mandi junub.

Dhanni memasukkan ponselnya ketika sebuah tangan menepuk bahunya pelan. Ia menoleh. Shasa baru saja melangkah masuk ke ruangan. Dhanni memandang tak berkedip melihat Shasa yang tampak sangat anggun dalam kebaya putihnya. Ia lalu duduk di samping Dhanni.

Dhanni membungkuk.

"Kamu cantik sekali hari ini," bisiknya di telinga Shasa. Shasa tersipu malu.

Acara pun dimulai. Jonshon menjabat tangan Dhanni.

"Saya nikahkan engkau dengan putri saya Natasha Aaron Jhonson binti Andreas Jhonson dengan mas kawin seperangkat alat sholat dan emas seberat 123 gram dibayar tunai!"

"Saya terima nikahnya Natasha Aaron Jhonson binti Andreas Jhonson dengan maskawin seperangkat alat sholat dan emas seberat 123 gram dibayar tunai." Dhanni dapat mengucapkan ijab kabul dengan lancar dalam sekali tarikan napas, membuat semua yang hadir merasa lega.

Setelah mengucapkan ijab kabul Shasa dan Dhanni bergantian menyematkan cincin kawin. Lalu Shasa mencium tangan Dhanni. Pak Penghulu kemudian meminta Dhanni mencium



kening Shasa, namun Dhanni malah mencium bibir Shasa, menarik dagunya untuk memperdalam ciuman mereka.

Shasa melotot kaget. Semua yang ada di ruangan itu bersorak melihat aksi nekat Dhanni.

Melepaskan pagutannya di bibir Shasa, Dhanni menatapnya menyeringai.

“Wah, kalau begini ceritanya bisa dapet cucu kilat nih,” sindir Sonya.

Claudia bangkit dari tempat tidur dengan bersemangat. “Iya, nih, udah gak sabar gendong cucu! Mari kita rayakan pernikahan ini!” Claudia berjalan menghampiri Sonya.

“Mamiii??” pekik Shasa tak percaya melihat ibunya yang segar bugar.

“He-he-he, maafin Mami, Sayang. Ini rencana kami semua,” ucap Claudia sambil terkekeh.

Shasa memandang Dhanni dengan bingung. Cowok itu tampak sama bingungnya dan hanya mengangkat bahu.

“Mamiii!” Shasa berlari memeluk ibunya. Tangisnya meledak. “Mami jahat banget—hiks—bohongin Shasa—hiks.”

“Ish, jangan nangis, Sayang, kan udah jadi istri. Gak malu sama suami?” goda Claudia.

Shasa menatap Dhanni. Cowok yang kini sudah menjadi suaminya itu tersenyum lembut.

Shasa melepas pelukannya dan berjalan menghampiri Dhanni. Ia merentangkan tangan menyambut kedatangan sang istri dengan senyum manjanya. Shasa langsung menubruk dada bidang Dhanni dengan keras, membuat cowok itu terdorong beberapa langkah ke belakang. Tangan Shasa



melingkar di pinggang Dhanni dengan sangat erat. Dhanni membalas pelukan itu tak kalah eratnya.

“Ehem, ehem!”

Suara dehaman Sonya dan Claudia membuat Shasa melepas pelukannya. Dhanni yang masih ingin memeluk tubuh istrinya langsung menarik kembali tubuh Shasa ke dalam dekapannya.

“Para Mami gak usah ganggu, deh! Kalo pengen kayak Dhanni minta tuh sama para Papi,” tukas Dhanni yang langsung diiringi gelak tawa seluruh penghuni ruangan.

“Tau deh, yang udah resmi,” goda Sonya.

Shasa melepas paksa pelukan Dhanni. Ternyata ia malu. Dhanni dapat melihat dengan jelas wajahnya yang bersemu merah. Dhanni memejamkan matanya, mendekatkan wajahnya ke wajah Shasa bermaksud untuk mencium bibir yang selalu menggoda itu, namun niatnya dapat terbaca jelas oleh Shasa. Cewek itu langsung berlari menjauh dan menghampiri ibunya.

Menyadari ia hanya mencium angin, Dhanni membuka matanya dan melihat kalau Shasa tidak ada di hadapannya.

Shasa terkikik melihat Dhanni tampak kesal. Dhanni berjalan mendekati Shasa dan tanpa diduga, ia langsung membopong tubuh mungil Shasa dan berjalan keluar ruangan. Para orangtua hanya tersenyum melihat tingkah laku Dhanni.

\*\*\*



Dhanni mengendarai Ferrari merahnya bersama Shasa yang duduk di sampingnya. Mereka menuju salah satu vila mewah milik keluarganya di wilayah Bandung utara. Para orangtua mengikuti mereka dengan mobil masing-masing.

Sepanjang perjalanan keheningan menyelimuti keduanya. Hanya tangan Dhanni yang terus menggenggam erat tangan Shasa.

“Kak, kok diem aja? Kakak nyesel ya udah nikah sama Shasa?” tanya Shasa memecah keheningan di antara mereka.

Dhanni menatap istrinya sekilas. Wajah istrinya terlihat lesu. Ia menunduk.

*Apa pria tampan di sampingnya ini kurang menarik dibandingkan sesuatu yang ia lihat di bawah sana?* batin Dhanni.

“Hei, siapa yang nyesel nikah sama kamu sih? Justru Kakak malahan seneng banget bisa nikah sama kamu. Kakak diem itu lagi ngebayangin sesuatu—” Dhanni mengelus rambut Shasa dengan tangan kirinya, sedangkan tangan kanannya kokoh berada di kemudi.

“Pasti ngebayangin yang jorok-jorok, kan? Aku udah paham sama jalan pikiran Kakak,” tembak Shasa.

“Tau aja! Kakak lagi bayangin entar malem kita gimana, kuat berapa ronde ya kira-kira? Sepuluh? Dua puluh? Atau seratus ronde? Terus paginya kamu bisa jalan gak ya? Hmm kira-kira stamina kita kuat gak ya buat main 24 jam non stop?” tanya Dhanni menggoda Shasa.

Kedua bola mata Shasa melotot hampir loncat dari tempatnya mendengar jawaban Dhanni. Ia membayangkan



jika yang Dhanni katakan benar-benar terjadi dan langsung bergidik ngeri. Ia pernah mendengar cerita tentang malam pertama, yang membuat badan pegal-pegal dan kesulitan berjalan pada pengantin wanita. Itu menurut yang Shasa dengar.

*Apa??? Kak Dhanni minta sepuluh bahkan seratus ronde? Yang satu ronde aja udah tepar gimana yang seratus ronde?* batin Shasa.

“TIDAKKK!!!” teriak Shasa histeris.

Dhanni langsung menginjak rem dengan kaget.

“Pokoknya Kakak gak boleh ngelakuin itu!” ucap Shasa sambil menunjuk-nunjuk Dhanni.

“Ngelakuin apa? Emang Kakak bilang mau ngelakuin apa?” tanya Dhanni sok polos.

“Ya—itu—yang tadi Kakak bilang sampe seratus ronde. Sama non stop dua puluh empat jam gitu.” Shasa menjawab sambil bergidik.

“Ya kenapa kalau kita main seratus ronde? Gak masalah dong!”

“Iya, gak masalah di Kakak, tapi masalah di aku!”

“Lo, kok gitu? Emang masalah di kamunya di mana?”

“Ya masalah, lah, buat aku. Pengantin baru yang ngelakuin hubungan suami istri satu ronde aja udah bisa buat si istri gak bisa jalan, gimana kalo sampe seratus ronde? Si istri jadi apa? Kakak mah enak gak kerasa apa-apa,” cerocos Shasa.

“Kok malah jadi bahas malem pertama yang kayak gitu sih?” protes Dhanni.

“Nah itu kan yang tadi Kakak pikirin?”



"Ih, siapa bilang? Yang Kakak maksud bukan itu kok! Atau jangan-jangan kamu nih yang pengen gituan, ya?" goda Dhanni sambil mencubit hidung Shasa.

"Gak usah ngeles, deh. Tadi jelas-jelas Kakak ngomongin itu, kan? Sampe bilang seratus ronde, non stop dua puluh empat jam. Emang Dhanni junior kuat?" tanya Shasa, bingung sendiri kenapa ia bisa berkata se vulgar itu. Jelas sekali tidak seperti dirinya yang biasa.

"Kamu meragukan pusakaku? Malam ini kita buktikan, Sayang," bisik Dhanni dengan suara yang dibuat seseksi mungkin.

Shasa menoyor pipi Dhanni pelan. Bukannya kesakitan, Dhanni malah tertawa lepas. Shasa ikut tertawa melihatnya.

\*\*\*

Shasa, Dhanni, Sonya, dan Vernan menikmati makan malam mereka. Claudia dan Jonshon tidak bisa menginap di vila karena mereka ada urusan mendadak. Shasa mengambilkan nasi dan lauk pauk untuk Dhanni.

"Segini cukup?" tanya Shasa.

Dhanni mengangguk cepat. "Kita makan sepiring berdua aja biar romantis," katanya sambil menaik-turunkan kedua alisnya membuat Shasa tersipu malu.

\* Sonya dan Vernan hanya saling pandang melihat tingkah laku putra tunggalnya yang tanpa malu-malu mengumbar kemesraan di hadapan mereka.

Selesai makan, Dhanni langsung berdiri.

“Ya udah, kita ke atas dulu ya, Mi, Pi,” ucap Dhanni. Shasa menatapnya heran ketika Dhanni menarik-narik tangannya.

“Hmm, buru-buru amat? Baru juga jam tujuh,” goda Sonya.

“Maklum lah, Mi. Malam pertama! Pasti butuh waktu lama. Pemanasannya saja memakan waktu cukup lama. Entar kalau mulainya kemalaman cuma dapet beberapa ronde saja,” jawab Dhanni.

“Ha-ha-ha-ha!” tawa Sonya dan Vernan pecah seketika mendengar penuturan putranya itu.

“Ya udah, sana! Jangan main kasar, baru pertama kali. Yang ada entar trauma lagi.”

Shasa diam karena tidak mengerti. Tapi ia tahu pembicaraan mereka itu ‘menjurus’.

“Mari kita ke atas, Sayang,” ajak Dhanni sangat lembut.

\*\*\*

Dhanni geli melihat ekspresi wajah Shasa yang tampak bingung mendengar pembicaraannya bersama Sonya dan Vernan. Itu membuatnya yakin kalau Shasa masih sangat polos.

Dhanni memang sangat menunggu-nunggu saat ini. Bukan, bukan adegan itunya yang ia tunggu. Kalau yang itu Dhanni enggak terlalu *ngebet* karena ia yakin Shasa belum siap. Yah, walaupun itu artinya Dhanni harus menahan nafsunya, demi Shasa tercinta apa pun akan ia lakukan.



Yang ia tunggu-tunggu adalah menggoda Shasa dengan tema malam pertama. Dhanni memang jahil. Tapi ia suka sekali melihat wajah Shasa yang menurutnya sangat lucu setiap kali ia goda.

Saat itu mereka berada di kamar tempat mereka menginap. Selesai mandi, Shasa langsung berbaring di ranjang empuk sambil memainkan ponselnya. Sebagai awal tahap menggoda Shasa, Dhanni sengaja sok-sokan melakukan gerakan pemanasan ala olahraga di depannya.

“Kakak lagi ngapain sih, malem-malem olahraga kayak orang gila?” tanya Shasa setelah lama tak merespons.

“Ini lagi pemanasan. Kamu enggak ikut pemanasan juga? Entar loyo, lo. Gak lucu kan kalo baru ronde pertama udah tepar,” ucap Dhanni sambil menyeringai pada Shasa.

Wajah Shasa langsung pucat pasi. Dhanni tertawa dalam hati. Ha ha ha! Baru digoda sedikit saja sudah begitu.

“Hmmm apa kita gak bisa tunda itunya lain kali, Kak?”

“Tunda? Kalau bisa sekarang kenapa enggak?” Dhanni menggoda Shasa semakin menjadi.

“Tapi, Kak, aku lagi halangan.”

Ha-ha-ha! Shasa mulai mengeluarkan alasannya.

“Baru minggu kemarin halangan, masa udah halangan lagi? Kamu sebulan dapet dua kali?”

Skak mat! Shasa memutar otaknya memikirkan alasan lain.

“Hmmm itu—aku ngantuk, Kak, mau langsung tidur. Lain kali aja ya.”

Ha ha ha! Alasan macam apa itu?

“Tenang, Sayang, begitu ronde pertama dimulai rasa kantukmu bakal hilang seketika!”

Dhanni mulai naik ke tempat tidur dan merangkak mendekati Shasa. Ia panik. Dhanni terus merangkak maju sampai ia berada di atas Shasa.

Shasa gelagapan, lalu tiba-tiba terkulai. Matanya terpejam. Apakah ia pingsan saking takutnya? Atau hanya pura-pura? Dhanni jadi geli sendiri. Otak Shasa memang penuh ide konyol.

*Baiklah, akan kubuktikan apakah Shasa beneran pingsan atau tidak,* batin Dhanni.

“Yes! Shasa pingsan! Gue akan semakin mudah melakukan malam pertama tanpa penolakan dari Shasa. Ha ha ha! Biarin aja entar pas Shasa udah sadar, dia bakal kaget karena permainanmu. Akan kubuat dia gak bisa jalan besok pagi, ha ha ha!” kata Dhanni dengan suara berat yang dibuat-buat.

Benar dugaannya. Shasa langsung membuka matanya panik. Ia hanya pura-pura pingsan!

*Ha ha ha! Kamu tidak akan pernah bisa melawan suamimu ini, Sayang,* batin Dhanni geli.

Shasa langsung menubruk dada bidang Dhanni kuat-kuat membuatnya terbaring terlentang. Ia menyembunyikan wajahnya di dada Dhanni dan terisak.

“Hiks—Kak, Shasa mohon jangan lakuin itu sekarang! Shasa belum siap—hiks—Kakak ngertiin aku dong—hiks—hiks—”

Dhanni tersenyum dan mengusap-usap punggung Shasa.



“Maafin Kakak, Sha. Tadi Kakak cuma bercanda, kok. Kakak gak bakal ngelakuin itu kalo kamu belum siap. Maafin Kakak ya udah buat kamu ketakutan sampai nangis gini.”

Shasa memandang Dhanni lurus-lurus.

“Hiks—Kakak janji kan gak bakal ngelakuin itu sebelum aku siap?”

“Iya, Kakak janji. Udah, kamu jangan nangis lagi, ya. Lebih baik sekarang kamu tidur. Besok pagi kita kembali ke Jakarta,” ucap Dhanni lembut sambil mengusap-usap rambut Shasa.

Tak lama kemudian, Shasa tertidur sambil tetap memeluk Dhanni. Kepalanya bersandar di dada Dhanni.



## *Suami Mesum*

**SHASA** membuka matanya perlahan. Yang pertama kali ia lihat saat matanya terbuka sempurna adalah sosok suaminya. Semenjak menikah dengan Dhanni, Shasa selalu tidur berbantalkan dada Dhanni. Cowok itu tak berkeberatan dengan hal itu. Ia malah senang sekali.

Shasa menatap wajah tampan suaminya yang tampak sangat damai. Tangannya bergerak menyusuri wajah Dhanni. Mulai dari alisnya yang lebat, hidungnya yang mancung, lalu turun ke bibirnya yang merah, bibir yang selalu mencumbunya setiap saat, bibir yang selalu membuat Shasa—

Eh, kenapa wajah Shasa jadi merah padam?

Shasa bergerak maju dan mengecup bibir itu.

Baru saja ia hendak bangkit, tiba-tiba tangan kekar Dhanni memeluknya erat dan menciumnya dengan panas.



Shasa gelagapan. Tapi permainan lidah Dhanni lama-lama membuainya. Shasa membalas tak kalah panasnya.

Shasa melepas pagutan mereka membuat Dhanni memberengut.

"Udah jam enam lebih, Kak. Aku enggak mau terlambat," kata Shasa.

Dhanni membalikkan tubuh Shasa dan menindihnya. Ia belum puas. Ia masih ingin menikmati bibir Shasa yang sudah membuatnya kecanduan.

"Kak, gak usah main-main, deh. Udah siang!" protes Shasa.

"Siapa yang main-main?" sahut Dhanni sambil menciumi leher Shasa.

Shasa tertawa. Ciuman-ciuman Dhanni membuatnya geli sekaligus bergairah. Ia mendesah. Desahan itu justru membuat Dhanni semakin gencar. Ciumannya terus bergerak turun, terus turun menuju—

"Kak!"

Shasa mendorong Dhanni kuat-kuat, membuatnya terduduk. Tak mau buang-buang kesempatan, Shasa langsung bangun dan bergegas menuju kamar mandi. Dhanni ikut bangun mengejar Shasa, menangkap pinggangnya dan dengan mudah membopongnya.

"Turunin! Kak Dhanni mau ngapain?" protes Shasa.

Dhanni menyeringai menatapnya.

"Kita mandi bareng! Kan katanya sudah siang. Kalo mandi sendiri-sendiri bisa telat," sahutnya masih menyeringai penuh arti pada Shasa.

“Gak! Gak! Enggak ada acara mandi bareng segala! Kalau pengen cepet Kakak mandi di bawah!” tolak Shasa cepat sambil menggeleng-gelengkan kepalanya.

“Iya, iya, nanti Kakak yang di bawah kamu yang di atas,” kata Dhanni sambil mengedipkan matanya menggoda.

Shasa melotot.

Dhanni hanya tertawa.

“Maksudnya Kakak mandi di kamar mandi bawah—hmfttt....”

Belum Shasa menyelesaikan kalimatnya, Dhanni sudah membungkamnya dengan ciuman. Dengan bibir masih berpagutan ia membopong Shasa ke kamar mandi.

Tanpa melepaskan Shasa, Dhanni menurunkan Shasa dan menyalakan *shower*. Ia membiarkan air membasahi tubuh mereka berdua.

“Dasar suami mesum!” pekik Shasa di sela-sela napasnya.

“Mesum tapi suka, kan?” goda Dhanni sambil menaik-turunkan kedua alisnya.

\*\*\*

Shasa sudah selesai berpakaian. Ia sedang mengeringkan rambutnya dengan *hair dryer* ketika terdengar notifikasi pesan masuk di ponselnya.

*Ceklek!* Terdengar suara pintu kamar mandi terbuka.

Dari sudut matanya, Shasa melihat sosok Dhanni keluar dari kamar mandi. Tapi matanya terfokus pada ponselnya.



“Seragamnya sudah aku siapin. Kakak tinggal pake aja,” ucap Shasa tanpa menoleh. Ia sedang mengetikkan balasan pesan pada Gladys.

Tanpa disadarinya Dhanni berjalan mendekat dan melempar seragam yang sudah Shasa siapkan.

“Apa-apaan sih Ka—aaahhh!” teriak Shasa begitu melihat Dhanni yang bertelanjang dada di hadapannya. Dhanni hanya mengenakan handuk yang melilit pinggangnya sampai ke lutut. Buru-buru ia menutup wajahnya dengan kedua telapak tangannya.

Dhanni berjalan semakin mendekat.

“Kamu ngapain? Main petak umpet? Ngapain kamu nutup wajah kamu?” Dhanni berusaha melepaskan tangan Shasa yang menutupi wajahnya.

“Kakak ngapain sih gak pake baju? Gak malu?” tukas Shasa sambil memukul pantat Dhanni dengan guling.

“Ngapain malu? Kan udah sah, yang.”

“Iya, sah, tapi aku kan belum pernah liat cowok telanjang. Jadi ya aku kaget. Aku kan belum terbiasa.”

“Ya udah, sekarang kamu biasain liat Kakak kayak gini, biar kamu terbiasa. Lagian Kakak kan enggak telanjang. Telanjang tuh kayak gini—” Tangan Dhanni bergerak seperti hendak melepas handuknya.

Buru-buru menahan tangan Dhanni.

“Sudah cukup aku liat Kakak kayak gini! Jangan ngerusak mata aku yang masih suci ini dengan tubuh telanjang Kakak!” protes Shasa *lebay*.

“Emang kamu gak penasaran sama adek Kakak yang di bawah ini?” tanya Dhanni sambil berbisik di telinga kiri Shasa.

Shasa melotot mendengar ucapan mesum itu. Ia bergidik ngeri. Dhanni tertawa geli.

“Sebagai istri yang baik kamu harus melayani suami dan patuh sama suami. Sebagai wujud rasa patuhmu, pakaikan ini. Kakak males pakai sendiri.” Dhanni menyodorkan seragamnya pada Shasa.

“Tapi sayangnya aku bukan istri yang baik,” sahut Shasa sambil mengembalikan seragam itu.

Dhanni berjalan mendekat sampai tubuhnya menempel di tubuh Shasa.

“Oh, bukan istri yang baik, ya? Setau Kakak kalau istri gak baik itu harus dihukum. Baiklah, berarti sekarang kamu dapat hukuman,” bisik Dhanni di telinga Shasa. Tangannya bergerak turun di punggung Shasa.

“Oke, *fine!*” kata Shasa. Ia tahu apa jadinya jika Dhanni dibiarkan. Ia mengambil seragam Dhanni dan melakukan apa yang suaminya minta.

Dhanni menyeringai melihat wajah Shasa yang keliatan kesal.

“Sekalian ini, dong,” katanya sambil menyambar dasi dan jam tangannya.

Shasa mengambil jam tangan itu dan langsung memakaikannya di tangan kiri Dhanni. Tapi ia berhenti hanya sampai situ.



“Kalau yang itu aku masih belum bisa. Pakai aja sendiri,” ucapnya sambil menunjuk dasi Dhanni. Ia melangkah hendak mengambil tasnya, namun Dhanni sudah menarik tangannya dan membalikkan badannya ke posisi semula.

“Kan bisa Kakak ajarin. Jadi gak ada alasan buat kamu nolak permintaan Kakak.”

Dhanni meraih tangan Shasa dan meletakkan dasinya. Ia membawa tangan Shasa ke lehernya untuk menyisipkan dasi di antara kerah bajunya. Dengan gerakan lambat, Dhanni mengarahkan Shasa membuat simpulan-simpulan dan mengencangkan dasinya. Akhirnya tak sampai tiga menit dasi Dhanni sudah terpasang sempurna.

Shasa berdiri di depan meja rias untuk melihat penampilannya. Melihat penampilannya di cermin, ia baru sadar kalau rambutnya belum disisir. Baru saja ia hendak menyisiri rambutnya, Dhanni sudah merampas sisirnya dan menyisiri rambut lurus Shasa.

Shasa hanya memperhatikannya dari pantulan bayangan di cermin.

“Cantik istri Kaka. Pas banget suaminya ganteng istrinya cantik,” kata Dhanni dengan percaya diri sambil mencium pipi Shasa.

“Makasih, suamiku,” balas Shasa dengan senyum mengembang.

“Makasih aja nih? Gak ada yang lain?” tanya Dhanni sambil menaikkan sebelah alisnya.

Sadar akan maksud Dhanni, Shasa berjinjit dan mengecup pipi Dhanni.

"Istri yang peka sama kode keras dari suami," puji Dhanni sambil mengacak-acak rambut Shasa.

"Bukan peka, tapi sudah tau gimana level kemesuman Kakak."

"Terserah kamu deh. Ayo ke bawah, kita sarapan," ajak Dhanni.

Shasa mengangguk.

\*\*\*

Dhanni dan Shasa menikmati sarapan pagi berdua. Kedua orangtua Dhanni sudah berangkat sejak pagi sekali ke tempat kerja masing-masing.

Tiba-tiba Shasa menepuk keningnya.

"Astaga! PR belum dikerjain!" serunya membuat Dhanni terkejut dan terbatuk-batuk ganteng (memang ada batuk ganteng?).

Ia langsung mengobrak-abrik isi tasnya dan mengeluarkan buku kimianya. Ia kembali mengobrak-abrik isi tasnya untuk mencari bolpoin, tapi tak ada. Ia menoleh pada Dhanni.

"Kak, pinjem bolpoin dong. Kalau gak ada, pensil juga gak pa-pa. Kalo gak ada juga, spidol juga bisa, pokoknya yang bisa buat nulis," cerocos Shasa.

"Mau sekolah kok gak punya bolpoin," sindir Dhanni. "Ambil aja sendiri di tas Kakak."

Shasa menyambar tas Dhanni yang anehnya sangat ringan. Ia membuka resleting dan melongok isinya. Hanya ada satu buku catatan dan beberapa alat tulis.



“Mau sekolah kok cuma bawa buku satu doang,”  
balas Shasa.

Dhanni *nyengir*.

Shasa mulai mengerjakan PR-nya, namun tak satu pun dari kelima soal kimia itu dapat ia kerjakan. Ia mengacak-acak rambutnya frustrasi.

“Mau dibantuin?” tanya Dhanni setelah menghabiskan sarapannya.

“Gak usah,” kata Shasa masih memelototi soal-soal yang membuatnya pusing tujuh keliling.

Dhanni menarik paksa buku dan bolpoin dari tangan Shasa.

“Eh! Kakak mau ngapain?” protes Shasa.

“Udah, kamu habiskan sarapan kamu aja. Kamu punya suami pintar kok gak mau manfaatin.”

Dengan cepat Dhanni mengerjakan PR Shasa. Dalam waktu kurang dari lima menit saja, ia sudah selesai.

“Nih, udah selesai,” katanya sambil menyerahkan buku dan bolpoin pada Shasa.

Tercengang, Shasa menerimanya. “Wih, cepet juga, ya,” pujinya.

Dhanni tersenyum menunggu sesuatu.

Shasa mendekat dan cup! Ia mengecup bibir Dhanni sekilas lalu buru-buru menjauhkan wajahnya sebelum Dhanni berbuat lebih.

“Terima kasih, Sayang,” katanya sambil tersenyum lebar.

Dhanni mencium pipi Shasa. “Kembali kasih, Sayang.”

Dhanni mengendarai motornya dengan kecepatan penuh. Shasa duduk di belakangnya, memeluk pinggangnya dengan erat.

Dua puluh menit kemudian mereka sampai di sekolah dengan selamat.

“Yah, udah masuk! Siap mental sama fisik Bu Dona bakal jadiin kita ikan asin di lapangan,” keluh Shasa sembari turun dari motor.

“Tenang! Walaupun telat, kita gak bakalan dihukum kok! Suamimu ini sudah biasa kayak gini. Kamu tenang aja!” Dhanni menyentil ujung hidung Shasa. “Ikut sini.”

Dhanni membawa Shasa ke gerbang samping yang selalu terkunci. Ia mengintip situasi di dalam. Sepi.

“Ya udah sekarang kita manjat.” Dhanni langsung melompati pagar setinggi satu setengah meter itu dengan mudah.

“Ma—manjat?” Shasa tergagap menatapnya. Ia terpaku menatap Dhanni yang sudah bertengger di atas.

Melihat istrinya hanya terdiam Dhanni turun lagi. Tanpa basa-basi ia menjunjung tubuh Shasa. Dengan susah payah Shasa mengangkat tubuhnya dan duduk di puncak pagar. Dhanni menyusulnya dengan mudah.

“Hitungan ketiga kita loncat,” instruksi Dhanni kepada Shasa.

Shasa menelan ludah. Loncat?



“Satu, dua, tiga. Loncat!” Dhanni meloncat turun. Ia mendarat sempurna di tanah.

Tapi Shasa tak menyusulnya. Dhanni mendongak.

Shasa masih bertengger di atas pagar. Ia tampak ragu-ragu.

Dhanni menjulurkan kedua tangannya ke atas.

“Ayo, loncat! Nanti Kakak tangkap. Gak usah takut!” kata Dhanni.

Shasa memejamkan mata meyakinkan dirinya. Tanpa memberi aba-aba ia langsung meloncat. Kaget, Dhanni bergerak refleks menangkap tubuh mungil Shasa membuat keduanya jatuh di rerumputan. Shasa menindih tubuh Dhanni.

“Kamu gak pa-pa?” tanya Dhanni khawatir.

“Seharusnya aku yang nanya, Kakak gak pa-pa? Pasti sakit, ya?” tanya Shasa tak kalah khawatir.

“Sakit dikit, pantat sama punggung Kakak. Tapi gak pa-pa asal kamu gak sakit sedikit pun,” ucap Dhanni sambil meringis.

Mereka bangkit dan melenggang menuju kelas masing-masing.



**BEL** istirahat sudah berbunyi dengan nyaring. Dhanni menunggu Shasa di kantin. Ia bersandar di tembok sambil melipat tangannya di dada. Raka dan Fiian menemaninya sambil mengobrol seru.

Dhanni memejamkan matanya. Raka dan Fiian selalu setia menjadi sahabatnya. Mereka selalu kompak dan bahu-membahu saling menolong. Mereka sudah bersahabat sejak masih duduk di bangku SMP.

Awalnya tidak hanya mereka bertiga. Dulu mereka berlima: Dhanni, Raka, Fiian, Dicky, dan Alana. Mereka berlima sangat kompak dalam segala hal. Karakter mereka yang berbeda-beda tak membuat mereka bertengkar, justru membuat persahabatan mereka semakin berwarna.

Hingga suatu ketika, saat mereka sama-sama kelas sepuluh, persahabatan mereka berantakan. Tanpa diketahui



oleh ketiga sahabatnya, Dicky dan Alana berpacaran. Tapi entah bagaimana, lambat laun rasa cinta Alana beralih pada Dhanni yang memang selalu perhatian padanya.

Semakin hari Alana semakin kagum pada sosok Dhanni. Tiap hari ia menanti Dhanni mengungkapkan kata cinta padanya, namun penantiannya tak kunjung terwujud. Tak sabar menunggu, Alana nekat menyatakan cintanya pada Dhanni walaupun ia masih menyandang status sebagai pacar Dicky.

Sebenarnya Dhanni hanya menganggap Alana seperti adiknya sendiri. Tapi ia tak mau membuat gadis itu kecewa. Ia menerima pernyataan cintanya. Betapa senangnya hati Alana:

Hari berlalu seperti biasa. Mereka berlima kumpul bareng, makan bareng, hanya saja terasa sedikit berbeda. Alana selalu bermanja-manja pada Dhanni, membuat Dicky terbakar api cemburu. Dicky mencoba mencari tahu sendiri apakah pacarnya itu memang ada hubungan lebih dengan Dhanni. Suatu hari Dicky menguntit Alana yang menemui Dhanni sendirian. Ia mendengar Alana memanggil Dhanni dengan sebutan 'sayang', begitu pun sebaliknya. Dengan amarah memuncak, Dicky langsung menghajar Dhanni habis-habisan. Awalnya Dhanni tak melawan, namun pukulan Dicky yang tak kunjung berhenti membuat Dhanni mau tidak mau harus membalas.

Alana menangis melihat kedua cowok itu bertengkar. Ia berlari memeluk Dhanni, melindunginya dari serangan Dicky. Dicky sakit hati menatap Alana yang justru melindungi

Dhanni. Ia meninggalkan mereka dengan kekecewaan yang mendalam.

Dhanni meminta penjelasan pada Alana. Dengan menangis dan terus meminta maaf, Alana menjelaskan semuanya. Dhanni tak percaya dengan apa yang ia dengar. Ia langsung memutuskan hubungan mereka dan mencari Dicky, mencoba menjelaskan semuanya. Bukannya mendengarkan penjelasan Dhanni, Dicky kembali memukuli Dhanni tanpa ampun. Dhanni diam tak melawan. Ia merelakan tubuhnya sebagai pelampiasan kemarahan sahabatnya.

Seminggu berlalu, hubungan mereka tak kunjung membaik. Raka dan Fiiian sudah berusaha mendamaikan, namun usaha mereka sia-sia. Dicky kemudian memutuskan pindah ke SMA Pelita, sedangkan Alana pindah ke Paris menyusul ayahnya.

\*\*\*

Fiiian melihat Shasa muncul di pintu kantin. Langkahnya terpinang-pincang.

"Dhan! Lo main kasar ya sama Shasa? Sampe dia gak bisa jalan gitu," kata Fiiian menggoda Dhanni. Ia menunjuk Shasa dengan dagunya.

Dhanni menoleh memandang Shasa yang memang berjalan sedikit pincang.

Dhanni menoyor Fiiian.

"Main kasar gimana? Malem pertama aja dia pura-pura pingsan, sampe nangis pula!" sahut Dhanni sambil



menerawang merenungi malam pertamanya Shasa yang menurutnya malah tak pantas jika disebut malam pertama.

Gelak tawa Raka dan Fiian membahana.

"Junior lo kegedean kali, sampe Shasa pingsan!" kata Raka tanpa disaring lagi.

"Bukan kegedean, Rak, tapi kekecilan! Paling segini!" bisik Fiian pada Raka sambil mengacungkan kelingkingnya.

"Gue denger, Yan!" tukas Dhanni.

Fiian hanya tertawa.

"Dan satu lagi! Punya gue gak sekecil itu!" lanjut Dhanni.

"Mana coba? Gue pengen liat, ha-ha-ha-ha!" tembak Raka dan Fiian bersamaan.

Dhanni bangkit saat Shasa berdiri di sampingnya dan menarik tangan agar duduk di sebelahnya. Lalu ia berjongkok di depan Shasa. Tangannya meraih kaki kanan Shasa. Ada luka goresan di lututnya. Dhanni mendongak menatap Shasa.

"Ini luka gara-gara jatuh tadi pagi?" tanya Dhanni. Tangannya mengelus kaki Shasa yang terluka.

Shasa mengangguk cepat.

Dhanni segera bangkit dan memeluk Shasa. Tangannya mengusap lembut rambut Shasa.

"Maafin Kakak, ya. Lagi-lagi kamu terluka karena Kakak. Kalau aja tadi pagi Kakak bisa menangkap kamu, kamu pasti gak akan luka kayak gini," bisik Dhanni.

Shasa melepaskan pelukan Dhanni lalu memukul pelan perutnya.

"Gak usah *lebay*, deh! Cuma luka dikit. Aku *strong* kali, Kak!" ucap Shasa dengan semangat empat lima.

Mendengar ucapan Shasa, senyum terukir di bibir Dhanni. Ia mengacak-acak rambut Shasa dengan gemas,

“Ayo makan!”

Mereka segera mengisi perut yang sudah keroncongan.

Selesai makan, Shasa bangkit dari duduknya berniat untuk kembali ke kelas. Baru selangkah saja, langkahnya langsung terhenti karena Dhanni menarik tangannya.

“Salim dulu sama suami,” kata Dhanni sambil menjulurkan tangan kanannya pada Shasa.

Shasa menatapnya heran. Baru pertama kali Dhanni meminta hal seperti itu.

“Kakak tau Kakak ganteng. Simpan aja pujian itu, katakan nanti saja. Sekarang kamu lakukan saja apa yang Kakak minta.” Dhanni membuyarkan lamunan Shasa.

“Eh i—iya,” ucap Shasa terbata. Ia langsung meraih tangan Dhanni dan mencium punggung tangannya.

Melihat Shasa yang menuruti perintahnya, Dhanni mengusap lembut rambut Shasa.

“Udah, kan? Aku udah nurutin maunya Kakak. Sekarang aku mau balik ke kelas,” ucap Shasa.

“Iya. Inget jangan genit-genit sama cowok! Kalau sampai genit—” Dhanni menggantung kata-katanya membuat Shasa penasaran.

Shasa menatap Dhanni, menunggu kelanjutan kata-katanya. Dhanni menyeringai, mendekatkan kepalanya ke telinga Shasa.

“Kalau sampai genit, Kakak bakal hamilin kamu detik itu juga,” bisik Dhanni, membuat Shasa melotot.



Dhanni menahan tawanya melihat ekspresi syok Shasa.

\*\*\*

Bel tanda berakhir pelajaran berbunyi. Semua siswa berhamburan keluar kelas untuk pulang ke rumah masing-masing. Sayangnya ini tidak berlaku untuk kelas dua belas. Mereka lanjut ke kelas penajaman materi untuk ujian nasional.

Dhanni berdiri bersandar di pagar balkon lantai tiga. Ia mengawasi sosok Shasa yang sedang berjalan terburu-buru keluar gerbang. Beberapa kali ia menabrak siswa lain. Dhanni hanya geleng-geleng kepala melihat tingkah istrinya yang masih kekanak-kanakan itu.

Mata Dhanni memicing melihat Shasa berjalan menghampiri seorang cowok yang berdiri bersandar di sebuah mobil *sport* berwarna merah. Cowok itu mengenakan kaus oblong putih dan celana jins belel. Kacamata hitamnya membuat wajah cowok itu sulit dikenali.

Shasa berjalan bergegas menghampiri cowok itu lalu memeluknya. Ia tampak sangat bahagia.

*Siapa cowok itu?* batin Dhanni. Dengan geram tangannya memukul tembok balkon hingga memerah.

"Gue rasa itu pacarnya Natasha, deh! Gak mungkin ada cewek sama cowok seakrab itu kalau gak ada hubungan apa-apa!" kata suara di sampingnya.

Dhanni kaget. Ia menoleh dan mendapati Alana sudah berdiri di sampingnya. Sejak kapan ia ada di situ?

"Mereka kelihatan bahagia, ya," ucap Alana lagi.

Dhanni mendengus.

“Kayak kita dulu, Dhan,” tambahnya sambil menoleh pada Dhanni. Tangannya bergerak hendak menyentuh tangan Dhanni, namun dengan gerakan cepat Dhanni menghindar dan meninggalkan Alana.

Dhanni kembali ke kelas dengan perasaan kalut. Siapa laki-laki yang berpelukan dengan Shasa?

Alana menatap penuh luka ke arah Dhanni.

“Suatu saat lo pasti akan kembali ke pelukan gue, Dhan! Gue yakin itu!” gumamnya dengan penuh keyakinan

\*\*\*

Shasa melepas pelukannya.

“Kakak jahat! Kenapa baru pulang? Kakak udah gak sayang sama aku?” ucapnya sambil merajuk.

“Hei, gak usah nangis! Kakak udah di sini.” Cowok itu, Allfri Stevanus Jonshon, mengusap air matanya. “Harusnya Kakak yang nangis karena ditinggal nikah sama kamu,” lanjutnya sambil mencolek hidung Shasa.

“Kok Kakak tau sih kalau aku udah nikah?”

“Mami Clau yang kasih tau. Sakit hati Abang, Dek, ditinggal nikah,” kata Allfri sambil memegang dadanya dengan dramatis.

“Huuu, jelek! *Lebay*, deh!” Shasa meninju perutnya pelan.

Bukan Allfri yang kesakitan, melainkan Shasa yang tangannya sakit.



“Kakak makan apa, sih? Besi? Baja? Apa beton? Perut bisa keras gitu! Ini perut apa batu, sih?” Shasa menepuk-nepuk perut Allfri.

“Udah, ngomongnya jangan ngaco, ah!” Allfri mengacak-acak rambut Shasa. “Lebih baik sekarang kamu masuk mobil, kita makan! Kakak yang traktir deh!”

“Asyik! Kapan lagi bisa porotin *playboy* kayak Kak Allfri!” ucap Shasa sumringah.

“Matre lo!”

“He he, biarin! Sekali-sekali, lah!” Shasa menyahut sambil menaik-turunkan kedua alisnya.

Allfri hanya geleng-geleng kepala melihat tingkah adik sepupunya itu.

\*\*\*

Dhanni masuk ke kamar dengan wajah kusut. Ia masih kesal dengan kejadian tadi siang. Ditambah lagi hasutan Alana yang terus terngiang-ngiang di benaknya. Ingin rasanya Dhanni meminta penjelasan Shasa, tapi egonya mengalahkan sisi baiknya.

Ia melempar sepatu dan tasnya dengan asal-asalan ke pojok kamar. Shasa yang hendak menghampirinya dengan riang menatapnya heran.

“Kakak sudah pulang?” tanya Shasa sambil merapikan barang-barang yang Dhanni lempar.

“Belum! Kakak masih di sekolah!” tukas Dhanni sambil mengganti pakaiannya.

"Oh." Shasa hanya ber-oh-ria mendengar jawaban Dhanni, tapi batinnya bertanya-tanya.

*Mungkin aku yang salah tanya. Jelas-jelas udah pulang, pake tanya, batinnya.*

"Kakak udah makan?" tanyanya lagi.

"Diet!" tukas Dhanni dingin.

Shasa tampak kesal. Dalam kondisi normal biasanya Dhanni tertawa melihat wajah kesal Shasa yang justru tampak lucu. Tapi kemarahan masih menguasainya.

*Ini orang kenapa, sih? Jawabnya singkat dan ketus, batin Shasa.*

"Kakak mau mandi? Aku siapin airnya." Lagi-lagi Shasa bersuara.

"Masih wangi! Nanti aja mandinya kalau wanginya udah hilang!" sahut Dhanni tanpa ekspresi. Ia keluar ke balkon dan duduk di luar.

Shasa bangkit dan keluar dari kamar. Jalannya dihentak-hentakkan tanda kesal. Dhanni mendengus karena Shasa tak mengerti kekesalannya.

\*\*\*

Sudah tiga hari sejak kejadian itu. Dhanni masih saja bersikap dingin kepada Shasa, membuat istrinya itu bingung sendiri, mencoba mencari tahu di mana letak kesalahannya.

Dhanni, Shasa, Raka, dan Fiian makan siang di kantin seperti biasa. Tapi kini Dhanni dan Shasa duduk berjauhan.



Raka memandang Dhanni dan Shasa bergantian. Keduanya sedang saling melempar tatapan membunuh.

“Masalah gak akan selesai kalau kalian hanya saling tatap gitu,” potong Raka yang sudah bosan melihat keduanya seperti itu selama beberapa hari ini.

Keduanya langsung menghentikan aksi tatap mereka.

“Masalah gak akan muncul kalau gak ada yang mulai!” Dhanni akhirnya bicara setelah lama terdiam. Mata elangnya melirik Shasa dengan tajam.

“Dan masalah gak akan selesai kalau kedua pihak tak saling bicara!” balas Shasa dengan nada sinis.

Raka memutar bola matanya bosan.

“Rak! Gue butuh pendapat lo! Gimana hukum seorang istri yang berpelukan dengan pria lain di belakang suaminya?” tanya Dhanni kepada Raka dengan pandangan tak lepas dari Shasa.

Raka tersedak es jeruknya.

“Kak Raka! Gue juga mau tanya gimana hukum seorang suami yang nyuekin kebaikan istrinya?” timpal Shasa pada Raka. Matanya menatap lurus Dhanni.

“Kamu nyindir Kakak?” tukas Dhanni dengan alis terangkat sebelah.

“Gak! Siapa juga yang nyindir? Kurang kerjaan!” tukas Shasa langsung melahap mi ayam di depannya dengan kecepatan super.

Sekejap kemudian ia memekik karena matanya terciprat kuah pedas. Shasa mengerjap-ngerjapkan matanya karena pedih.

Dhanni bangkit dan langsung menghampiri Shasa. Walaupun sedang marah dan kesal, ia tetap khawatir. Ia duduk di samping Shasa, menghentikan Shasa yang sedang mengucek matanya. Ia membasahi tisu dengan air mineral, lalu menempelkannya ke mata Shasa. Lalu Dhanni meniup-niup mata Shasa sampai pedihnya dirasa hilang. Kemudian buru-buru ia menjauh.

“Kalau makan pelan-pelan! Gak ada yang minta makananmu!” kata Dhanni sinis.

“Masalah buat Kakak?”

“Eh, udah mulai berani sama suami? Pengen dihukum?” tanya Dhanni kembali mendekat.

“Bilang aja Kakak kangen gak nyium aku selama tiga hari! Padahal biasanya sehari gak bisa dihitung lagi berapa kali nyiumnya. Pake alasan hukuman!” tukas Shasa.

Dhanni langsung menjauhkan wajahnya dari wajah Shasa. Shasa mendengus. Raka dan Fiian tepok jidat.

“Udah, Dhan, kalau mau cium ya cium aja gak usah malu sama meong,” goda Fiian.

Dhanni tak menjawab. Ia bangkit dari kursinya dan berjalan meninggalkan Shasa, Raka, dan Fiian.

“Mau ke mana, Dhan?” seru Fiian.

“Mau nyari yang cantik-cantik!” tukas Dhanni tanpa menoleh.

Mendengar jawaban Dhanni, Shasa mengambil sebutir bakso dari mangkuk Fiian dan melemparnya ke arah Dhanni. Puk! Bakso itu tepat mengenai kepala belakangnya. Shasa buru-buru kabur ketika melihat Dhanni berbalik dengan



geram. Shasa terus berlari menghindar. Ia berlari menuruni tangga dengan Dhanni mengejar di belakangnya.

Shasa berlari tak tentu arah dan terhenti di dekat gudang sekolah yang sepi. Ia membungkuk tersengal-sengal, berusaha mengatur napasnya. Tiba-tiba Dhanni menubruknya dari belakang dan langsung menarik pinggang Shasa. Ia menyudutkan Shasa di tembok gudang. Kedua lengannya mengurung Shasa.

“Kakak mau ngapain?” tanya Shasa sambil berusaha menjauhkan tubuh Dhanni.

“Kakak mau hamilin kamu di sini juga! Biar kamu gak bisa deket apalagi pelukan sama cowok lain!” Dhanni merapatkan tubuhnya pada tubuh Shasa.

“Siapa yang deket sama cowok lain?” protes Shasa mengelak dari ciuman Dhanni.

“Berpelukan dengan cowok yang bukan suami, apa itu belum menunjukkan bahwa kamu memang lagi deket sama cowok lain?” tukas Dhanni. Mata elangnya menatap tajam mata Shasa.

Shasa menatapnya aneh lalu mengernyit berusaha mengingat-ingat. Berpelukan dengan cowok lain? Ah, ia baru ingat beberapa hari yang lalu Allfri menjemputnya di sekolah. Dhanni pasti menyangka yang bukan-bukan.

“Oh, jadi yang Kakak maksud cowok lain itu Allfri? Kakakku sendiri?” tanya Shasa. Di luar kemauannya, ia terbahak. Jadi cowok ini cemburu gara-gara Allfri?

“APA??? Kakak???” tanya Dhanni terperangah.

Shasa berusaha menghentikan tawanya.

“Itu Kak Allfri, Kak, kakak sepupuku,” jawab Shasa di sela-sela tawanya.

Dhanni terduduk lemas. “Kenapa kamu gak bilang kalo dia Kakak sepupu kamu?” Ia mengacak-acak rambutnya frustrasi.

Shasa berjongkok dan merapikan rambut Dhanni dengan kedua tangannya.

“Kan Kakak gak nanya. Langsung ambil kesimpulan sendiri. Mana aku tau Kakak kenapa.”

Dhanni meraih tangan Shasa dan mencium punggung tangannya.

“Maafin Kakak ya, udah salah paham. Kakak emang bodoh, gak seharusnya ambil kesimpulan sendiri,” gumamnya malu.

Shasa menubruk Dhanni dan memeluknya erat. Mereka berpelukan sambil tertawa.





*"Aku udah siap, Kak."*



## Aku Milikmu

**PUKUL** enam petang Dhanni baru sampai di rumah. Kelas persiapan ujian nasional benar-benar menguras tenaganya.

*Ceklek!*

Dhanni membuka pintu kamar. Shasa, istri tercintanya sedang duduk bersandar di tempat tidur sambil memainkan ponselnya. Ia langsung bangkit menyambut Dhanni sambil tersenyum cerah.

Hal pertama yang Shasa lakukan adalah merapikan rambut Dhanni yang selalu awut-awutan saat pulang sekolah. Selanjutnya, tanpa diminta lagi, tangan Shasa dengan cekatan membantu membuka kancing seragam Dhanni.

Dhanni menarik pinggang Shasa dan merapatkan tubuh mereka.

Shasa masih berkutat membuka kemeja seragam Dhanni.



"Kakak agak jauh, deh! Susah buka seragamnya nih!" protes Shasa.

"Cieee yang gak sabar nelenjangin suaminya," goda Dhanni sambil menggesek-gesekkan ujung hidung mancungnya ke hidung Shasa.

"Siapa yang mau nelenjangin Kakak? Aku cuma bantu Kakak lepas seragam."

"Yakin?" Dhanni mendekatkan wajahnya ke wajah Shasa. Ia melangkah maju. Shasa terdorong mundur dan mundur sampai terpojok di lemari. Dhanni mulai menciumi leher Shasa.

"Kakak mau ngapain sih?" protes Shasa. Ia dapat mencium embusan napas Dhanni yang beraroma *mint*.

"Menurutmu?" balas Dhanni. Ia merapatkan tubuhnya pada tubuh Shasa.

"Gak usah mulai deh," ucap Shasa sambil memutar bola matanya dengan jengah. "Kaka gak cape? Baru juga pulang udah main-main."

"Gak ada kata cape kalau buat itu. Kaka punya tenaga banteng non stop dua puluh empat jam," jawab Dhanni asal. Ia masih menikmati aroma tubuh Shasa. "Kamu mau bukti? Mari Kakak tunjukkan sekarang."

"Gak usah aneh-aneh deh! Mandi sana!" perintah Shasa.

"Mandiin dong. Entar sekalian kita plus-plus di kamar mandi," jawab Dhanni menyeringai.

\* Bug! Shasa memukul perut Dhanni.

"Duh, sakit tau, yang!" kata Dhanni sambil memegang perutnya dramatis.



"Aduh, maafin aku. Padahal tadi gak terlalu keras deh mukulnya." Shasa mengusap-usap perut Dhanni dengan khawatir.

Dhanni menyergap Shasa sambil menyeringai. Siasatnya berhasil.

"Harus ada hukuman untuk semua perbuatan," bisiknya sambil menatap Shasa.

"Kakak jangan kayak gitu mandangin akunya! Serem banget udah kayak penjahat kelamin, tau enggak sih!"

"Mana ada penjahat kelamin ganteng kayak Kakak?"

"Ada! Kakak buktinya!"

"Gak pa-pa deh Kakak jadi penjahat kelamin asal kamu selalu sedia dua puluh empat jam menjadi korban Kakak," jawab Dhanni sambil menaik-turunkan alisnya.

"Ih, apaan sih!" Shasa mendorong tubuh Dhanni agar menjauh.

Tanpa diduga, Dhanni langsung membopong tubuh mungil Shasa. Terkejut, refleks Shasa mengalungkan tangannya di leher Dhanni.

"Kakak mau ngapain?" protes Shasa.

"Kan tadi kamu nyuruh Kakak mandi! Nih Kakak mau mandi."

"Iya, tapi ngapain aku diajak? Turunin!"

"Nanti Kakak turunin di kamar mandi, Sayang," ucap Dhanni sambil mengedipkan sebelah matanya.

Dhanni mendudukkan Shasa di sandaran *bath tub* dan menyalakan *shower*. Air yang memancar dari *shower* mulai membasahi tubuh mereka.



“Kak Dhanniiii!!!” pekik Shasa kesal. Dengan sekuat tenaga ia mendorong tubuh Dhanni yang mulai mendekapnya lagi, namun gagal. “Kak Dhanni nyebelin! Ngeselin! Aku udah man—hmmfffttt.”

Dhanni membungkam Shasa dengan bibirnya. Shasa melotot. Tapi sekuat apa pun ia memberontak, Dhanni selalu berhasil membuainya.

Shasa memejamkan matanya menikmati permainan Dhanni. Tangannya menjambak rambut Dhanni, membuatnya berantakan. Hawa dingin air yang memancar dari *shower* tak mampu memadamkan hawa panas yang menyelimuti tubuh mereka. Mereka berpagutan sampai kehabisan napas.

“Kakak sengaja ya mau bunuh aku?” tanya Shasa ketika mereka terlepas. Napasnya masih belum teratur.

“Kakak belum siap jadi duda, Sayang,” jawab Dhanni sambil kembali mengecup bibir Shasa. “Kalau kamu kesulitan napas, kan ada Kakak. Kakak siap ngasih napas buatan.”

Mereka kembali berciuman.

\*\*\*

Shasa duduk di tepi tempat tidur. Ia sedang mengeringkan rambutnya yang basah dengan handuk kecil. Dhanni mendekati Shasa dan merebut handuknya. Dengan lembut ia merapikan rambut Shasa.

“Kamu udah makan, yang?” tanyanya.

“Belum.” Shasa menggeleng pelan.

“Kok belum makan? Entar tambah kurus lo.”

“Masih kenyang,” jawab Shasa.

“Kenyang ciuman tadi, ya?” bisik Dhanni sambil terkekeh.

Bug! Shasa memukul kepala Dhanni dengan bantal.

“Jelek! Godain mulu!” Shasa pura-pura merajuk dan memalingkan wajahnya.

Dhanni menangkap wajah Shasa dengan kedua telapak tangannya.

“Gak baik lo ngatain suami,” ucapnya. “Sekarang kita turun, kita makan. Gak ada penolakan, Sayang.”

“Gak laper!” jawab Shasa cepat.

“Baiklah, gak ada cara lain.”

Dhanni bangkit dan langsung membopong tubuh mungil Shasa. Ia membawanya turun ke ruang makan.

“Kamu tuh maunya digendong terus.”

Shasa manyun. Tapi dalam hati ia merasa geli.

Sesampainya di ruang makan, Dhanni mendudukkan Shasa di kursinya yang biasa. Ia menyiapkan makanan untuk mereka berdua. Dengan lahap Dhanni menyantap hidangan yang ada di hadapannya, tapi Shasa tak menyentuh makanannya sedikit pun.

Dhanni menghentikan makannya.

“Mau makan atau kita ke kamar sekarang?” bisiknya.

“Ngapain ke kamar?”

“Kamu makan sekarang, atau kita ke kamar sekarang! Aku bakal makan kamu di ranjang sampai kamu tepar besok gak bisa jalan. Aku semprot rahim kamu terus kamu hamil. Perut kamu membesar lalu melahirkan bayi kembar



yang tampan dan cantik kayak orangtuanya dan akhirnya kita bahagia!” ucap Dhanni melantur tidak jelas.

Shasa menatapnya tajam. “Kalau ngomong pake otak! Mau kentut aja kita mikir dulu kira-kira ada yang marah apa enggak, eh ini Kakak ngomong gak dipikir dulu! Kayaknya otak Kakak perlu disedot. Entar biar aku hubungin tukang sedot WC. Kakak terima beres aja sama siap-siap mental!” tukas Shasa lalu menyuapkan makanan ke mulutnya.

“Gak perlu panggil tukang sedot WC. Kamu aja yang sedot otak Kakak pake bibir kamu,” kata Dhanni sambil memonyongkan bibirnya.

Trang! Shasa meletakkan sendok dan garpunya kasar.

“Lo, kok udahan makannya, yang? Baru dua sendok. Ayo makan lagi.”

“Gak nafsu kalau Kakak ngomongnya berbau kemesuman!” tukas Shasa.

“Iya deh, iya, Kakak minta maaf ya, sayangku, cintaku, belahan jiwaku. Makan lagi yuk! Entar kalo kamu kurus Kakak dikira gak bisa beliin makanan kamu. Ayo dong, yang, makan yang banyak,” bujuk Dhanni.

Melihat ekspresi wajah Dhanni yang memelas akhirnya Shasa luluh.

“Nah, gitu dong, Yang! Kan tambah *syantik*,” puji Dhanni *alay* sambil mencium pipi Shasa.

\*\*\*

Jam weker di nakas berdering saat jarum jamnya menunjukkan pukul enam pagi. Meskipun itu hari Minggu, Dhanni sengaja mengatur alarm agar ia bisa bangun pagi.

Dhanni mematikan alarm. Lalu dengan lembut ia mengusap lembut rambut Shasa. Bukannya bangun, Shasa malah semakin mempererat pelukannya pada tubuh Dhanni.

"Sayang, bangun," bisik Dhanni.

"Nghhh, sekarang libur, Kak! Aku masih ngantuk," erang Shasa masih dengan mata terpejam.

"Iya, Kakak tau sekarang hari libur, tapi—"

"Kalau Kakak tau sekarang libur ngapain bangunin aku?"

"Kakak mau ngajakin kamu lari pagi, Sayang, biar kamu tambah sehat!"

"Duuh, Kakak kan bisa sendiri!"

"Kakak berasa *jones*, Yang, kalau lari pagi sendiri!"

"Kalau gitu Kakak ambil spidol."

"Buat apa?"

"Tulis aja di jidat Kakak: 'GUE BUKAN JONES'. Gampang, kan?"

"Pokoknya kamu harus ikut!" Dhanni menarik tubuh Shasa sampai terduduk.

"Huuuh, Kakak ganggu aja deh!" Shasa beringsut menyandarkan tubuhnya di kepala ranjang dan memejamkan matanya lagi.

Dhanni turun dari tempat tidur dan mengambil sepatu Shasa. Ia lalu memakaikan sepatu itu ke kaki Shasa.

"Eh, Kakak ngapain?" Shasa terkejut.



"Makein kamu sepatu. Kan kita mau lari pagi," jawab Dhanni enteng.

Shasa mengerang. "Ya udah. Aku cuci muka dulu," sahutnya dengan terpaksa. Ia berjalan sempoyongan ke kamar mandi.

\*\*\*

"Kak, udah dong larinya! Aku capek!" seru Shasa yang jauh tertinggal di belakang Dhanni. Ia minggir dan duduk begitu saja di trotoar.

"Ah, payah kamu, yang! Baru segitu aja udah mau tepar!" Dhanni kembali menghampiri Shasa dan berjongkok di hadapannya.

"Kan Kakak tau aku gak biasa olahraga. Kakak lari aja sendiri aku di sini."

Dhanni menatap Shasa lekat-lekat. Terlihat di wajahnya kalau Shasa memang benar-benar kelelahan.

"Kayaknya kamu beneran capek deh, yang! Kita istirahat di taman aja, yuk!"

"Taman kan masih jauh, Kak! Udah kita istirahat di sini aja. Aku udah gak kuat jalan."

"Ya udah, kalau kamu gak kuat, Kakak gendong."

"Eh, gak usah, Kak! Aku bisa jalan," sahut Shasa cepat.

"Udah, buruan naik!"

Jadilah Dhanni menggendong Shasa di punggungnya sampai ke taman. Di sana mereka duduk di bangku taman. Dhanni memijat-mijat kaki Shasa.

Seorang anak laki-laki berumur kira-kira lima tahun menghampiri mereka. Keduanya menatap anak itu heran.

“Om bule! Ayo kita main bola, Om!” ajak bocah itu sok akrab.

“Ah, nanti, ya. Om lagi sama tante cantik. Entar kalo Om main sama kamu, tantenya sendirian,” tolak Dhanni halus.

“Kakak pergi aja. Kasian kan anak ini. Aku gak pa-pa kok sendirian,” bisik Shasa.

“Beneran, Yang, gak pa-pa?” tanya Dhanni meyakinkan. Shasa mengangguk.

“Oke! Om mau kok main bola sama kamu!”

Bocah laki-laki itu berseru girang dan langsung menarik tangan Dhanni dengan tidak sabar. Dhanni mengikutinya setelah mencium kening Shasa sekilas.

Shasa tersenyum geli melihat Dhanni yang tampak sangat bahagia bermain dengan anak itu. Ia jadi membayangkan kalau mereka punya anak nanti.

Tanpa Shasa sadari seorang perempuan sudah duduk di sampingnya. Shasa tersenyum sopan.

“Itu suaminya, Mbak?” tanya perempuan itu.

“Eh—” Shasa terkejut mendengarnya. “I—iya, Mbak. Gak usah panggil saya Mbak! Panggil aja Shasa,” jawabnya halus.

“Oh, hai. Saya Rana.”

Mereka bersalaman.

“Kamu nikah muda, yah?” tanyanya. “Anaknya udah berapa tahun?”



"I—iya," jawab Shasa gelagapan. "Kami nikah muda, tapi—"

"Hmm berarti kita sama. Saya juga dulu nikah muda," jawabnya tanpa menunggu jawaban Shasa.

"Oh. Suaminya gak ikut?" tanya Shasa mencoba berbasa-basi.

Perempuan itu menggeleng. "Kami sudah pisah."

Shasa terkejut mendengarnya. "Kenapa?"

Perempuan itu menoleh memandang Shasa.

"Eh, maaf. Saya terlalu *kepo*, ya?" Shasa meringis malu.

Perempuan itu tertawa miris. "Enggak apa-apa. Sebenarnya—itu karena saya selalu menolak setiap diajak—hmm, diajak *itu*—"

Shasa mengangguk paham.

"Awalnya suami saya menerima kalau memang saya belum siap. Tapi yang namanya laki-laki lain di mulut lain di perbuatan. Nyatanya dia malah punya hubungan dengan mantan pacarnya yang bisa melakukan hal layaknya suami-istri."

Shasa tersentak. "Hmm—Mbak, yang sabar, ya," katanya tanpa benar-benar tahu harus bereaksi seperti apa.

"Iya. Saya harap kamu gak ngalamin apa yang saya alami, ya. Tapi kalian kan sudah punya anak, pasti enggak punya masalah seperti saya dulu, kan," katanya sambil tertawa.

"Hmm iya, Mbak," jawab Shasa ragu-ragu.

\*\*\*

Begitu pulang dari taman Shasa langsung masuk ke kamar mandi dan mengunci diri di sana. Ia mengguyur kepalanya di bawah *shower*. Ia menangis. Pikirannya terus memikirkan perkataan Mbak Rana tadi. Ia membayangkan jika Dhanni meninggalkannya. Apakah memang sudah waktunya ia dan Dhanni—

*Tok! Tok!*

Dhanni mengetuk pintu kamar mandi.

“Sayang, kamu ngapain sih di dalam lama banget?” tanyanya.

Shasa tak menjawab.

“Sayang, buka pintunya. Kaka khawatir! Kamu kenapa sih, yang?”

Tak ada jawaban.

“Sayang, ayolah buka pintunya!”

Tetap tak ada jawaban dari Shasa. Samar-samar Dhanni mendengar isak tangis Shasa. Pikirannya jadi kalang kabut.

“Sayang, kamu nangis?”

Shasa tak juga menjawab.

“Buka pintunya atau Kakak dobrak!”

Shasa tak menjawab.

“Sayang!”

Tak ada tanda-tanda Shasa akan membuka pintu.

*Tak ada cara lain! Gue harus dobrak pintu ini*, batin Dhanni. Ia mengambil ancang-ancang dan—

*BRAKKK!!!* Pintu berhasil terbuka.

“Sayang?” seru Dhanni menghampiri Shasa.



Istrinya itu sedang duduk meringkuk di bawah guyuran *shower* sambil menangis.

Dhanni langsung mematikan *shower* dan mengangkat tubuh Shasa yang basah kuyup dan gemetar kedinginan. Ia mengambil handuk dan membawa Shasa keluar dari kamar mandi. Dhanni menyelimuti tubuh Shasa dengan handuk.

“Kamu kenapa?” tanya Dhanni lembut.

Shasa menunduk.

“Hei, lihat Kakak!”

Shasa malah memeluk Dhanni erat-erat. Dhanni mengangkat Shasa agar duduk di pangkuannya.

“Kamu kenapa nangis? Kakak ada salah sama kamu?” tanya Dhanni sambil mengusap lembut rambut Shasa.

Shasa menggeleng pelan. Bibirnya masih terasa kelu untuk berbicara.

Dhanni melepas pelukannya. Tangannya meraih wajah Shasa agar menghadap ke wajahnya. Dengan tatapan sendu Shasa menatap Dhanni.

“Kamu kenapa, Sayang? Kenapa nangis? Kakak ada salah sama kamu? Cerita dong. Kamu boleh pukul Kakak semau kamu, yang penting kamu jangan nangis. Kakak sedih lihat kamu nangis begini,” kata Dhanni lembut. Ia mencium mata Shasa yang masih mengalirkan air mata.

Shasa tak tahu harus bercerita apa.

“Jangan nangis lagi ya, Sayang,” bisik Dhanni di telinga Shasa.

Shasa mengangguk pelan.



"Sekarang ganti bajunya, ya. Basah begitu entar kamu sakit," ucap Dhanni sambil menggenggam kedua tangan Shasa.

"Entar aja, Kak," sahut Shasa dengan suara serak.

Dhanni mengangkat bagian bawah kaus Shasa. "Gak ada entar-entar! Harus sekarang!" katanya tegas.

*Plak!* Shasa memukul lengan Dhanni.

"*Modus!* Cari-cari kemesuman dalam kesempitan!" tukasnya sambil melepaskan tangan Dhanni dari kausnya. Ia bangkit dan duduk di sofa.

"Duh, Yang, suami niatnya baik malah kena pukul. Jahat banget sih," rajuk Dhanni sambil mengelus-elus tangannya yang kena pukul Shasa.

"Huuu, Kakak aja yang kebanyakan *modus*, makanya aku pukul. Kalau enggak dipukul entar keblabasan!"

"Keblabasan sama istri sendiri gak pa-pa kali, yang. Emang kamu mau suami gantengmu ini keblabasan sama istri tetangga sebelah?" tanya Dhanni sembari duduk di samping Shasa.

"Emang kamu mau keblabasan sama istri tetangga sebelah? Bukannya tetangga sebelah udah nenek-nenek? Yakin nih mau?" tanya Shasa sambil tersenyum meledek.

Dhanni tepok jidat sambil meringis.

"Kamu, ya, bisa aja jawabnya!" Dhanni menggigit ujung hidung Shasa dengan gemas.

"Ih, Kak Dhanni! Sakit, tau! Gantian!" protes Shasa.

Dhanni mendekatkan hidungnya ke bibir Shasa.



“Ya udah. Kakak rela hidung Kakak dimakan sama kamu,” ucap Dhanni *lebay*.

Shasa menyeringai. Akhirnya ia bisa membalas perbuatan Dhanni.

Baru saja Shasa membuka mulutnya, secepat kilat dan tak terduga Dhanni langsung menyambar mulut Shasa yang terbuka dengan bibirnya. Shasa melotot dibuatnya. Tapi ia pun ikut terbuai.

Semakin lama ciuman mereka semakin panas dan semakin bergairah. Bahkan tanpa sadar Shasa membiarkan Dhanni melepas kaus dan celananya yang basah.

Terengah-engah, Dhanni memandangi Shasa yang terbaring di bawahnya.

“Kamu ganti dulu, deh. Dalamam kamu juga basah. Nanti masuk angin,” katanya sambil tersenyum simpul.

Shasa tersentak. Ia menatap tubuhnya yang tinggal berbalut pakaian dalam dan menutupinya, malu.

Dhanni tertawa geli lalu mengecup keningnya. Ia bangkit dari sofa.

“Kak Dhanni—” panggil Shasa lirih.

“Hmmm?” sahut Dhanni tanpa menoleh.

“Aku udah siap, Kak,” ucap Shasa malu-malu.

Dhanni langsung berbalik dan kembali duduk di samping Shasa.

“Si—siap? *Itu?* Kamu yakin, Yang?” tanyanya meyakinkan.

Shasa mengangguk pelan.

Alangkah senang hati Dhanni. Ia langsung membopong Shasa dan membaringkannya dengan lembut di tempat tidur.

Shasa membuka kedua matanya ketika perutnya berkeruyuk lapar. Baru saja ia hendak bangkit, ia merasakan beban di perutnya. Ia menunduk.

Lengan Dhanni melintang di perutnya, memeluk tubuhnya yang—rasa panas langsung merambati pipinya—tanpa sehelai benang pun. Di sampingnya, Dhanni tertidur bertelanjang dada, hanya mengenakan celana pendek.

Memori tentang apa yang mereka lakukan beberapa jam lalu berputar jelas. Shasa merasa wajahnya semakin panas mengingatnya. Ia langsung menarik selimut untuk menutupi tubuh telanjangnya ketika Dhanni juga bergerak.

“Ngapain ditutup-tutupin sih, Yang? Kan Kakak udah liat semuanya,” gumam Dhanni sambil berusaha melepas selimut.

“Ih, Kakak! Malu, tau!” gumam Shasa.

“Malu gak boleh! Main lagi boleh!” goda Dhanni sambil mengedipkan sebelah matanya.

Shasa memutar bola matanya.

“Main aja sendiri. Aku mau mandi dulu!” tukasnya sambil Shasa bangkit. Sambil masih memegang selimut untuk menutupi tubuh telanjangnya, Shasa berjalan hendak ke kamar mandi. Baru selangkah, langkahnya langsung terhenti.

“Aduh!” pekiknya ketika merasakan sakit disekitar selangkangnya. Dengan cepat Dhanni bangkit mendekati Shasa dan merengkuhnya.



“Sakit banget ya, Yang?” tanya Dhanni sambil mengusap lembut rambut Shasa.

“Gak pa-pa kok, Kak, ntar juga sembuh,” sahut Shasa sambil tersenyum.

Dhanni melepas rengkuhannya dan langsung membopong tubuh Shasa ke kamar mandi. Ia tersenyum-senyum memandangi tubuh telanjang Shasa di pelukannya.

“Ngapain Kakak senyum-senyum kayak orang gila?” tanya Shasa sambil berusaha menutupi tubuhnya.

“Enggak. Kakak cuma ngerasa berbakat jadi pelukis aja,” sahut Dhanni sambil menurunkan Shasa di depan cermin besar.

Shasa hanya menatap Dhanni tak paham.

“Gak usah bingung gitu, Yang. Kalo gak percaya Kakak berbakat ngelukis, Kakak punya buktinya kok. Tuh!” Ia membalikkan tubuh Shasa hingga menghadap cermin.

Shasa menatap bayangan tubuhnya terkejut. Tubuhnya dipenuhi tanda merah di leher, perut, dada, lengan, dan entah di mana lagi. Ia menarik napas dalam-dalam hendak mengamuk.

“KAK DHAN—hmmmmfft.”

Dhanni langsung membungkam mulut Shasa dengan bibirnya. Lagi mereka melakukannya di *bath tub*.

\*\*\*

Dhanni membawa nampan berisi nasi goreng sosis dan susu untuk makan malam Shasa di tempat tidur. Shasa

sedang asyik menonton drama Korea kesukaannya. Dhanni duduk di sampingnya. Ia bersikeras menyuapi Shasa.

“Biar Kakak suapin. Kamu nonton aja,” bujuknya.

Selesai menyuapi Shasa, Dhanni bangkit.

“Kalau kamu mau tidur, tidur aja. Kakak mau belajar dulu,” bisik Dhanni sebelum duduk di meja belajarnya sambil mencium kening Shasa sekilas.

Sejam kemudian, Shasa mematikan laptopnya karena film yang ia tonton sudah selesai. Ia meletakkan laptop itu di nakas. Ia menyandarkan tubuhnya di kepala ranjang, memandangi Dhanni yang sedang serius membaca. Dhanni duduk bersandar di kursi belajar berlengan nyaman, kedua kakinya dinaikkan ke meja. Dengan kacamatanya, ia tampak semakin tampan.

Shasa berjalan mendekatinya. Ia menarik bangku riasnya dan duduk di hadapan Dhanni. Lima menit ia duduk sambil menatap wajah suaminya, namun Dhanni belum juga menyadari kehadiran Shasa.

Perlahan Shasa mengangkat kedua kakinya ke atas pangkuan Dhanni. Barulah ia menyadari kedatangan Shasa. Ia melepas kacamatanya dan menyingkirkan buku super tebal yang sedang ia baca. Alisnya terangkat memandangi Shasa.

Sambil menurunkan kedua kakinya dari meja, Dhanni menarik kursi yang Shasa duduki mendekat. Kedua tangannya merengkuh pundak Shasa. Ia mendekatkan kepalanya dahinya menempel pada dahi Shasa.



“Kakak lagi fokus belajar, kamu malah godain Kakak. Sudah mulai genit sama suami, hmm?” bisik Dhanni sambil menggesek-gesekkan ujung hidungnya pada hidung Shasa.

Sekuat tenaga, Shasa mendorong kepala Dhanni agar menjauh.

“Siapa yang godain Kakak? Kaka aja yang terlalu mesum. Di otak isinya cuma kemesuman,” ucap Shasa.

“Tapi suka, kan?” Dhanni menyentil hidung Shasa.

“Ih, apaan sih *pede* amat! Udah Kakak belajar lagi. Entar kalo gak lulus siap-siap aja jadi duda!” Shasa menyerahkan kembali buku yang sedang Dhanni baca.

“Kalaupun Kakak jadi duda, Kakak sih gak masalah. Pasti banyak yang ngantre, secara nanti Kakak jadi duren. Duda keren,” sahut Dhanni sambil tersenyum bangga.

“Gak usah sok keren, deh!” tukas Shasa sambil mencubit pinggang Dhanni pelan.

“Kakak enggak sok keren. Kaka memang keren kok. Selain keren Kaka juga ganteng, imut, manis, pintar, tajir, idola wanita, dan—”

“GILA!!!” Shasa memotong.

“Berarti kamu nikah sama orang gila, dong,” simpul Dhanni sambil menarik ujung hidung Shasa.

“Terpaksa!!!”

“Hmm, bukannya kamu yang mohon-mohon sama Kakak ya supaya dinikahin?” Dhanni pura-pura berpikir keras.

Bug! Shasa melempar buku kepada Dhanni.

“Tau lah! Belajar aja sono! Nanti pas UN jangan malu-maluin! Awas aja kalau nilai UN-nya *do-re-mi* nada

rendah!” ancam Shasa. Ia bangkit hendak kembali ke tempat tidur. Tapi baru selangkah, pinggangnya ditarik oleh Dhanni sampai ia terduduk di pangkuannya.

“Kakak apa-apaan sih? Aku nyuruh Kakak buat belajar, bukan buat mesum-mesuman!” protes Shasa.

“Ih, *pede* amat sih! Siapa yang mau mesum-mesuman? Kamu pengen lagi, ya?” bisik Dhanni.

“Aku enggak mau tidur sendirian,” bisik Shasa malu-malu.

Dhanni tersenyum. Ia merengkuh Shasa sampai bersandar di dadanya, tangan kanannya mengambil buku yang tadi sedang dibacanya.

“Kamu temenin Kakak belajar,” bisik Dhanni.


Shasa mengangguk. Ia meringkuk di pangkuan Dhanni, bersandar di dada bidangnya. Hangatnya pelukan Dhanni membuatnya mengantuk. Ia menguap.

“Kalau kamu ngantuk, tidur aja. Kakak gak keberatan kok kalau kamu tidur di sini,” ucap Dhanni.

Shasa mengangguk. Rasanya nyaman sekali. Ia mulai memejamkan kedua matanya.

Dhanni tersenyum tipis melihat Shasa sudah terlelap. Ia juga mulai mengantuk. Diletakkannya buku yang sedang ia baca dan langsung ikut terlelap bersama Shasa di pangkuannya.





*"Aku gak suka Kakak diliatin  
gitu! Kak Dhanni sih pake acara  
tebar pesona, jadinya mereka liatin  
Kakak mulu."*

**JAM** dinding menunjukkan pukul lima sore. Shasa sedang bersiap-siap hendak pergi ke supermarket bersama Dhanni. Dua hari lagi Sonya dan Vernan akan pulang dari perjalanan bisnis mereka di luar negeri.

“Sayang, kamu sudah siap belum?” tanya Dhanni muncul di ambang pintu kamar. Ia menghampiri Shasa di meja rias.

“Bentar lagi. Ini rambut aku udah kayak rambut gimbal, dari tadi disisir tapi susahnya minta ampun,” sahut Shasa dengan pandangan terfokus pada rambutnya.

Dhanni langsung mengambil alih sisir di tangan Shasa.

“Bisa enggak sih kamu enggak nyakitin diri kamu sendiri? Kalau kamu nyisirnya kayak gitu yang ada entar kepala kamu sakit, rambut kamu bisa bisa rontok semua. Kamu mau botak?” tanya Dhanni mulai menyisiri rambut Shasa.

Shasa menggelengkan kepalanya cepat.



"Kalau botak entar aku jadi jelek. Kakak pasti cari istri lagi." Shasa memutar tubuhnya menghadap Dhanni.

Dhanni merangkul Shasa sambil tertawa. Ia mendekatkan wajahnya ke wajah Shasa hingga hidung mereka bersentuhan.

"Denger, ya. Kakak enggak bakal ninggalin kamu, mau kamu gundul kayak tuyul, kribu, atau apalah, Kakak bakal selalu sayang dan enggak bakal ninggalin kamu," ucap Dhanni lirih sambil mengusap lembut pipi Shasa.

"Janji?" Shasa mengacungkan jari kelingkingnya.

Tapi dengan gerakan cepat Dhanni langsung menyambar bibir bawah Shasa. Ia melotot.

"Gak usah kaget gitu! Sekarang gak zaman janji pakai jari kelingking. Sekarang zamannya janji pakai bibir," bisik Dhanni di telinga Shasa.

Shasa tersipu.

"Udah, gak usah senyum-senyum mulu."

"Yee, orang senyum masa gak boleh!" protes Shasa.

"Bukannya gak boleh, Kakak cuma takut kalau senyum kamu yang berlebihan itu adalah tanda-tanda—"

*Bug!* Shasa memukul lengan Dhanni.

"Kok malah dipukul sih?"

"Wek, biarin!" Shasa menjulurkan lidahnya.

"Hmm udah, yuk, berangkat. Keburu malem." Dhanni melihat jam di tangannya.

"Oke, bentar. Aku pakai sepatu dulu." Shasa berdiri. Namun belum sempat ia melangkah, Dhanni langsung menarik Shasa kembali duduk.

“Kamu di sini aja. Biar Kakak yang ambil,” ucap Dhanni sambil mengusap rambut Shasa. Ia beranjak mengambil sepatunya.

Tak lama kemudian Dhanni kembali di hadapan Shasa dengan menenteng *sneakers* milik Shasa. Ia jongkok di hadapan Shasa dan mulai memakaikan sepatunya. Serius sekali ia melakukannya.

\*\*\*

Dengan posesif, Dhanni merangkul pinggang Shasa. Selama di supermarket Dhanni tak melepaskan Shasa sekali pun. Orang-orang yang kebetulan berpapasan memandang mereka dengan tatapan kagum. Pasangan yang benar-benar cocok: laki-lakinya tampan dan perempuannya cantik.

“Kayaknya udah cukup deh, Kak, belanjaan kita udah segunung.” Shasa menunjuk troli yang sudah terisi penuh.

“Iya, bener. Kamu gak kelupaan sesuatu, kan? Ada yang masih kurang?” tanya Dhanni.

Shasa menggelengkan kepalanya dengan cepat.

“Ayo, Kak, cepetan! Sebelum aku ngobrak-abrik supermarket ini,” kata Shasa sambil menarik tangan Dhanni.

“Ada apa? Emang kenapa pake acara ngobrak-abrik supermarket segala?”

“Kakak lihat? Itu? Itu? Itu dan itu, dari tadi liatin Kakak mulu, senyum-senyum tebar pesona. Aku gak suka Kakak diliatin gitu! Kak Dhanni sih pake acara tebar



pesona, jadinya mereka liatin Kakak mulu.” Shasa menunjuk beberapa wanita di sekitar mereka.

“Astaga, Sayang, Kakak tebar pesona kayak gimana sih? Kamu kayak gak tau aja deh. Kan emang biasa seperti ini, di mana pun Kakak berada, selalu jadi pusat perhatian,” ucap Dhanni percaya diri.

Shasa melihat ke sekelilingnya. Masih saja ada wanita yang memperhatikan Dhanni. Ia memelototi mereka.

“Udah, kita ke kasir, yuk,” ajak Dhanni sambil tersenyum.

Shasa mengangguk walaupun masih tampak kesal. Dhanni tersenyum melihatnya. Perasaan Shasa memang gampang ditebak.

“Udah dong, yang, masa gara-gara mereka pada liatin Kakak, kamu jadi marah sama Kaka?” Dhanni mencolek-colek gemas pipi Shasa.

Shasa tak menjawab.

“Yang, udah dong! Kakak beliin apa aja deh buat kamu biar gak marah lagi. Atau kamu mau minta Kakak buat ngapain? Kakak mau kok,” bujuk Dhanni.

“Bener?” tanya Shasa tiba-tiba sumringah.

Dhanni mengangguk cepat.

“Pokoknya aku pengen Kakak gendong aku sampe rumah. Gimana?” Shasa mendekatkan wajahnya ke wajah Dhanni.

“Sesuai permintaan, Tuan Putri, naiklah ke punggung pangeran,” ucap Dhanni. Ia berjongkok di hadapan Shasa.

Shasa tak menyangka Dhanni akan menerima tanpa penolakan sedikit pun. Dengan ragu ia naik ke punggung Dhanni. Malu juga, sih, apalagi mereka kan masih di kasir.

"Mbak, saya titip belanjaan saya. Nanti sopir yang ambil," kata Dhanni kepada si kasir.

"Tak apa, Tuan, biar nanti dikirim ke rumah Tuan Vernando," jawab si kasir. Supermarket ini memang milik ayah Dhanni.

Dhanni menyusuri jalan yang tidak begitu ramai dengan Shasa di punggungnya. Sese kali mereka tertawa karena lelucon yang dibuat Dhanni sepanjang perjalanan. Shasa mengalungkan tangannya di leher Dhanni. Kepalanya ia sandarkan di bahu Dhanni hingga pipinya bersentuhan dengan pipi Dhanni.

"Kak, kalau Kakak lulus mau lanjut ke mana?" tanya Shasa.

"Ke ranjang aja deh, gak mau ke mana-mana," jawab Dhanni ngawur.

Shasa menjewer pelan kuping Dhanni.

"Ih, nyebelin! Aku kan nanya serius. Kakak jawabnya kayak gitu," protes Shasa.

"He-he-he. Lagian gitu aja langsung ngambek. Jelek tau kalau ngambek mulu," goda Dhanni.

"Biarin!" tukas Shasa.

"Yah, Kakak belum nentuin sih mau lanjut ke mana. Kamu kan tau, Papi udah nyerahin beberapa perusahaan ke Kakak. Kakak harus cari universitas yang bisa cocok dengan kerjaan Kakak."

"Hmmm, Kakak sih bisa kuliah di mana aja. Otak Kakak kan oke, gak kayak otak aku," ucap Shasa lirih.



“Otak boleh gak oke, yang penting aksi di ranjang oke! Ha ha ha!”

“Kak Dhanniiii!!” pekik Shasa membahana mendengar ucapan Dhanni yang selalu berbau kemesuman.

Dhanni semakin terbahak.



## *Dhanni Suamiku*

**RAKA** mengendarai motor *sport*-nya dengan kecepatan sedang. Ia baru saja pulang dari rumah sakit milik keluarganya untuk mengantarkan beberapa berkas ayahnya yang tertinggal. Di taman dekat rumah, Raka menghentikan laju motornya ketika melihat sosok perempuan yang tampak tak asing. Perempuan itu sedang duduk di bangku taman sambil menutup wajahnya dengan kedua telapak tangannya.

Raka turun dari motornya dan berjalan mendekat. Begitu ia berdiri di hadapannya, perempuan itu langsung membuka telapak tangan yang menutupi wajahnya dan menengadah.

“Alana?” tanya Raka tak percaya.

Alana langsung berdiri dan menubruk Raka, membuatnya mundur beberapa langkah. Ia menangis sejadi-jadinya di dada Raka sambil mencengkeram erat jaketnya.

Dengan ragu, Raka mengusap pelan rambut Alana.



“Lo kenapa nangis, Al? Lo ada masalah? Lo bisa cerita sama gue. Kita kan sahabat, Al. Lo bisa berbagi masalah sama gue,” ucap Raka lirih.

Tak ada jawaban dari Alana. Ia masih terus saja menangis di pelukan Raka. Raka bingung harus bagaimana.

Perlahan Raka melepas pelukan Alana dan menjauhkan tubuh Alana selebar rengkuhan lengannya. Alana mendongak menatap Raka.

Raka mengenali luka di pandangan mata gadis di hadapannya itu. Ia mengajak Alana kembali duduk di bangku.

“Al, lo kenapa nangis? Lo ada masalah? Lo bisa kok cerita sama gue. Ingat, Al, kita ini sahabat. Jangan pernah sungkan atau merasa tidak enak untuk berbagi masalah dengan seorang sahabat,” ucap Raka sambil menangkupkan tangannya di kedua pipi Alana.

“Makasih, Rak, lo masih mau anggap gue sahabat. Gue kira kalian udah gak peduli lagi sama gue.” Akhirnya Alana bersuara.

*Gue akan selalu peduli sama lo karena gue gak bisa melihat lo terluka. Rasa ini masih sama seperti dulu,* batin Raka.

“Gue sedih aja, Rak. Gak ada lagi yang peduli sama gue. Bokap sibuk dengan harta mereka. Dhanni yang selalu menjadi motivasi gue buat kembali ke Indo, udah gak mengharapkin gue sedikit pun. Dicky yang dulu sangat mencintai dan memuja gue, sekarang—huh!—hanya kebencian yang ada di matanya. Dan sekarang gue merasa kesepian. Gak ada yang peduliin gue. Gue merasa hidup sendiri di dunia ini.

Mungkin ini karma bagi gue yang menyia-nyiakan cinta seseorang yang tulus mencintai gue, tapi dengan bodohnya gue malah menghancurkan hatinya.”

“Lo gak pernah sendiri, Al. Gue bakal selalu ada buat lo, apa pun yang terjadi. Jangan pernah berpikir lo sendiri. Masih ada sahabat yang selalu ada buat lo.” Raka mengusap air mata yang masih mengalir di pipi Alana.

“Udah, lo gak usah sedih. Jelek tau kalau nangis mulu,” ledek Raka.

“Makasih ya, Rak. Lo memang sahabat terbaik gue,” ucap Alana sambil menyandarkan kepalanya di bahu Raka.

“Gak usah bilang makasih. Udah berapa kali gue bilang, kita ini sahabat,” sahut Raka sambil tersenyum.

Keduanya terdiam dalam pikiran masing-masing. Alana masih menyandarkan kepalanya di bahu Raka sambil menatap bintang yang mulai bermunculan di langit.

“Rak...,” panggil Alana.

“Ya?”

“Gue kangen kita yang dulu. Gue, lo, Dhanni, Dicky, sama Fiiian.”

“Iya, gue juga, Al. Tapi kayaknya gak mungkin kita kayak dulu lagi, deh. Lo tau sendiri gimana Dicky sama Dhanni, kan?”

Alana mengangguk pelan.

“Tapi kita harus berusaha supaya Dhanni sama Dicky bisa kayak dulu, Rak. Kalau ada usaha pasti bisa. Lo sendiri yang selalu bilang itu ke gue, kan?”



"Iya, nanti kita pikirkan baik-baik gimana caranya Dhanni dan Dicky bisa balik kayak dulu lagi."

"*By the way*, lo bisa ada di sini?" tanya Alana.

"Lo sendiri ngapain di sini?" Raka balik bertanya.

Alana hanya tersenyum hambar.

"Gue mau ke rumah Dhanni buat belajar bareng sama Dhanni dan Fian. Besok kan UN kimia. Lo tau kan gue kagak ngerti kimia. Nah, gak sengaja gue liat lo di sini."

"Hmmm, ya udah. Kita ke rumah Dhanni, yuk! Kita belajar bareng aja. Dhanni pasti mau ajarin kita-kita yang otaknya pas-pasan," usul Alana.

Raka tampak berpikir sebentar. "Ya udah. Kita ke rumah Dhanni sekarang."

"Tapi gue nebeng motor lo, ya. Gue gak bawa mobil," ucap Alana dengan tampang memelas.

"Ha ha! Gak usah pasang wajah gitu, Al. Tanpa lo begitu gue bakal ngebolehin lo kok buat nebeng gue," ucap Raka sambil mengacak-acak poni Alana.

"He-he, iya, tau lah. Lo kan yang paling baik di antara yang lain."

"Bisa aja lo," ucap Raka sambil menggeleng pelan. Ia melepas jaketnya dan menyodorkannya pada Alana. "Nih, pake. Biar lo gak kedinginan."

Alana menerima jaket itu dan langsung memakainya. Ia mengikuti Raka menuju motornya yang terparkir di pinggir jalan. Senyum penuh kelicikan dan kemenangan terukir di bibir Alana.

Dhanni dan Shasa sedang menikmati makan malam buatan Dhanni. Menu makan malam kali ini sederhana, namun bukan makanannya yang membuat mereka bahagia, melainkan kebersamaannya. Mereka makan sepiring berdua. Dhanni menyuapi Shasa yang duduk di pangkuannya.

“Yuhuuu, Dhanni! Dhanni, lo masih hidup kan di dalem? Dhanniii! Shasaaa!!! Yuhuu, lo di mana? Suami lo masih hidup, kan? Kalau sudah gak hidup gue siap jadi suami lo, kok! Tenang, gue sebenarnya lebih ganteng daripada Dhanni cuma gue orangnya gak sombong aja. Yuhuuu... auwooo... uwooo!!!”

Teriakan Fiian terdengar sampai ke ruang makan. Dhanni dan Shasa langsung mengenali suara yang cetar membahana itu.

“Aduh, kalian lagi apa, sih? Duduk aja pake barengan gitu? Atau sekarang seorang Dhanni Luckas Vernando sudah bangkrut sehingga gak bisa beli bangku lagi? Oh, kasihan! Sungguh kasian!” sapa Fiian saat memasuki ruang makan. Gaya bicara Fiian sangat *alay*, padahal perawakannya lumayan *macho*.

“Diem lo! Atau gue lempar lo pake ini!” Dhanni mengacungkan pisau buah yang tersedia di atas meja.

“Uuhhh, takut! Ha-ha-ha-ha!”

“Tumben Kak Fiian gak sama Kak Raka,” kata Shasa ketika Fiian bergabung di meja makan.



"Raka ada urusan. Lo jangan tanya urusan apa, karena gue sendiri gak tau. Dia emang gitu, sok sibuk," sahut Fiiian lalu merampas piring di tangan Dhanni.

Dhanni langsung menatapnya tajam. Yang ditatap hanya nyengir sok imut.

"Gue laper, *Bro!* Lo tau sendiri ciri-ciri orang kelaparan, liat makanan ya langsung begini," ucap Fiiian langsung menyuapkan makanan ke mulutnya.

Dhanni dan Shasa hanya geleng-geleng kepala melihat Fiiian.

"Sini, Sha! Abang Fiiian suapin," ajak Fiiian sambil menepuk pahanya.

"Yan! Lo udah pesen kuburan belum? Gue saranin lo sebaiknya pesen, deh. Tangan gue gak sabar nganterin lo ke sana," geram Dhanni.

"Gue tau lo sahabat gue, Dhan, tapi lo gak perlu repot-repot anterin gue. Gue bisa sendiri kok," sahut Fiiian sambil menepuk bahu Dhanni.

Shasa hanya tersenyum mendengar celoteh Fiiian. Sementara Dhanni hanya geleng-geleng kepala. Mempunyai sahabat seperti Fiiian yang otaknya geser 180 derajat memang butuh kesabaran ekstra.

Shasa menyandarkan tubuhnya dengan nyaman di dada bidang Dhanni. Suaminya itu mengelus lembut rambutnya.

"Kok Natasha ada di sini, sih?" ucap seseorang di belakang mereka.

Sontak ketiganya menoleh. Seorang perempuan berambut pirang berdiri di ambang pintu ruang makan.

"Alana?" tanya Dhanni, Shasa, dan Fiiian berbarengan.

Shasa sontak bangkit dari pangkuan Dhanni. Cowok itu ikut berdiri di sampingnya, tangannya menggenggam erat tangan Shasa.

"Kok lo bisa di sini, Al?" tanya Dhanni menyelidik.

"Alana sama gue," sahut Raka muncul di belakang Alana.

Fiiian dan Dhanni menatapnya heran. Ada yang berbeda dengan sikap Raka.

"Lo belum jawab pertanyaan gue, Dhan! Kenapa Natasha ada di sini?" tanya Alana menatap Shasa tajam.

Shasa hanya menunduk.

"Shasa ke sini minta diajarin kimia. Banyak materi yang belum paham," sahut Dhanni santai mungkin.

Jauh-jauh hari Shasa memang sudah meminta Dhanni agar tidak memberi tahu siapa pun jika mereka adalah pasangan suami-istri. Hanya Raka dan Fiiian tahu status mereka.

"Oh, lucu ya, trik buat deketin lo. Pakai alesan belajar. Cih! Dasar murahan!" sindir Alana.

Dhanni mengepalkan tangannya. Napasnya mulai memburu. Ingin rasanya ia memberi pelajaran pada Alana karena mengatai istrinya murahan. Andai saja Alana laki-laki, pasti Dhanni sudah menghajarnya habis-habisan. Masih bernapas sampai besok saja sudah keajaiban.

"Urusan lo?" tanya Dhanni sinis. "Lagipula dia cewek gue."

Shasa merasakan hatinya menghangat mendengar pengakuan Dhanni.



“Sampe duduk di pangkuan lo?” tanya Alana lagi dengan sinis. Ia memandang Shasa dengan tatapan menilai dari ujung kaki sampai ke ujung rambut. Dalam hati ingin sekali ia mencabik-cabik wajah Shasa yang berani-beraninya duduk di pangkuan Dhanni. Ia yang pernah menjadi pacarnya saja tidak pernah seperti itu.

Fiiian berdiri memisahkan Dhanni dan Shasa. Ia merangkulkan kedua lengannya ke bahu pasangan itu.

“Tadi Shasa duduk di pangkuan Dhanni karena Dhanni berniat membantu Shasa,” kata Fiiian polos.

Dhanni dan Shasa menatapnya.

“Membantu?” ulang Alana.

“Iya, membantu, *help*. Soalnya tadi di rambut Shasa ada kutu, jadi Dhanni bantu Shasa untuk menangkap kutu itu. Gak mungkin kan Shasa nangkap sendiri? Iya, kurang lebihnya seperti itu. Tau sendiri kan kalau Dhanni itu suka nyari kutu di rambut. Maklum masa kecil kurang bahagia,” cerocos Fiiian tanpa berpikir.

Refleks Dhanni dan Shasa menginjak kaki Fiiian keras-keras. Fiiian mengaduh kesakitan.

“Udah, deh, kok jadi tegang gini?” kata Raka santai sambil menghampiri yang lainnya.

“Ha-ha, iya bener si Raka. Santai aja kali, jangan tegang, lah. Mari kita tertawa biar gak tegang! Ha ha ha ha ha!” Tawa Fiiian menggema ke seluruh ruangan.

Seketika suasana hening. Hanya tawa Fiiian yang terdengar. Menyadari dirinya tertawa sendiri, Fiiian berhenti. Ia menatap semuanya satu per satu.

"Ah, kalian gak asik! Kalian krik-krik banget. Garing!" tukasnya kesal lalu duduk untuk meneruskan kegiatannya menghabiskan makanan Dhanni.

Sontak semua tertawa terbahak-bahak, kecuali Fiian. Raka sampai mengeluarkan air mata.

"Waktu gue ketawa kagak ada yang ketawa, malah pada diem. Giliran gue diem mereka ketawa," gerutu Fiian sambil mengunyah. "*No problem*, yang penting gue ganteng. Masalah gitu buat lo?"

\*\*\*

Dhanni, Shasa, Alana, Raka, Fiian, dan Maura duduk mengelilingi meja untuk belajar. Kebetulan Maura tadi menghubungi Shasa menanyakan tugas kimia mereka. Jadilah Maura ikut bergabung dengan mereka.

Suasana belajar cukup hening. Mereka sedang mengerjakan soal-soal, sedangkan Shasa dan Maura membaca materi. Semua sibuk dengan pekerjaannya masing-masing, kecuali Fiian. Ia malah bertopang dagu memandangi Maura tanpa berkedip. Sesekali ia tersenyum dan menggelengkan kepala pelan. Ia benar-benar tergila-gila pada gadis yang duduk di hadapannya itu.

Dhanni mencuri-curi pandang ke arah Shasa yang duduk di sampingnya, sedang serius membaca. Ia melihat ke bawah. Tangan kanan Shasa tergeletak di sampingnya. Sontak Dhanni menurunkan tangan kirinya. Diraihnya tangan



Shasa dan membawanya ke atas pahanya. Ia menggenggam erat tangan Shasa.

Shasa menoleh pada Dhanni yang langsung dibalas dengan kedipan matanya dan senyum mautnya.

“MODUS!” Shasa mengucapkan kata itu tanpa suara.

Meskipun demikian Dhanni bisa menangkap kata itu. Ia *nyengir*.

\*\*\*

Dicky mengendarai mobil *sport*-nya dengan kecepatan penuh, menyusuri jalanan yang sepi. Ia menghentikan laju mobilnya begitu mendekati taman kota. Ia keluar dari mobil dan melangkah menuju taman. Langkahnya lunglai. Di bangku taman yang diterangi lampu bercahaya remang-remang, ia duduk bersandar. Kepalanya menengadah. Pikirannya melayang ke hari-hari sebelum persahabatannya dengan Dhanni hilang.

Dicky tersenyum sinis menyadari semuanya hanya bagian dari masa lalu. Ia mengelus dada yang mulai terasa sesak membayangkan Dhanni yang bahagia bersama Raka dan Fiian. Ditambah lagi Alana yang pulang dari Paris, kembali ke sekolah yang sama dengan Dhanni. Sementara Dicky sendiri.

*Ini gak adil! Benar-benar gak adil!* batinnya kecewa.

Sekelebat bayangan wajah Shasa lewat dalam khayalan Dicky, membuatnya menarik bibirnya untuk tersenyum.

Dadanya yang bergemuruh menjadi tenang begitu mengingat wajah Shasa.

"Natasha Aaron Jonshon," gumamnya seperti merapalkan mantra.

\*\*\*

Dhanni melihat Shasa berkali-kali menguap. Matanya sudah mulai redup. Wajar saja jika Shasa sudah mengantuk, waktu sudah menunjukkan pukul sebelas malam. Dhanni tahu persis jika Shasa tidak pernah begadang.

"Eh, udah malem nih. Kayaknya kita udahan aja belajarnya. Takutnya besok kita kesiangan," ucap Dhanni sambil melirik jam dinding.

"Iya, gue setuju sama Dhanni," sahut Fiian.

"Tapi udah malem. Kita nginep di sini aja, biar Maura sama Shasa kembali ke habitatnya. Kalau gue, Raka, dan Fiian kan biasa nginep di sini," ucap Alana sambil melirik sinis ke arah Shasa.

"Sialan lo, Al! Lo kira Maura sama Shasa apaan, disuruh pulang ke habitat? Lo aja kali sana ke hutan. Lo kan biasa di sana sambil teriak-teriak auwo-auwo!" tukas Fiian.

Shasa dan Maura terkikik geli mendengarnya. Alana langsung memelototi Shasa, tapi ia tidak takut. Shasa balik melotot, seperti menantang duel.

"Diem lo, Yan! Gue botakin rambut pirang lo baru tau rasa lo!" ancam Alana sambil melempar kulit kacang pada Fiian.



"Kalau ngomong sini, deket kaki gue, biar gue gampang depak lo!" tukas Fiiian sinis.

"Udah, apa-apaan, sih? Kok kalian malah berantem gitu? Ati-ati jodoh," lerai Dhanni.

"Ogah gue sama makhluk abstrak kayak dia!" tukas Alana.

"Yeee..., situ kira ane mau sama situ? Muka abal-abal gitu!" timpal Fiiian sambil menyeringai.

"Malah berantem lagi! Daripada kalian berantem lebih baik kalian pulang aja deh. Pusing gue liat lo berdua!" tukas Dhanni.

"Dhan, gimana kalau kita semua nginep di rumah lo? Ini kan udah malem. Kasian cewek-cewek, kalau gue sama Fiiian mah bebas," usul Raka sambil merapikan buku yang berantakan di meja.

Dhanni melirik ke arah Shasa, seakan bertanya. Shasa hanya mengangguk sambil tersenyum. Dhanni tersenyum lega.

"Ya udah, kalian semua nginep aja. Biar gue suruh Bi Irah nyiapin kamar tamu," usul Dhanni.

"Oke, gue setuju. Gue tidur di sebelah Maura, ya," pinta Fiiian.

"Ya enggak sekamar juga kali, Yan!" tolak Dhanni.

"Huuu... apalah daya!" Fiiian pasrah.

\*\*\*

Jam dinding sudah menunjukkan pukul satu dini hari. Shasa, Maura, dan Alana tidur sekamar. Sementara cowok-

cowok tidur di kamar lain. Shasa masih belum bisa tidur. Akhir-akhir ini ia terbiasa tidur bersama Dhanni. Kembali tidur tanpa Dhanni rasanya hampa. Ah, Shasa *lebay*!

Ia melirik Maura yang berbaring di sebelahnya dan Alana yang berbaring di sisi lain Maura. Keduanya sedang terlelap.

Tiba-tiba perutnya berbunyi nyaring. Sedari tadi ia memang merasa lapar. Makan malamnya tadi bersama Dhanni terganggu oleh kehadiran Fiian. Belum lagi Fiian yang merampas jatahnya.

Rasa lapar yang sudah tidak bisa ditahan lagi membuat Shasa bangkit dan keluar kamar. Ia melangkah ke dapur mencari makanan.

Di dapur, Shasa membuka pintu kulkas dan mengambil sebotol air mineral. Ia menuang isinya ke gelas. Belum sempat ia meminumnya, gelas yang ia pegang melayang diambil. Sontak Shasa langsung berbalik. *Cup!* Tak sengaja Shasa mencium pipi orang itu yang ternyata berdiri tepat di samping Shasa.

"Kak Dhanni? Aku kira siapa," ucapnya terkejut.

"He he he. Kalau bukan Kakak siapa lagi, yang? Kamu ngapain malem gini di dapur? Kok enggak tidur?" Dhanni menarik kursi meja dapur.

"Laper." Shasa terkekeh sambil menggaruk lehernya yang sama sekali tidak gatal.

Dhanni mengacak-acak rambut Shasa dengan gemas.

"Badan kecil tapi makannya lumayan, ya."



“Namanya juga makhluk hidup. Pasti butuh makan, lah,” kata Shasa. “Lagipula kan Kakak juga tau tadi makan malam kita enggak selesai.”

Dhanni tertawa.

“Iya, tau. Kamu mau Kakak masakin sesuatu?” tanya Dhanni sambil mengelus pipi Shasa.

“Hmmm sebenarnya aku pengen makan sate yang di samping supermarket,” ucap Shasa sambil menunduk.

Dhanni mengangkat dagu Shasa dengan jarinya.

“Gak usah nunduk kalau ngomong sama Kakak. Kamu malu? Takut? Kakak gak akan marah kok kalau kamu minta sesuatu,” kata Dhanni.

Shasa mengangguk pelan.

“Kita berangkat sekarang?” ajak Dhanni.

“Tapi sekarang udah jam berapa? Emang masih ada?”

“Tenang aja, kalau udah tutup kita cari tempat lain, yang penting kamu senang.”

Shasa tersenyum mendengar jawaban Dhanni. Ia sangat bersyukur mempunyai suami seperti Dhanni.

\*\*\*

“Bang, satenya satu porsi,” ucap Dhanni saat memasuki kedai sate di dekat supermarket, seperti permintaan Shasa.

“Siap, Mas. Ditunggu, ya. Duduk aja dulu.” Si penjual sate mempersilakan Dhanni dan Shasa masuk.

Mereka duduk di bangku paling pojok.



"Kak, kok pesennya cuma satu porsi?" tanya Shasa berbisik.

"Kurang kalau satu porsi? Mau berapa porsi? Lima? Sepuluh? Bilang aja, Kakak beliin."

"Ish, Kakak kira perut aku gentong? Maksudnya, kenapa enggak dua porsi? Emang Kakak gak mau?"

"Kata siapa Kakak gak pesen? Kan tadi udah pesen satu."

"Iya kan tadi buat aku."

"Yee... kata siapa buat kamu? Emang tadi Kakak bilang gitu?" goda Dhanni sambil menyentil ujung hidung Shasa.

"Tau ah!" tukas Shasa. Ia memutar tubuhnya membelakangi Dhanni. Tangannya terlipat di dada dan mulutnya berkomat-kamit kesal.

"Cieeee.... yang lagi ngambek," bisik Dhanni di telinga Shasa.

Shasa tak menyahut.

"Iya, maaf deh, Sayangku, udah godain kamu. Udah dong jangan ngambek lagi, entar cantiknya ilang lo," bujuk Dhanni.

"Kak Dhanni, jangan godain macan yang lagi laper! Emang Kakak mau diterkam macan yang kelaparan?"

Dhanni mencondongkan badannya mendekat ke telinga Shasa.

"Dengan senang hati Kakak mau diterkam macan kayak kamu. Kakak juga pengen tau gimana kalau kamu nerkam Kakak, soalnya selama ini selalu Kakak yang nerkam kamu."



Shasa memutar bola matanya. Lagi-lagi suaminya menjurus ke persoalan ranjang. Apa pun yang mereka bicarakan pasti ujungnya seperti itu. Memangnya enggak ada hal lain ya, yang dipikirkan cowok itu?

Begitu pesannya datang, Shasa langsung makan dengan lahap. Dhanni hanya tersenyum-senyum melihatnya seperti itu.

“Kakak enggak makan?” tanya Shasa dengan suara tidak jelas karena mulutnya penuh makanan.

“Kalau lagi makan jangan ngomong, ditelen dulu,” ucap Dhanni sambil menarik hidung istrinya.

“Engghh! Lepas!” protes Shasa sambil memukul-mukul tangan Dhanni. Ia mengusap hidungnya yang kemerahan.

“Duh, maafin Kakak, yang. Enggak sengaja tadi,” ucap Dhanni dengan nada bersalah.

“Ah, Kakak *lebay* deh,” ledek Shasa.

“Siapa yang *lebay*? Pasti sakit, hidung kamu sampe merah begini,” ucap Dhanni sambil bergerak mendekat. Ia mengecup hidung Shasa dengan lembut.

Mendapat tatapan tajam dari istrinya, Dhanni memasang muka sok polosnya.

“Biar cepet sembuh, Yang,” ucapnya.

“Ah, *modus!*” tukas Shasa.

\*\*\*

Dua hari kemudian, saatnya Sonya dan Vernan pulang dari Jerman. Dhanni dan Shasa dalam perjalanan menuju bandara untuk menjemput mereka. Dinginnya angin malam membuat

Shasa mengeratkan jaket kulitnya. Tangannya digosok-gosokkan agar hangat. Jam memang baru menunjukkan pukul sembilan malam, tapi dinginnya malam bercampur embusan sejuk hawa AC sudah menusuk sampai ke tulang.

Dhanni menarik tangan Shasa dan menggenggamnya. Shasa menoleh sambil tersenyum.

"Dingin?" tanya Dhanni lembut.

Shasa mengangguk.

Dhanni menyeringai. "Mau yang hangat-hangat?" bisiknya membuat Shasa bergidik ngeri.

"Gak! Kakak tuh hidupnya kebanyakan *modus* buat kemesuman. Aku gak mau dimesumin sama Kakak!" tolak Shasa cepat.

"Siapa yang *modus*? Kakak itu bawaan lahir udah baik sama orang," sahut Dhanni enteng dengan pandangan masih terfokus ke jalanan.

"Baik sih baik, tapi dibalik kebaikan Kakak ada kemesuman yang tersimpan. Intinya ada udang di balik bakwan!"

"Ada udang di balik bakwan? Dicocol sambal terasi kayaknya enak tuh! Kapan-kapan boleh lah kamu buatin buat Kakak. Kamu kan belum pernah masakin Kakak."

"Dih, ngarep banget dimasakin. Siapa juga yang mau masakin buat Kakak?"

"Ooh jadi begitu? Oke, gak pa-pa, gak ma-ma, gak ka-ka, gak adek! Masak sendiri juga bisa. Kakak kan ganteng, pinter masak, imut, *unyu-unyu*, *cool*, *macho*, banyak yang uka—ah, pokoknya ganteng, lah," cerocos Dhanni asal.



Shasa menegakkan tubuhnya dan menghadap ke arah Dhanni.

“Gak nyambung banget!” ledeknya.

“Nyambung, dong! Kalaupun gak nyambung yang penting Dhanni Luckas Vernando tetap ganteng,” ucap Dhanni sambil mengedipkan matanya.

Shasa hanya geleng-geleng kepala.

\*\*\*

Setelah menempuh perjalanan hampir satu jam, akhirnya pasangan muda bahagia ini sampai di bandara. Di depan pintu kedatangan, mereka menunggu dengan tak sabar. Akhirnya muncul juga sosok-sosok yang mereka tunggu.

Sonya berjalan bergegas menghampiri keduanya. Tangannya terentang lebar. Dhanni ikut bergegas menghampiri ibunya dengan tangan ikut terentang. Tapi langkahnya terhenti karena ternyata Sonya malah melewatinya, bukan memeluknya seperti yang ia pikirkan. Sonya malah memeluk Shasa.

“Sayang, Mami kangen banget sama kamu!” ucap Sonya sambil memeluk erat menantu kesayangannya itu.

“Iya, Mi, Shasa juga kangen sama Mami.”

Sonya melepas pelukannya. Tangannya terulur menyentuh pipi Shasa dan menatapnya lekat.

“Kamu kurusan, Sayang! Apa Dhanni si anak bandel itu gak kasih kamu makan, hmm? Bilang sama Mami! Biar nanti tuh anak Mami sunat lagi!”

“Mami jangan asal nuduh, deh. Dhanni udah nafkahkan Shasa lahir batin,” sahut Dhanni yang mendengar pembicaraan Sonya dan Shasa.

“Tapi liat! Menantu kesayangan Mami keliatan kurus gini.” Sonya menangkup wajah Shasa dengan kedua tangannya.

“Mami, Shasa gak pa-pa kok. Kak Dhanni juga baik sama Shasa. Mami gak usah khawatir,” ucap Shasa dengan lembut.

“Tuh, Mami denger sendiri, kan? Sama anak sendiri kayak gitu. Mami juga kenapa gak peluk Dhanni? Emang Mami gak kangen apa sama anak sendiri?” rajuk Dhanni.

“Sayangnya enggak tuh. Mami cuma kangen sama menantu Mami yang cantik ini.” Sonya kembali memeluk Shasa.

Dhanni maju dan melepaskan pelukan mertua dan menantu itu.

“Mami gak boleh peluk-peluk istri Dhanni! Cuma Dhanni yang boleh meluk Shasa! Mami pelukan sama Papi aja,” ucap Dhanni sambil menarik tubuh Shasa ke pelukannya. Dicumanya puncak kepala Shasa.

Vernan yang melihat tingkah anak dan istrinya itu hanya geleng-geleng sambil tersenyum.

\*\*\*

Ujian Nasional kelas dua belas sudah berakhir. Itu artinya kelas sepuluh dan sebelas harus mau mengakhiri masa liburnya. Begitu pula dengan Shasa.



Sebenarnya Shasa masih ingin berlama-lama libur. Rasanya baru kemarin ia libur, tapi kok sekarang sudah harus berangkat lagi? Ia berjalan gontai menuruni anak tangga sambil menggendong tas punggungnya. Ia berjalan menuju meja makan untuk sarapan.

"Pagi, Bi," sapa Shasa kepada asisten rumah tangga keluarga Vernando, sambil menarik kursi untuk duduk.

"Pagi, Non Shasa. Ini sarapannya udah Bibi buatin. Atau Non mau sarapan yang lain? Biar Bibi buatin."

"Hmmm—nasi goreng. Tapi aku pengen di atas nasi gorengnya ada mi goreng, terus di atas mi goreng ada ayam goreng, terus di samping ayam goreng ada bebek goreng, terus nasi gorengnya pake—" Shasa berpikir.

Cup! Seseorang mencium pipi kanannya.

Shasa menoleh. Dhanni sudah siap dengan pakaian kerjanya.

"Kamu minta makanan apa sih? Banyak banget. Gak kasian sama Bi Irah?" tanya Dhanni sambil mengusap lembut pipi Shasa. Ia lalu duduk di samping Shasa.

"Gak pa-pa, Den, kalau Non Shasa minta kayak gitu," ucap Bi Irah.

"Udah, Bibi kerja lagi aja. Biar sarapan Shasa saya yang urus," kata Dhanni.

"Baik, Den."

Bi Irah meninggalkan mereka berdua di ruang makan. Dhanni menoleh pada Shasa yang duduk di sampingnya.

"Mau sarapan apa?" tanyanya. Tangannya terulur untuk menyelipkan anak rambut Shasa ke belakang telinganya.



Shasa diam tak menjawab.

"Dih, ngambek nih?" goda Dhanni melihat wajah Shasa yang ditekuk.

"Gak! Siapa yang ngambek?" Shasa memalingkan wajahnya menghindari dari tatapan Dhanni.

Dengan gemas Dhanni menarik kepala Shasa untuk kembali berhadapan dengan wajahnya. Sekuat tenaga Shasa berusaha memalingkan wajahnya, tapi gagal. Dhanni menangkap kedua pipi Shasa dengan telapak tangannya. Kepalanya semakin mendekat ke kepala Shasa hingga kedua dahi dan hidung mereka menempel. Keduanya bisa merasakan embusan napas masing-masing.

"Masih marah?" bisik Dhanni.

Shasa memejamkan matanya mencium semerbak aroma *mint* dari mulut Dhanni.

"Gitu aja langsung marah. Udah dong. Nanti Kakak bikin sarapan sesuai keinginan kamu tadi."

"Udah gak nafsu!" Akhirnya Shasa bersuara dengan ketus.

\*\*\*

Mobil *sport* yang dikemudikan Dhanni berhenti di depan gerbang sekolah. Sebelum berangkat ke kantor Dhanni mengantarkan Shasa terlebih dahulu.

"Belajar yang bener! Gak ada Kakak di sekolah bukan berarti kamu bisa tebar pesona cari perhatian sama cowok lain. Walaupun Kakak gak liat kamu, Kakak bisa tau kalau



kamu lagi genit-genitan sama cowok,” ucap Dhanni setelah mencium kening Shasa.

“Kalau istirahat langsung makan. Kalau digodain sama cowok yang gantengnya di bawah Kakak gak usah dilayanin, diem aja kayak patung,” lanjut Dhanni.

“Kalau yang godain lebih ganteng daripada Kakak gimana?” tanya Shasa dengan mata berbinar.

“Gak! Enggak mungkin ada cowok di sekolah yang gantengnya di atas Kakak!” bantah Dhanni dengan percaya diri.

“Kalau misalnya ada gimana?” tanya Shasa sambil menahan tawanya. Rasanya senang sekali menggoda suami tampannya itu.

“Kalaupun ada, Kakak bakal berusaha sekuat tenaga biar gak ada cowok mana pun yang mau deketin kamu. Cuma Kakak aja yang deketin kamu. Bila perlu Kakak bakal—” Dhanni menggantungkan kalimatnya.

Shasa mengangkat alisnya.

Dhanni membungkuk dan berbisik di telinga Shasa, “Kakak bakal hamilin kamu sekarang juga!”

Mendengar hal itu, Shasa langsung mendorong tubuh Dhanni dan keluar dari mobil.

“Ha-ha-ha-ha!”

Suara gelak tawa terdengar sampai ke luar. Shasa berjalan tanpa menoleh lagi.

“Kakak serius, Sayang!” seru Dhanni dari dalam mobil.

Shasa tak menoleh sedikit pun. Ia terus berjalan. Tapi ia senyum-senyum sendiri dibuatnya.

\*\*\*

Shasa duduk sendiri di kantin. Teman-temannya masih sibuk menyalin PR kimia miliknya, jadi ia memutuskan pergi sendiri. Jangan tanya siapa yang mengerjakan PR-nya, karena jawabannya sudah jelas: Dhanni.

Ia menatap malas bakso dan jus jeruk di hadapannya. Nafsu makannya tiba-tiba menghilang.

"Sendirian aja, Neng?" sapa seseorang di samping Shasa. Shasa tak menjawab.

"Halo, Neng! Sendirian aja nih?" sapa orang itu lagi.

"Mas bisa liat sendiri, saya sama siapa?" tukas Shasa tanpa menoleh.

"Sendirian. *Jomblo*, yah?"

"Siapa—Kak Dhanni?" tanya Shasa tak percaya ketika akhirnya ia menoleh. Dhanni sudah berdiri di sampingnya.

"Iya, Sayang, ini Kakak," ucap Dhanni.

"Kok Kakak di sini?" tanya Shasa.

Dhanni menarik kursi dan duduk di sampingnya.

"Kakak kangen sama kamu."

"Huu, gombal!"

"Huu, gak percaya ya sudah! Kamu udah makan?"

Shasa menggeleng cepat.

"Lo, kok belum, sih? Ini kan udah jam makan siang."

"Gak nafsu, Kak. Gak ada temen makan. Temen-temen aku lagi sibuk ngerjain PR," sahut Shasa.

"Ya udah, sini Kakak suapin. Ini bakso kamu, kan?" tanya Dhanni.



Shasa mengangguk lagi.

“Aaahhh.” Dhanni menyodorkan sesendok bakso ke mulut Shasa.

Tanpa menolak atau membantah Shasa membuka mulutnya.

“Udah besar, tapi makannya masih belepotan kayak anak kecil.” Dhanni mengusap saus di ujung bibir Shasa dengan ibu jarinya.

“He he he. Kakak udah makan?” tanya Shasa di sela-sela makannya.

“Udah, kamu makan aja. Gak usah mikirin Kaka. Buka mulutnya lagi,” kata Dhanni selembut mungkin.

Shasa menggeleng cepat sambil menutup mulutnya dengan telapak tangannya.

“Buka mulutnya, Sayang,” bujuk Dhanni.

“Gak mau! Kalau Kakak gak makan, aku juga gak mau makan,” ucap Shasa dengan suara teredam, karena masih dengan menutup mulutnya dengan telapak tangannya.

“Ya udah, nih Kakak makan.” Dhanni menyuapkan makanan yang seharusnya untuk Shasa.

“Nah, giliran kamu. Aahhh.” Dhanni menyodorkan sesendok mi ke mulut Shasa.

Dengan cepat Shasa menyantap makanan yang disodorkan Dhanni.

“Istri yang baik,” puji Dhanni sambil mencium pipi Shasa.

\*\*\*

Shasa duduk sendirian di Sunset Cafe sambil menikmati jus avokadnya. Ia mampir ke sana sepulang sekolah bersama teman-temannya, tapi mereka sudah pulang duluan.

Ia tidak menyadari ada sosok yang memperhatikannya dari kejauhan.

Shasa sedang memainkan ponselnya, membalas *chat* dari teman-temannya.

Byurrrr! Sesuatu yang dingin membasahi wajah Shasa. Setetes masuk ke mulutnya. Jus jeruk! Shasa mendongak mencari tau siapa yang sudah menyiramnya dengan jus jeruk.

"Kak Alana?" gumam Shasa kaget. "Apa-apaan ini, Kak?" Shasa mengelap wajahnya dengan tangannya.

"Lo masih nanya kenapa? Lo emang gak tahu diri ya, jadi cewek! Bisanya cuma ngerebut pacar orang! Murahahan lo! Sok polos pura-pura gak tau!" bentak Alana.

Emosi Shasa tersulut.

"Diam! Gue hargain lo sebagai kakak kelas gue. Lo gak perlu teriak-teriak di hadapan gue. Sebenarnya mau lo apa, hah?" Shasa balas membentak.

"Ha ha! Akhirnya lo yang sebenarnya keluar juga. Di hadapan Dhanni aja lo lembut. Lo tanya mau gue apa? Dhanni! Lo jauhkan Dhanni, karena gue calon istrinya! CALON ISTRI!" teriak Alana.

Gue istrinya!!! Ingin sekali Shasa menjawab seperti itu.

"Baru calon, kan? Belum tentu jadi istrinya!" tukas Shasa sinis.

*Plakkk!* Alana menampar wajah Shasa.

Shasa memegang pipinya sambil meringis.



"Ini belum seberapa! Lo bakal dapetin lebih dari ini kalau lo masih deketin Dhanni. GUE GAK MAIN-MAIN! Ingat! Jauhin Dhanni!"

*Byurrrr!*

Tiba-tiba, Dicky muncul dan menyiramkan jus avokad di tangannya ke wajah Alana.

Alana terperangah tak percaya. "Dicky! Apa yang lo lakuin?" tanyanya geram.

"Gue cuma ngelakuin apa yang lo lakuin ke Natasha. Ada yang salah? Seharusnya gue tambah tamparan ke wajah lo, tapi gue masih punya rasa kasihan. Sebelum rasa kasihan gue hilang, sebaiknya lo pergi dari sini!" kata Dicky dingin.

Alana menggeram sambil menghentakkan kakinya, lalu berbalik pergi.

Shasa masih memegang pipinya. Dicky berjalan mendekat, mengambil berlembar-lembar tisu di atas meja dan menyeka sisa jus jeruk di wajah Shasa.

"Gak apa-apa, gue bisa sendiri," tolak Shasa. "Tapi—makasih."

Shasa membersihkan wajahnya.

"Perlu bantuan?"

"Gak perlu, makasih," tolak Shasa dengan halus.

"Lo gak pa-pa?" tanya Dicky khawatir saat melihat pipi Shasa yang memerah.

"Gak pa-pa, cuma rasanya pedes. Maklum, lah, baru pertama kali ditampar."

“Coba gue lihat.” Dicky membungkuk mendekat, menyingkirkan tangan Shasa yang menutupi bekas tamparan tadi.

Shasa melangkah mundur. “Lo mau ngapain?” tanyanya takut.

“Gue gak akan macem-macem, kok. Lo tenang aja, gue cuma mau niupin wajah lo biar sakitnya sedikit berkurang. Lo gak usah takut,” ucap Dicky.

“Enggak usah, enggak apa-apa, kok,” tolak Shasa.

“Tapi—”

“Enggak usah,” tolak Shasa tegas.

Dicky mengambil botol air mineral dingin di meja dan menyerahkannya pada Shasa.

“Kalau gitu tempelin ini aja di pipi lo,” katanya.

Shasa menurut.

“Mendingan?” tanya Dicky.

Shasa mengangguk. “Makasih. Ternyata lo gak sejahat yang gue kira.”

“Sama-sama. Dan ternyata lo gak sejutek yang gue kira,” balas Dicky sambil terkekeh.

Shasa melirik jam tangannya yang sudah menunjukkan pukul empat sore.

“Hmmm, kayaknya gue harus pulang, deh. Gue duluan, ya,” kata Shasa. Baru hendak melangkah, tangannya dicekal oleh Dicky.

“Gue anterin, ya,” tawar Dicky.

“Makasih banget, tapi gak usah. Gue pulang sendiri aja,” tolak Shasa halus, lalu berjalan meninggalkan Dicky.



"Natasha!" kejar Dicky saat Shasa sedang berdiri di pinggir jalan menunggu taksi.

Shasa berbalik. "Apa lagi?"

Dicky tersenyum kikuk lalu menyerahkan sesuatu. Shasa mengambilnya. Ternyata sweter hitam yang bertuliskan BAD BOY.

"Gak pa-pa, cuma mau kasih ini. Baju lo basah, jadi lo pake, ya!" kata Dicky.

"Makasih, ya, lo baik banget." Shasa memakai sweter itu.

"Iya, sama-sama."

\*\*\*

Dicky baru saja melangkah masuk ke dalam rumah. Ia terkejut melihat Alana yang sedang duduk manis di sofa ruang tamu.

"Mau apa lo ke sini?" tanyanya sambil melepas sepatunya.

"Gue mau ngomong penting sama lo."

"Ngomong aja. Gue gak suka basa-basi busuk!" tukas Dicky.

"Oke, gue juga gak suka basa-basi. Intinya gue mau ngajakin lo kerja sama." Alana tersenyum licik.

"Kerja sama?" Dicky menaikkan sebelah alisnya.

"Iya, kerja sama buat dapetin apa yang kita inginkan," ucap Alana dengan mata berbinar.

"Dapetin apa?"

"Dhanni dan Natasha. Lo tau gue menginginkan Dhanni dan gue tau lo menginginkan Natasha. Jadi gue

minta bantuan lo buat ngejauhin Natasha dari Dhanni. Toh nantinya lo juga untung kok."

Dicky bertepuk tangan. "Well, well! Rencana yang bagus!" pujinya.

Alana menarik senyum lebar.

"Tapi sayang gue gak tertarik!"

Ucapan Dicky langsung membuat senyum Alana hilang seketika.

"Gue memang menginginkan Natasha jadi milik gue, tapi keinginan gue tulus, bukan obsesi kayak lo ke Dhanni," tukas Dicky.

"Apa bedanya? Toh itu sama aja! Lo jadi cowok gak usah munafik deh, Dick! Mana jiwa berengsek lo?"

"Gue emang berengsek, tapi gue masih menghargai hati perempuan!"

"Ha-ha! Lo bicara hati?" cibir Alana.

"Yah, dari dulu memang lo gak punya hati. Wajar lo gak ngerti!" sindir Dicky.

Raut wajah Alana berubah keruh.

"Lebih baik lo pergi!" usir Dicky sambil menunjuk ambang pintu.

Dengan perasaan dongkol Alana berjalan keluar. Langkahnya sengaja dihentak-hentakkan.

Setelah Alana pergi Dicky duduk di sofa, bersandar sambil memejamkan matanya. Dadanya terasa nyeri. Bukan maksud hatinya memperlakukan Alana seperti itu, karena sungguh ia rindu Alana. Tapi ia pun belum melupakan pengkhianatannya dengan Dhanni.



Tapi, jika memang ia masih mempunyai rasa untuk Alana, maka perasaan seperti apakah yang ia rasakan kini untuk Natasha? Cinta? Dicky kurang yakin. Ia tahu dirinya sendiri. Ia tak mungkin mencintai dua orang wanita sekaligus. Apakah perasaan untuk Natasha muncul hanya karena egonya untuk mengalahkan Dhanni? Entahlah. Ia pun sulit menjelaskannya. Biar waktu saja yang menjelaskan dan menafsirkan segala rasa di hatinya.

A black and white photograph showing the lower half of a person standing, holding a large, dark bouquet of flowers. The person is wearing dark pants. The background is slightly blurred, showing what appears to be an outdoor setting with a bench.

## Dasar Bumi!

**“LO,** Shasa kok baru pulang? Kamu dari mana aja, Sayang?” tanya Sonya menyambut menantu kesayangannya yang baru saja memasuki ruang tamu.

“Sini, duduk dulu,” ajak Sonya sambil menepuk sofa.

Shasa menurut dan langsung duduk di samping ibu mertuanya.

“Tadi Shasa mampir ke kafe dulu, Mi. Tapi Shasa udah bilang ke Kak Dhanni, kok,” jawab Shasa.

“Enggak pa-pa, kok. Eh, kok pipi kamu merah?” Sonya menjulurkan tangannya hendak menyentuh pipi Shasa.

Shasa langsung mundur.

“Hmmm, gak pa-pa, Mi. Cuma gatal aja. Entar kalau gatalnya udah hilang, warna merahnya ikutan hilang,” ucap Shasa dengan meyakinkan.

“Bener? Bukan karena—hmmm—kamu dipukul?”



Shasa tergagap. “Bu—bukan, Mi. Shasa ke kamar dulu ya, Mi,” pamitnya cepat sebelum mertuanya bertanya-tanya lebih banyak.

“Ya udah, kamu istirahat. Pasti kamu kecapean.” Sonya mencium puncak kepala Shasa.

“Iya, Mi,” jawab Shasa lesu.

Shasa berjalan dengan gontai menuju kamarnya. Sonya memperhatikannya yang makin menjauh. Ia merasa aneh. Pertama, wajah Shasa tampak murung. Kedua, pipi kanan Shasa memerah seperti bekas dipukul. Ketiga, mata Shasa sembab seperti habis menangis.

Sonya meraih ponselnya di meja dan langsung mengirim pesan ke putra tunggalnya.

**Dhanni\_Shasa Poenya**

*Eh, cuy! Gua mau lapor. Bini lu baru plg. Dan gue ngrasa ada yg aneh sama bini lu. Bini lu keliatan murung getooo, trs pipinya brwarna MERAH ky abiss di gampar getoo. Kalo lu kaga percaya sama gua, lu bisa cuuss otw pulang!*

*Sent.* Jangan heran dengan gaya bahasa Sonya. Memang ia selalu menggunakan bahasa gaul, *alay*, dan *lebay* ketika berkomunikasi dengan anaknya lewat telepon. Awalnya Dhanni sebal ibunya menggunakan bahasa anak muda seperti itu, namun lambat laun ia terbiasa dan malah senang. Tapi perlu digarisbawahi, Sonya menggunakan bahasa seperti itu hanya dengan Dhanni.

\*\*\*

*Drtt... drtt....*

Ponsel Dhanni yang tergeletak di mejanya bergetar. Dhanni segera meraih ponselnya. Sebuah pesan Whatsapp masuk dari ibunya. Ia melotot. Wajahnya terlihat gelisah.

Vincent, bawahan ayahnya yang kini menjadi pembimbingnya, menyadari kegelisahan Dhanni.

"Ada masalah, Dhan?"

"Tidak. Saya sedikit khawatir dengan istri saya di rumah. Hmmm, Pak Vincent, kapan *meeting* dengan Milan's Group dimulai?" tanya Dhanni.

"Jam tujuh tepat."

Dhanni melirik jam di tangannya yang sudah menunjukkan pukul lima kurang seperempat. Sepertinya masih ada waktu. Ia berdiri.

"Saya akan pulang ke rumah sebentar untuk melihat keadaan istri saya. Nanti saya akan kembali lagi, saya usahakan kembali sebelum jam tujuh," kata Dhanni dengan terburu-buru. Setengah berlari ia keluar dari ruangnya.

\*\*\*

"Mi, di mana Shasa?" tanya Dhanni yang baru saja memasuki ruang tamu.

Sonya terkejut melihat Dhanni sudah berdiri di hadapannya.

"Kamu, ya! Bikin Mami kaget aja! Kalau Mami jantungan gimana? Lagian kamu baru masuk rumah bukannya salam sama cium tangan Mami, ini malah langsung nanya istrinya di mana!" tukas Sonya kesal sambil memukul bokong Dhanni.



Sudah besar juga tetap saja kena pukul Mami.

“He he he, iya, maaf Mamiku sayang. Assalamualaikum, anak tampan Mami baru pulang.” Dhanni membungkuk dan mencium tangan Sonya.

“Nah, itu baru anak Mami,” ucap Sonya dengan bangga.

“Iya! Tapi tangan Mami bau jengkol,” ledek Dhanni.

Plok! Sonya langsung memukul bokong Dhanni lagi.

“Dasar anak kurang asem kamu!” Sonya pura-pura mengamuk.

“Iya, Mami tau sendiri. Dhanni kan manis, jadi wajar kalau Dhanni asemnya kurang. Kebanyakan manisnya, sih.”

“Huh! Ape kate lu dah! Pusing pala berbi!”

“Ha ha ha! Ya udah Dhanni ke atas dulu, nyamperin Shasa. Mami gak usah *cembokur*, yah. Kalau kangen *ping* aja.” Dhanni berjalan meninggalkan Sonya.

“Ngarep banget lu!” seru Sonya.

\*\*\*

*Ceklek!* Dhanni membuka pintu kamar. Ia melangkah masuk ke kamar yang sepi.

Dhanni berjalan menuju tempat tidur. Perlahan, ia ikut berbaring di samping Shasa yang terlelap. Ia memandangi istrinya itu. Benar kata Mami. Bahkan dalam penerangan redup suasana sore begini, pipi Shasa tampak memerah.

Dhanni mendekatkan kepalanya dan langsung mencium pipi Shasa.

"Enghhh," erang Shasa. Ia membuka matanya dan kaget melihat Dhanni di sampingnya. "Kak Dhanni? Udah pulang? Ini jam berapa?" Shasa menoleh ke arah jendela. Langit di luar belum gelap.

Dhanni beringsut dan membungkuk di atas Shasa.

"Kakak pulang sebentar. Kakak khawatir sama keadaan kamu."

"Khawatir? Emang aku kenapa?"

"Ini." Ia menyentuh pipi Shasa dengan telunjuknya. "Kenapa bisa merah seperti ini? Ada yang nampar kamu?" tanyanya.

"Enggak, kok. Kata siapa? Ini cuma gatal aja. Entar juga sembuh," sahut Shasa tanpa memandang Dhanni.

"Kakak tau kalau kamu bohong. Lebih baik jujur atau sekarang kita main rahasia-rahasiaan?" Dhanni menyurukkan wajahnya di ceruk leher Shasa.

"Aku gak bohong!" sergah Shasa.

Dhanni menarik kedua tangan Shasa ke atas dan mencengkeram pergelangan tangannya. Ia menindih tubuh Shasa dan menciumi lehernya.

"Ahhh." Shasa mendesah.

"Jawab jujur, Sayang, siapa yang udah nampar kamu?" bisik Dhanni.

Shasa terdiam. "Kak Alana," akunya akhirnya.

Mendengar nama itu disebut, Dhanni mengangkat wajahnya.

"Alana? Tapi kenapa? Kamu buat masalah sama dia?" tanya Dhanni.



Shasa mendorong tubuh Dhanni dan duduk bersandar di kepala tempat tidur. Dhanni berbaring berbantalkan paha Shasa.

"Enggak! Aku gak buat masalah sama Kak Alana," bantah Shasa. "Dia tiba-tiba datengin aku di kafe. Dia siram aku pake jus jeruk. Terus bilang kalau aku harus jauhkan Kakak, tapi aku gak mau. Eh, dia malah nampar aku," cerita Shasa. Tangannya memainkan rambut Dhanni.

"Tapi kamu gak pa-pa, kan? Pipi kamu masih sakit?"

"Enggak. Udah gak pa-pa, kok," jawab Shasa berusaha ceria. "Oh iya, Kak, tebak! Siapa yang tadi nolongin aku?"

"Hmmm, Raka? Fiiian? Maura? Abel? Allfri?" Dhanni mengabsen.

"Salah semua."

"Terus siapa?"

"Dicky," jawab Shasa polos.

"Oh, Dicky," ulang Dhanni. "APA? DICKY???"

Dhanni langsung bangkit dari pangkuan Shasa.

"Iya, Dicky, yang katanya musuh bebuyutan Kakak. Yang dulu pernah gangguin aku. Kakak inget, kan?"

"Iya, lah."

"Pokoknya Kakak harus berterima kasih sama dia yang udah bantuin aku. Kalau gak ada dia, gak tau deh jadinya gimana." Shasa memeluk Dhanni dan bersandar di dadanya.

"Iya, iya. Nanti kalau ketemu Kakak bakal bilang makasih sama dia. Kamu tenang aja." Dhanni mengusap rambut Shasa dan mencium puncak kepalanya.

Shasa mendongak lalu beringsut mengecup pipi Dhanni.



"Mulai berani godain suami? Udah pinter ya sekarang," kata Dhanni sambil menarik hidung Shasa.

"Biarin, *wek!*"

"Entar kalau burung Kakak bangun minta masuk ke sarang gimana hayoo?" goda Dhanni.

"Ya masuk aja," tantang Shasa.

Dhanni mengacak-acak rambutnya frustrasi.

"Argh! Sial! Kakak ada *meeting* jam tujuh. Kalau burung Kakak masuk sarang dia gak mau keluar sampe pagi. Gimana ini???" seru Dhanni dramatis.

"Ha ha! Kasian! Ya udah Kakak berangkat ke kantor gih. Tapi aku ikut." Shasa memasang wajah memelasnya.

"Mau ngapain ikut ke kantor? Kamu di rumah aja sama Mami." Dhanni menarik Shasa ke pelukannya lagi. Ia mengecup puncak kepala Shasa.

"Jadi gak boleh? Takut, ya, kalau aku ikut ke kantor?" tebak Shasa sambil manyun.

"Takut? Kenapa harus takut? Kakak cuma takut kehilangan kamu." Dhanni mengecup pipi Shasa.

"Iya, takut karena nanti Kakak gak bisa godain sekretaris sama karyawan Kakak yang bahenol, kan?"

"Kamu, ya! Bawaannya negatif terus sama suami sendiri! Ya udah, kamu boleh ikut Kakak. Biar kamu gak berpikiran negatif sama Kakak."

\*\*\*



“Kak, coba deh elus perut aku.” Shasa menarik tangan kiri Dhanni dan membawanya ke perutnya yang rata.

“Emang kenapa?” tanya Dhanni. Pandangannya masih lurus ke depan. “Kamu lapar? Atau gendutan?”

“Aku senang aja dielus-elus sama Kaka,” jawab Shasa.

“Iya, deh, Kakak elus sesuai permintaan kamu.” Dhanni mengelus perut Shasa dengan tangan kirinya. Tangan kanannya mantap memegang kemudi.

Shasa memejamkan matanya menikmati elusan tangan Dhanni di perutnya. Entah mengapa hari ini ia ingin bermanja-manja pada Dhanni. Mungkin pengaruh kejadian di kafe tadi sore.

Dhanni masih setia mengelus perut Shasa. Dilirikinya Shasa yang malah tertidur. Ia tersenyum geli.

Akhirnya setelah hampir satu jam, karena Dhanni menyetir dengan kecepatan di bawah normal, mereka sampai di kantor perusahaan Vernan's Group. Shasa masih tertidur. Dhanni memandangnya, ragu apakah harus membangunkannya atau tidak.

“Sha, bangun! Udah sampe.” Akhirnya Dhanni mengguncang bahu Shasa.

“Enghh—udah nyampe di mana?” gumam Shasa dengan mata masih terpejam.

“Di Ragunan,” sahut Dhanni asal.

“Oh, ngomong-ngomong kita ngapain ke Ragunan?” tanya Shasa dengan mata masih terpejam.

“Mau masukin kamu ke kandang, lah,” jawab Dhanni sambil terkekeh.

"Oh." Shasa tiba-tiba membuka matanya. "Apa? Tadi Kakak bilang apa?"

"Ha ha ha! Tipuuu!!!" Dhanni terbahak-bahak.

"Huuu, Kak Dhanni jelek! Nyebelin!" Shasa manyun.

Dhanni mencondongkan badannya mendekati Shasa dan mengecup bibirnya.

"Iya, *I love you too*, Sayang. Kakak tau kamu cinta sama Kakak."

Shasa hanya geleng-geleng kepala mendengar ocehan suaminya.

Dhanni membuka pintu mobil dan langsung turun, berjalan memutar ke sisi penumpang untuk membukakan pintu Shasa. Sepanjang perjalanan Dhanni menggenggam erat tangan Shasa. Mereka menjadi perhatian para karyawan yang masih ada di kantor.

"Lewat sini, Sayang. Kita pake lift khusus," kata Dhanni ketika mereka sudah di lobi.

"Kantor Kakak di lantai berapa?"

"Lantai paling atas, lantai 40. Tapi hari Kakak meeting di lantai 10. Jadi sekarang kita ke lantai 10."

"Gimana kalau kita naik tangga aja, Kak? Aku pengen naik tangga bareng Kakak," kata Shasa sambil bergelayut manja di lengan Dhanni.

"Emang kamu gak cape? Naik tangga sampe lantai 10 gak kaya naik tangga di rumah, lo."

"Gak akan, lah, kan ada Kakak."

"Ya udah, kita lewat tangga." Dhanni menarik lengan Shasa, tapi Shasa bergeming.



“Ayo! Katanya mau lewat tangga.”

“Gendong!” pinta Shasa dengan suara manja.

Dhanni *shock*. Bagaimana bisa Shasa meminta digendong lewat tangga menuju lantai 10? Mau jadi apa badan Dhanni nanti?

Tapi melihat wajah Shasa yang memelas membuat Dhanni tak tega menolak permintaan Shasa.

“Ayo naik! Tunggu apa lagi?” Dhanni membungkuk di hadapan Shasa.

“Serius?” tanya Shasa dengan nada senang bercampur tak percaya.

Dhanni mengangguk cepat dan Shasa langsung *nemplok* di punggung Dhanni.

*Hari ini kamu aneh sekali, Sayang! Huuh, semoga gue kuat sampai lantai 10*, batin Dhanni sebelum mulai berjalan.

Dhanni menaiki tangga dengan Shasa di punggungnya. Kalau boleh jujur, rasanya ia ingin menangis sambil guling-guling di stadion Gelora Bung Karno. Kaki dan lututnya sudah mau copot saja rasanya. Naik tangga sampai ke lantai sepuluh tanpa menggendong Shasa saja rasanya sudah melelahkan, apalagi sambil menggendong Shasa.

*Untung gue cinta, Sha, kalau enggak*—Dhanni tak melanjutkan pikirannya.

“Kak Dhanni udah cape, ya?” tanya Shasa sambil mengusap peluh di dahi Dhanni.

“Lumayan, lah, tapi Kakak masih *strong*, kok. Kalau buat kamu apa sih yang enggak?”

“Huuu, gombal!”

“Kakak gak gombal, Sayang. Kakak serius.” Dhanni meyakinkan Shasa.

“Kalau serius, mau dong gendong aku sampai ruangan Kakak di lantai 40?”

Glek! Dhanni menelan ludahnya dengan susah payah. Bagaimana mungkin Shasa meminta menggendongnya sampai lantai 40? Sampai lantai 10 aja butuh kekuatan ekstra!

“Ha-ha-ha! Bercanda kali, Kak,” ucap Shasa sambil mencium pipi Dhanni.

\*\*\*

Dhanni meminta Shasa untuk memakaikan jas ke tubuhnya. Dengan cekatan Shasa langsung melaksanakan permintaan suaminya itu.

“Kakak *meeting* dulu, ya. Kamu di sini aja. Kalau bosan, kamu tidur aja. Mudah-mudahan *meeting*-nya gak lama.” Dhanni mencium kening Shasa dan mengusap rambutnya.

“Oke, siap! Tapi aku mau ngerjain PR aja. Ada PR kimia.”

“Hmmm, bagus kalau begitu. Kalau butuh apa-apa telepon Kakak aja, gak usah minta sama yang lain.” Dhanni kembali mencium Shasa.

“Jangan lama-lama, ya, entar aku kangen,” tambah Shasa.

“Iya. *I love you*,” ucap Dhanni sebelum menutup pintu. Shasa tersenyum. “*I love you more.*”

\*\*\*



“Kak Fiian? Kok Kakak ada di sini?” tanya Maura saat membuka pintu ruang tamu.

“Jadi Kakak gak boleh nih main ke rumah Maura?” Fiian melepas kacamatanya.

“Hmm, bukan gitu maksudnya, tapi—”

“Maura Evellyn, bunga ini kupersesembahkan hanya untukmu.”

Fiian membungkuk dan menyerahkan setangkai bunga sepatu yang tadi ia petik dalam perjalanan. Ia bingung harus membawa apa untuk Maura. Eh, di perjalanan ia melihat sekuntum bunga sepatu memandangnya manis di sela-sela pagar entah rumah siapa. Tanpa basa-basi busuk, Fiian langsung memetikanya untuk diberikan kepada Maura. Jangan bilang kalau Fiian gak modal. Dia kan masih bingung harus bagaimana.

“Iya, ma—makasih.” Maura menerima bunga itu dengan bingung.

*Cowok aneh. Mau romantis gak ada modalnya, ha ha ha! batinnya.*

“Oh, iya, Kakak ke sini mau ngapain?” tanya Maura lagi.

“Mau minta sumbangan.”

“Hah? Sumbangan?”

“Iya, Kakak mau kamu sumbangin hati kamu ke hati Kakak, dalam sebuah ikatan berlandaskan cinta di dada,” ucap Fiian.

“Ha-ha-ha! Kakak masih tidur, ya? Ngomongnya kok ngelantur sih?” Maura mengatur emosinya sebisa mungkin

agar tidak *baper* mendengar ucapan salah satu *playboy* sekolahnya itu.

Fiiian maju selangkah dan meraih kedua tangan Maura.

“Kakak tau ini menjijikan buat kamu, ditembak cowok pakai bunga sepatu yang gak ada harganya. Tapi Kakak serius. Kakak suka sama kamu—ralat! Bukan sekadar suka, tapi Kakak juga cinta dan sayang sama kamu. Kakak mau kamu jadi pacar Kakak yang bisa mengisi kekosongan hati Kakak. Kakak tau ini gak romantis, gak ada kesan istimewanya, tapi satu hal yang harus kamu tau. Kakak tulus mencintaimu, Maura Evellyn,” ucap Fiiian dalam satu tarikan napas.

Mendengar cerocosan Fiiian yang super cepat itu, Maura jadi butuh waktu lama untuk mencernanya.

“Bagaimana? Apa kamu mau terima cinta Kakak?”

Maura mengangguk sambil tersenyum malu.

“Serius?” tanya Fiiian tak percaya.

“Iya, serius. Aku mau jadi pacar Kak Fiiian,” ucap Maura.

“Yesss... *wuuuu!!!*” Fiiian melepas tangan Maura dan langsung koprol di tempat. Lalu ia berjoget-joget gak jelas kayak kuda lumping.

Maura menepuk jidatnya lumayan keras.

*Mimpi apa gue punya pacar gila kayak Kak Fiiian?* batinnya.

Fiiian kembali menghampiri Maura yang sudah resmi menjadi pacarnya beberapa detik yang lalu.

“Jadi, kita resmi nih pacaran?”



"Iya, Kak Fiiian. Tapi Kakak harus janji gak boleh nyakitin aku. Kakak harus sayang terus sama aku."

"Iya, iya. Kakak janji, Sayang."

Wajah Maura bersemu merah mendengar sebutan itu.

"Cieeee, langsung merah." Fiiian mencolek pipi Maura.

"Ih, apaan sih?" elak Maura.

"He he. Boleh meluk, gak? Kakak pengen meluk kamu."

Maura mengangguk.

\*\*\*

Dhanni memasuki ruangnya. *Meeting* dengan Milan's Group baru saja selesai. Di dalam, Shasa tampak serius berlutut dengan buku-bukunya sampai-sampai tidak menyadari kehadirannya.

Dhanni duduk di sofa dan langsung memeluk Shasa. Ia terlonjak.

"Ish, Kakak kebiasaan deh, ngagetin mulu! Entar kalau aku jantungan gimana?" tanya Shasa kesal.

"He he, iya, maaf. Lagian kamu serius banget. Kakak dateng aja kamu gak sadar."

"Iya, maaf. Aku enggak tau kalau Kakak dateng, soalnya aku sibuk ngerjain PR."

"Iya, gak pa-pa." Dhanni mengelus puncak kepala Shasa. Ia menggeser duduknya dan menyandarkan kepalanya di bahu Shasa.

"Ih, Kakak apaan sih? Berat, tau!" gerutu Shasa.

"Bentar aja, yang. Kakak-cape banget," ucap Dhanni lemah. Matanya terpejam.

Shasa meletakkan bolpoinnya di meja. Ia menatap Dhanni yang memang tampak lelah.

"Tiduran di sini, Kak," ucapnya sambil menepuk pangkuannya.

Dhanni bergerak melepaskan jasnya dan melemparkannya begitu saja ke lantai. Lalu ia membaringkan dirinya di sofa dengan berbantalkan pangkuan Shasa. Shasa memijat kening Dhanni lembut.

"Makasih, Sayang," gumam Dhanni dengan mata terpejam.

"Kembali kasih, sayangku. Kakak cape banget, ya?"

"Tadi sih iya. Tapi sekarang udah enggak, mungkin karena kamu." Dhanni membuka matanya menatap Shasa.

"Aku boleh minta sesuatu, gak? Enggak usah sekarang banget, sih. Besok juga enggak apa-apa."

"Kamu pengen apa? Kalau Kakak bisa Kakak turutin sekarang juga," sahut Dhanni.

"Aku pengen melihara ayam, Ka," jawab Shasa dengan polos.

"Apa? Melihara? Ayam?" Dhanni bangkit dari posisinya dan duduk menghadap Shasa.

"Iya, melihara ayam. Soalnya tadi pas buka Instagram ada yang *posting* foto anak ayam, Kak. Ada yang warna merah, ijo, kuning, biru, ungu. Lucu-lucu deh, Kak. Aku jadi pengen melihara yang kayak gitu."



"Aduh, Sha, gak ada permintaan yang lain, apa? Nyari ayam yang kayak gitu di sini susah. Kakak aja belum pernah liat," protes Dhanni agak kesal.

"Aku gak mau tau! Pokoknya Kakak harus beliin! Pokoknya besok harus ada! Kalau gak ada Kakak yang 'tak jadiin anak ayam warna-warni itu!' ancam Shasa.

Dhanni mendengus. "Iya deh, Kaka usahain. Nanti Kakak minta bantuan sama temen-temen Kakak. Kamu tenang aja."

Shasa mengecup pipi Dhanni. "Makasih, suamiku."

"Sama-sama, istriku." Dhanni membalas ciuman Shasa.

"Ya udah, aku mau lanjutin ngerjain PR."

"Butuh bantuan?"

"Makasih. Sekarang aku udah ahli di mapel kimia, jadi aku gak perlu bantuan Kakak.

"Hmmm, ya sudah."

Dhanni lantas merebahkan tubuhnya kembali di sofa dan membuka ponselnya. Ia membuka *group chat* teman-teman somplaknya.

DhanniLV:

*Tes, tes, yang hidup tunjukin bokong kalian!*

BagasP:

*Tai lol*

Riandika:

*Mulut cabe tuh Dhanni*



**AlFian:**

*\*nunjukin bokong\* Gue hadir, para jomblo ngenes*

**DhanniLV:**

*Kayak lo gak jomblo. Sok laku deh lo*

**BagasP:**

*Gue jomblo tapi sorry yah gue gak ngenes, gue jomblo happy.*

**Riandika:**

*Apalah daya gue jomblo ngenes.*

**DhanniLV:**

*Woyy ada yang tau gak tempat jual anak ayam yang semok, warna-warni*

**AlFian:**

*Ha ha Dhanni seleranya ganti, sekarang sukanya ayam yang semok-semok*

**Rakka:**

*Gue jualan! Gak cuma anaknya, emaknya ayam juga gue jual.*

**BagasP:**

*Wkwkwk*

**Riandika:**

*Wkwkwk*

**DhanniLV:**

*Gue serius*



**AlFiian:**

*Gue juga serius, mau pesen berapa? Yang janda apa perawan? Atau yang bujang apa yang duda? Gue sedia berbagai jenis. Fiian lo mau gak ini gue ada stok ayam perawan banyak*

**DhanniLV:**

*Anter besok pagi ke rumah gue, warna merah kuning hijau biru pink. Gak nerima penolakan.*

**AlFiian:**

*Si Raka jombles ketinggalan inpo. Gue udah punya cewek keles. Emang lo wkwkw*

**BagasP:**

*Lo punya pacar, Yan?*

**Riandika:**

*Malang sekali nasib perempuan yang menjadi pacar lo, Yan*

**DhanniLV:**

*Selamat, Yan! Moga lo bahagia*

**Rakka:**

*Ehhh Dhanni kampret!! Gue cuma bercanda keles soal ayamnya mana ada tukang ayam kayak gue.*

**AlFiian:**

*Ahh tai lo pada. Sirik aja!! Thanks Dhanni my brother ai lop yu pul.*

*Rakka bangke! Gue normal, ya, cewek yang ngantri buat gue aja banyak. Masa gue sama anak ayam? Tai lo!*

**DhanniLV:**

*Lo yang kampret, Rak! Lo uddh PHP-in gue ttg ayam, jadi lo harus tanggung jawab atau lo gue end.*

**Rakka:**

*Gue usahain tapi gak janji*

**Alfiian:**

*Karena gue baru jadian, biar gue aja yang nyari anak ayamnya. Jangankan anak ayam, anak gorila yang warna-warni gue jabanin. Kalian tunggu aja besok, gue anter ke rumah Dhanni.*

**BagasP:**

*Yan gue titip bayi kingkong warna pink*

**Rakka:**

*Fiian baik dech. Lop yu ♡*

**Riyandika:**

*Gue nitip buaya yang kepalanya ungu, ekornya pink, kakinya belang-belang, sama pasangin wig di kepala buayanya yah, mau gue bawa kondangan ke tempat tetangga. Maklum jombless.*

**DhanniLV:**

*Gue tunggu, yan!*

**Riyandika:**

*Gue emang baik.*

*Bagas, bayi kingkongnya mau lo apain? Mau dikawinin? Omegot jomblo boleh tapi gak segitunya keles. Riya tai lo. Sini deket-deket gue biar gue gampang sedot otak lo pakai sedot WC.*



Dhanni memasukkan ponselnya ke saku celana mendengar Shasa menyebut namanya.

"Ih, Kak Dhanni bolot, deh! Dipanggil gak nyahut malah mantengin HP mulu. Pasti lagi *chat* sama gebetannya, kan?" omel Shasa.

Dhanni langsung menarik pinggang Shasa dan membawanya ke dalam pelukannya.

"Kamu ngomong apa sih, Sha? Gak mungkin lah Kakak nyari gebetan. Di hati Kakak itu cuma ada kamu. Kakak setia, Sayang," ucap Dhanni sambil membenamkan wajahnya di leher Shasa.

"Setia? Setiap tikungan ada, kan?"

"Hmmm terserah kamu aja mau bilang apa. Intinya Kakak itu gak main sama cewe mana pun selain kamu."

Dhanni duduk bersandar dan menarik Shasa ke pelukannya.

"Iya, iya, percaya deh," gumam Shasa.

"Nah, gitu dong. Ini baru istri Kakak yang paling cantik." Dhanni mencium puncak kepala Shasa.

"Oh iya, hampir lupa. Tadi aku manggil Kakak karena mau minta bantuan Kakak kerjain PR aku."

"Tadi bilanganya gak butuh bantuan Kakak," sindir Dhanni.

"Ish, beda, Kak. Ini PR matematika tentang trigonometri sin kos tan apalah. Kagak ngerti aku," kata Shasa kesal. Pelajaran tentang trigonometri rasanya membuat otaknya kribu.

“Ha ha ha! Pinteran dikit, napa! Suami kamu aja pinter, masa kamu enggak?”

“Dih, mulai deh! Terus aja jelek-jelekin istri sendiri,” tukas Shasa.

“Ih, sensi banget. Ya udah mana PR-nya? Biar Kakak kerjain.”

Shasa bangkit dan mengambil buku PR-nya.

“Kerjain semua ya, Kak, gak boleh ada yang salah! Awas aja kalau ada yang salah. *The end* Kakak di tangan aku!” ancamnya.

“Siap, bos!” Dhanni menghormat.

Dengan cekatan ia mulai mengerjakan PR. Shasa hanya memperhatikannya yang sedang serius.

“Kak Dhanni—”

“Hmmm?”

“Kakak tau gak kenapa ada trigonometri?” tanya Shasa dengan polos.

“Ya Kakak gak tau, lah. Intinya trigonometri itu ada karena ada yang menemukan,” jawab Dhanni masih terfokus pada PR Shasa.

“Huuu, sebel deh sama yang nemuin trigonometri. Kenapa juga harus ditemuin? Kurang kerjaan banget, kan,” oceh Shasa gemas. Saking gemasnya Shasa sampai menjambak rambut Dhanni.

“Sebel boleh, tapi rambut Kakak gak jadi korban juga, kali,” sungut Dhanni.

“He he he, maaf, gak sadar,” ucap Shasa.

Dhanni kembali mengerjakan PR Shasa.



“Kak, udah belum ngerjainnya? Sepuluh soal masa belum selesai? Katanya pintar.”

*Astaga, baru juga ngerjain tiga menit, ya kali langsung selesai. Gak sabaran banget sih, tinggal nunggu beres juga. Huuu, Shasa, kamu kenapa sih jadi manja banget?* batin Dhanni yang mulai kesal pada sikap Shasa.

Dhanni menghela napas.

“Sabar, Sayang, tinggal satu nomor lagi kok,” ucap Dhanni sambil tersenyum terpaksa.

“Oh, bagus! Satu nomor lagi, kan? Oke, sepuluh detik harus udah selesai!” perintah Shasa.

*Bunuh Kakak sekarang, Sha!* teriak batin Dhanni.

Ia hanya bisa merutuki nasibnya yang sedang dijajah oleh Shasa. Tapi entah apa yang membuatnya menuruti segala kemauan Shasa tanpa penolakan sedikit pun, walaupun permintaan Shasa membuat hatinya benar-benar ditarik-ulur sepanjang garis Khatulistiwa.

“Nih, udah selesai.” Dhanni menyerahkan buku Shasa.

“Wih, cepet juga ya, ngerjainnya.”

“Iya dong! Siapa dulu!” Dhanni mengucapkannya dengan bangga.

“Tapi tulisannya jelek pake banget, gak ada bagus-bagusnya, kayak cakar bebek. Lebih bagus tulisan anak TK.”

*Golok mana golok?* batin Dhanni.

Kalau saja yang mengatakan itu bukan Shasa, sudah dipastikan wajah orang itu bakal gak berwujud lagi karena bogem mentah Dhanni.



"Ya ampun, Sha, tulisan bagus gitu dibilang jelek. Yang bagus seperti apa?"

"Ya seperti tulisan aku," kata Shasa *ngibul*. Semua orang juga tahu tulisan Dhanni jauh lebih bagus daripada tulisan Shasa.

"Maaf deh, kalau tulisan Kakak jelek. Kakak tau kalau tulisan kamu bagus, paling bagus malahan," ucap Dhanni sambil mengelus puncak kepala Shasa.

"Kakak bohong! Jelas-jelas lebih bagus tulisan Kakak. Kakak nyindir, ya?" omel Shasa.

Dhanni meringis. Shasa kenapa sih?

"Enggak, sayangku. Udah deh ngapain kita bahas tulisan? Lebih baik kita pulang, udah malem nih. Besok kamu kan sekolah." Dhanni melirik jam dinding yang sudah menunjukkan pukul sembilan malam.

"Ya udah, kita pulang. Sebelum pulang Kakak beresin buku aku dulu, jangan sampe ada yang ketinggalan. Nanti Kakak juga yang bawa tas aku. Gak pake nolak!" perintah Shasa.

Kalian lihat? Dhanni sudah seperti Cinderella saja selalu diperintah oleh sang ibu tiri.

Dhanni hanya mengangguk.

\*\*\*

"Kak Dhanni, berhenti bentar dong." Shasa menepuk bahu Dhanni.

Dhanni langsung menginjak rem. "Ada apa?" tanyanya.



"Aku pengen itu. Beliin dong." Shasa menunjuk tukang sate di pinggir jalan.

"Ya udah, tunggu bentar. Kakak turun beliin buat kamu. Kamu tunggu di sini aja, ya." Dhanni meminggirkan mobilnya mencari tempat parkir.

"Oke! Tapi aku mau yang rasa keju," ucap Shasa santai.

"Hah? Mana ada sate rasa keju? Jangan ngelindur deh," protes Dhanni.

"Oh, itu tukang sate, ya? Hmmm, gak jadi beli deh. Kita lanjut aja," ucap Shasa.

"Ya udah."

Dhanni kembali melajukan mobilnya. Rasanya panas, dongkol, kesal, *bete*, dan ingin makan orang meladeni sikap Shasa hari ini. Kalau Shasa seperti ini terus-terusan, sudah dipastikan kalian akan mendengar berita kematian Dhanni yang meminum kopi sianida,

"Kok kamu ngelamun sih?" tanya Dhanni melihat Shasa melamun. "Ngelamunin apa?"

"Hmmm, Kak, puter balik deh. Kok aku jadi pengen makan sate yang tadi, ya."

"Aduh, Sha, kita udah jauh gini kamu baru minta. Kenapa gak dari tadi?" tukas Dhanni kesal.

"Ya tadi kan belum pengen. Pengennya baru sekarang. Kalau Kakak gak mau, Kakak turuin aku di sini, aku bisa ke sana sendiri. Jalan kaki atau naik taksi. Eh, tuh ada taksi berhenti. Wah, sopirnya ganteng." Shasa memanas-manasi Dhanni.

"*Fine*, kita putar balik sekarang."

"Nah, gitu dong." Shasa menyandarkan kepalanya di bahu Dhanni.

\*\*\*

Dhanni dan Shasa baru saja sampai di rumah. Sonya dan Vernando menyambut mereka.

"Kok kalian baru pulang malem-malem gini?" tanya Sonya.

"Iya, Mi, soalnya tadi mampir dulu beli sate," sahut Dhanni.

"Terus satanya mana?" tanya Vernando.

"Di sini!" jawab Dhanni dan Shasa kompak sambil memegang perut masing-masing.

"Ish, dasar kalian!" ucap Sonya kesal sambil manyun.

"Ha-ha-ha!" tawa Dhanni dan Shasa meledak.

"Ya udah, Mi, Pi. Kita ke atas dulu. Dhanni cape banget pengen istirahat," pamit Dhanni.

"Shasa juga."

"Oke. Selamat istirahat, Sayang." Sonya mencium kening Shasa.

\*\*\*

Dhanni langsung berbaring di tempat tidur setelah ia mengganti setelan kerjanya dengan kaus oblong hitam dan celana pendek. Hari ini benar-benar menguras tenaga. Ia memejamkan matanya.



"Kak Dhanni," panggil Shasa yang berbaring di sampingnya.

"Hmmm? Kenapa?"

"Anak ayamnya gimana? Udah gak sabar nih."

"Besok udah ada, kok. Kamu tenang aja. Sekarang kamu tidur. Besok sekolah, kan?"

"Aku gak bisa tidur, Kak. Kebayang anak ayam itu. Uh, gak bisa bayangin deh, gimana lucunya anak ayam yang warna-warni kalau lagi jalan, aduh!" pekik Shasa histeris.

"Iya, iya, tapi sekarang kamu tidur. Kakak juga mau tidur, soalnya besok harus ke Singapura buat penandatanganan kontrak. Tapi Kakak di sana gak akan lama, kok, cuma satu hari. Nanti begitu urusan Kakak selesai, Kakak langsung balik ke Indonesia. Kamu ngizinin Kakak, kan?"

"Hoaaamm!" Shasa menguap lebar.

Dhanni rasanya ingin menghantamkan kepalanya ke tembok. Bagaimana bisa ia bicara panjang lebar malah dibalas kuap!

"Sha, kamu dengerin Kakak, kan?"

"Iya, denger. Dikiranya aku bolot, apa? Iya, aku izinin asal Kakak di sana gak macem-macem."

"Mana berani sih, Kakak macem-macem di sana? Bisa *the end* Kakak sama kamu," ucap Dhanni lalu memeluk tubuh Shasa. "Udah, sekarang kamu tidur. Ini udah malem."

"Iya, tapi peluk terus jangan dilepas sebelum aku tertidur lelap."

"Tanpa kamu minta Kakak juga gak bakal lepas, kok," bisik Dhanni.

Shasa terbangun dari tidurnya karena suara alarm ponselnya. Shasa melirik ke samping. Dhanni sudah tidak ada di sampingnya, berarti ia sudah berangkat ke Singapura.

Ia langsung berlari ke kamar mandi karena rasa mual yang tiba-tiba menghampiri.

*Hoek! Hoek!*

Shasa berusaha mengeluarkan isi perutnya. Tapi tak ada sedikit pun isi perutnya yang keluar.

Shasa membasuh wajahnya dengan air dan memandang bayangannya di cermin. Wajahnya tampak sedikit pucat. Apakah pengaruh sate tadi malam? Ah, mungkin hanya masuk angin.

Ia pun bersiap-siap.

Setelah mandi dan rapi, Shasa menuruni anak tangga menuju ruang makan. Sebenarnya ia masih merasa mual dan pusing, tapi tak dipedulikannya.

"Shasa, kok kamu pucat gitu sih? Kamu sakit?" Sonya menempelkan telapak tangannya ke kening Shasa.

"Gak pa-pa kok, Mi. Entar kalau udah sarapan juga pasti gak pucat lagi," ucap Shasa.

"Beneran gak pa-pa? Kalau sakit kamu di rumah aja, gak usah sekolah dulu," saran Sonya.

"Shasa gak pa-pa kok, Mi. Oh ya, Papi mana? Kok enggak keliatan?" tanya Shasa sebelum menyuap nasi gorengnya.

"Oh, Papi ikut Dhanni ke Singapura. Mereka berangkat jam lima subuh tadi."



“Kok aku gak dibangunin, sih?”

“Gak boleh sama Dhanni. Katanya kasihan kamu. Tadi malem katanya kamu susah tidur?”

“Iya, Mi, soalnya aku kebayang anak ayam yang warna-warni itu.”

“Anak ayam? Anak ayam apa?”

“Aku minta Kak Dhanni beliin anak ayam, Mi. Katanya anak ayamnya datang hari ini.”

“Kamu mau miara ayam? Duh, kamu aneh-aneh aja, kayak lagi ngidam aja. Udah, buruan abisin makannya, entar telat.”

“Iya, Mi.”

Setelah selesai sarapan, Shasa langsung pamit kepada Sonya.

“Shasa berangkat dulu ya, Mi,” ucap Shasa sambil mencium kedua pipi Sonya bergantian.

“Iya, hati-hati di jalan. Kamu berangkat diantar Pak Vincent, ya.”

“Iya, Mi.”

Baru hendak meninggalkan ruang makan, Shasa berjalan lunglai. Rasa pusing kembali mulai menyerang. Penglihatannya mulai kabur dan lama-kelamaan semuanya gelap. Telinganya tersumbat, tak dapat mendengar suara apa pun.

“Shasa!!!” pekik Sonya melihat Shasa jatuh tak sadarkan diri. Ia berlari menghampiri Shasa. Diangkatnya tubuh Shasa dan dipeluknya.

“Shasa! Bangun, Sayang! Jangan bikin Mami khawatir. Ayo dong, Sayang, bangun!”

Sonya menepuk-nepuk pipi Shasa.

Shasa tak juga sadarkan diri.

"Bi Irah! Pak Vincent! Tolongin Shasa!"

Bi Irah berlari tergopoh-gopoh menghampiri.

"Aduh, Nyah, kenapa Non Shasa?"

"Panggil Pak Vincent, Bi!"

Bi Irah menurut. Tak butuh waktu lama, orang yang dicari muncul di hadapan Sonya.

"Pak Vincent, tolongin menantu saya. Tolong angkat Shasa ke—" Sonya tampak berpikir, "ke kamar saya saja, Pak, biar gak perlu naik tangga."

"Baik, Bu."

Vincent langsung membopong tubuh mungil Shasa dan membawanya ke kamar Sonya sesuai permintaan. Ia lalu membaringkan Shasa di tempat tidur.

"Ibu telepon dokter," katanya.

Sonya menurut dan langsung menyambar ponselnya. Sambil menunggu panggilannya menyambung, ia memperhatikan Bi Irah dan Pak Vincent yang sedang menyadarkan Shasa.

\*\*\*

Dokter Radit, dokter pribadi keluarga Vernan, sudah datang dan langsung memeriksa keadaan Shasa. Sementara itu Sonya menghubungi Dhanni.

"Eh, lu lama amat dah angkat telponnya! Gak usah sok sibuk lu!" ucap Sonya sebelum Dhanni mengucapkan halo.



*"Mami, salam dulu jangan langsung ngomel!"*

*"Eh, iya. Gue lupa, cuy. Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuuh."*

*"Wa'alaikum salam. Ada apa, Mi? Baru ditinggal beberapa jam aja udah kangen?"*

*"Eh, bekicot, gak usah ke-pede-an lu! Gue cuma mau kasih lu kabar, bini lu pingsan. Sekarang lagi diperiksa sama Dokter Radit."*

*"APA?? Shasa pingsan? Kok bisa? Mami apain Shasa? Kok sampai pingsan gitu?"*

*"Eh, kingkong! Sembarangan aja lu nuduh gue ngapa-ngapain Shasa! Gue juga gak tau kenapa Shasa bisa pingsan. Enak aja lu nuduh gue sembarangan! Gue gorok leher lu baru tau rasa!"*

*"Ya udah, Dhanni pulang sekarang. Mumpung belum boarding."*

*"Terus penandatanganan kontraknya gimana, cuy?"*

*Dhanni terdengar berbicara dengan orang di sebelahnya.*

*"Papi yang handle, Mi."*

*"Ya udah, Mami tutup teleponnya cuy. Tagihan telepon gue entar ganti lu yang bayar, ya!"*

*"Huu, dasar Mami! Sama anak sendiri kayak gitu."*

*"Ha-ha-ha! Majalah? Wassalamu'alaikum! Bye!!!"*

*Sonya menutup teleponnya.*

\*\*\*



Hampir dua jam kemudian Dhanni baru sampai di rumah. Ia segera menemui ibunya.

“Mi, gimana kondisi Shasa? Shasa gak pa-pa, kan?” tanya Dhanni sambil duduk di sebelah ibunya.

“Kamu yang sabar ya, Sayang.” Sonya mengelus kepala Dhanni.

“Shasa kenapa, Mi? Shasa di mana? Dia baik-baik aja, kan?”

“Shasa gak pa-pa, kok. Cuma kondisi Shasa sekarang akan menambah beban hidup kamu, Sayang.”

“Ma—maksud Mami? Duh, Mami ngomongnya yang jelas dong. Jangan bikin Dhanni takut begini!”

“Kamu harus janji sama Mami, kamu akan tetap nerima Shasa walaupun nantinya—”

“Ih, Mami ada apa, sih?” tanya Dhanni dengan jantung berdebar.

“Kamu harus kuat ya, Sayang.”

“Iya, Mi, iya! Shasa kenapa? Shasa mana?”

“Kamu harus tetap semangat bekerja ya, Sayang.”

“IYA, MI, IYA!!!” Nada bicara Dhanni naik beberapa oktaf. Ia mulai panik.

“Kamu harus siap ya, Sayang, karena—”

“Karena apa, Mi? Apa???”

“Karena—kamuuu—karena kamu akan menjadi seorang ayah!!! Selamat, Sayang!!!” pekik Sonya histeris.

Brukkk! Dhanni langsung selonjoran di lantai. Perasaannya campur aduk. Lega, bahagia, sekaligus cemas jadi satu.



"Aduuuh, Mami!!! Mami tau, gak? Dhanni hampir aja mati karena ucapan Mami yang bertele-tele. Tadi Dhanni kira ada apa-apa sama Shasa!"

"Ha ha ha, *sorry*, Sayang. Mami cuma mau ngerjain kamu."

\*\*\*

Dhanni memasuki kamar orangtuanya. Shasa masih tertidur di atas ranjang orangtuanya. Ia langsung berbaring di samping Shasa. Tangannya mengelus perut Shasa.

"Hai, jagoan Ayah! Gimana kabar kamu di sana? Ayah sama Bunda udah gak sabar nunggu kamu hadir di sini, Sayang. Baik-baik ya, di sana. Jangan bikin Bunda kenapa-napa, oke?" bisiknya.

"Kak Dhanni?" panggil Shasa yang baru membuka mata. Cup! Dhanni mencium kening Shasa.

"Kok Kakak ada di sini? Bukannya Kakak harus ke Singapura?"

"Kakak gak jadi berangkat. Tadi Mami telepon bilang kamu pingsan. Makanya Kakak langsung pulang. Kakak khawatir sama kamu," ucap Dhanni sambil mengusap pipi Shasa.

"Aku gak pa-pa kok, Kak, cuma kecapean aja."

"Pokoknya sekarang kamu gak boleh cape. Kamu harus jaga kesehatan kamu, buat diri kamu sendiri dan buat jagoan Kakak," ucap Dhanni sambil mengusap perut Shasa.

"Maksud Kakak? Aku hamil?" tanya Shasa tak percaya.

Dhanni mengangguk sambil mengembangkan senyum manisnya. Shasa langsung memeluknya erat.

“Wahhh, aku seneng banget, Kak! Kakak gak bohong, kan?”

“Enggak, Sayang, Kakak gak bohong.”

“Sumpah, Kak, aku seneng banget!”

“Kakak juga, Sayang. Ternyata sifat aneh kamu kemarin-kemarin bawaan calon jagoan Kakak, ya.”

“He he he, iya, ya? Tapi kalau aku hamil sekolah aku gimana, Kak?”


“Tenang, kamu kan bisa *home schooling*. Pasti diizinkan kok sama sekolah.” Dhanni mengelus-elus puncak kepala Shasa dengan lembut.

“Hmmm, iya deh. Tapi bakal gak ada temen dong kalau *home schooling*?”

“Apa perlu Kakak pindahkan kelas kamu ke rumah ini biar kamu gak kesepian?”

“He-he-he, gak perlu, Kak.”





*Sabar, Dhanni, sabar.  
Lo harus sabar hadepin ibu  
hamil. Kalau lo sabar lo  
akan semakin ganteng.*



## *Ketika Kebahagiaan Itu Sirna*

**TING** tong! Ting tong!

Fiian memencet bel rumah Dhanni dengan hidung mancungnya. Kedua tangannya memegang kotak kardus yang berisi anak ayam warna-warni pesanan Dhanni. Sesuai janjinya Fiian mengantarkan ayam tersebut ke rumah.

Pintu dibuka. Muncullah sosok Dhanni di hadapannya.

“Ternyata lo, Yan. Gue kira siapa. Ayo masuk, jangan kayak patung aja lo di situ. Oh ya lo bawa ayam semoknya, kan?”

“Gue Alfian Fauzy Effendy, kekasih Maura Evellyn, gak pernah bohong. Gue masih suci. Gue—”

“Buruan masuk! Gak usah pidato segala!” Dhanni memotong perkataan Fiian yang melantur enggak jelas.

Dengan dongkol, Fiian masuk sambil membawa kardus pesanan Dhanni.



“Lo duduk aja dulu. Di lantai aja, jangan di sofa. Gue mau panggil Shasa bentar,” ucap Dhanni sambil terkekeh lalu meninggalkan Fiian sendiri.

“Huu, sial tuh anak! Masa gue disuruh duduk di lantai? Ya kali!” gerutu Fiian.

“Eh, ada Fiian yang ganteng, walau lebih ganteng anak Tante ke mana-mana, sih.” Sonya tiba-tiba muncul di hadapan Fiian.

“Hai, Tan. Fiian nganterin anak ayam semok pesanan Dhanni, nih.”

“Oh, jadi sekarang Fiian jadi juragan ayam semok?” simpul Sonya dengan polosnya.

“Ah, Tante, masa Fiian dikira juragan ayam? Gak berkelas banget, Tan.”

“Ha ha ha ha! Tante bercanda kok, Yan.”

Dhanni muncul sambil menggandeng tangan Shasa.

“Yan, siniin ayamnya! Shasa mau lihat!” perintah Dhanni layaknya bos kepada kacungnya.

“Iih, lucu banget anak ayamnya! Gemuk-gemuk warna warni! Ada warna pink, merah, ungu, biru. Uluh, uluuuh!” pekik Shasa gemas melihat isi kardus yang dibawa Fiian.

“Ah, Sha, masih *unyu*-an gue,” protes Fiian.

“Ke-*pede*-an deh!” gerutu Shasa.

“Fiian, jangan gangguin bumil! Entar kalo bumilnya marah, kamu harus tanggung jawab!” ucap Sonya.

“Bumil? Jadi Shasa lagi bunting?” tanya Fiian.

“Congor lu, Yan, perlu diampelas!” sahut Dhanni gemas sambil menjewer mulut Fiian.

Fiian tertawa dan langsung memeluk Dhanni dengan semangat. Ia memukul-mukul punggung Dhanni yang membuat sahabatnya itu sampai terbatuk-batuk.

“Selamat, Bro! Lo bakal jadi pahamud! Gue seneng dengernya!” ucap Fiian.

“Iya, tapi gak pake peluk juga, kali,” protes Dhanni sambil terkekeh geli.

\*\*\*

“Sha, makan dulu, Sayang. Kamu kan belum makan siang,” bujuk Dhanni kepada Shasa yang sedang asyik berjongkok sambil menyenggol-nyenggol pantat anak ayam miliknya bergantian.

“Uh, Kakak diem, deh. Aku lagi main sama ayam. Kakak jangan ganggu!” tukas Shasa tanpa mengalihkan perhatiannya dari anak-anak ayam di hadapannya.

Dhanni ikut berjongkok di samping Shasa.

“Ayolah, Sha, kamu makan dulu. Kan kamu harus teratur makan. Kamu juga harus mikirin calon jagoan kita. Kakak suapin deh,” bujuk Dhanni lagi sambil mengelus kepala Shasa.

“Iya, iya, dasar suami bawel,” sahut Shasa sinis.

Dhanni hanya mengelus dadanya pelan.

*Sabar, Dhanni, sabar. Lo harus sabar hadepin ibu hamil. Kalau lo sabar lo akan semakin ganteng,* batin Dhanni.



Raka berjalan seorang diri sambil memainkan ponselnya. Telinganya disumpal *earphone* dengan volume cukup keras yang memperdengarkan lagu-lagu dari band favoritnya, Superman Is Dead.

Bruk! Ia menabrak seseorang.

"Eh, maaf, gue gak sengaja," katanya sambil melepaskan sumpal di telinganya. Dilihatnya seorang perempuan jatuh terduduk di hadapannya.

Ia menjulurkan tangannya membantunya berdiri.

"Maaf, gue gak sengaja," katanya sekali lagi.

"I—iya, gak pa-pa," sahut perempuan itu tergagap.

"Lutut lo luka," kata Raka menyadarinya.

Perempuan itu memperhatikan luka di lututnya. "Cuma kegores sedikit, entar juga sembuh. Gak pa-pa."

"Tapi ini salah gue. Sini." Raka menarik tangan perempuan itu, membawanya ke bangku taman tak jauh dari hadapan mereka.

"Lo duduk!" perintah Raka.

Perempuan itu menurut tanpa menolak sedikit pun. Raka berjongkok di hadapannya. Ia mengeluarkan sapu tangan dari sakunya dan langsung membersihkan luka di lutut perempuan itu dengan sapu tangannya.

Raka meniup-niup lukanya dan membersihkannya dari debu yang menempel.

"Nah, selesai," ucap Raka.



Raka mendongak dan pertama kalinya ia memperhatikan wajah perempuan itu. Perempuan di hadapannya sangat cantik. Rambut sebahunya berwarna cokelat tua. Lesung di pipi kanannya tampak jelas saat ia tersenyum.

"Makasih, Kak Raka," bisik perempuan itu sambil tersenyum malu-malu.

Raka mengernyitkan keningnya. Perempuan ini tahu namanya. Dan rasanya ia kenal perempuan ini. Tapi siapa?

"Lo tau nama gue?" tanya Raka.

Perempuan itu tampak terkejut. "Gue Abel, Kak," katanya.

"Abel?" Raka berpikir. "Lo Abel temen Shasa?"

Perempuan itu mengangguk.

Raka memperhatikan perempuan di hadapannya. Ia terheran-heran. Perempuan ini benar-benar berbeda dari Abel yang ia tahu. Kacamata bulat yang biasa bertengger di hidungnya tak tampak. Rambutnya yang selalu dikepang kini tergerai.

"Iya, gue Abel temen Shasa. Kakak—gak ngenalin gue, ya?"

"Ya jelas lo liat sendiri, lo berbeda seratus delapan puluh derajat daripada Abel yang biasa gue lihat selama ini."

"Sejujurnya gue cape jadi Abel yang cupu, yang selalu di-bully, tapi gue gak tau gimana caranya," aku Abel.

"Bagus lah lo ubah penampilan lo. Lo jauh lebih cantik seperti ini."

*Blush!* Pipi Abel langsung merona saat Raka mengatakan itu. Ini benar-benar mimpi yang jadi kenyataan.



"Um, gue pulang dulu ya, Kak, gue ada urusan." Abel bangkit dari duduknya. Kakinya baru melangkah namun tangannya langsung ditarik oleh Raka.

Raka ikut bangkit berdiri. "Gue anterin lo sampai rumah."

"Um, gak usah, Kak. Gue bisa pulang sendiri. Rumah gue deket, kok, Kakak gak usah repot-repot."

"Kalau gue bilang A, ya A. Gak ada penolakan karena gue gak suka penolakan." Raka menarik tangan Abel.

Mereka berjalan bersisian sepanjang jalan ke rumah Abel. Hanya keheningan di antara mereka. Tak ada yang membuka mulut untuk sekadar berbasa-basi busuk. Seperti Abel, Raka juga sebenarnya pendiam. Ia tidak bawel seperti Dhanni atau apalagi Fiian.

Abel melirik tangannya yang digenggam erat oleh Raka. Cowok itu tak melepaskan genggamannya sejak mereka meninggalkan taman tadi. Entah perasaan apa yang ia rasakan saat ini. Digenggam oleh seseorang yang selama ini ia kagumi. Seseorang yang selalu ia lihat dari jauh, orang yang selalu menjadi imajinasinya tentang hal-hal romantis setiap kali ia membaca novel. Sekarang orang itu nyata di sampingnya, menggenggam erat tangannya.

*Tuhan, kumohon hentikan waktu sekarang juga,* batin Abel sambil memejamkan matanya.

"Rumah lo masih jauh?" Akhirnya Raka membuka mulutnya memecahkan keheningan di antara mereka.

"Enggak, Kak. Itu rumah gue yang pagar putih." Abel menunjuk satu rumah agak jauh di depan.

“Oh.”

Abel melirikinya. *Irit banget sih ngomongnya*, batinnya.

“Ya udah, lo buruan masuk. Langsung istirahat,” ucap Raka saat mereka sampai di depan gerbang rumah Abel.

“Makasih, Kak, udah mau repot-repot nganter.”

“Iya. Inget, besok ke sekolah gak usah pake penampilan sok cupu lo. Lo tampil kayak gini aja.”

“Tapi, Kak—”

“Lo masih ingat kan ucapan gue? Gue gak suka penolakan. Gue balik dulu, lo buruan masuk!” Raka memutar tubuhnya dan berjalan meninggalkan Abel yang masih mematung di depan gerbang.

\*\*\*

Dhanni dan Shasa sedang dalam perjalanan menuju rumah Shasa. Dari tadi Shasa terus merengek ia bertemu ibunya. Inginnya sih Dhanni menolak, karena sore ini ia harus ke kantor. Tapi karena Shasa sedang hamil, Dhanni mau tak mau mengantarkan Shasa dulu sebelum ke kantor.

“Shasa!!!” pekik Claudia saat melihat putri semata wayangnya muncul di hadapannya. Ia langsung berlari memeluk Shasa.

“Sayang, Mami kangen banget sama Shasa. Kenapa Shasa jarang main ke sini? Kamu jahat deh sama Mami,” rajuk Claudia tanpa melepas pelukannya.

“Iya, Mi, Shasa juga kangen sama Mami, Kangen banget, malah,” sahut Shasa.



"Kamu sehat, kan? Kamu gak ngidam aneh-aneh, kan?"

"He he, sedikit sih, Mi."

"Papi gak dipeluk, nih? Kamu gak kangen sama Papi?"

Jonshon muncul di belakang mereka.

Shasa melepas pelukannya dari Claudia dan bergegas menghampiri ayahnya dan langsung memeluknya.

"Shasa juga kangen sama Papi! Kangen banget!" Shasa semakin mengeratkan pelukannya.

"Anak Papi masih sama kayak dulu. Masih manja. Gak malu tuh sama Dhanni? Udah mau jadi ibu juga," ucap Jonshon sambil mengusap lembut rambut putri kesayangannya.

"He he he, kan manjanya sama Papi. Gak pa-pa, lah."

"Dhanni, kamu yang sabar ya, kalo Shasa lagi manja sama kamu," ucap Jonshon kepada menantunya.

"Iya, Pi. Lagian Shasa gak manja, kok," ucap Dhanni.

"Oh iya, Pi, Mi, Dhanni pamit dulu. Dhanni harus ke kantor, ada urusan. Nanti Dhanni balik lagi jemput Shasa," pamit Dhanni.

"Kamu hati-hati ya, Sayang. Nyetirnya gak usah ngebut." kata Claudia.

"Iya, Mi. Dhanni pamit dulu. Titip Shasa ya, Mi."

"Iya, kamu tenang aja. Shasa aman kok sama Mami."

Dhanni berjalan mendekati Shasa. "Kakak berangkat dulu. Nanti Kakak jemput kamu. Kamu jangan nakal di sini," ucap Dhanni sambil mengusap kepala Shasa.

"Ish, berasa jadi anak kecil, deh," gerutu Shasa.

Dhanni hanya tertawa dan berbalik. Saat ia sudah mencapai pintu, Shasa berlari menyusulnya.

Dhanni berbalik. "Kenapa?"

Bukannya menjawab, Shasa malah berjinjit dan mencium pipi Dhanni sekilas.

"Kiss-nya ketinggalan," ucap Shasa sambil menunjukkan sederet giginya.

\*\*\*

Alana mengendarai mobilnya menuju kantor Dhanni. Ia menjalankan misinya yang sudah disusun matang-matang selama beberapa hari ini.

Ia sampai di depan kantor Dhanni dan segera masuk menghampiri meja resepsionis di lobi.

"Selamat sore, Mbak, ada yang bisa saya bantu?" sapa sang resepsionis ramah.

"Saya mau bertemu dengan Dhanni. Saya temannya."

"Apa Mbak udah ada janji dengan Tuan Dhanni?"

"Belum, tapi ini penting. Saya harus bertemu dengan Dhanni sekarang juga."

"Baik, Mbak, saya hubungi Tuan Dhanni dulu. Nama Mbak siapa? Dan keperluannya apa? Biar nanti saya sampaikan ke Tuan Dhanni."

"Nama saya Alana Silvia Adams. Bilang aja ini tentang Dicky, nanti Dhanni juga paham kok."

"Baik, Mbak, tunggu sebentar."



Si resepsionis langsung menghubungi Dhanni. Tak lama kemudian ia selesai menelepon.

"Mbak Alana disuruh langsung ke ruangan Tuan Dhanni di lantai 40." Si resepsionis memberi tahu ke Alana.

"Oke, terima kasih."

Alana berjalan menuju lift.

\*\*\*

"Lo ngapain ke sini, Al?" tanya Dhanni saat Alana sudah duduk di hadapannya. Ia belum sepenuhnya memaafkan Alana yang sudah mengerjai Shasa.

"Hmmm, gue mau ngomong penting sama lo."

"Penting? Penting sampai lo repot-repot datang ke sini?"

"Oke, mungkin bagi lo ini gak penting, Dhan, tapi bagi gue ini penting. Gue mau minta tolong sama lo. Lo bilang ke Dicky kalau gue gak cinta sama dia. Lo tau kan kalau dari dulu Dicky cinta sama gue, tapi cinta gue cuma buat lo, Dhan. Dari dulu sampai sekarang, bahkan selama gue di Paris, gue gak—"

"Gak usah lo lanjutin. Gue udah tau apa yang akan lo katakan. *Sorry*, Al, kali ini gue gak bisa bantu lo. Lebih baik lo bicarain baik-baik sama Dicky. Jangan libatkan gue."

"Tapi, Dhan—"

"Lebih baik lo pergi, Al."

Raut wajah Alana menjadi keruh.

"Baiklah, kalau begitu gue pergi dulu," ucap Alana lalu beranjak pergi dari ruangan Dhanni.

*Dasar bodoh*, batin Alana. Dhanni tampaknya tidak menduga maksud terselubung dari kedatangannya. Tentu saja ia datang bukan untuk membicarakan tentang Dicky. Ia sengaja datang ke kantor Dhanni untuk menjalankan aksi pertamanya: mengambil ponsel milik Dhanni. Ya, itulah niat awalnya. Dan semua berjalan dengan lancar sesuai rencana. Ponsel mewah itu sudah berada di tangan Alana. Jangan tanya bagaimana bisa, karena bukan hal sulit bagi Alana untuk melakukan itu.

Di mobilnya, Alana mengotak-atik ponsel Dhanni dan mencari kontak Shasa. Ia melotot seketika saat menelusuri kontak dan berhenti di nama "Istriku Sayang". Disentuhnya kontak itu yang kemudian menampilkan foto Shasa.

"Gak! Ini gak mungkin! Dhanni gak mungkin nikah sama cewek murahan kayak Natasha!! Gue gak terima! Gue bakal hancurin hidup Natasha! Dhanni cuma milik gue! Milik gue!!!" geram Alana.

"Bagaimana pun caranya, gue harus bisa pisahin mereka berdua. Dhanni cuma buat gue, Alana Silvia Adams. Kalaupun Dhanni gak bisa gue miliki, gak boleh ada seorang pun yang bisa memiliki Dhanni!"

Alana memulai aksinya. Ia mengetik sesuatu.

#### **Istriku Sayang**

*Sayang, aku tunggu kamu di taman. Aku ada kejutan buat kamu.  
Kamu ke sini, ya.*



Alana tersenyum licik.

\*\*\*

Shasa tersenyum penuh arti setelah membaca pesan itu. Kejutan apa kiranya yang disiapkan Dhanni untuknya? Ia penasaran sekali. Dengan bersemangat ia bersiap-siap.

"Lo, Shasa, kamu mau ke mana, Sayang? Udah hampir gelap, lo. Dan mendung, kayaknya mau hujan. Kamu di rumah aja, Sayang, tunggu suami kamu," ucap Claudia saat melihat Shasa yang menuruni tangga.

"Shasa keluar bentar, Mi. Lagian ini juga disuruh Kak Dhanni. Katanya dia mau kasih kejutan buat aku, Mi," ucap Shasa dengan sumringah.

"Hmmm, anak Mami kayaknya lagi seneng banget. Ya udah, kamu berangkat sama sopir."

"Gak usah, Mi, Shasa naik taksi aja."

Shasa mencium kedua pipi ibunya lalu berjalan keluar. Hatinya berbunga-bunga. Tak sabar rasanya ingin cepat-cepat menemui sang pemberi kejutan.

\*\*\*

Hujan turun dengan derasnya mengguyur kota Jakarta. Suara petir menyambar-nyambar tak membuat Shasa untuk beranjak pergi. Jam di tangan Shasa menunjukkan hampir pukul delapan malam. Itu artinya ia sudah menunggu

Dhanni selama tiga jam. Tapi yang ditunggu-tunggu masih belum juga menampakkan diri. Untung saja Shasa sempat berteduh di halte samping taman.

Dingin menyerang tubuh Shasa. Meskipun kepalanya kering, tubuhnya basah terkena cipratan air.

“Kak Dhanni kok gak dateng-dateng, sih? Kak Dhanni ke mana sih?” Shasa mulai menitikkan air matanya.

Sebenarnya Shasa ingin pulang sejak gerimis mulai turun. Tapi ia tak mau membuat Dhanni kecewa.

“Sabar ya, Sayang, kita harus tetap nunggu Ayah. Kamu harus kuat, Bunda juga pasti kuat kok. Kamu dukung Bunda ya, supaya setia nunggu kedatangan Ayah. Bunda yakin Ayah bakalan datang sebentar lagi,” ucap Shasa sambil mengusap lembut perutnya.

Ia kembali mengusap air mata yang mengalir dari pelupuk matanya.

\*\*\*

Dicky mengendarai mobil *sport*-nya dengan kesal. Tadi ia diminta ayahnya untuk mengantarkan berkasnya yang tertinggal. Padahal ia sedang enak-enakan tidur. Cuaca hujan seperti ini kan mantap buat bermalas-malasan.

Saat mendekati taman, mata Dicky memicing melihat seorang perempuan yang berdiri di halte pinggir jalan.

“Kasihan. Hujan deras kayak gini ada di luar,” pikir Dicky. Tapi begitu melintas di hadapannya, Dicky tersentak. Ia mengenali sosok perempuan itu.



Dicky meminggirkan mobilnya dan mengambil payung di jok belakang. Ia keluar dari mobil.

"Natasha?" serunya.

Mendengar namanya dipanggil, Shasa mendongak. Tapi ia tak bergerak.

Dicky berlari menghampiri. "Lo ngapain di sini? Lihat, lo kedinginan, ya? Gue anter pulang, yuk!"

"Gak, gue gak pa-pa, gue lagi nunggu seseorang," sahut Shasa.

"Nunggu seseorang? Di tengah hujan begini?"

Shasa mengangguk mantap. Tapi wajahnya makin pucat.

Dicky melangkah mendekat. Tak sengaja ia menyentuh tangan Shasa.

"Tangan lo dingin," ucap Dicky. "Lo di sini dari jam berapa?"

"Gak kok, gue gak pa—"

"Natasha!!!" pekik Dicky melihat tubuh Shasa limbung. Dengan sigap ia menangkap tubuh Shasa dan membawanya ke mobil.

Di dalam mobil, ia sempat bingung harus bagaimana. Shasa tampaknya pingsan. Jalan terbaik adalah membawa Shasa pulang, tapi ia tak tahu rumah Shasa. Lalu harus bagaimana?

Dicky men-*starter* mobilnya dan melaju. Yang terpenting saat ini adalah menyadarkan Shasa dan membuatnya hangat.

\*\*\*

Dhanni memasuki rumah keluarga Jonshon dengan lelah. Seharusnya ia sudah menjemput Shasa sejak dua jam yang lalu, tapi ada pekerjaan mendadak yang harus ia selesaikan.

“Lo, Dhanni, Shasa mana? Kok kamu sendiri?” tanya Claudia heran.

“Shasa? Kok Mami tanya ke Dhanni? Bukannya Shasa ada di sini?” ucap Dhanni sambil menyeka wajahnya.

“Kamu jangan bercanda deh, Dhan. Tadi Shasa keluar, katanya kamu nyiapin kejutan buat dia?”

“Kejutan? Dhanni gak janji apa-apa sama Shasa. Kapan Shasa pergi?” tanya Dhanni mulai panik.

“Sudah lama, dari sebelum hujan. Mami pikir kalian langsung pulang.”

“Apa? Shasa pergi sama siapa? Ke mana? Biar Dhanni cari,” Dhanni melonggarkan dasi yang menggantung di lehernya. Mendengar Shasa pergi membuatnya sesak napas.

“Shasa berangkat sendiri. Mami enggak tau dia pergi ke mana.” Claudia ikut panik. “Kamu yakin enggak janji sama Shasa?”

“Enggak, Mi. Beneran.”

“Coba kamu telepon Shasa.”

“Baik, Mi.” Dhanni merogoh saku celananya, tapi ia tak menemukan ponselnya. Ia mencari-cari di semua sakunya.

“Kenapa, Dhan?”

“Ponsel Dhanni enggak ada, Mi!” pekik Dhanni makin panik.

“Aduuh, kok bisa?” tanya Claudia.



"Gak pa-pa. Dhanni langsung cari Shasa aja, yah. Mungkin Shasa langsung pulang ke rumah."

"Dhan, perasaan Mami enggak enak. Kamu cari Shasa, ya. Hubungi Mami kalau ada apa-apa."

"Iya, Mi. Dhanni pamit dulu," ucapnya sambil terburu-buru kembali ke mobil.

\*\*\*

Tempat yang pertama Dhanni kunjungi adalah rumahnya. Tapi Shasa tidak ada di sana. Sonya ikut panik mendengar Shasa tidak ada. Dhanni pergi lagi, kali ini ke rumah Abel. Karena dari sekian banyak sahabat Shasa ia hanya tahu rumah Abel. Makin panik ia saat Abel pun tak tahu keberadaan Shasa. Ia meminta alamat teman-teman Shasa yang lain pada Abel.

Semakin malam Dhanni tak kunjung menemukan Shasa. Ia menyusuri tempat-tempat yang biasa ia kunjungi bersamanya. Taman, supermarket, warung sate, tapi Shasa tidak ada.

"Arrghhh!" Dhanni memukul kemudi mobilnya. Kepalanya rasanya hampir pecah.

"Sha, kamu di mana, Sayang?" gumam Dhanni pedih. "Jangan bikin Kakak khawatir dong. Kalau begini Kakak bisa gila. Kamu ke mana, sih?"

\* Dhanni berhenti di salah satu resto cepat saji dua puluh empat jam. Ia lapar. Prioritasnya tentu saja Shasa, tapi ia tak mungkin terus mencari Shasa dalam keadaan perut kosong.



Ia duduk di meja pojok setelah memesan makanan dan minuman.

"Dhanni? Lo kok ada di sini sih?"

Dhanni mendongak. Ternyata Alana.

"Gue laper. Lo sendiri ngapain di sini? Malem-malem gini."

"Sama, gue juga laper. Boleh gabung?"

"Terserah," jawab Dhanni cuek.

Alana tampak senang. Ia pergi memesan makanan dan kembali dengan menu yang sama persis dengan yang dipesan Dhanni. Ia duduk di hadapannya.

"Kok lo keluar malem-malem sih, Dhan? Penampilan lo juga berantakan. Lo ada masalah? Lo bisa kok berbagi cerita sama gue. Gue siap denger semua masalah lo, Dhan."

"Gak, gue gak pa-pa," tukas Dhanni.

"Dhan, gue kenal lo udah lama. Gue tahu kalau lo lagi ada masalah. Lo gak usah sungkan buat berbagi masalah lo sama gue," ucap Alana sambil mengusap tangan Dhanni di atas meja.

Dhanni terdiam. Ia masih enggan untuk berbicara. Jika ia berbicara tentang Shasa pada Alana, ia yakin masalah akan semakin bertambah.

**Brakkk!!!** Suara gebrakan di meja Dhanni terdengar sangat keras sampai-sampai membuat semua orang terkejut dan menatap ke arah sumber suara. Baik Dhanni maupun Alana berdiri menatap seseorang yang telah menggebrak meja mereka.



Bug! Bogem mentah mendarat di rahang Dhanni, membuatnya jatuh tersungkur. Darah segar mengalir dari sudut bibir Dhanni. Alana berjongkok menghampiri Dhanni.

"Dasar suami gak bertanggung jawab! Istri lo hilang lo malah asyik-asyikan sama perempuan lain! Otak lo di mana, hah???" bentak orang itu. Ia adalah Allfri Stevanus Jonshon.

Dhanni berusaha bangkit berdiri, menepis tangan Alana dari bahunya.

"Apa yang lo lihat gak sesuai dengan apa yang terjadi. Gue cuma makan sebentar, gue lapar. Disini gue gak sengaja ketemu Alana. Dia temen gue," sahut Dhanni.

"Gue gak nanya siapa. Mau dia sahabat lo, pacar lo, selingkuhan lo, gue gak peduli! Sama sekali gak peduli! Gue hanya heran kok lo pegangan tangan sama cewek lain sementara istri lo hilang entah di mana! Oh, atau jangan jangan adik gue hilang karena udah gak tahan punya suami kayak lo? Kalau gue tahu Shasa bakal nikah sama *playboy* kayak lo, gue bakalan bilang sama Om Jonshon supaya batalin pernikahan lo sama Shasa!"

Dhanni mengepalkan tangan. Wajahnya merah padam. Ia tak mau ribut dengan Allfri.

"Kenapa lo marah sama gue? Lo mau pukul gue? Silakan pukul!"

Allfri melangkah mendekat.

"Gue peringatin lo! Kalau sampe ada apa-apa sama adik gue, orang yang bakal gue cari pertama kali adalah lo!" ancam Allfri sebelum ia pergi meninggalkan Dhanni.



"Lo gak pa-pa kan, Dhan?" tanya Alana pada Dhanni yang sepertinya masih sangat emosi.

"Gak! Gue gak pa-pa!"

"Gue obatin luka lo, ya," bujuk Alana. Tangannya terulur hendak menyentuh sudut bibir Dhanni, namun dengan cepat Dhanni menepis tangannya.

"Gak perlu. Gue mau pergi cari Shasa lagi." Dhanni meninggalkan Alana.

\*\*\*

Perlahan Shasa membuka matanya. Kepalanya terasa sedikit pusing. Ia melihat ke sekelilingnya. Ia berada di sebuah kamar tidur yang asing.

*Ini di mana, ya? batinnya.*

Ia hendak meluruskan tubuhnya, tapi tangannya terasa berat. Ia menoleh. Seseorang tidur menelungkup di samping tempat tidurnya, sambil menggenggam tangannya.

Orang itu tersadar ketika Shasa melepaskan tangannya.

"Lo udah sadar?" Dicky menegaskan duduknya.

"Kok lo ada di sini? Gue di mana?" tanya Shasa.

"Tenang, lo di rumah gue. Lo pingsan di taman tadi," tutur Dicky.

"Makasih lo udah nolongin gue. Gak tau deh gimana kalau gak ada lo."

"Sama-sama."

Dicky tampak memikirkan sesuatu.

"Ada apa?" tanya Shasa.



"Gue boleh nanya sesuatu sama lo?" tanya Dicky dengan hati-hati.

"Tanya apa? Silakan," ucap Shasa sambil mengubah posisinya menjadi duduk bersandar di kepala ranjang.

"Lo udah nikah?"

Shasa tercenung. "Kok lo tahu?"

"Jadi bener kalau lo udah nikah?" tanya Dicky untuk meyakinkan. Ada sedikit rasa kecewa di balik ucapannya.

Shasa mengangguk.

"Kok lo bisa tahu kalau gue udah nikah?"

"Tadi gue sempat panggil dokter buat periksa keadaan lo, karena gue takut lo kenapa-napa. Pas gue tanya kondisi lo, dia bilang kalau lo pingsan karena kecapean dan dokter juga bilang kalau janin di perut lo gak pa-pa."

Shasa mengusap perutnya. "Iya, gue emang lagi hamil."

"Kalau boleh tau, suami lo siapa? Apa gue kenal?" tanya Dicky.

"Lo kenal kok sama suami gue. Dia Dhanni," jawab Shasa.

Hati Dicky serasa ditusuk-tusuk. Sakit, hancur, sesak. Itulah yang saat ini Dicky rasakan.

*Dhanni? Kenapa harus Dhanni? Kenapa semua perempuan yang gue suka pasti memilih Dhanni? Kenapa? Dulu Alana, dan sekarang—apa belum puas Dhanni merebut Alana?* batin Dicky.

Melihat Dicky yang melamun Shasa menjentikkan jarinya di depan wajah Dicky. Cowok itu tersadar.

"Lo gak pa-pa? Kok bengong?"

"Gak pa-pa. Cuma kaget aja dengernya," ucap Dicky.  
"Oh iya, ini ponsel lo. Siapa tau lo mau hubungin suami lo."

*Astaga! Kak Dhanni pasti khawatir karena gue belum pulang, batin Shasa merutuki kebodohnya.*

"Ya udah, gue tinggal dulu. Siapa tau lo butuh privasi," kata Dicky. Ia lalu pergi keluar kamar.

Shasa segera menghubungi Dhanni.

"Halo, Kak," ucap Shasa dengan sumringah begitu panggilannya tersambung.

"*Halo? Ini siapa?*" Suara perempuan menjawab.

Shasa mengernyit. Salah sambung, ya? Ia mengecek layar ponselnya. Nomor Dhanni, kok.

"Halo, ini nomor Kak Dhanni, kan?"

"*Iya, bener, ini nomor Dhanni. Anda siapa? Ada perlu apa?*"

"Seharusnya saya yang tanya, Anda siapa? Kenapa ponsel Kak Dhanni dipegang Anda?" tanya Shasa kesal.

"*Ih, ditanya malah balik nanya. Gue pacar Dhanni. Sekarang Dhanni lagi tidur, kecapean. Lo siapa? Kenapa hubungi pacar gue malem-malem, hah?*"

"Gak! Gak mungkin! Kak Dhanni gak mungkin selingkuh! Gak mungkin!" ucap Shasa lirih.

Ponselnya terjatuh begitu saja. Shasa menggelengkan kepala tak percaya. Sekuat tenaga ia menahan agar ia tidak mengeluarkan air matanya.

"Gak mungkin! Cewek itu pasti bohong!"



Shasa berusaha meyakinkan dirinya agar tidak percaya. Tapi sekuat tenaga ia menyangkal, justru membuatnya semakin merasakan sakit. Hatinya hancur sehancur-hancurnya.

Ia memegang dadanya yang terasa begitu sakit. Lama-kelamaan pandangannya mengabur, sampai ia tak sadarkan diri lagi.



## *Semuanya Akan Baik-Baik Saja*

**DICKY** kembali ke kamar tamu membawa segelas susu. Hal yang pertama dilihatnya adalah Shasa yang terkulai dalam posisi aneh di tempat tidur. Dicky mengernyit. Shasa tidur lagi? Tidak mungkin dalam posisi seperti itu. Jangan-jangan ia pingsan lagi!

“Natasha?” kata Dicky sambil memperbaiki posisi berbaring Shasa. Ia menepuk-nepuk pipinya. “Natasha!” panggilnya lagi.

Dicky berusaha menyadarkan Shasa. Perempuan itu sempat membuka matanya sebentar, lalu terpejam lagi. Dicky memperhatikan napas Shasa yang teratur. Sepertinya ia tertidur.

Dicky menarik kursi dan duduk di samping ranjang Shasa. Ia menatap lekat lekat wajahnya yang tampak damai. Dicky tersenyum getir mengingat penuturan Shasa, bahwa ia sudah



menikah dan bahkan sedang hamil. Dan bahwa suaminya adalah Dhanni Luckas Vernando, seseorang dari masa lalu yang membuatnya tak percaya arti sebuah persahabatan.

"Lo emang selalu beruntung, Dhan, dan gue—huhhh—selalu sial!" Dicky mulai berbicara sendiri.

"Dulu lo bisa mendapatkan Alana, wanita pertama yang gue cintai. Sekarang lo bisa mendapatkan Natasha, cewek yang entah mulai kapan gue cintai. Apa gue boleh merebut Natasha dari lo, Dhan? Lo sudah cukup bahagia, kan? Tolong beri gue kebahagiaan, Dhan!"

Tangan Dicky mengusap pipi Shasa.

"Walaupun gue gak bisa miliki lo, tapi izinin gue buat menjaga, melindungi, dan mencintai lo dari jauh. Karena cinta tak harus memiliki, kan? Cukup gue liat lo bahagia, gue juga bahagia. Walaupun lo bahagia dengan dia yang sangat lo cinta," ucap Dicky kepada Shasa yang masih terpejam.

Dicky membungkuk. Ia mencium kening Shasa lama.

"*I love you, Natasha,*" bisik Dicky di telinga Shasa.

\*\*\*

Dhanni masih sibuk mencari istrinya. Penampilannya benar-benar kacau. Rambutnya yang biasa tersisir rapi kini berantakan. Wajahnya kusut dan ada luka di sudut bibirnya akibat pukulan Allfri tadi.

Sudah pukul dua pagi. Ia bingung harus mencari ke mana lagi. Hujan yang tadi sempat berhenti kini turun lagi dan semakin deras. Dinginnya malam, hujan, bercampur



hawa dingin dari penyejuk udara mobilnya membuat hawa dingin semakin menusuk tulang.

"*Argghhh!!!*" Dhanni mengacak rambutnya sambil berteriak frustrasi.

Ia menepikan mobilnya. Ia menelungkup di kemudi mobilnya. Kepalanya berdenyut-denyut nyeri.

Ia keluar dari mobil meskipun hujan masih turun dengan deras dan suara petir menggelegar di kejauhan. Ia duduk di kap mobil. Kepalanya tertunduk. Air hujan mengalir dengan derasnya melewati wajah Dhanni jatuh ke lututnya.

"Sha, kamu di mana? Kakak khawatir banget sama kamu! Kamu mau bunuh Kakak, Sha? Kamu seneng kalau lihat Kakak kayak gini?" gumam Dhanni sambil menangkup wajahnya dengan kedua telapak tangannya.

\*\*\*

Raka belum pulang ke rumah. Semalaman ia mencari Shasa. Begitu mendapat telepon dari Sonya, yang mengatakan kalau Shasa belum pulang dan Dhanni sedang mencari Shasa, ia ikut keluar rumah mencari Shasa. Namun, pencariannya hingga dini hari belum memberikan hasil.

Sebenarnya Raka khawatir dengan keadaan Dhanni. Ia tahu sendiri bagaimana Dhanni jika sudah menyangkut seseorang yang dicintainya. Ia akan melakukan hal-hal di luar yang orang lain pikirkan. Jangankan kepada Shasa, kepada sahabatnya pun Dhanni sangat peduli.



Raka masih ingat persis kejadian dulu saat ia masih kelas sepuluh. Ia bermasalah dengan seorang anak kelas dua belas. Saat itu Raka duduk di pinggir lapangan basket dan si senior melemparnya dengan bola basket. Raka diam saja, tak ingin mencari masalah. Justru Dhanni yang menghampiri senior itu dan memintanya untuk minta maaf kepada Raka. Bukannya minta maaf, si senior malah mendorong Dhanni hingga jatuh tersungkur. Dhanni bangkit dan langsung menghajar si senior dengan membabi buta. Akibat kejadian itu, si senior dilarikan ke rumah sakit dan Dhanni diskors selama satu minggu. Selain itu Dhanni juga harus membersihkan semua kamar mandi dari lantai satu sampai lantai tiga selama sebulan penuh.

Beberapa kali Raka mencoba menghubungi Dhanni lewat ponselnya, namun tak kunjung dijawab. Ketika melewati daerah rumah Fiihan, Raka memutuskan untuk mampir. Siapa tahu Fiihan tahu sesuatu.

Raka menambah kecepatannya agar ia bisa segera sampai di rumah Fiihan. Di perjalanan ia menginjak remnya mendadak. Ia melihat Dhanni, sedang duduk di atas kap mobilnya dengan kepala tertunduk di bawah deras hujan. Setelah Raka benar-benar yakin itu adalah Dhanni, ia buru-buru keluar dari mobilnya.

Raka berlari ke arah Dhanni. Sedikit demi sedikit pakaian yang Raka kenakan mulai basah.

"Dhan! Lo ke mana aja? Mami lo udah nyariin lo dari tadi. Lo ngapain di sini?" seru Raka di tengah hujan deras.

Dhanni mendongak.

"Shasa belum ketemu, Rak," jawabnya lesu.

"Iya, gue tahu. Tapi lebih baik lo pulang dulu. Ini udah hampir pagi dan lo belum istirahat, kan? Biar gue yang lanjut cari Shasa," ucap Raka.

Dhanni hanya menggelengkan kepalanya. Ia memejamkan matanya.

Raka melihat sahabatnya dengan miris. Ada rasa sakit saat sahabatnya seperti ini. Ia sudah menganggap Dhanni seperti saudara kandungnya sendiri. Jika Dhanni bersedih, ia juga akan merasakan kesedihan yang menimpa Dhanni. Begitu juga sebaliknya. Dan Dhanni yang ada di hadapannya kini bukan Dhanni yang ia kenal. Ia terlihat sangat rapuh, terbalut luka, dan tak sekuat Dhanni yang ia kenal selama ini.

\*\*\*

Dicky membawa nampan berisi semangkuk bubur, segelas susu ibu hamil, dan beberapa vitamin. Ia berjalan memasuki kamar tamu tempat Shasa tidur.

Shasa bangun sejak subuh tadi. Ia berteriak histeris memanggil-manggil nama Dhanni. Tak hanya itu, ia juga langsung menangis sejadi-jadinya. Dicky bingung, tak tahu harus berbuat apa. Ia memeluk Shasa erat sampai tangisnya mereda.

Shasa tak menoleh saat Dicky masuk ke kamar.

"Lo makan dulu. Lo belum makan dari kemarin, kan? Gue udah siapin bubur, nih. Ada susu juga sama vitamin,"



ucap Dicky sambil meletakan nampannya di meja samping ranjang.

Shasa yang memeluk guling hanya menggeleng pelan.

Dicky mendengus. Ia duduk di pinggiran ranjang, menatap Shasa yang masih tertunduk. Penampilannya benar-benar berantakan. Tapi bagi Dicky, penampilan Shasa mau seperti apa pun tetap cantik.

"Gue suapin, ya," bujuk Dicky sambil mengambil mangkuk berisi bubur.

"Gue gak laper! Entar kalau gue laper juga gue makan," ucap Shasa dengan nada sedikit meninggi.

Dicky jengkel dibuatnya. Ia tipe orang yang tidak sabaran dan selalu mengandalkan emosi. Ia tidak mau orang lain menentang kemauannya.

"Oke, terserah lo! Lo mau makan atau enggak, gue gak peduli. Lo kalau punya masalah diselesaikan, bukan malah nyiksa diri lo sendiri kayak gini! Lo harus tau, kalau lo kayak gini justru akan menambah masalah, bukan mengurangi masalah. Apa lo gak mikirin janin di rahim lo? Dia butuh nutrisi agar dia sehat di dalam sana. Udah, sekarang terserah lo! Lo mau makan atau enggak gue gak peduli! Gue mau pergi!" Dicky bangkit dan mulai melangkah kan kakinya menuju pintu.

"Tunggu! Iya, gue makan sekarang. Tapi lo jangan tinggalin gue," ucap Shasa dengan lirih. Shasa menunduk.

Dicky tersenyum. Ia berbalik, kembali duduk di sebelah Shasa.

"Mau disuapin?" tanya Dicky sambil tersenyum.

Shasa bingung. *Mood* cowok ini gampang sekali berubah. Tadi ia marah-marah, eh lihat sekarang! Ia malah senyum-senyum.

"Hmmm, boleh," sahut Shasa.

Dicky kembali mengambil mangkuk berisi bubur. Dengan telaten ia menyuapi Shasa. Ia merasakan desiran di hatinya ketika menyuapi Shasa.

"Makasih lo udah baik banget sama gue. Gue utang budi banyak sama lo, Kak," ucap Shasa sambil mengunyah.

"Makan aja, gak usah sambil ngomong," ucap Dicky sambil terus-terusan menyodorkan sendok pada Shasa.

"Udah kenyang," ucap Shasa.

"Sekali lagi. Abis itu udah," bujuk Dicky.

Shasa mengangguk dan melahap isi sendok yang disodorkan Dicky. Cowok itu lalu meletakkan mangkuk yang sudah setengah kosong di nampan. Tangannya beralih mengambil gelas susu.

"Sekarang minum ini. Dokter bilang lo harus rajin minum susu. Ini juga demi bayi lo."

"Iya, bawel! Sumpah lo itu bawel banget kayak emak emak!" ucap Shasa sebelum meminum susu yang disodorkan Dicky. Tapi matanya bersinar jenaka.

\*\*\*

Raka dan Fiian menatap Dhanni yang tertidur di ranjang Fiian. Mereka menatapnya iba. Dhanni baru bisa tidur saat



jam sudah menunjukkan pukul enam pagi. Sebelumnya ia gelisah dan hampir seperti orang gila.

"Gue pergi dulu sebentar, Yan. Gue ada urusan," ucap Raka sambil melirik jam di tangannya yang sudah menunjukkan hampir pukul tujuh.

"Eh, lo gak boleh pergi! Lo harus jagain Dhanni. Gue harus anter ayang bebeb Maura!" Fiian menghalangi langkah Raka dengan merentangkan kedua tangannya.

"Ah, lo aja yang jagain! Gue ada urusan. Bentar, kok!" Raka berusaha menerobos.

"Ah, lo curang, Rak! Lo *jomblo* sok sibuk!" Fiian menonyor kepala Raka membuatnya menatap tajam.

"He he he, ampun dimas kanjeng Raka." Fiian memasang tampang memelasnya.

"Lo gak usah halangin gue! Kalau lo juga mau pergi, lo bisa titipin Dhanni ke pembokat lo, kan?"

Puk! Fiian menepuk bahu Raka.

"Kenapa gak bilang dari tadi? Dasar bodoh!" ledek Fiian.

"Lo yang bodoh!"

"Elo!"

"Elo!"

"Udah, lah! *Fine*, kita sama-sama bodoh! Sesama bodoh gak boleh saling teriak bodoh!" ucap Fiian.

\*\*\*

Maura keluar dari rumahnya. Betapa terkejutnya ia ketika tiba-tiba Fiian sudah ada di hadapannya.



"Morning, Maura!" sapa Fiian dengan senyum menawan. Tak lupa ia menyodorkan bunga kepada Maura. Tapi kali ini bukan bunga sepatu, melainkan bunga kamboja yang ia pungut di halaman rumah Maura tadi.

"Hmmm, pagi, Kak Fiian. Kakak kok pagi-pagi udah nangkring aja?"

"Kan Kakak mau anterin pacar Kakak berangkat ke sekolah. Entar kalau gak dianterin banyak yang godain, entar Kak Fiian *cembokur*," ucap Fiian sambil mengerlingkan sebelah matanya.

Maura langsung merasakan panas merambati wajahnya.

"Ayo buruan berangkat, entar kamu telat." Fiian menarik tangan Maura.

"Kakak tau Shasa, kan?" tanya Maura begitu Fiian melajukan Lamborghini hitamnya.

"Iya, tau. Emang kenapa, Sayang?" tanya Fiian tanpa memandang Maura.

Lagi wajah Maura terasa panas karena Fiian memanggilnya dengam sebutan 'sayang'.

"Kita ke rumahnya dulu, yuk. Dari kemarin dia gak bisa dihubungi. Aku khawatir dia kenapa-kenapa."

"Gak ada di rumahnya lah," sahut Fiian.

"Memangnya kenapa, Kak?"

"Kan Shasa hilang, gak tau ke mana!"

"APA??? HILANG???", pekik Maura membuat Fiian menutup telinganya rapat-rapat.

Maura jadi merasa bodoh. Kenapa juga ia harus teriak-teriak di depan pacarnya sendiri?



“Maaf, Kak, refleksi,” kata Maura. “Maksud Kakak apa? Shasa hilang?”

“Jadi Shasa itu gak pulang dari tadi malem. Dhanni udah nyari ke mana-mana, tapi gak ketemu. Gak ada yang tau Shasa di mana. Saking frustrasinya karena Shasa belum juga ketemu, Dhanni udah kayak sapi gila.”

“Oh, pantes tadi malem Kak Dhanni ke rumah nanyain Shasa. Bisa segitunya, ya, Kak Dhanni sama Shasa.”

“Namanya juga suami sayang istri,” jawab Fiian dengan polos.

“APA??? SUAMI??? Maksud Kakak?”

Fiian meringis. Duh, ketahuan deh.

“Iya, mereka kan udah nikah. Tapi kamu gak usah teriak-teriak bisa, kan?” gerutunya sambil menggosokkan tangan ke telinga kirinya.

“He he he, maaf, Kak. Soalnya nih mulut gak bisa direm,” ucap Maura sambil mengusap bahu Fiian.

“Tapi kamu gak boleh kasih tau siapa-siapa yah tentang ini.” Fiian mewanti-wanti.

Ah, Fiian, harusnya ia mewanti-wanti dirinya sendiri agar tidak membocorkannya rahasia ini.

\*\*\*

Raka menghentikan Honda Jazz-nya di tepi jalan tak jauh dari rumah Abel. Ia mengenakan kacamata hitam. Tak lupa kaus hitam lengan panjang bertuliskan nama sebuah

band *punk* ia kenakan. Raka melepas kacamatanya untuk memperjelas penglihatannya.

Di depannya seorang cowok mengendarai motor hitam berhenti di depan Abel yang sudah siap berangkat ke sekolah. Mereka terlihat akrab dan beberapa kali Abel tampak tertawa.

Raka menyalakan mesin mobilnya. Diinjaknya pedal gas membuat mobilnya berjalan mendekat ke arah Abel. Begitu sampai di depan Abel, ia turun dari mobil dan tanpa basa-basi busuk Raka menarik tangan Abel dan memaksanya masuk ke dalam mobil.

Baik Abel maupun cowok itu menatapnya penuh tanda tanya. Tapi si cowok tampak tak mau melawan Raka. Ia sudah tau siapa Raka dan sudah paham jika sudah berurusan dengan Raka pasti sudah bisa ditebak. Ia sendiri adalah adik kelas Raka, satu angkatan dengan Abel.

"Kak Raka apa-apaan sih, main seret orang aja?" protes Abel saat Raka sudah masuk kembali ke dalam mobil.

Raka diam tak menjawab.

Abel mendengus kesal.

"Gak usah deket-deket sama cowok lain! Gue gak suka!" tukas Raka.

Abel sontak menatap Raka penuh tanda tanya.

Menyadari Abel menatapnya, Raka memutar kepalanya sembilan puluh derajat, sehingga wajah mereka berhadapan.

Abel mendorong kepala Raka agar kembali menatap ke depan, karena Raka sedang menyetir mobil. Ia tak mau terjadi sesuatu yang buruk.



"Kamu denger kan apa yang tadi Kakak omongin?" tanya Raka.

"Gak ngerti," jawab Abel singkat.

"Oke, kalau kamu gak ngerti, Kakak ulangi lagi. Kamu gak boleh deket sama cowok mana pun!"

"Lah, terus Kakak ngapain deket-deket sama aku? Kan Kakak cowok." Abel berusaha melucu.

"Maksud Kakak, kamu gak boleh deket sama cowok SELAIN KAKAK!" tegas Raka.

"Kak Raka apaan, sih? Atas dasar apa Kakak ngelarang aku?"

"Atas dasar kamu pacar Kakak!"

"Pacar?" Abel tersentak.

"Iya. Kenapa? Mau protes?"

Abel menatap horor ke arah Raka sambil menggelengkan kepala. Ia tak habis pikir kenapa Raka bisa bisa mengklaim ia sebagai pacarnya. Di mana otaknya? Apa otaknya tertinggal di suatu tempat?

"Intinya, kamu gak boleh deket sama cowok lain selain Kakak, Dhanni, dan Fiian. Kakak gak suka ada perselingkuan!" ucap Raka dengan tegas.

"Dasar aneh! Gila! Gak waras!" gerutu Abel mengalihkan pandangannya keluar jendela.

"Iya, *I love you too*," ucap Raka sambil terkekeh.

Abel hanya mengedikkan bahunya.

\*\*\*



"Sha! Kamu di mana, Sayang? Shasa!" seru Dhanni memanggil-manggil nama Shasa ketika ia baru saja memasuki rumahnya. Kepalanya celingukan mencari-cari keberadaan Shasa. Dhanni menyusuri setiap ruangan di rumahnya. Semua ruangan di lantai satu sudah ia sapu bersih, namun keberadaan Shasa tak kunjung ia temukan.

Dhanni berlari menaiki tangga menuju lantai dua. Suara teriaknya memanggil Shasa semakin menggema. Mendengar teriakan putra semata wayangnya, Sonya keluar dan menghampiri anaknya.

"Mi! Shasa mana, Mi? Shasa udah pulang, kan? Sekarang Shasa di mana, Mi?" tanya Dhanni begitu Sonya menampakkan dirinya di hadapan Dhanni.

Sonya hanya menggelengkan kepalanya. Tahu arti gelengan kepala itu, Dhanni membanting tubuhnya di sofa dan mengacak-acak rambutnya dengan frustrasi.

"Kamu di mana, Sayang?" gumam Dhanni lirih sambil memejamkan matanya.

Sonya mendekat dan duduk di samping Dhanni. Dengan penuh kasih sayang, Sonya merapikan tatanan rambut Dhanni dengan tangannya.

"Kamu yang sabar ya, Sayang. Kamu harus yakin kalau Shasa baik-baik aja. Papi dan Papi Shasa sudah suruh orang buat cari Shasa. Pasti Shasa ketemu," ucap Sonya menenangkan pikiran dan hati Dhanni yang kacau.

\*\*\*



Sinar mentari pagi memberikan salam kepada burung-burung yang berkicau riang di dahan pohon, seakan kicauan mereka adalah sebuah panjatan doa.

Di pagi hari yang udaranya masih segar ini, Shasa duduk di ayunan di taman rumah Dicky. Sudah hampir seminggu ini ia tinggal di rumah Dicky. Berulang kali Dicky memaksa dan membujuk Shasa untuk pulang ke rumahnya atau pulang ke rumah Dhanni, tapi Shasa selalu menolak. Alasannya selalu sama: ia belum siap untuk menghadapi semuanya. Dicky sendiri bingung masalah seperti apa yang Shasa maksud.

“Boleh duduk di sini?” tanya Dicky menghampiri Shasa.

Shasa mendongak menatap Dicky. Ia menganggukkan kepalanya sekali pertanda setuju.

Dicky duduk di ayunan di sebelah Shasa. Ia menatap Shasa. Seminggu ini Dicky merasakan hidupnya benar-benar berarti sejak Shasa menginap di rumahnya. Ia tersenyum tipis.

“Lo masih ingin tetap tinggal di sini atau gimana? Lo udah seminggu ninggalin suami dan keluarga lo tanpa kabar apa pun,” ucap Dicky memecah keheningan di antara mereka.

Shasa memang tidak mau mengabari Dhanni maupun keluarganya jika ia tinggal di sini. Sempat beberapa kali Dicky hampir menghubungi keluarga Shasa, tapi Shasa selalu menghalanginya.

“Ngusir, nih?” Shasa pura-pura merajuk.

“Bukan itu maksud gue. Apa lo gak kangen sama keluarga lo? Sama suami lo juga?”



"Gak tuh. Untuk apa gue kangen sama suami tukang selingkuh?" tukas Shasa sinis. Ia berayun.

"Selingkuh?" Dicky meyakinkan pendengarannya.

"Iya, selingkuh!"

"Lo liat sendiri kalo dia selingkuh?" tanya Dicky.

Shasa terdiam. "Lo inget malam pertama gue nginep di sini, lo suruh gue telpon Kak Dhanni?"

"Iya, gue inget." Dicky mengangguk.

"Nah, waktu itu gue telepon Kak Dhanni. Pas teleponnya diangkat, yang jawab bukan Kak Dhanni. Itu suara cewek dan cewek itu bilang kalau Kak Dhanni lagi tidur. Parahnya, dia bilang kalau dia pacarnya Kak Dhanni!" kata Shasa dengan suara bergetar.

Dicky mengernyit. Dhanni selingkuh? Jelas itu bukan sifat Dhanni. Dicky tahu persis sifat dan kelakuan Dhanni. Dhanni memang *playboy*, tapi ia bukan buaya. Ia tahu persis sifat Dhanni yang satu itu.

"Jadi, ini alasan lo tetap tinggal di rumah gue? Hanya karena lo nuduh suami lo selingkuh?"

"Gue nuduh? Gue bicara tentang fakta yang ada!" protes Shasa tidak terima.

"Gue tahu sifat suami lo. Dia gak bakal selingkuh!"

"Huh! Dari mana lo tahu? Lo sama Kak Dhanni kan musuh bebuyutan!"

"Karena dulu kita sahabat," ucap Dicky.

"Hah? Serius kalian dulunya sahabat? Kok sekarang musuhan gitu?" tanya Shasa serius.



"Ah, *kepo* lo kayak Dora!" Dicky terkekeh sambil mengacak-acak rambut Shasa.

"Ish, nyebelin!" Shasa manyun.

"Lo tanya aja sama suami lo. Dia pasti bakal jawab. Gue males bahas itu, berasa membuka luka lama."

"Ah, *lebay* lo!" ledek Shasa.

"Ya biarin! Majalah buat lo?" ucap Dicky sambil menoyor kepala Shasa pelan.

"Ish, nyebelin deh! Gue benci sama lo!" Shasa melipat tangannya di dada.

"Iya, *I love you too*, ha-ha-ha!"

Dicky bangkit dan berjalan meninggalkan Shasa yang sepertinya masih merajuk.

"Gue pergi dulu, ada urusan. Kalau mau makan masak sendiri!" seru Dicky dengan senyum meledek.

Shasa menatap Dicky dengan tajam, membuatnya terkekeh.

\*\*\*

*Prang!*

Dhanni melempar gelas yang ada di nakas samping ranjangnya ke tembok, membuat gelas itu hancur berkeping keping seperti hatinya saat ini. Seminggu sudah ia tak mendapatkan kabar apa pun dari Shasa. Seminggu sudah ia mencari Shasa, tapi pencariannya tak membuahkan hasil. Beberapa detektif ternama yang disewa olehnya, Alfri, ayahnya, dan ayah Shasa tak mampu menemukan keberadaan Shasa. Shasa seperti hilang ditelan bumi.



Semuanya kacau. Setiap hari Dhanni hanya berdiam diri di kamarnya. Pekerjaannya terbengkalai. Tak jarang Dhanni mengamuk seperti orang gila dengan membanting atau melempar benda-benda yang ada di sekitarnya, seperti yang ia lakukan barusan.

"Dhanni, hentikan! Lama-lama kamu sudah kayak orang gila!! Kamu gak boleh terus-terusan kayak gini!" teriak Sonya yang baru saja memasuki kamar Dhanni.

Kamar Dhanni benar-benar berantakan. Pecahan kaca berserakan di mana mana. Sonya harus berhati-hati ketika mendekat. Bisa-bisa kakinya terkena pecahan kaca.

Sonya berjongkok di depan Dhanni yang sedang duduk di lantai, bersandar di tepi ranjang dengan kedua kaki ditekuk. Kedua tangannya memeluk lututnya.

"Dhanni memang udah gila, Mi!!! Dhanni gilaa!!!" teriak Dhanni frustrasi.

Melihat putra satu-satunya seperti itu, hati Sonya terasa teriris. Ia mengusap wajah Dhanni.

"Dengerin Mami! Kamu gak boleh terpuruk kayak gini! Kamu harus bangkit, Sayang. Mami tahu kamu frustrasi karena kehilangan Shasa, tapi bukan kayak gini. Seharusnya kamu berusaha nyari Shasa, bukan malah mengurung diri seperti ini, marah-marah gak jelas. Emang dengan kamu seperti ini bisa membuat Shasa kembali?"

Dhanni menggelengkan kepalanya sambil menatap lekat ibunya. Perkataan ibunya benar. Untuk apa Dhanni mengurung diri dan selalu marah-marah gak jelas? Justru



ini akan menambah masalah dan tidak akan membuat Shasa kembali.

"Nah, itu kamu tahu. Ya udah, kamu istirahat aja."

Dhanni menggeleng. Semangatnya muncul.

"Dhanni mau cari Shasa aja, Mi. Nanti biar Dhanni hubungi Raka sama Fiiian buat temenin Dhanni," ucapnya.

\*\*\*

Dhanni, Raka, dan Fiiian kembali ke jalanan mencari Shasa. Mereka menggunakan Honda Jazz milik Raka yang sekarang sedang memegang kemudi.

"Kita mau ke mana, Dhan? Yan?" tanya Raka.

"Ke mana aja, kalau perlu kita ke surga," balas Dhanni dengan tatapan mata kosong.

"Ish, lo aja yang ke surga! Gue belum siap mati sekarang. Gue aja belum nikah sama Maura!" protes Fiiian dari bangku belakang.

Raka melempar Fiiian dengan bungkus permen.

"Lo tahu tempat yang sering dikunjungi Shasa, gak? Mungkin klub, mal, atau diskotek, gitu?" tanya Fiiian dengan polos.

Pletak! Dhanni menjitak kepala Fiiian cukup keras membuat Fiiian mengusap kepalanya.

"Lo kira istri gue cewek apaan?" Nada suara Dhanni sedikit meninggi.

"He-he-he, damai, Bòs!"



*Ciiittt...* Raka menginjak rem secara tiba-tiba membuat mereka semua terpental ke depan.

“Rak, lo gila? Ngapain ngerem mendadak?” protes Fiian.

Raka tak menjawab. Ia memandang lurus ke depan.

Fiian dan Dhanni mengikuti arah pandang Raka. Pantas saja Raka menginjak rem mendadak. Di depan mereka sebuah Audi putih berhenti di tengah jalan, sengaja menghalangi mobil Raka.

“Apa-apaan tuh orang? Rese banget! Nantangin kita?” gerutu Fiian.

Dhanni tak merespons. Ia keluar dari mobil dan berjalan menghampiri mobil itu. Raka dan Fiian buru-buru keluar mengikuti Dhanni.

Seorang cowok keluar dari Audi putih itu. Raka langsung mengenalinya. Ia bergegas mendahului Dhanni.

“Lo mau apa, hah?” bentak Raka.

“Gue gak ada urusan sama lo,” ucap Dicky santai.

“Gue cuma ada urusan sama lo!” katanya sambil menunjuk Dhanni.

Raka menoleh memandang Dhanni.

“Urusan Dhanni juga urusan kita!” ucap Raka dengan tegas.

“Gue gak ada waktu buat ladenin lo! Mendingan lo minggir!” ucap Dhanni dengan tegas lalu berjalan kembali menuju mobil Raka.

“Ini penting! Tentang istri lo!” kata Dicky membuat Dhanni menghentikan langkahnya.

Dhanni berbalik dan menghampiri Dicky.



Dhanni menarik kerah kemeja Dicky.

“Katakan apa yang udah lo lakuin ke istri gue! CEPAT KATAKAN!” Emosi sudah mulai menguasai Dhanni.

Dicky menepis tangan Dhanni dan mendorongnya menjauh.

“Jangan asal nuduh! Kalau lo ingin tau di mana istri lo, lo ikut gue! Masuk ke mobil gue! Itu pun kalau lo berani! Raka sama Fiian pulang aja!” ucap Dicky kembali ke mobilnya.

Dicky menyalakan mesin mobilnya dan menunggu. Dhanni mengikutinya masuk ke kursi penumpang.

“Kita ikutin mereka!” Raka menepuk bahu Fiian.

\*\*\*

Dicky mengendarai mobilnya dengan kecepatan tinggi. Sempat beberapa kali ia hampir menabrak pengendara lainnya.

“Lo gak ada niat bunuh diri bareng gue, kan?” sindir Dhanni.

“Cih! Apa untungnya buat gue mati bareng lo?” sungut Dicky.

“Terus kalau bukan itu niat lo, ngapain lo ngendarain mobil kayak setan gini?”

“Lo bisa diem, kan? Gue butuh konsentrasi, atau lo pengen kita berakhir di galian tanah?”

Dhanni membuang muka menatap ke depan.

Dicky menghentikan mobilnya di jalanan yang sepi.

Dhanni menoleh dan menatapnya dengan heran.

"Sekarang lo turun dan bilang sama dua kunyuk itu, jangan ikutin gue. Kalo enggak, gue gak akan bilang di mana Shasa," ucap Dicky dengan ekspresi datar.

Dhanni menengok ke belakang. Ia melihat mobil Raka yang berhenti tak jauh dari posisi mereka. Tanpa buang-buang waktu, Dhanni keluar dari mobil Dicky dan menghampiri mobil Raka.

Fiiian mengeluarkan kepalanya lewat jendela kaca mobil saat Dhanni berjalan menghampirinya.

"Lo diapain sama Dicky, Dhan?" tanya Fiiian.

"Gue gak pa-pa. Lebih baik kalian berdua pulang aja, gue gak pa-pa, kok. Gue bisa jaga diri."

"Tapi, Dhan—"

"Yan, *please*, lo sama Raka pulang aja. Ini penting. Nanti gue hubungi kalian."

Fiiian mengangguk dan memberikan kode kepada Raka untuk menjalankan mobilnya meninggalkan Dhanni.

Dhanni kembali masuk ke dalam mobil Dicky. Ia menatap Dicky yang sedang menatap lurus ke depan.

"Mereka udah pergi," ucap Dhanni.

Dicky masih menatap kaca spion untuk memastikan.

"Sebelum gue bawa lo ke Natasha, gue bakal cerita apa yang terjadi sama dia. Tapi lo gak boleh potong omongan gue. Sekali aja lo potong omongan gue, gue pastikan lo gak bakal ketemu Shasa lagi!" ancam Dicky.

Dhanni mengangguk.

"Waktu itu, malem-malem hujan deras gue melihat Shasa di taman, dia seperti menunggu seseorang. Gue samperin



dia, gue lihat dia udah pucat. Gue bilang supaya dia balik, tapi dia menolak. Dia bilang dia enggak apa-apa. Tapi baru saja dia bilang gitu, dia ambruk. Pingsan. Gue gak tau rumahnya, gue gak tau harus bawa dia ke mana, jadi gue bawa Shasa ke rumah gue.”

Dicky menarik napas dan melanjutkan ceritanya.

“Gue panggil dokter buat periksa Shasa. Dokter bilang dia enggak apa-apa, begitu juga dengan bayinya. Penuturan dokter membuat dunia gue runtuh, karena gue suka sama istri lo.”

Mata Dicky mulai memerah, sementara Dhanni menahan emosinya mendengar pengakuan Dicky.

“Setelah Shasa sadar, gue tanya tentang kehamilannya, dan lagi-lagi gue merasakan hidup gue sudah tak berarti. Dia mengakui kalau ia sudah menikah. Itu saja sudah membuat gue terluka, ditambah lagi dengan pengakuannya bahwa suaminya adalah lo. Di situ gue merasa sakit hati, untuk kedua kalinya gue harus menelan rasa pahit karena lo yang udah merebut wanita yang gue cintai untuk kedua kalinya.”

Dicky mengusap air matanya yang tiba-tiba keluar tanpa ia sadari.

Dhanni tercenung. Ia merasa sakit mendengar penuturan Dicky, karena bagaimana pun dulu mereka bersahabat. Dicky adalah orang dari masa lalunya yang sama-sama menikmati dunia bersamanya. Berjalan bersama menapaki bumi pertiwi dan melukis cerita di kanvas kehidupan bersama-sama dalam ikatan persahabatan.



"Awalnya Shasa biasa aja dan kembali ceria. Dia memutuskan untuk menghubungi lo, tapi gue gak tau kenapa Shasa tiba tiba pingsan lagi.

"Setelah sadar, Shasa seperti orang kesetanan. Dia nangis meraung-raung dan berteriak-teriak memanggil nama lo.

"Selama seminggu tiap gue minta Shasa untuk memberi kabar kepada lo atau siapa pun kalau dia baik-baik saja, dia selalu menolak. Dia selalu berkata dia belum siap menghadapi masalahnya. Saat gue tanya masalahnya apa, Shasa diam. Namun lambat laun, Shasa terbuka sama gue. Dia bilang kalau lo selingkuh."

"Tapi gue gak selingkuh!" Dhanni memotong omongan Dicky, membuatnya menatap tajam.

"Oke, lo lanjutin. Gue diem," kata Dhanni.

"Shasa bilang lo selingkuh. Gue gak percaya karena gue tau sifat lo. Akhirnya Shasa menjelaskan semua. Jadi saat dia nelepon lo untuk ngasih kabar, bukan lo yang jawab, melainkan suara cewek, ngaku-ngaku sebagai pacar lo."

Dicky tampak sudah selesai dengan ceritanya.

"Tapi gue gak selingkuh! HP gue hilang!"

Dhanni tiba-tiba terdorong ke belakang membentur jok, karena Dicky yang tiba-tiba menginjak pedal gas membuat mobil melaju dengan kecepatan tinggi.

"Gue gak butuh penjelasan lo! Lo jelasin semuanya ke Shasa. Percuma juga lo bicara panjang lebar ke gue, gak akan mengubah apa pun," ucap Dicky.

\*\*\*



Dhanni membuka pintu kamar yang ditunjuk Dicky. Ia melihat Shasa sedang berdiri di samping jendela besar, sama sekali tak menyadari kehadirannya. Ia berjalan mendekat.

Menyadari kedatangan seseorang, Shasa berbalik. Ia terbelalak melihat Dhanni berdiri di hadapannya. Shasa mendorong Dhanni sampai terjengkang. Ia berlari hendak keluar, namun Dhanni segera menguasai diri dan menangkapnya. Shasa masih berusaha keluar, namun Dhanni segera mengunci pintu dan membuang kuncinya begitu saja.

Dhanni menyudutkan Shasa sampai terpojok bersandar di daun pintu yang tertutup.

"Maafin Kakak, Sayang. Kakak bisa jelasin semuanya ke kamu. Kamu dengerin dulu penjelasan Kaka," pinta Dhanni.

Shasa menutup telinganya rapat-rapat sambil menggelengkan kepalanya. Air matanya mulai mengalir dengan deras.

"Aku gak mau dengerin apa pun dari Kakak! Kak Dhanni jahat! Aku benci Kak Dhanni! Kak Dhanni hmmmffttt—"

Dhanni langsung membungkam mulut Shasa dengan bibirnya. Ia melumat bibir Shasa, menyalurkan kerinduannya yang mendalam.

Dhanni melepaskan bibirnya dari bibir Shasa. Ia mengusap wajah Shasa yang dipenuhi air mata.

"Dengerin penjelasan Kakak. Kakak gak minta waktu lama. Cuma lima menit! Lima menit, setelah itu kamu



boleh melakukan apa pun. Dengerin Kakak dulu!” pinta Dhanni serius.

Shasa menatapnya.

Lalu Dhanni menceritakan semuanya. Tentang ponselnya yang hilang, tentang ia tidak meminta Shasa pergi ke taman, menjelaskan bahwa ia tidak pernah selingkuh. Memikirkannya pun tak pernah terlintas di pikiran Dhanni.

“Kakak udah jelasin semuanya. Kamu mau percaya ataupun tidak, itu terserah kamu. Sekarang kamu boleh marah ataupun membenci Kakak!”

Shasa langsung menubruk tubuh Dhanni, membuatnya mundur beberapa langkah. Shasa kembali menangis dan memeluk tubuh Dhanni sangat erat. Dhanni ikut menangis. Mereka menangis saling berpelukan.

“Maafin Shasa, Kak,” ucap Shasa lirih.

Dhanni melepas pelukannya dan menatap wajah Shasa. Ia mengusap air mata Shasa, begitu juga dengan Shasa yang mengusap air mata Dhanni.

“Gak ada yang bersalah di sini. Kamu gak perlu minta maaf. Yang terpenting sekarang kita pulang. Semuanya kangen kamu.”

Shasa mengangguk sambil tersenyum. Dhanni memeluk Shasa lagi dan menciuminya berkali-kali.

“Kakak kok kurusan, sih? Kakak juga jadi jelek banget. Wajah Kakak kusut, kumel gitu!” ucap Shasa setelah Dhanni melepas pelukannya.



Dhanni menyentil ujung hidung Shasa.

“Ini gara-gara kamu ninggalin Kakak. Kakak hampir gila kamu pergi. Pokoknya kamu gak boleh tinggalin Kakak lagi!”

Shasa mengangguk sambil tersenyum. Mereka kembali berpelukan.

**DHANNI** seakan tak ingin berpisah lagi dari Shasa. Ia menggenggam erat tangan Shasa menghampiri Dicky yang sedang menonton acara musik di salah satu saluran televisi. Melihat kedatangan Dhanni dan Shasa, Dicky menurunkan kakinya dari atas meja.

“Gue mau bilang makasih sama lo, karena lo udah ngerawat dan menjaga istri gue. Gue gak tau kalau gak ada lo, Dick,” ucap Dhanni begitu ia duduk di samping Dicky.

Shasa ikut duduk di sampingnya.

“Gak usah bilang makasih segala. Bukankah kita sahabat? Sebagai sahabat kita harus saling membantu, kan? Ingat janji kita?” kata Dicky sambil menaikkan sebelah alisnya.

Dhanni tersenyum bahagia mendengar ucapan itu. Sahabat? Ia tak salah dengar, kan? Dicky menyebutnya sebagai sahabat.



“Sahabat untuk selamanya dalam suka maupun duka, saling membantu, dan selalu bersama-sama melukiskan cerita dengan tetap tersenyum, karena kita adalah sahabat,” ucap Dhanni dan Dicky bersamaan.

Itu adalah janji mereka dulu. Dulu mereka selalu memegang teguh janji itu. Baik Dhanni, Dicky, Raka, Fiiian, maupun Alana selalu mengingat dan melaksanakan janji mereka.

Dhanni dan Dicky berpelukan. Shasa menatap mereka sambil tersenyum. Ia bisa merasakan ikatan persahabatan yang kuat antara keduanya.

“Ehem! Ehem!” Shasa berdeham keras.

Dhanni refleks melepaskan pelukannya.

“Ish, apaan sih lo, Dick, peluk-peluk gue? Gue masih normal, ya!” gerutu Dhanni sambil mendorong tubuh Dicky sampai terjengkang.

Dicky menyeringai. Ia sangat merindukan canda tawa seperti ini bersama Dhanni.

“Sial lo! Lo yang peluk-peluk gue duluan!” protes Dicky sambil kembali duduk.

“Apaan? Lo yang nyosor gue!” balas Dhanni tak mau kalah.

“Ish, apaan sih? Kok kalian malah berantem gak jelas? Akunya dicuekin!” Shasa pura-pura merajuk.

Dhanni bangkit dari duduknya dan berjongkok di lantai di hadapan Shasa. Tangannya menangkap wajah Shasa.

“Iya, maaf ya, Sayang. Maklum lagi reuni sahabat lama,” ucap Dhanni sambil menarik senyum semanis mungkin.

"Iya, tapi gak pake cuekin aku juga, kan?" Shasa menepis tangan Dhanni dari wajahnya.

Dhanni berdiri lalu membungkuk dan mencium kening Shasa.

"Iya, maafin Kakak, deh. Kakak janji gak bakal cuekin Shasa lagi." Dhanni mengusap lembut rambut Shasa.

"Woyyy! Kalau mau mesra-mesraan jangan di sini! Gak ngertiin yang lagi *jomblo*!" seru Dicky sambil melempar bantal ke arah keduanya.

Dengan sigap Dhanni menangkap bantal yang hampir mendarat di wajah Shasa dan balik melempar bantal itu ke arah Dicky. Bantal melayang dan mendarat tepat di wajah Dicky.

Dicky mendengus kesal.

"*Jomblo* dilarang protes!" tukas Dhanni sinis. Ia kembali duduk di samping Shasa. Tanpa permisi Dhanni menyandarkan kepalanya di bahu Shasa dan memejamkan matanya.

"Terus aja pamer! Entar kalo tanduk gue udah keluar siap-siap aja gue depak lo sampai Antartika!" ancam Dicky.

"*Jomblo* sirik, tanda pengen punya pasangan," timpal Dhanni masih dengan matanya yang terpejam.

Dicky menggeram.

"Ish, Kak Dhanni, udah dong jangan ledekin *jomblo* sensi. Kasian yang belum laku," bisik Shasa keras-keras.

Tentu saja Dicky bisa mendengarnya.

Dhanni terbahak.

"Suami-istri sama aja!" Dicky melempar kulit kacang ke arah Dhanni dan Shasa.



"Makanya cari pasangan! Lo ganteng, yah walaupun gantengan gue. Lo mah tinggal tunjuk yang mana yang mau lo pilih!" ucap Dhanni.

"Kalau tinggal nunjuk gue gak bakal *jomblo* sampai saat ini, kunyuk!"

"Ha ha, iya juga. Kalo gitu lo bawa mobil lo, trus lo turun di perempatan malem-malem. Entar juga banyak yang nempel," ucap Dhanni dengan tersenyum mengejek.

"Yang ada nyamuk yang nempel! Kalaupun manusia itu pasti *cabe-cabean!*" sahut Shasa spontan membuat Dhanni mengacak-acak rambut Shasa.

"Nah, itu maksud Kakak tadi," ucap Dhanni.

Dicky hanya memandang mereka dengan perasaan bahagia. Ia berharap ia juga bisa seperti mereka yang saling mencintai.

*Gue harap bisa berjodoh dengan perempuan kayak istri lo, Dhan, yang selalu bisa membuat kita tersenyum, batin Dicky.*

\*\*\*

Dhanni mengitari Ferrari hitam milik Dicky yang ia pinjam. Dengan cekatan ia membukakan pintu untuk Shasa.

"Makasih, Sayang," ucap Shasa ketika ia keluar dari mobil.

\* Dhanni tak menjawab. Ia hanya mengedipkan sebelah matanya sambil tersenyum.



Mereka berjalan sambil bergandengan tangan masuk ke rumah mewah keluarga Vernando.

Terdengar pekik Sonya dan Claudia menyambut kedatangan Shasa.

Keduanya langsung berdiri dan menghambur pada Shasa. Mereka langsung memeluk tubuh mungil Shasa dan menyingkirkan Dhanni. Kedua pipi Shasa tak henti-hentinya diciumi oleh Sonya dan Claudia. Merasa dianggurkan, Dhanni berjalan menuju sofa dan duduk di hadapan Allfri yang menatapnya tajam sejak ia masuk. Dhanni berusaha biasa saja mendapat tatapan tajam Allfri.

"Sayang, Mami kangen banget sama kamu. Kamu ke mana aja sih ngilang gak ngajak-ngajak? Kan Mami juga pengen diajak ngilang," ucap Sonya.

"Kamu, ya, kerjanya cuma buat khawatir Mami-Papi aja! Kalo marahan sama Dhanni, diselesain, jangan ngilang-ngilang!" Claudia menarik ujung hidung Shasa.

"He-he-he, iya, Mami, Shasa gak bakal ngilang-ngilang lagi," ucap Shasa memeluk Sonya dan Claudia.

"Awat kalau ngilang lagi!" ancam Sonya dan Claudia bersamaan.

"Udah, para Mami, Shasa baru pulang seharusnya disuruh istirahat, bukan diceramahin," ucap Vernando yang gemas melihat tingkah istri dan besannya.

Mendengar teguran itu, mereka saling melepas pelukannya.

Claudia mengajak Shasa untuk duduk di sofa bergabung dengan yang lain.



Mereka membicarakan berbagai topik, mulai dari tentang Shasa yang hilang, sampai tentang calon anak Shasa dan Dhanni. Hanya Allfri yang sedari tadi tak mengeluarkan suaranya. Ia hanya sesekali tersenyum saat ada yang membuat lelucon.

Dhanni melirik Shasa yang beberapa kali tertangkap sedang menguap lebar. Mata Shasa sudah sedikit meredup dan agak merah. Pasti Shasa sudah mengantuk.

“Kamu ngantuk?” bisik Dhanni di telinga Shasa. Tangannya menggenggam jemari Shasa.

Shasa menatap Dhanni dan menganggukkan kepalanya cepat.

“Kita ke atas sekarang?” bisik Dhanni lagi.

“Tapi masih banyak keluarga kita di sini. Aku gak enak, Kak,” gantian Shasa yang berbisik di telinga Dhanni.

“Mi, Pi, Kak Allfri, kita mau ke atas dulu. Shasa udah ngantuk.” Dhanni meminta izin kepada keluarganya.

“Iya, kamu bener, Dhan. Shasa kayaknya kecapean. Kalian istirahat aja,” sahut Jonshon.

“Tidur yang nyenyak ya, Sayang.” Claudia mencium kening Shasa.

Shasa menggandeng tangan Dhanni menuju kamar mereka di lantai dua.

\*\*\*

Dhanni menatap Shasa yang sudah terlelap. Baru saja Shasa membaringkan tubuhnya, matanya langsung terpejam.

Bahkan ia belum mengucapkan sepatah kata pun kepada Dhanni.

Dhanni memosisikan tubuhnya berbaring di samping Shasa. Ia menarik selimut tebal untuk menutupi tubuh mereka.

Dhanni mengecup bibir Shasa sekilas.

"Selamat tidur, Sayang, moga mimpi indah. Terima kasih kamu sudah kembali," ucap Dhanni sebelum memeluk tubuh Shasa dan ikut ke alam mimpi bersamanya.

\*\*\*

Dhanni meraba ranjang di sampingnya dengan mata yang masih terpejam mencari kehangatan tubuh Shasa. Kosong. Matanya terbuka mengedarkan pandangan ke seluruh ruangan mencari sosok istrinya.

Dengan cepat Dhanni bangkit dari ranjang berjalan menuju kamar mandi, siapa tahu istrinya ada di situ. Nihil. Dhanni memutuskan untuk turun mencarinya.

Dhanni menyandarkan tubuhnya di dinding dapur sambil tersenyum lega menatap istri cantiknya sedang sibuk di sana. Sepertinya ia sedang memasak sambil memperhatikan iPhone di tangannya. Sepertinya sambil membaca resep.

Dhanni berjalan mendekat dan langsung memeluknya dari belakang. Shasa terkejut.

"Ish, Kak Dhanni ngagetin aja!" omel Shasa sambil berusaha menyingkirkan tangan Dhanni yang melingkar di pinggangnya. Bukannya menjauh, Dhanni semakin mempererat pelukannya.



“Kamu ngapain sih masak sendiri? Kalau kamu pengen makan, bilang aja sama Kakak. Nanti biar Kakak yang buatin,” ucap Dhanni di telinga Shasa.

Shasa memutar tubuhnya menghadap Dhanni.

Cup! Dhanni langsung mengecup bibir Shasa.

“Ish, Kak Dhanni main cium aja! Entar kalo ketahuan Mami kan gak enak,” gerutu Shasa.

“Kan bibir Kakak kangen banget sama bibir kamu. Hampir seminggu gak emut bibir kamu,” balas Dhanni sambil tersenyum jahil.

Shasa melotot. “Mesumnya gak hilang!”

“Tapi suka, kan?” Dhanni mencolek dagu Shasa dengan genit.

“Ish, Kakak ngapain, sih? Gak usah colak-colek! Sekarang lebih baik Kak Dhanni duduk aja di meja makan atau mandi. Aku butuh konsentrasi buat bikin sarapan untuk kita. Aku pengen Kakak ngerasain masakan buatan aku.”

“Emang kamu bisa masak?” Dhanni menaikan sebelah alisnya.

“Iya, ini masakan perdana aku. Aku pengen buatin khusus buat Kakak. Karena Mami-Papi gak ada di rumah, kan gak ada yang masak. Jadi khusus hari ini aku yang masak!”

Dhanni menangkap wajah Shasa dengan kedua telapak tangannya.

“Kamu gak perlu masakin buat Kakak. Entar kalau tangan kamu kena pisau gimana? Kakak gak mau kamu terluka sedikit pun,” ucap Dhanni.



Shasa mendorong tubuh Dhanni agar menjauh.

“Kakak gak usah *lebay*, deh! Aneh, istri mau belajar masak agar bisa menjalankan tugas istri dengan baik malah dilarang-larang.”

Dhanni meraih tangan Shasa dan mencium punggung tangannya.

“Bagi Kakak kamu udah menjadi istri terbaik,” ucapnya.

“Ah, pagi-pagi udah ngegombalin istri! Kak Dhanni genit! Pokoknya aku tetep mau masak buat Kakak! Kalau Kakak larang-larang aku, aku bakal marah dan bakal kabur lagi ke tempat yang gak bakal bisa Kakak temuin!” ancam Shasa.

Dhanni mengacak rambut Shasa dengan gemas.

“Istri Kakak udah pintar sekarang, mainnya ancam-ancaman! Oke, Kakak ngalah, kamu boleh masak. Tapi ingat, kamu harus hati-hati. Jangan sampai tangan kamu kena pisau,” ucap Dhanni.

Shasa mengangguk dan tersenyum penuh kemenangan.

“Ya udah, Kakak mandi dulu.”

Shasa melanjutkan aktivitasnya menyiapkan sarapan untuk suami tercinta.

\*\*\*

Setengah jam kemudian Shasa sudah menyelesaikan masakannya. Dengan wajah yang dihiasi senyuman, Shasa membawa piring berisi telur mata sapi di tangan kirinya dan tumis kangkung di tangan kanannya. Ia menatanya



di atas meja makan. Kemudian ia kembali ke dapur dan kembali membawa semangkuk semur ayam yang ia masak dengan resep yang ia dapatkan dari internet.

Semua hidangan sudah tertata di meja makan. Shasa tersenyum bangga dengan pekerjaannya. Ini aksi memasak pertama kali buat Shasa dan ia rasa ini sangat sempurna.

Dhanni datang dan memeluk tubuh Shasa dari belakang.

Shasa melepas tangan Dhanni yang melingkari pinggangnya dan menginstruksikan Dhanni untuk duduk. Dhanni hanya menurut.

Shasa mengulum senyum. Rasanya bibirnya tak mau berhenti menyunggingkan senyum hari ini. Dhanni jadi ikut tersenyum. Ada rasa senang saat istrinya senang seperti ini.

Shasa mengambil piring dan mulai menyiapkan sarapan untuk suaminya.

Tiba-tiba Dhanni mencekal tangan kirinya. Tampaknya ia melihat ada luka sayatan di ujung jari telunjuk Shasa.

“Ini kenapa?” tanya Dhanni.

Dengan cepat Shasa menarik tangannya dan menyembunyikannya di balik tubuhnya.

“Ah, gak pa-pa, kok. Cuma luka kecil aja. Gak sakit. Wajar, lah, kalau masak kena pisau,” ucap Shasa santai mungkin agar Dhanni tak khawatir.

Dhanni meraih tangan Shasa yang ia sembunyikan di balik tubuhnya.

“Kakak gak suka ada luka sekecil apa pun di tubuh kamu. Bagi Kakak, kalau kamu terluka itu sama aja menyiksa Kakak. Kalau ujungnya kamu luka gini, Kakak harusnya



gak izinin kamu buat masak. Kakak rela kok tiap hari masak buat kamu,” ucap Dhanni sambil mengecup telunjuk Shasa yang terluka.

“Ish, Kakak *lebay* deh. Ini cuma luka kecil. Anak kecil aja gak bakal nangis kalau luka begini. Udah, deh, ngapain bahas luka yang gak jelas? Lebih baik Kakak cobain masakan perdana aku,” ucap Shasa segera mengganti topik pembicaraan. Ia kembali melanjutkan pekerjaannya yang sempat tertunda. Diambilnya piring makan dan langsung diisinya dengan nasi dan lauk pauk yang sudah ia siapkan.

“Selamat makan!” ucap Shasa penuh kebahagiaan sambil meletakkan piring itu di hadapan Dhanni.

Dhanni tersenyum lalu menatap piring di hadapannya. Nasinya tampak biasa saja, tapi sepertinya keras. Yang paling mencolok di piring adalah goreng telurnya. Warnanya sangat berbeda daripada yang biasa ia makan. Warnanya gelap seperti malam hari.

*Mungkin ini telur impor dari Afrika, jadi warnanya seperti ini,* batin Dhanni.

Selanjutnya tumis kangkung yang tersaji di samping telur goreng. Warna kangkungnya masih sama seperti kangkung yang belum dimasak: hijau terang dan terlihat masih segar. Dhanni tak yakin jika tumis kangkung ini sudah matang. Ia menelan ludahnya dengan susah payah melihat hidangan aneh yang dibuat istrinya.

Melihat Dhanni yang hanya diam tak menyentuh makanan yang ia buat, Shasa menduga Dhanni tak menyukai masakannya.



“Ya udah, kalau Kakak gak mau makan, tinggal bilang aja, gak usah diem gitu. Biar aku buang semuanya!” Shasa menarik piring di hadapan Dhanni.

Belum sempat piringnya diambil, tangan Dhanni langsung menghentikannya.

“Siapa yang bilang Kakak gak suka masakan kamu? Kan belum dicicipin. Kakak gak peduli penampilan masakan kamu, yang Kakak tau cuma niat sama usaha kamu. Kakak diem karena Kakak sedang berpikir, betapa hebatnya kamu yang belum pernah masak, bisa membuat masakan sebanyak ini,” ucap Dhanni berbohong. Ia tak mungkin mengatakan yang sesungguhnya kepada Shasa.

“Kakak makan, ya.” Dhanni memulai suapan pertamanya. Matanya langsung melotot. Giginya berhenti mengunyah. Rasa makanan di mulutnya benar-benar aneh.

Dugaan Dhanni benar: nasi yang dihidangkan Shasa masih keras. Telur goreng yang berwarna gelap rasanya bukan asin, tapi manis. Mungkin Shasa salah ambil bumbu. Bukannya garam yang ia masukkan, tapi gula. Dhanni langsung menelan semua yang ada di mulutnya dengan paksa.

“Bagaimana, Kak, masakan aku?” tanya Shasa sangat penasaran.

“Hmmm, lumayan buat seorang pemula kayak kamu,” jawab Dhanni yang ingin membuat hati istrinya senang, walau sebenarnya ia ingin mengatakan kalau makanan yang dibuat Shasa sangat tidak enak.

Dhanni beralih ke menu berikutnya. Dilihat dari penampilannya, mungkin semur ayam ini adalah makanan



yang paling enak. Warnanya seperti yang biasa ia makan. Dhanni memejamkan mata sambil menyuapkan sesendok semur ayam itu ke mulutnya. Rasanya benar-benar di luar dugaan! Ia seperti memakan kolak ayam, karena hanya rasa manis yang dapat ia rasakan.

Melihat ekspresi Dhanni, Shasa jadi penasaran dengan masakan yang ia buat. Ia memang sama sekali belum mencicipi masakannya. Diambilnya sendok yang berada di sampingnya dan dengan cepat Shasa mengambil makanannya. Begitu makanan itu sampai di mulut, Shasa langsung lari berbalik dan membungkuk di atas wastafel.

“Shasa, kamu kenapa, Sayang?” seru Dhanni yang melihat Shasa tiba-tiba berlari.

Shasa memuntahkan semua makanan yang ada di mulutnya. Rasa masakan yang ia buat sangat tidak enak! Ia tak habis pikir bagaimana mungkin Dhanni bisa menelam makanan seperti itu? Nasinya keras, telur gorengnya manis, kangkungnya masih mentah, dan semur ayamnya manis seperti kolak. Shasa kembali ke meja makan dan langsung menjauhkan semua hidangan itu dari jangkauan Dhanni.

“Kamu apa-apaan, sih? Kan Kakak lagi makan. Kenapa kamu ambil piringnya?” tanya Dhanni heran.

“Kakak gak usah makan makanan kayak gitu. Kakak juga gak usah maksain diri Kakak buat makan makanan yang aku bikin. Aku gak bakal marah, kok. Justru itu lebih baik, karena makanan seperti ini tak pantas untuk dimakan,” ucap Shasa dengan suara yang hampir menghilang. Ada kesedihan dan kekecewaan yang tersirat di balik caranya



berbicara. Matanya juga sudah mulai memerah. Ia merasa gagal menjadi seorang istri. Bagaimana ia bisa menjadi istri yang baik? Memasak saja ia tidak bisa.

Tes. Air mata Shasa yang tak mampu dibendung lagi mengalir melewati pipinya dan jatuh di meja makan.

Dhanni berdiri dan langsung memeluk Shasa.

"Kamu kenapa nangis, sih? Kakak ada salah sama kamu?" tanya Dhanni sambil mengusap punggungnya.

Shasa menggeleng. Tangisnya semakin menjadi. Ia mencengkeram erat kemeja putih Dhanni hingga kusut.

"Hiks—aku bodoh—hiks—aku gak bisa jadi istri yang baik buat Kak Dhanni. Masak aja aku gak bisa."

Dhanni melepas pelukannya, menatap lekat ke manik mata Shasa. Ibu jarinya mengusap air mata yang mengalir di pipi Shasa. Di kecupnya kelopak matanya.

"Istri yang baik itu bukan sekadar istri yang pintar masak, kan? Kakak gak pernah mempermasalahkan kalau kamu gak bisa masak. Yang penting kamu selalu ada bersama Kakak," ucap Dhanni sambil menangkup wajah Shasa dengan telapak tangannya.

Shasa memegang tangan Dhanni yang menempel di pipinya.

"Iya, tapi entar kalau kita udah punya rumah sendiri, siapa yang mau masakin buat Kakak? Gak mungkin kan Kka Dhanni pulang kerja cape-cape harus masak."

"Kalau pun itu harus Kakak lakukan, Kakak siap kok. Tapi ingat jalan pintas, masalah masak kan kita bisa pakai asisten rumah tangga."

“Iya, tapi aku pengennya nanti Kakak sama anak-anak kita makan makanan yang aku buat.”

“Iya, nanti kamu belajar masak sama Kakak tiap hari setelah Kakak pulang dari kantor.”

“Serius nih?” tanya Shasa tak percaya.

Dhanni mengangguk cepat sambil tersenyum. Shasa langsung memeluk Dhanni. Melihat istrinya yang kembali ceria, Dhanni tersenyum lega.

“Sekarang kita sarapan lagi,” ajak Dhanni sambil melepaskan pelukan Shasa.

Shasa mengangkat alisnya.

“Sarapan? Kakak mau masak?” tanya Shasa.

“Iya, kita sarapan, tapi Kakak gak akan masak. Kan kamu udah masakin buat Kakak.”

“Tapi rasa masakanku—aku aja yang buat gak mau makan.”

“Bagi Kakak gak masalah kok masakan kamu, justru unik. Kamu belum pernah, kan, makan telur goreng impor dari Afrika yang warnanya gelap, terus rasanya manis? Kamu belum pernah, kan, makan kolak ayam?”

Shasa menggeleng menjawab pertanyaan Dhanni, sekaligus tertawa. Suaminya memang suami idaman semua wanita. Beruntung sekali ia dijodohkan dengan Dhanni.

“Kakak bisa aja,” ucapnya sambil mencubit lengan Dhanni.

Dhanni hanya terkekeh.

\*\*\*



Alana duduk di salah satu kursi kafe sambil menikmati jus avokad yang ia pesan. Pandangannya kosong menatap keluar jendela. Ia mengaduk isi gelas dengan sedotannya.

"Natasha, lo harus menerima balasannya karena lo udah ngerebut Dhanni dari gue!" gumamnya.

Tangannya terkepal.

"Tunggu aja, gue bakal kasih lo pelajaran!"

\*\*\*

Dhanni mencium kening Shasa sebelum Shasa turun dari mobil. Shasa sudah mulai berangkat sekolah lagi setelah seminggu bolos karena aksi marahnya. Untung Dhanni mengatakan kepada kepala sekolah bahwa Shasa harus izin karena ada kepentingan keluarga. Jika tidak, bisa dipastikan Shasa akan di-*drop out* oleh pihak sekolah karena tidak masuk tanpa keterangan.

"Sekolah yang bener. Jangan lari-lari entar kamu kecapean. Kasian sama calon bayi kita. Entar istirahat kedua minum vitamin yang Kakak masukin di tas kamu. Inget, minumnya setelah makan. Kalau kamu pusing, mual, atau cape kamu izin ke UKS aja. Kakak udah rekomendasi ke pihak sekolah kalau kamu boleh ke UKS sesuka kamu asal di batas kewajaran. Kakak juga udah kasih tau beberapa guru kalau kamu istri Kakak, jadi kamu berbeda daripada yang lain," cerocos Dhanni panjang kali lebar kali tinggi.

"Iya, iya! Bawel amat sih kayak emak-emak!" protes Shasa.





"Shasaaa!" teriak Maura histeris, begitu melihat Shasa memasuki kelas. Maklum mereka tidak bertemu selama seminggu, jadi wajar saja kalau kangennya udah stadium akhir.

Maura berlari dan langsung memeluk Shasa yang langsung membalas pelukan Maura.

"Ah, gila gue kangen banget sama lo!" ucap Maura.

"Iyaa, gue juga kangen sama lo, sama Abel juga! Eh, Abel mana?" Shasa celingukan mencari Abel.

"Gue di sini kali, Sha," ucap Abel yang sedari tadi berdiri di samping Shasa.

"Abel? Lo bener Abel sahabat gue, kan? Kok lo jadi—"

"Anggap aja gue udah di-*make over*, Sha," sahut Abel yang tahu arah pembicaraan Shasa.

Shasa mengangguk paham.

"Oke, berhubung Shasa udah di sini lagi, gimana kalau kita sekarang cus ke kantin? Nanti biar Shasa yang traktir, gimana?" Maura menaik-turunkan kedua alisnya.

"Eh, kampret lo, Ra! Gue kira lo yang mau bayarin. Kan lo yang ngajakin!" sungut Shasa.

"Lo kayak gak tau Maura aja, Sha!" kata Abel.

"Udahlah, yuk kita serang kantin sekarang juga demi kemakmuran perut kita!" ucap Maura dengan semangat 45.

Shasa dan Abel hanya tersenyum sambil menggelengkan kepala melihat tingkah sahabat mereka.

\*\*\*



"Sha, lo utang penjelasan sama gue! Kok bisa lo nikah sama Kak Dhanni tanpa seorang pun tau?" cecar Maura sambil mengunyah permen karet.

"Kok lo bisa tau, sih? Pasti dari ember bocor Fiiian, ya?"

"Ya jelas lah, Sha, Maura kan udah jadian sama Kak Fiiian," sahut Abel.

"Hah? Serius lo jadian sama Kak Fiiian, Ra?"

"Ah, Abel buka kartu. Iya deh, gue ngaku gue udah jadian sama Kak Fiiian. Tapi bukan cuma gue aja yang baru jadian. Abel juga baru jadian sama Kak Raka."

"Apa? Astaga! Seminggu gak sekolah gue ketinggalan gosip paling *hot*!"

"Ah, biasa aja kali, Sha. Oh iya, mumpung kita lagi ngumpul, gimana kalau lo jelasin gimana ceritanya lo bisa nikah sama Kak Dhanni?" tanya Maura.

"Tapi entar kalian juga cerita ya, gimana kalian bisa jadian sama Kak Fiiian dan Kak Raka," kata Shasa.

"Iya, deh."

Lalu Shasa menceritakan semuanya tentangnya dan Dhanni. Dimulai saat pertama kali ia tahu bahwa ia dijodohkan, lalu ibunya yang pura-pura sakit dan meminta Shasa untuk menikah dengan Dhanni hari itu juga. Tak lupa Shasa juga menceritakan bagaimana saat ia dikerjai oleh Dhanni saat malam pertama sampai-sampai ia menangis. Maura dan Abel tak henti-hentinya tertawa dan terus mengolok-olok Shasa tentang malam pertamanya.

\*\*\*



“Sha!! Lo ditunggu Kak Alana di kolam renang sekarang juga!” ucap salah satu teman sekelas Shasa yang baru saja memasuki ruang kelas.

“Oke,” ucap Shasa sambil tersenyum.

Tapi ia jadi berpikir. Ada apa Alana memintanya menemuinya? Ia jadi was-was. Ah, tapi mungkin Alana hanya ingin bicara padanya. Dhanni dan Dicky kan sudah berbaikan, mungkin Alana juga ingin berbaikan dengannya.

Ia menutup buku catatannya dan bangkit berdiri. Ia berjalan meninggalkan kelas menuju kolam renang yang terletak di belakang aula sekolah. Abel dan Maura entah di mana, sepertinya mereka sedang berpacaran.

Shasa memasuki area kolam renang. Dilihatnya Alana berdiri di bagian ujung, yang merupakan bagian terdalam dengan kedalaman tiga meter.

Shasa berjalan mendekat.

“Ada apa, Kak Alana, pengen ketemu sama gue?” tanya Shasa *to the point*.

Alana maju selangkah.

“Lo gak usah berlagak bego! Lo tahu kan maksud gue menemui lo!” tukas Alana sambil mendorong bahu Shasa.

“Kalau maksud lo nyuruh gue jauhkan ataupun ninggalin Kak Dhanni, maaf gue gak bisa. Lo kenapa sih ngejar-gejar Kak Dhanni mulu? Jelas-jelas Kak Dhanni gak suka sama lo, masih aja lo ngejar Kak Dhanni?”

Plakkk! Alana menampar Shasa.

Shasa memegang pipinya dan merintih kesakitan.



“Denger, jalang! Sebelum lo dateng Dhanni adalah milik gue! Jadi wajar, kan, kalau gue pengen rebut apa yang jadi milik gue!”

“Tapi lo cuma mantan!” teriak Shasa sarkatis.

*Plakkk!* Alana kembali melayangkan tangannya ke pipi Shasa.

Shasa mengaduh kesakitan. Sakit akibat tamparan pertama saja belum sembuh, sudah ditampar lagi.

“Mulut lo emang gak pernah disekolahin! Gue bener-bener gak sabar buat ngebungkam mulut lo agar gak bisa bicara untuk selama-lamanya!”

Alana menyeringai ke arah Shasa. Shasa menatap Alana tak percaya. Alana di hadapannya sudah seperti monster yang siap membunuhnya.

*Kak Dhanni, tolong Shasa, Kak! Kak Dhanni!* teriak Shasa dalam hati berharap Dhanni dapat mendengarnya.

Alana kembali menyeringai.

“*Say good bye*, Shasa! Gue jamin nyawa lo bakal melayang setelah apa yang bakal gue lakuin. Salam buat para malaikat, bilang dari gue—” Alana mendorong Shasa hingga Shasa jatuh ke kolam renang.

“Ha ha ha ha! Selamat menempuh hidup baru, Shasa!” teriak Alana puas.

“Tolong! Tolong!” Shasa berteriak meminta tolong karena ia tidak bisa berenang. Tangannya melambai-lambai ke atas berharap Alana mau menolongnya. Namun sayang, Alana malah tertawa penuh kemenangan.

*Byurrrr!!*



Dhanni langsung terjun ke kolam renang setelah melempar jasnya asal-asalan. Ia berenang ke arah Shasa yang sudah hampir tenggelam. Susah payah Dhanni merengkuh tubuh Shasa dan berusaha mengangkat kepalanya di permukaan agar tidak terendam air. Dhanni berenang ke tepi.

“Kak Dhanni, aku takut,” ucap Shasa dengan bibir gemetar.

“Sayang, jangan takut, Kakak ada di sini,” ucap Dhanni meyakinkan Shasa.

Alana hanya diam berdiri di tempat semula. Ia tak habis pikir, bagaimana Dhanni bisa ada di sini dan menolong Shasa. Ia mengepalkan tangan dan menggigit bibirnya.

Di tepi kolam Dhanni mengangkat tubuh Shasa yang sudah semakin lemah. Shasa langsung menangis memeluk Dhanni.

“Udah, kamu tenang aja. Kamu gak pa-pa kok, ada Kakak di sini.” Dhanni mengusap-usap punggung Shasa.

“Aku takut, Kak, kupikir aku bakal mati ninggalin Kakak.”

Dhanni melepas pelukan Shasa. Tangannya mengusap air mata yang membanjiri wajah Shasa.

“Kamu gak boleh ngomong kayak gitu, Sayang. Kak Dhanni akan selalu jagain kamu selamanya,” ucap Dhanni.

Shasa langsung memeluk erat tubuh Dhanni.

Pandangan Dhanni dan Alana bertemu. Dhanni menatap penuh amarah pada Alana yang sudah berusaha mencelakai istrinya. Ia harus memberikan pelajaran agar Alana tak lagi berbuat jahat pada Shasa..



"Sekarang kita pulang aja, ya?" ajak Dhanni.

Shasa menggeleng pelan.

"Aku masih mau di sekolah," regek Shasa.

"Iya, tapi kamu butuh istirahat, Sayang."

"Aku gak pa-pa, kok." Shasa berusaha meyakinkan Dhanni.

Dhanni mengacak rambutnya frustrasi. Ia bingung harus menuruti Shasa atau tidak. Kalau dituruti, kasihan Shasa. Kalau tidak dituruti, Shasa pasti *ngambek*.

"Ya udah, kamu tetep di sekolah. Tapi kamu di UKS bentar ya, Kakak ambilkan baju buat kamu."

Shasa hanya mengangguk tanda setuju.

Dhanni menarik jas yang tadi ia lempar dan menyelimuti bahu Shasa dengan jasanya. Lalu ia membopong Shasa menuju UKS.

Alana masih mematung di tempatnya, tak bergerak sedikit pun. Air matanya mulai menetes tanpa sebab. Ia sendiri juga bingung kenapa air matanya bisa menetes.

Dhanni memasuki ruang UKS dan membaringkan tubuh Shasa di ranjang.

"Kamu di sini sebentar, Kakak ambil seragam buat kamu dulu. Gak lama kok," ucap Dhanni sebelum pergi meninggalkan Shasa.

Shasa hanya mengangguk.

Lima belas menit kemudian Dhanni kembali ke ruang UKS dan langsung mengunci pintu agar tak ada seorang pun yang bisa masuk ke dalam.



"Ini seragamnya. Kamu cepetan ganti, takutnya nanti masuk angin."

Dhanni menyodorkan kantung kertas berisi seragam bersih dan dalaman untuk Shasa. Entah bagaimana Dhanni mendapatkan itu semua.

"Iya, makasih," ucap Shasa menerimanya.

"Kau ganti sendiri atau digantiin sama Kakak? Kak Dhanni mau kok kalau disuruh bantu kamu ganti baju."

"Uh, *modus mode on*," ucap Shasa sambil melempar bantal ke arah Dhanni.

Dhanni hanya terkikik geli.

"Ya kan siapa tahu kamu butuh bantuan Kakak. Kakak *always be ready for you, Honey*."

\*\*\*

Usia kandungan Shasa sudah menginjak bulan kedua. Dhanni semakin *over protective*. Ia menjelma menjadi seorang suami paling cerewet sedunia. Setiap hari selalu *nyerocos* super panjang pada Shasa, melarangnya ini-itu dan tak pernah lupa Dhanni mengingatkan Shasa untuk meminum vitamin ataupun susu ibu hamil. Shasa sebenarnya sedikit risi dengan suami super bawelnya. Ruang geraknya jadi terbatas. Dhanni selalu mengawasi setiap pergerakan Shasa. Walaupun ia di kantor, ia tetap bisa mengawasi Shasa karena ia menugaskan seorang pengawal untuk mengawasi, melindungi, dan melaporkan segala aktivitas Shasa jika Dhanni sedang di kantor.



“Kak Dhanni,” panggil Shasa yang sedang meringkuk di dekapan Dhanni.

Dhanni yang baru saja memejamkan mata kembali membuka matanya.

“Kenapa, Sayang?” Dhanni mengeratkan pelukannya di tubuh mungil Shasa.

“Pengen mangga, Kak. Tadi pas kita pulang dari rumah Mami aku liat mangga di rumah tetangga sebelah. Kakak mau metik mangga itu buat aku?”

Dhanni melirik jam weker di atas meja. Pukul 00:07.

“Besok, ya. Sekalian Kakak beliin yang banyak banget, yang lebih enak daripada mangga yang kamu liat.”

“Gak mau! Maunya sekarang dan harus mangga yang di tetangga sebelah,” renek Shasa.

“Iya, tapi lihat, jam berapa sekarang.” Dhanni menunjuk jam weker.

“Ish, gak mau tau! Aku maunya sekarang! Kalau Kakak gak mau, ya udah, aku bisa petik sendiri. Atau minta bantuan Kak Dicky, pasti dia mau, gak kayak Kakak!”

Shasa mendorong dada bidang Dhanni agar menjauh. Dhanni kembali mendekat dan langsung memeluk tubuh Shasa dengan erat, sesekali ia juga menciumi pipi Shasa.

“Iya, deh, Kakak petik sekarang. Kamu mau ikut atau di sini saja?”

“Ikut!” sahut Shasa sumringah.

Dhanni turun dari ranjang dan memakai sandal lalu turun ke lantai bawah sambil menggandeng Shasa.



Mereka berjalan kaki menuju pohon mangga milik salah satu tetangganya seperti yang Shasa maksud. Suasana kompleks benar-benar sepi, tak satu pun kendaraan yang melintas. Lagipula ini kan sudah lewat tengah malam.

Dhanni menyerahkan jaketnya pada Shasa. Istrinya itu hanya mengenakan kaus oblong pendek milik Dhanni. Beberapa hari terakhir ini Shasa sering memakai kaus atau celana Dhanni. Mungkin bawaan *ngidam*.

"Bentar, ya, Kakak panggil pemilik mangganya dulu, siapa tau mereka masih bangun," ucap Dhanni.

"Jangan, Kak! Aku pengennya Kakak langsung ambil aja," pinta Shasa menahan lengan Dhanni yang sudah hendak memencet bel di samping gerbang.

"Maksud kamu kita nyuri?" tanya Dhanni. Alisnya terangkat.

"Ish, yang nyuri bukan kita, tapi cuma Kakak," ralat Shasa.

Dhanni mencelos. "Iya deh, apa kata kamu aja lah, yang penting seneng."

"Ya udah sekarang Kakak langsung panjat gerbangnya, terus ambil mangganya. Cari mangganya yang mulus, awas kalau jelek! Siap-siap aja tidur di luar!" ancam Shasa.

Dhanni merinding mendengar ucapan Shasa. Istrinya ini memang sudah beberapa kali menghukum Dhanni karena berbagai alasan tak masuk akal. Shasa benar-benar sudah seperti ibu tiri yang selalu memerintah Dhanni, dan Dhanni sebagai anak tiri hanya mampu mengikuti kemauan Shasa. Bisa saja Dhanni membantah ucapan ataupun perintah Shasa,



tapi ia terlalu sayang pada Shasa, jadi ia rela melakukan apa pun demi Shasa.

"Iya, iya, entar Kakak pilihkan mangga tercantik deh."

Shasa mengacungkan jempolnya sambil tersenyum.

*Oke, semoga berhasil dan gak ketahuan kalau gue nyuri. Bisa hancur imej gue, seorang CEO kaya raya mencuri mangga tetangga, batin Dhanni.*

Dhanni mengambil anchang-ancang untuk memanjat pagar tembok yang tingginya lebih dari dua meter itu. Ia mundur beberapa langkah untuk mengambil jarak. Ia langsung berlari cepat dan menolakkan kakinya, membuat tubuhnya meluncur ke atas. Tangannya terulur untuk menjangkau bagian atas tembok. Sekali tolakan, tangan Dhanni langsung berhasil menyentuh bagian atas tembok. Dengan susah payah ia mengangkat tubuhnya naik ke atas.

Shasa tersenyum ketika Dhanni sudah bertengger di atas tembok. Ia memberikan senyum dan mengacungkan jempolnya.

Dhanni yang hampir kehabisan tenaga setelah memanjat langsung bersemangat kembali karena mendapat senyuman Shasa. Ia meloncat. Namun karena ketinggian itu ia mendarat tak sempurna membuat lutut dan pelipisnya tergores mengenai kerikil. Dhanni meringis kesakitan, namun itu tak mematahkan semangatnya untuk mengambil mangga.

Ia memandang pohon mangga yang menjulang di depannya. Pohonnya tidak terlalu tinggi, tapi bahkan dahan terendahnya masih jauh dari jangkauan Dhanni. Terlebih ia tak berpengalaman memanjat pohon.



Dhanni celingukan mengawasi kondisi sekitar. Sepertinya aman.

Setelah yakin aman, Dhanni menggulung lengan kausnya sampai ke siku. Celana panjangnya ia gulung sampai ke lutut agar mempermudah ruang gerakanya. Ternyata tak terlalu sulit baginya memanjat pohon. Ia akhirnya sampai di dahan terendah dan duduk di atasnya.

Ia mulai mencari buah mangga yang bisa dijangkau, dan menemukan sasárannya. Baru saja ia hendak beraksi, ia merasa sesuatu menyengat lehernya. Dhanni menepis. Paling nyamuk atau semut, begitu pikirnya. Namun semakin lama sengatan itu semakin banyak dan semakin membabi buta. Ia bahkan bisa merasakan makhluk-makhluk kecil menggerayangi punggung, leher, dan lengannya.

Dhanni ingin sekali menjerit, namun ia menahan diri. Ia menemukan targetnya dan mematahkan tangkai buahnya. Rasanya butuh berjam-jam untuknya meluncur turun dan mendarat di tanah.

Dhanni lari tunggang langgang ke arah gerbang dan mendorongnya hingga terbuka. Dhanni melongo sesaat. Jadi tadi ia susah payah memanjat tembok dan ternyata gerbangnya tidak dikunci?

Shasa menghampiri Dhanni. Ia langsung merampas dua buah mangga yang berada di tangan Dhanni.

"Kakak hebat! Kak Dhanni berbakat jadi maling," ucap Shasa diikuti gelak tawanya.



Dhanni tak menjawab. Ia sibuk menggaruk sekitar leher dan punggungnya. Tak tahan dengan semua penderitanya, ia melepas kausnya hingga bertelanjang dada.

Melihat Dhanni kepayahan seperti itu, Shasa membantu menyingkirkan makhluk-makhluk kecil di tubuh Dhanni.

"Kok bisa seperti ini sih, Kak?" tanya Shasa khawatir begitu melihat bentol-bentol merah di punggung, dada, dan leher Dhanni.

"Kakak enggak tau kalau di pohon itu banyak semut. Jadi gini deh, tapi gak pa-pa," sahut Dhanni. Tapi kedua tangannya masih sibuk menggaruk-garuk leher dan punggungnya.

"Kak, maafin aku, ya. Gara-gara aku Kakak jadi begini."

"Hus, kamu gak perlu minta maaf. Ini bukan salah kamu, tapi salah serangganya."

"Iya, tapi kan kalau aku gak minta mangga sama Kakak, Kak Dhanni gak bakal kayak gini."

"Gak usah minta maaf. Lagian cuma kayak gini doang mah gak masalah buat Kakak." Dhanni kembali memakai kausnya. Tangannya menggandeng tangan Shasa, mengajaknya pulang.

Mereka berjalan sepanjang jalan yang sepi menuju ke rumah.

Brak! Brak! Shasa membuang kedua mangga yang ada di tangannya.

Melihat itu, Dhanni menatap Shasa dengan heran.

"Kok dibuang sih, yang?" "Kan Kakak udah bela-belain ngambil buat kamu," protes Dhanni.



“Emang Kak Dhanni mau anak kita jadi maling karena aku makan mangga curian?” Shasa mendelik.

“Ya enggak, lah, tapi—”

“Udah, gak usah tapi-tapian! Cerewet amat jadi suami!”

\*\*\*

“Pagi, Sayang,” gumam Dhanni begitu ia membuka matanya.

Jam di atas nakas menunjukkan pukul sembilan pagi. Tapi hari ini adalah hari libur, jadi ia bisa bangun semaunya. Wajar saja, karena ia baru bisa terlelap sekitar jam lima tadi karena seluruh tubuhnya masih gatal-gatal. Sialnya, Shasa yang terlalu banyak mengoleskan balsam ke tubuh Dhanni jadilah ia menderita karena kepanasan.

“Pagi juga,” sahut Shasa yang sedang memainkan ponsel Dhanni. Alasannya sih main *game*, tapi ia juga sekalian memeriksa isi ponsel itu, siapa tahu Dhanni berbuat hal-hal yang tidak baik di belakang Shasa. Namun Shasa tak pernah menemukan apa pun.

“Udah makan?” tanya Dhanni sambil menggeliat. Ia sedang berpikir-pikir apakah lanjut tidur atau bangun.

Shasa menggeleng.

“Belum laper juga,” sahutnya sambil meletakkan ponsel Dhanni di nakas.

Shasa bergerak mendekat dan ikut bergelung di bahu Dhanni.



"Kamu gak boleh gitu, dong! Entar kalau kamu telat makan, kamu bisa sakit. Kamu juga harus ingat, kamu gak sendiri. Ada calon jagoan kita di sini." Dhanni mengelus lembut perut Shasa yang masih rata.

"Sekarang kita ke bawah, kita makan. Gak ada penolakan, Sayang!" ucap Dhanni tegas.

Shasa hanya mengangguk menurut. Jika menyangkut dirinya Dhanni tak bisa dibantah, walaupun dengan seribu alasan.

Mereka turun bersama-sama.

"Udah bangun rupanya kalian," sambut Sonya saat mereka sampai di bawah. "Baru aja Mami mau bangunin kalian buat sarapan."

"Maaf ya, Mi, kita telat bangun." Shasa meminta maaf.

Sonya mendekat dan mengelus pundak Shasa.

"Gak pa-pa kok, Sayang. Mami tau rasanya jadi perempuan hamil itu gimana. Mami udah pernah rasain. Jadi gak pa-pa kalau mau bangun jam berapa pun."

"Makasih, Mi," ucap Shasa dengan wajah berseri.

"Sama-sama, Sayang."

Bug! Sonya memukul bokong Dhanni sampai bersuara keras.

"Kamu kenapa baru bangun? Males amat jadi laki-laki, jam segini baru bangun!" bentak Sonya pada Dhanni.

Dhanni menatap Sonya dengan bingung. Shasa tidak dimarahi. Tapi kenapa Dhanni yang anaknya malah dimarahi ditambah bonus tabokan di bokongnya? Dhanni merasa panas di bokongnya.



"Ish, Mami kalau sama Shasa aja baik. Anak sendiri dizolimi tiap hari," ucap Dhanni dengan kesal.

"Kenapa? Gak terima? Sini maju!" Sonya menggulung lengan bajunya dan memerintahkan Dhanni maju ke hadapannya.

"Mami apaan, sih! Gak usah aneh-aneh, deh," gerutu Dhanni.

Shasa hanya menahan tawanya melihat pasangan ibu dan anak yang super aneh itu.

"Ha ha ha! Mami bercanda, Sayang."

Sonya mendekat ke arah Dhanni dan menepuk-nepuk pipinya cukup keras, membuat Dhanni mengaduh kesakitan.

"Sakit, Mi! Mami mah seneng banget nyiksa anak sendiri." Dhanni kembali merajuk.

"Habis Mami gemes sama kamu. Bawaannya pengen nabok mulu."

Dhanni mendengus kesal.

"Udah, kalian makan aja. Mami udah masakin buat kalian. Mami mau ke taman belakang, mau nemenin Papi", ucap Sonya.

"Iya, Mi," sahut Shasa.

Dhanni tak menjawab. Ia sudah duduk di meja makan.

\*\*\*

Raka menatap pantulan dirinya di cermin besar di kamarnya. Tangannya sibuk merapikan tatanan rambutnya yang jigrak. Ia merasa lebih tampan dengan model rambut itu.



Ia sedang bersiap-siap hendak mengunjungi Abel.

Penampilan Raka tak terlalu mewah, tapi cukup *macho*. Ia hanya memakai celana jins panjang berwarna gelap, kaus, dan kemeja flanel yang tidak dikancingkan. Kalung berbandul nama Abel menggantung sepanjang dadanya. Anting-anting berwarna hitam menempel di telinga kanannya.

Raka berjalan menuju rak sepatu. Ia memilih memakai sepatu berwarna hitam.

Tak butuh waktu lama, sepatu sudah ia kenakan. Ia pun siap.

Raka memakai helm merahnya, yang ia beli sesuai dengan motor Kawasaki Ninjanya yang juga berwarna merah. Ia langsung menyalakan mesin motornya dan motor yang ia kendarai meluncur dengan cepat membelah jalanan.

Raka memarkirkan motornya di pelataran rumah Abel. Ia berjalan menuju pintu utama rumah Abel. Ini adalah kali pertama ia bertamu ke rumah kekasihnya itu. Ia merapikan rambutnya dengan tangannya sebelum mengetuk pintu.

Tok! Tok! Tok! Suara ketukan Raka terdengar nyaring.

Tak lama kemudian pintu dibuka dan muncullah sosok perempuan berambut sepundak yang digerai bebas, mengenakan celana jins pendek selutut dan kaus bertuliskan New York.

Raka tersenyum pada Abel yang tampak kebingungan dengan kedatangannya.

"Hai!" sapa Raka.

"H—hai juga. Kak Raka kok bisa ada di sini?" tanya Abel sedikit tergagap.



"Gak boleh nih kalau Kakak mampir ke rumah pacar sendiri?" Raka menaikkan sebelah alisnya.

"Eh, anu. Iya, boleh kok."

"Gak dipersilahkan masuk, nih?" sindir Raka.

"Eh, iya, lupa. Ayo masuk, Kak."

Abel mempersilakan Raka masuk ke rumahnya yang bergaya klasik.

Abel berjalan membuntuti Raka yang melenggang menuju ruang tamu. Ia terus menatap Raka. Dari punggungnya saja Raka sudah terlihat sangat tampan. Tingginya yang seperti atlet basket, postur tubuhnya yang menunjukkan kalau ia sering berolahraga, dan tatanan rambutnya membuat Abel selalu terkesima.

Buk! Abel menabrak punggung Raka yang tiba-tiba berhenti.

"Ish, kalau berhenti bilang-bilang dong, Kak," gerutu Abel sambil mengelus dahinya yang sakit.

Raka memutar tubuhnya dan menatap Abel yang sedang mengusap-usap dahinya. Ia menunduk dan mengecup dahi Abel sekilas, membuat Abel melongo. Raka terkekeh melihat ekspresinya.

"Udah, itu mulut ditutup. Liur kamu hampir netes," ledek Raka.

Abel tergagap. Ia menyentuh ujung bibirnya. Kering. Ia hanya dikerjai oleh Raka.

Raka duduk di sofa panjang berwarna cokelat tua. Abel mengikuti Raka. Ia duduk di hadapannya, di seberang meja.



Raka menepuk sofa di sebelahnya, memberi isyarat pada Abel agar duduk di sampingnya. Ia pura-pura tak tahu kode keras Raka. Ia tetap duduk di sofa kecil itu.

Melihat Abel yang tak mau juga duduk di sampingnya, Raka menghampiri Abel dan langsung di sampingnya.

“Kak Raka apaan, sih? Kursi kan banyak, ngapain sempit-sempitan?” protes Abel.

Bukannya pindah, Raka justru semakin menempelkan tubuhnya pada Abel.

Abel mendengus kesal. Ia bangkit hendak pindah tempat duduk. Baru saja Abel berdiri, Raka menarik pinggangnya hingga ia terduduk di pangkuan Raka.

Pipi Abel merona. Belum pernah ia sedekat ini dengan Raka.

“Kak Raka apaan sih? Lepasin!” tukas Abel.

Raka menggeleng sambil menikmati wangi rambut Abel. Tanpa permisi, Raka menyandarkan dagunya di bahu Abel. Pipi Raka dan pipi Abel bersentuhan. Raka bisa merasakan pipi Abel yang mulai memanas.

“Cieeee, pipinya kok panas, sih?” bisik Raka yang membuat bulu kuduk Abel berdiri. Kupu-kupu di perutnya seakan berterbangan.

“Apaan, sih?” Abel menyikut perut Raka pelan.

Bukannya kesakitan, Raka malah tertawa melihat tingkah Abel.

“Gak usah malu, sama pacar sendiri gak boleh malu-malu meong,” ucap Raka. Ia mempererat pelukannya di perut Abel.



Sumpah demi apa pun, rasanya tubuh Abel melayang menembus batas langit dan bumi. Jantungnya tidak bekerja dengan normal, terlalu cepat. Napasnya memburu. Ia gugup dan lemah tak berdaya.

“Aku boleh minta sesuatu gak dari kamu?” tanya Raka masih memangku Abel.

“Kak Raka mau minta apa? Kalau minta mobil aku gak punya uang,” sahut Abel.

“Kakak gak butuh uang kamu. Uang Kakak sudah banyak. Kakak cuma butuh jari manis kamu untuk memasangkan cincin ini.”

Raka memasangkan cincin di jari manis Abel. Cincin emas bermahkotakan berlian itu sangat pas di jari manis Abel.

“Kak Raka gak salah?” tanya Abel terkesima.

“Aku gak pernah salah memilih. Cincin ini untukmu. Dan itu artinya aku melamarmu untuk jadi istriku, Abelina Putri,” bisik Raka.

Abel tercengang beberapa saat sebelum menarik senyum mendengar kata-kata Raka. Ia merasa terbang ke langit ketujuh. Tak pernah ia membayangkan hal ini bisa terjadi. Dilamar oleh Raka Revaldi, pria yang ia cintai sejak lama dari jarak jauh. Abel yang dulu hanya mampu menatap Raka dari ruang perpustakaan melalui jendela, saat Raka bermain basket bersama teman-temannya. Abel bahkan beberapa kali harus bermalam di perpustakaan karena terkunci, akibat keasyikan memandangi Raka dari jauh.

“Kamu mau kan, Bel?” tanya Raka penasaran.

Tak menjawab dengan kata-kata, Abel menganggukkan kepalanya pertanda ia setuju menerima lamaran Raka. Senyum Raka mengembang karena lamarannya diterima.

"Terima kasih, Sayang," ucap Raka sambil mencium punggung tangan Abel.

\*\*\*

Dhanni berjalan masuk ke kafe tempatnya janji dengan Alana. Tadi ia menelepon Alana agar menemuinya tepat pukul dua siang di kafe itu.

Dhanni benar-benar menjadi pusat perhatian pengunjung kafe. Semua pasang mata menatap ke arahnya penuh kekaguman. Karena terbiasa menjadi pusat perhatian, ia bersikap biasa saja.

Dhanni berhenti sejenak, celingukan mencari posisi Alana. Ia kembali berjalan setelah mata elangnya menangkap sosok perempuan itu yang duduk di pojok kafe.

"Maaf telat," ucap Dhanni sebelum duduk.

"Gak pa-pa, santai aja. Oh iya, ada apa lo ngajakin gue ketemu di sini? Lo mau mukul gue karena gue hampir bunuh istri lo?" tanya Alana *to the point*.

"Tangan gue haram memukul perempuan! Gue cuma mau peringatin lo. Lo jangan pernah nyakitin istri gue lagi, karena gue gak akan segan buat hancurin lo, Al!"

"Ha ha ha! Sayangnya gue gak takut, Dhanni sayang! Dan gue gak bakal berhenti buat misahin lo sama jalang itu!" ucap Alana diiringi tawanya.



Brak! Dhanni menggebrak meja membuat semua pengunjung menatap ke arah meja mereka. Dhanni mengedarkan pandangannya dan tersenyum pada orang-orang itu, mengisyaratkan bahwa tidak ada apa-apa.

“Gue peringatin lo! Jangan pernah lo sebut istri gue jalang atau kata menjijikkan apa pun! Kalau sampai itu terjadi, gue gak akan segan-segan bikin mulut lo diam selama-lamanya!” ancam Dhanni.

“Waaw, takuttt!” ejek Alana.

Prak! Dhanni membanting beberapa lembar foto di hadapan Alana.

“Gue gak pernah main-main, Alana! Gue bisa saja kasih foto-foto itu ke Om Adam, bokap lo, dan kalau bokap lo tau kelakuan lo kayak gitu, bisa dipastikan lo akan menyandang gelar yatim piatu!” ucap Dhanni.

Alana diam seribu bahasa. Bagaimana mungkin Dhanni bisa mempunyai foto-foto kehidupan hitamnya selama di Paris? Di sana ia hobi minum minuman keras, berpenampilan urakan, ikut jadi anggota salah satu geng anak nakal yang cukup populer, dan beberapa kali ia mencoba obat-obatan terlarang.

Tamat riwayat Alana jika ayahnya sampai tahu semua ini. Ayahnya akan syok dan kecewa. Padahal selama ini ayahnya hanya tahu kalau Alana adalah gadis baik-baik yang selalu mematuhi peraturan. Alana juga bisa membayangkan penyakit jantung ayahnya akan kambuh jika mendengar kenyataan bahwa Alana bukan anak baik-baik. Ia belum



sanggup kehilangan ayahnya yang sudah merawatnya seorang diri semenjak ibunya meninggal.

“Dan gue juga akan bilang ke bokap lo, kalau lo hampir ngehilangin nyawa orang. Gue punya bukti CCTV saat lo berusaha nyelakain istri gue. Dan lo tahu sendiri lah gimana akibatnya kalau bokap lo tau tentang semua ini!”

Dengan penuh amarah, Alana merobek-robek semua foto itu.

“Percuma lo robek-robek, Al, gue masih punya *file*-nya. Gue masih bisa cetak lagi sebanyak-banyaknya,” ucap Dhanni merasa menang.

Alana menatapnya garang. Ia tidak bisa berbuat apa-apa lagi selain menuruti keinginan Dhanni, karena ia tidak mau kehilangan ayahnya. Ayahnya adalah satu-satunya harta berharganya saat ini. Apalagi sekarang ayahnya sedang dalam kondisi kurang baik. Akan bagaimana kondisi jantung ayahnya jika tahu semua ini?

Alana meraih ponsel dan *sling bag*-nya yang tergeletak di meja. Ia bangkit dan meninggalkan Dhanni begitu saja.

Dhanni menatap kepergian Alana. Sebenarnya ia tidak akan melakukan apa yang ia katakan tadi. Ia tidak mungkin tega kepada Alana, sejauh apa pun gadis itu. Ia hanya memanfaatkan kecintaan Alana kepada sang ayah yang benar-benar besar. Dhanni tahu kondisi ayah Alana saat ini tidak terlalu baik.

Dhanni juga sebenarnya paham mengapa Alana sampai seperti itu. Alana kurang perhatian seorang ibu. Ibunya meninggal saat ia berusia sepuluh tahun. Di usia yang masih



tak tahu apa-apa, ia harus kehilangan ibunya, ditambah ayahnya yang terpuruk karena ditinggal sang istri. Alana tumbuh tanpa kasih sayang. Hari-harinya terasa kelam, sosok ayah yang ia harapkan menghilang. Ia merasa kesepian karena ayahnya terus mengurung diri.

\*\*\*

Shasa, Maura, dan Abel sedang berkumpul di kamar Dhanni yang kini juga menjadi kamar Shasa. Shasa terserang flu akibat hujan-hujan bersama Dhanni malam sebelumnya. Kedua sahabatnya itu sedang menjenguknya.

"Lo sih pake acara hujan-hujan, malem-malem pula! Gue yang di rumah aja kedinginan, apalagi lo yang di luar hujan-hujan!" ucap Maura sambil menyeruput secangkir teh yang disuguhkan Sonya sebelumnya.

"Yee, gue kan gak tau kalau bakal flu kayak gini. Kalau gue tau gue gak bakal main hujan-hujan," sangkal Shasa sambil mengelap ingusnya dengan tisu.

"Udah, kok kalian malah adu mulut gini. Shasa kan lagi sakit, harusnya disayangi, bukan dimarahi, Ra," leri Abel.

"Aaah, Abel, sayang banget deh gue sama lo yang baik hati. Gak kayak Maura, udah jahat cerewet pula. Cocok deh sama si Fiiian." Shasa memeluk Abel.

"Huuu, terus aja ngejek gue sama Fiiian. Biar pun Kak Fiiian kayak gitu, tapi dia *so sweet*, tau! Tiap malem dia selalu nelepon gue, nyanyi pakai gitar. Yah, walaupun



suaranya pas-pasan, tapi kan yang penting romantis,” ucap Maura penuh kebanggaan.

“Kak Raka juga gak kalah sama Kak Fiiian, kok. Walaupun Kak Raka terkesan dingin, kaku, cuek, tapi sebenarnya dia punya sisi romantis. Kemarin aja dia ngasih cincin ke gue. Dia bilang, saat ini dia gak butuh apa-apa. Dia cuma butuh jari manis gue buat menyematkan cincin ini.” Abel memperlihatkan cincinnya kepada Shasa dan Maura.

“Cieeee, yang udah dilamar sama doi!” goda Shasa yang membuat pipi Abel bersemu merah.

“Aaahh, gue iri! Gue belum dilamar sama Kak Fiiian. Pokoknya gue akan minta Kak Fiiian buat lamar gue!” Maura memukul boneka beruang milik Shasa yang ia peluk.

“Tanpa kamu minta, Kakak juga akan lamar kamu, kok.”

Ketiganya terlonjak mendengar suara itu.

Ternyata Fiiian sudah muncul di ambang pintu kamar. Dhanni dan Raka berdiri di belakangnya.

Shasa, Abel, dan Maura langsung menatap para cowok yang sudah ada di situ tanpa mereka sadari.

Maura menyembunyikan wajahnya di balik boneka beruang itu. Ia malu.

Fiiian berjalan mendekatnya yang duduk di ranjang Shasa. Ia menarik paksa boneka yang menutupi wajah Maura. Maura menatap pacarnya yang berjongkok di depannya, meraih kedua tangan Maura dan menggenggamnya.

“Kakak tau Kakak gak romantis. Kakak tau Kakak alay, bisanya cuma gombalin kamu. Tapi Kakak tulus



sama kamu, Maura. Kakak mau kamu jadi istri Kakak. Hati Kakak udah kecantol sama kamu, gak mau yang lain. Maunya kamu, kamu, dan kamu,” kata Fiian.

“Maura Evelyn, maukah kamu menjadi istri sekaligus ibu dari anak-anakku? Aku berjanji akan selalu menyayangi dan mencintaimu semampuku. Aku akan berusaha untuk menjadi yang terbaik. Aku memang tak sempurna, maka sempurnakanlah aku dengan cintamu. Aku memang bukan yang terbaik, tapi aku akan berusaha untuk menjadi yang lebih. Kita sama-sama tak sempurna. Hanya dengan kita bersama dan saling melengkapi, kita akan merasakan kesempurnaan cinta kita yang sesungguhnya.” Fiian mencium punggung tangan Maura.

Maura tak bisa menyembunyikan wajahnya yang sudah merah padam.

“Maura Evelyn, *will you marry me?*” tanya Fiian lembut. Tak lupa Fiian juga memasang muka memelas untukantisipasi kalau Maura menolaknya.

Maura hanya mengangguk pertanda ia menerima lamaram Fiian.

Fiian tak mampu berkata kata-lagi ketika lamarannya diterima oleh Maura. Ia langsung bangkit dan memeluk Maura erat.

\*\*\*

“Gimana, udah mendingan?” tanya Dhanni sambil mengusap kepala Shasa dengan lembut.

Teman-temannya sudah pulang sedari tadi.

“Udah gak pa-pa, kok. Cuma masih pusing dikit kalau berdiri,” sahut Shasa lalu menyandarkan tubuhnya di dada bidang Dhanni. Tangannya bergerak mengusap dadanya.

“Lain kali gak usah ngajakin hujan-hujan. Tau sendiri kan kamu itu mudah sakit.”

“Iya, iya. Bawel amat sih!”

“Obatnya udah diminum? Sekarang udah sore, lo.”

“Belum. Aku gak mau minum obat, obatnya pahit! Lagian aku udah sembuh, kok.”

Tangan kanan Dhanni melingkari pinggang Shasa.

“Kakak gak mau tahu, pokoknya kamu harus minum obat, gak ada alesan apa pun.”

“Ish, Kak Dhanni jahat! Kak Dhanni gak tau kan kalau obatnya itu pahit? Gak enak pokoknya!”

“Entar Kakak ajarin deh supaya obatnya jadi gak pahit.”

“Gak! Paling Kak Dhanni cuma bohong!”

“Kita buktikan saja nanti, kamu pasti bakal minta obat tiap hari setelah Kakak ajarin bagaimana cara minum obat agar tidak pahit.”

“Oke. Coba Kakak buktikan!”

“Bentar, Kakak ambil dulu obatnya.” Dhanni mengambil obat dan air mineral yang sudah disiapkan di nakas.

“Nih, kamu minum seperti biasa. Entar baru Kakak ajarin supaya gak pahit.” Dhanni menyodorkan tiga butir obat kepada Shasa.



Dengan cepat Shasa memasukkan pil-pil itu ke dalam mulutnya, lalu ia minum. Mata Shasa terpejam karena merasakan pahit di ujung lidahnya.

Dhanni merampas gelas di tangan Shasa. Ia meraih tengkuk Shasa, dan tanpa aba-aba dilahapnya bibir Shasa. Shasa yang tidak siap dengan serangan Dhanni hanya diam, tak membalas. Lidah Dhanni menerobos masuk ke dalam mulut Shasa, mengisap semua rasa pahit yang ada. Kini rasa pahit sudah berpindah dari lidah Shasa ke lidah Dhanni.

Shasa hanya mampu mendesah dan menjambak rambut Dhanni. Suaminya itu baru melepas ciumannya saat ia sudah tak merasakan rasa pahit lagi di sekitar mulut Shasa.

"Gimana? Hebat, kan? Rasa pahitnya langsung hilang?" tanya Dhanni dengan penuh kebanggaan.

"Kakak memang suami paling hebat!" bisik Shasa di telinga Dhanni.

\*\*\*

Alana menangis di sisi sebuah makam. Sudah hampir dua jam ia di sini, tapi ia masih enggan untuk pergi.

"Bunda, jemput Alana, Bun! Alana di sini kesepian. Bunda kenapa tega tinggalkan Alana sendiri, Bun? Tiap malam Alana menangis, tapi Bunda gak pernah datang untuk menghapus air mata Alana. Kenapa, Bun? Bunda jahat! Alana selalu iri, Bun, liat temen-temen yang diajarkan masak sama bundanya, diajakin jalan-jalan tiap *weekend*, tapi Alana? Alana hanya bisa bermimpi. Bunda tau, Bun,

Alana gak punya siapa-siapa di sini. Alana kehilangan sahabat-sahabat Alana yang dulu Alana ceritain ke Bunda. Dulu Alana juga pernah membawa mereka ke sini. Bunda ingat, kan?" Alana mengusap air matanya.

"Bunda, maafin Alana yang gak bisa menjadi anak yang baik seperti yang dulu Bunda minta. Alana udah jahat sekarang, Bun. Alana jahat, Bun. Bunda ke sini, Bun, tegur Alana agar tidak jahat lagi. Pukul Alana, Bun, biar Alana sadar dan gak jahat lagi sama orang." Tangis Alana semakin menjadi.

"Bunda jahat! Bunda gak dengerin Alana! Bunda jahat! Bunda! Bunda dengerin Alana, Bun! Alana pengen sama Bunda. Jemput Alana sekarang, Bun!

"Bunda, Alana takut Ayah bakalan ninggalin Alana seperti Bunda dulu. Ninggalin Alana yang masih sangat membutuhkan pelukan Bunda dan jemari Bunda untuk menghapus setiap air mata yang Alana keluarkan. Kenapa Bunda dulu pergi gak mengajak Ayah sama Alana, Bunda? Bunda...."

Alana terus menggumamkan nama ibunya dengan lirih. Bibirnya sampai bergetar.

Tiba-tiba hujan turun dengan derasnya. Alana masih setia di depan makam ibunya yang sudah basah terkena guyuran air hujan. Ia makam ibunya kuat-kuat.

Alana terus menggumamkan nama ibunya.

\*\*\*



Shasa duduk bersandar di dada bidang Dhanni sambil menikmati acara televisi di ruang keluarga. Ia dan Dhanni sudah pulang dari taman sejak sejam yang lalu sebelum hujan turun dengan derasnya. Mereka tidak pulang ke rumah, melainkan ke apartemen yang dulu Dhanni tinggali, karena jarak apartemen dari taman lebih dekat daripada harus pulang ke rumah.

"Kak Dhanni laper, gak?" tanya Shasa sambil menengadahkan menatap wajah Dhanni.

"Kamu laper? Pengen makan apa? Nanti Kakak masak." "

"Terserah Kak Dhanni, deh. Tapi aku ikut bantu bikinnya."

"Kamu di sini aja, nanti biar Kakak yang bikin."

"Gak! Pokoknya aku pengen bantu!" kata Shasa tak mau kalah.

Jadilah mereka berkutat di dapur untuk menyiapkan makan malam mereka. Shasa sedang memotong wortel dan Dhanni sedang memblender bumbu.

Shasa menyerahkan potongan-potongan wortel kepada Dhanni.

"Sekarang aku harus ngapain lagi?" tanya Shasa bingung.

"Kamu cukup mencintai Kakak aja, Sayang," bisik Dhanni.

*Bug!* Shasa memukul lengan Dhanni. "Gombal mulu!"

"Ha-ha-ha! Siapa yang gombal? Kakak serius, Sayang, kamu cukup mencintai Kakak aja," ucap Dhanni sambil mengaduk-aduk supnya.

Shasa merebut sendok sayur dari tangan Dhanni. Ia lalu menggantikan posisi Dhanni mengaduk supnya. Dhanni memeluk pinggang Shasa dari belakang. Kepalanya ia sandarkan di bahu Shasa yang sedang sibuk mengaduk.

Shasa bergidik karena Dhanni mulai mengendus-endus sekitar lehernya. Gairahnya mulai naik ketika Dhanni menempelkan bibirnya di leher Shasa dan mengisapnya sampai meninggalkan tanda merah di sana.

Tanpa sadar Shasa mendesah.

"Kakak jangan mulai, deh!" sungut Shasa karena Dhanni terus menjalalankan aksinya.

Dhanni terus asyik sendiri.

"Ka Dhanni!" sentak Shasa.

Mendengar nada bicara Shasa, Dhanni menghentikan aksinya.

"He-he-he, maaf, Sayang." Dhanni mengecup pipi Shasa.

\*\*\*

Dhanni membawa nampan berisi makan malam mereka ke kamar karena Shasa tiba-tiba pusing dan mual.

"Sayang, makanannya udah siap," ucap Dhanni sambil mengguncang bahu Shasa.

Shasa tidur.

"Sayang, bangun sebentar. Makan dulu, entar dilanjutkan lagi tidurnya."

Dengan berat hati, Shasa membuka matanya dan memposisikan tubuhnya duduk di ranjang.



"Makan dulu, ya. Aaaaah," ucap Dhanni sambil menyodorkan sesendok nasi ke mulut Shasa.

Shasa membuka mulutnya dengan malas dan melahapnya.

"Masih pusing dan mual?" tanya Dhanni di sela-sela kesibukannya menyuapi Shasa.

"Enggak, cuma sekarang aku ngantuk banget, Kak."

"Iya, nanti tidur lagi setelah makan dan minum susu. Udah Kakak siapin."

"Makasih, ya, Kak Dhanni memang suami paling pengertian." Shasa mengecup pipi Dhanni.

Setelah menghabiskan makan malamnya, Shasa meminum susu yang disiapkan Dhanni. Begitu susu di gelas sudah kandas diteguk, Shasa kembali berbaring di ranjang.

Dhanni mengecup keningnya.

"Selamat tidur, Sayang. Semoga mimpi indah. Kakak selalu mencintaimu selamanya," ucap Dhanni lalu menarik selimut untuk menutupi tubuh Shasa. *"I love you, my wife."*

*"I love you too, my husband,"* sahut Shasa dengan mata terpejam.

A sepia-toned photograph of a person from the waist down, holding a large, dark bouquet of flowers. The person is wearing dark pants and a light-colored top. The background is slightly blurred, showing what appears to be an outdoor setting with some structures.

## *Semuanya Indah pada Waktunya*

**DICKY** melepas helm *full face*-nya. Ia turun dari motor dan berjalan ke arah teras depan. Sambil berjalan ia membuka jaket kulitnya. Ia sibuk dengan jaketnya sampai-sampai tak menyadari ada orang sedang duduk di kursi teras depan.

“Alana?” tanya Dicky tak percaya.

Terlebih penampilan perempuan itu benar-benar kacau, tidak seperti biasanya yang selalu sempurna. Baju yang Alana kenakan sepertinya basah.

Dicky mendekat.

“Al?” panggil Dicky sambil mengguncang bahunya.

Alana mendongak dan menatap Dicky lekat-lekat. Ia langsung berdiri dan menubruk dada Dicky. Ia langsung menangis. Dicky bingung dan tak tahu harus bagaimana. Dicky hanya mampu mengelus rambut Alana, berharap dapat menenangkan hatinya.



Alana masih saja menangis. Ia mencengkeram kuat ujung kaus Dicky.

Perlahan Dicky melepas pelukan Alana. Matanya menatap Alana yang tertunduk. Tangannya terulur dan menangkap wajah Alana, mengangkatnya agar Alana menatapnya.

Dicky tersenyum dan menghapus air mata Alana dengan ibu jarinya.

"Gue pernah bilang, kan? Gue gak suka liat perempuan nangis," kata Dicky sambil menaikkan sebelah alisnya. Ibu jarinya menyusuri wajah Alana untuk menghapus air matanya.

Alana mengangguk. Ia masih sesenggukan.

"Kalo ada masalah, lo bisa cerita sama gue. Gue masih tetap sahabat lo," ucap Dicky menggenggam kedua tangan Alana.

"Tapi gue gak pantas jadi sahabat lo, Dick. Gue jahat. Gue udah khianati cinta lo. Gue juga udah sia-siain lo yang tulus sama gue," kata Alana lirih.

"Sejahat apa pun lo sama gue, gue tetap sahabat lo. Sahabat yang akan selalu berdiri di samping lo dalam kondisi apa pun. Sahabat yang akan berdiri di depan lo, melawan semua yang berusaha nyakitin lo."

"Makasih, Dick, lo masih mau nerima gue sebagai sahabat."

"No problem. Lo kenapa nangis? Ada masalah?"

Alana menggeleng pelan.

"Gue cuma pengen nangis aja, Dick, dan gue mau minta maaf sama lo. Gue udah jahat sama lo. Gue ud—"



"Hus! Udah, gue gak mau denger kata maaf dari lo, karena gue udah maafin lo tanpa lo minta maaf sekalipun." Dicky memotong omongan Alana.

"Makasih, Dick." Alana kembali tersenyum.

"Iya, kembali kasih. Udah, lain kali gak usah nangis-nangis segala, ntar tambah jelek mukanya."

Alana tersenyum lagi.

"Eh, baju lo basah?"

"Hmmm iya, soalnya tadi gue habis dari makam Bunda, eh malah hujan."

"Ya udah, lo ganti baju gih, pake baju gue dulu, daripada masuk angin."

"Hmmm, tapi—"

"Udah, gak usah tapi-tapian. Gue gak punya penyakit panu atau penyakit kulit lainnya yang bakal nular ke lo kalau lo pakai baju gue kok."

"Oke."

Dicky menarik tangan Alana lembut, membawanya masuk ke dalam rumah. Ia lalu membawa Alana ke kamarnya di lantai dua. Tapi Dicky tidak langsung mempersilakannya masuk. Ia meminta Alana untuk menunggu di luar. Tak lama kemudian, Dicky keluar dari kamarnya dengan membawa kaus berwarna putih dan celana jins selutut.

"Kayaknya ini muat buat lo." Dicky menyerahkannya kepada Alana.

"Makasih. Terus gue ganti di mana?" tanya Alana polos.

"Lo ganti di depan pos satpam aja, biar satpam kompleks dapet tontonan gratis."



"Ish, Dicky! Nyebelinnya *mode on*, deh!" tukas Alana.

"Lagian pake nanya. Ya di kamar, lah. Di kamar gue, nih."

"Oke, sip. Gue pinjem kamar lo bentar."

"Gue tunggu lo di ruang keluarga. Buruan gantinya," kata Dicky sebelum melenggang pergi.

Alana memasuki kamar Dicky untuk pertama kalinya. Kamarnya khas kamar cowokk, dengan nuansa *dark* dengan kombinasi warna hitam dan abu-abu.

Ia segera mengganti pakaiannya yang basah dengan pakaian yang diberikan Dicky. Ketika ia sedang mengemasi pakaian basahya, matanya menangkap sesuatu.

Mata Alana memicing melihat foto-foto yang tertempel di dinding. Ia mendekat untuk memperjelas gambar yang ia lihat. Di dinding bercat abu-abu itu tertempel rangkaian foto kenangan Dicky dan sahabat-sahabatnya. Ada foto saat ia dan Dhanni tertawa lepas, ada foto Fiian yang memakai bando Alana, ada foto Raka yang memakai jepit rambut berbentuk pita, foto Alana dan Dicky sedang bergandengan tangan, dan banyak foto yang diambil saat mereka berlima.

Alana melangkahkan kaki ke sudut ruangan. Foto terakhir yang tampak terpisah dari foto-foto lainnya. Itu adalah foto dirinya yang sedang tersenyum sambil memegang es krim. Alana ingat itu adalah foto yang diambil Dicky di hari pertama mereka jadian.

Ada sederet kalimat yang tertulis di bawah foto itu. Alana membacanya perlahan.



“Jika cinta yang tulus harus terpisahkan jarak,  
jelas cinta tak lagi menggunakan indera.

Jika rindu harus diobati dengan penantian, jelas ini  
hanya bicara tentang perasaan.

Jika hidupku adalah tentangmu, maka semua usahaku  
hanya untukmu.

Jika meninggalkanku adalah kebahagiaanmu,  
tinggalkanlah aku dan kejarlah cintamu.

Hanya satu yang perlu kau tahu, di sini aku kan  
selalu ada untukmu, Alana Silvia Adams.”

Alana merasakan sakit di hatinya selepas membaca tulisan di dinding itu. Matanya juga mulai berkaca-kaca. Ia menyadari betapa jahatnya ia. Sungguh egois dirinya yang selalu memaksakan kehendak. Ia merasa sangat bodoh meninggalkan Dicky yang jelas-jelas mencintainya dengan sepenuh hati. Ia malah mengejar Dhanni yang tak ada rasa sedikit pun untuknya selain perasaan layaknya seorang teman.

Bodoh! Bodoh! Bodoh! Alana merutuki kebodohnya.



Alana menghampiri Dicky yang sedang sibuk memainkan ponselnya di ruang keluarga sambil menikmati camilan. Ia duduk di sofa di hadapannya.

"Udah ganti bajunya?" tanya Dicky tanpa melihat pada Alana. Pandangannya masih fokus ke layar ponselnya.

"Udah. Dick, gue pamit pulang, yah."

"Lo nginep aja di sini. Di luar hujan, Al. Lagian ini udah malem. Nginep aja, lah." Dicky meletakkan ponselnya di sofa. Tangannya meraih camilan di atas meja.

"Gak, ah, gue gak mau repotin lo. Gue udah bikin lo repot."

"Gak, lah, santai aja kalo sama Dicky." Cowok itu mengedipkan matanya.

"Gak, ah! Gue mau pulang aja. Gak yakin kalau gue di sini sama cowok sejenis lo." Alana melirik tajam ke arah Dicky yang justru membuat Dicky terkekeh geli.

"Gue cowok baik-baik kali, Al. Lo mah kayak gak tahu gue aja," ucap Dicky.

"Gak! Gue gak percaya tipe penjahat kayak lo, Dick! Pokoknya sekarang lo anterin gue pulang!"

"Gak mau! Pulang aja sono sendiri! Lo kan ke sini sendiri, pulang sendiri, dong," ledek Dicky sembari memasukkan camilan ke mulutnya sendiri.

"Ish, jadi cowok gak peka banget! Oke, *fine*, gue pulang sendiri aja."

Alana bangkit berdiri dan berjalan, berharap Dicky memanggilnya dan mau mengantarkannya pulang.

"Al," panggil Dicky.

Alana langsung berbalik penuh harap. "Apa?" tanyanya pura-pura kesal.

"Cuma mau bilang kalau pintunya di sebelah sana. Lo salah jalan."

Ucapan Dicky itu rasanya membuat Alana ingin menghantam kepala Dicky sekarang juga. Bagaimana bisa Dicky mengatakan hal itu? Bukannya mengatakan ia akan mengantarkannya pulang....

"Ha-ha-ha-ha!" Dicky tertawa lepas melihat ekspresi wajah Alana yang menahan amarah. Ia berjalan mendekati Alana. "Ha ha ha ha! Gue bercanda kali, Al! Mukanya biasa aja dong! Ya udah sekarang gue antar lo pulang. Tapi lo gak usah pasang muka kayak gitu, geli gue lihat nya."

*Bug!* Alana menoyor kepala Dicky.

"Gue benci sama lo, Dicky Orlando Smith! Cowok paling nyebelin!" geram Alana.

"Iya, iya, *love you too*. Yang penting gue ganteng, kan," jawab Dicky enteng sambil berbisik mendekat ke telinga Alana.

Pipi Alana mendadak hangat dan memerah.

"Cieeee, pipinya merah! Cieeee, *baper!*" Dicky menjawab pipi Alana yang membuatnya semakin memerah.

"Ish, apaan, sih? Siapa yang *baper?*" sangkal Alana.

"Intinya lo *baper!*" putus Dicky.

"Intinya lo gila!"



“Gak pa-pa gila, yang penting ganteng!”

“Udah lah terserah lo aja!” Alana sudah malas berdebat dengan Dicky.

“Ha ha ha! Ya udah, ayo gue anterin lo pulang!”

Dicky menggandeng tangan Alana lagi. Alana memandangi jemarinya yang saling bertaut dengan jemari Dicky. Ada getaran di hatinya saat Dicky menggandeng tangannya. Alana tak tahan untuk tidak tersenyum.

Dicky juga tak bisa menyembunyikan lagi debaran hatinya saat berada di dekat Alana. Apalagi sekarang Alana yang ini sama dengan Alana yang dulu, bukan Alana saat baru datang dari Paris. Dicky bingung. Kenapa perasaan ini kembali muncul? Padahal Dicky sudah membuangnya jauh-jauh. Apa ia masih mencintai gadis di sampingnya ini? Apakah perasaan ia kira sudah hilang dulu ternyata masih tertata rapi di hatinya?

Dicky melirik Alana. Senyum tipis terukir di bibirnya. Dicky yakin, ia masih menyimpan rasa yang sama. Rasa yang menginginkan Alana agar selalu di dekatnya, rasa nyaman saat ia dan Alana bersama.

\*\*\*

Dhanni memasuki rumahnya. Keringat membanjiri wajahnya. Kaus hitam yang ia kenakan basah kuyup. Tangan kanannya menyeka wajahnya dengan handuk kecil. Ia baru saja *jogging* mengelilingi kompleks perumahannya. Sudah

lama ia tidak melakukan aktivitas rutinnya ini semenjak Shasa hamil.

“Shasa udah bangun, Mi?” tanya Dhanni sambil meneguk air mineral yang disodorkan Sonya.

“Udah, tadi nyariin kamu,” sahut Sonya.

“Mami bilang kan kalau Dhanni lagi *jogging*?”

“Iya. Tadi Mami bilang kok sama Shasa. Ayo mandi, terus ke kantor. Udah siang nih.”

“Baik, Mamiku tercinta.” Dhanni mencium pipi Sonya.

Dhanni berjalan memasuki kamarnya. Ia langsung masuk dan mendapati Shasa sedang mengenakan sepatu. Mengetahui kedatangan Dhanni, Shasa mendongak lalu kembali menunduk menatap sepatu yang sedang ia pakai.

Dhanni mendekat. Ia berjongkok di hadapan Shasa yang dan memasangkan sepatunya.

“Kak Dhanni dari mana?” tanya Shasa.

“Abis *jogging* keliling komplek. Kenapa? Cieee, kangen ya?” Dhanni menjawab pipi Shasa.

“Ih, enggak, lah! Cuma heran aja. Biasanya aku bangun kan Kakak ada di samping aku, masih molor.”

“Iya, soalnya udah lama gak *jogging*. Jadi *jogging* bentar, lah.” Dhanni sudah selesai memasangkan sepatu di kaki Shasa. Ia berdiri dan meraih sisir di meja rias. Dengan perlahan ia menyisiri rambut hitam Shasa. Sesekali ia juga mencium ujung kepala Shasa yang beraroma stroberi.

“Kak Dhanni seneng banget ya nyium rambut aku?”

“Iya, soalnya wanginya enak, Sayang.”



"Ya udah Kakak pake sampo aku aja biar wanginya samaan kayak rambut aku."

"Boleh juga," sahut Dhanni sambil memasangkan jepit rambut di kepala Shasa.

Shasa berdiri.

"Kak Dhanni buruan mandi. Udah siang, tau! Entar kalau telat dateng ke kantor gimana?"

"Kamu lupa? Suamimu ini kan pemilik perusahaan, jadi Kakak berangkat suka-suka, dong!" sahut Dhanni dengan senyum bangga.

"Terserah deh. Buruan mandi!"

"Ini dulu." Dhanni menunjuk-nunjuk pipi kanannya memberi kode.

Cup! Shasa mencium pipinya.

\*\*\*

Dhanni menyusuri koridor sekolah sambil menggandeng tangan Shasa dengan erat. Kali ini ia mengantarkan Shasa sampai ke depan kelasnya. Semua siswi yang kebetulan melintas di koridor yang sama menatap Shasa dengan iri. Sebagian ada yang melempar senyum nakal pada Dhanni, yang direspons positif oleh cowok itu. Dada Shasa bergemuruh. Dengan *pede*-nya, Dhanni senyum ke perempuan lain saat jalan bersama Shasa. Bagaimana saat Dhanni tidak jalan dengannya? Apa ia akan memberikan lebih dari sekadar senyuman ke perempuan lain?

*Dasar playboy, batin Shasa kesal.*

Shasa melepaskan tangan Dhanni. Ia berlari menghampiri Revan, teman sekelasnya, berniat membalas Dhanni.

“Van!” panggil Shasa sambil berlari ke arah cowok itu.

Revan menghentikan langkahnya dan berbalik menghadap Shasa.

“Hai! Tumben pagi-pagi udah manggil gue? Kesambet, lo?” tanya Revan sambil mengangkat sebelah alisnya.

Shasa mengedipkan matanya memberi kode sekeras batu. Revan yang paham—karena ia tipe cowok yang peka dengan segala jenis kode keras—melirik Dhanni yang sedang menatap lurus ke arahnya.

“Ah, bisa aja lo, Van! Udah sarapan?” tanya Shasa.

Dhanni yang melihat Shasa dengan laki laki lain merasakan panas di sekitar kepala, dada, dan telinganya. Napasnya jadi sulit diatur. Ia langsung menghampiri Shasa.

“Dia siapa?” tanya Dhanni dengan dingin sambil menunjuk Revan dengan lirikan matanya.

“Oh, kenalin gue Revan.” Revan mengulurkan tangan kanannya pada Dhanni.

Tanpa ekspresi Dhanni membalas uluran tangannya.  
“Gue—”

“Lo gak perlu ngenalin diri lo. Gue tau, lo Dhanni, kan?” Revan memotong.

“Van! Kita sarapan, yuk, di kantin! Lo belum sarapan, kan?” ajak Shasa.

Dhanni menarik pergelangan Shasa. “Kamu kan udah sarapan! Kok sarapan lagi?”

“Ish, suka-suka dong! Ayo, Van, kita ke kantin sekarang!”



Shasa melepaskan tangan Dhanni dari pergelangan tangannya.

“Ayo!” Revan merangkulkan tangannya di pundak Shasa.

Otak Dhanni mendidih. Telinganya mengeluarkan api membara. Tanduk pun mulai muncul.

Dhanni menarik bahu Revan.

“Jangan pegang-pegang Shasa, atau lo berurusan sama gue!” gertak Dhanni.

“Kalem, *Bro*, kalem!”

“Kak Dhanni apaan, sih! Lepasin Revan!” Shasa menarik paksa tangan Dhanni yang mencengkeram bahu Revan.

“Kamu apa-apaan sih, Sha? Kamu kok belain Revan?” tukas Dhanni.

“Siapa yang belain siapa? Udah, Kak Dhanni ke kantor aja, sekalian tebar pesona ke sekretaris Kakak. Sana buruan!” usir Shasa sambil mendorong bahu Dhanni.

Dhanni menatap Shasa tak percaya. Ia berusaha matimatian menahan amarahnya.

Shasa menarik tangan Revan dan meninggalkan Dhanni tanpa pamit. Dhanni mengacak rambut dan wajahnya. Rasa frustrasi, kesal, dan marah bercampur aduk.

Daripada ia mengamuk kayak anjing gila di sini, ia memutuskan untuk pergi saja.

\*\*\*

“Eh, gila gue takut banget liat wajah Dhanni tadi, Sha. Lo emang gila ngelibatin gue berurusan sama Dhanni!”

cerocos Revan sambil menyeruput kopi panasnya. “Kalau gue disikat sama dia gimana, Sha? Lo mau tanggung jawab, gak?”

“Ya kali dikiranya gue hamilin lo, pake acara tanggung jawab segala! Lo tenang aja, Kak Dhanni gak bakal ngapa-ngapain lo. Kalau sampe itu terjadi, gue bakal kasih pelajaran sama dia!” sahut Shasa penuh keyakinan.

Revan sedikit lega karena ia terus memikirkan Dhanni yang bisa saja menghabisinya.

“Eh, sebenarnya lo ada hubungan apa sih sama Dhanni? Gue jadi penasaran, nih.”

“Ah, *kepo* deh, kayak Dora!”

“Yaa, gue kan udah bantuin lo tadi. Masa gak dikasih tau?”

“Oh, berarti tadi nolonginnya gak ikhlas?”

“Ikhlash lah, Sha. Cuma gue penasaran aja sama hubungan lo sama Dhanni. Udah, gitu aja tinggal jawab apa susahnyasih!”

“Iya, tapi lo janji gak bakal kasih tau siapa-siapa tentang hubungan gue sama Kak Dhanni?”

“Oke, gue janji! Mulut gue aman terkendali!” Revan kembali menyeruput kopinya.

Shasa menengok ke kiri-kanan memastikan kondisi sekitarnya aman.

“Jadi, Kak Dhanni itu suami gue.”

*Byurrrr!* Refleks Revan menyemburkan kopi ke wajah Shasa.

“Revannn!!” teriak Shasa.



"Eh iya, maaf, Sha. Gak sengaja, sumpah. Gue kaget aja. Nih, buat bersihin wajah lo." Revan menyodorkan tisu.

Shasa mengambil tisu dari tangan Revan, masih kesal. Ia langsung menyeka wajahnya dari noda kopi.

"Duh, Sha, gue kan udah minta maaf. Kok lo masih manyun gitu, sih? Gue tadi kan kaget denger pengakuan lo, Sha," ucap Revan. Ia benar-benar merasa tak enak dengan walaupun itu tidak disengaja.

"Iya, gue maafin karena lo udah bantuin rencana awal gue."

"Ah, lo emang baik hati, Sha! Oh iya, ngomong-ngomong gue bantuin rencana lo yang bagian mana? Gue aja gak tau rencana lo."

"Jadi tadi itu merupakan salah satu rencana gue. Besok Kak Dhanni ulang tahun, jadi gue mau bikin hari ini hari yang paling menyebalkan bagi Kak Dhanni."

"Oh, sip deh kalo gitu. Kalau lo butuh bantuan, gue lagi, lo tinggal bilang aja. Gue *always be ready for you*."

"Sip, entar kalau gue butuh bantuan lo gue kabarin lagi, deh."

\*\*\*

Alana memasuki kamar ayahnya. Di sana ayahnya terbaring lemah tak berdaya. Ia terbaring lemah dengan bantuan alat-alat medis. Jika alat-alat itu dilepas dari tubuhnya, sudah dipastikan ayah Alana tidak bisa menghirup oksigen lagi.



Sudah tiga bulan lamanya, ayah Alana layaknya mayat hidup yang tak mampu lagi melakukan apa-apa. Dokter sudah menyarankan Alana agar melepas ayahnya pergi, tapi Alana masih bersikeras ayahnya akan sembuh.

Alana menarik kursi dan duduk di samping ranjang tempat ayahnya terbaring lemah. Ia menggenggam tangan ayahnya.

"Alana..., " panggil Adam dengan lirih.

"Iya, Ayah. Maaf Alana ganggu tidur Ayah."

Adam menggelengkan kepalanya perlahan.

"Gak, kok, Ayah udah cape tidur terus. Ayah kangen sama Alana." Adam mencoba tersenyum.

"Alana juga kangen sama Ayah. Maafin Alana yang jarang nemenin Ayah di sini."

"Gak pa-pa, justru Ayah seneng kalau Alana jarang nemenin Ayah, biar Alana terbiasa tanpa Ayah. Mungkin Ayah udah gak bisa nemenin Alana lagi. Ayah pengen nyusul Bunda kamu. Ayah sudah sangat lelah."

Alana menggelengkan kepalanya cepat.

"Gak! Ayah gak boleh tinggalin Alana. Kalau Ayah pergi Alana sama siapa, Yah? Alana gak punya siapa-siapa. Ayah harus nemenin Alana selamanya, Yah."

Alana mulai meneteskan air matanya. Tangan Adam terulur mengusap air mata putri kesayangannya. Hatinya ikut terisak melihat air mata Alana yang mengalir. Ia merasa gagal menjadi seorang ayah. Ia menyesali semua yang sudah berlalu.



“Alana, janji sama Ayah. Alana tidak akan nangis lagi, meskipun nantinya Ayah pergi ninggalin kamu. Kamu gak perlu takut dan merasa sendiri, karena Ayah dan Bunda selalu ada di hati kamu.”

“Tapi, Ayah—”

“Alana, dengar Ayah. Suatu saat ketika Ayah ninggalin kamu, bukan berarti Ayah gak sayang lagi sama kamu, tapi Ayah ingin kamu mandiri. Maafin Ayah yang belum bisa menjadi ayah yang baik. Ayah belum bisa membahagiakan kamu. Ayah—”

“Enggak, Ayah! Bagi Alana, Ayah adalah ayah yang terbaik. Alana sayang banget sama Ayah.” Alana memotong ucapan ayahnya dan memeluk tubuh Adam yang terbaring.

“Ayah juga sayang sama Alana. Alana, adakah seseorang yang kamu cintai sekarang? Yang bisa menjaga kamu selamanya? Ayah pengen ngomong sesuatu sama dia,” pinta Adam sambil mengusap pipi Alana.

Alana mengangguk setuju. Tidak mungkin ia menolak permintaan ayahnya itu, walaupun ia sendiri tidak tahu harus memanggil siapa.

Dicky! Ya, Dicky! Hanya nama itu yang terlintas di benak Alana.

“Bentar ya, Yah, Alana telepon dulu.” Alana meminta izin kepada ayahnya.

Adam mengangguk sambil menyunggingkan senyum.

Alana keluar dari kamar dan langsung mencari nomor telepon Dicky.

Tak butuh waktu lama panggilan pun terhubung.



"Halo, Alana, ada apa? Tumben pagi-pagi udah nelepon gue?" sahut Dicky sebelum Alana sempat menyapanya terlebih dulu.

"Halo, Dicky. Hmm, maaf pagi-pagi udah ganggu lo. Gue cuma mau minta lo datang ke rumah gue sekarang, bisa? Ayah pengen ketemu sama lo. Tapi itu pun kalau lo mau dan lagi gak sibuk, sih."

"Hmmm, kebetulan gue lagi gak sibuk. Oke deh gue otewe ke rumah lo sekarang. Rumah yang di Jakarta, kan? Bukan yang di Paris?"

"Ya iya, lah! Ya kali yang di Paris!"

"Oh iya, ngomong-ngomong ada apa? Tumben ayah lo pengen ketemu gue. Gue jadi curiga nih, jangan-jangan lo yang pengen ketemu gue, pake alesan ayah lo."

"Ish! Sumpah, Dick, Ayah yang minta. Kalau lo gak percaya, ntar lo tanya aja."

"Oke, gue percaya sama lo. Bilang sama calon mertua gue, menantunya akan segera datang."

Tut, tut! Dicky memutuskan panggilan.

Alana tersenyum mendengar kalimat terakhir yang Dicky ucapkan.

\*\*\*

Dicky sampai di rumah Alana. Ia langsung memencet bel di samping pintu masuk. Pintu pun terbuka menampilkan Bi Sri yang merupakan asisten rumah tangga keluarga Alana.

"Permisi, Bi. Saya mau ketemu Alana," ucap Dicky sopan.



“Ya ampun, Den Dicky. Udah lama enggak pernah main ke sini. Tadi Non Alana juga sudah bilang. Mari masuk, saya antar Aden ke tempat Tuan Adam dan Non Alana.”

Asisten rumah tangga itu mempersilakan Dicky untuk masuk dan mengantarnya menuju kamar Adam yang terletak di lantai dua.

“Permisi, Non, Tuan. Den Dicky sudah datang,” ucap Bi Sri begitu memasuki kamar Adam.

Alana menghampirinya.

“Makasih, Bi. Bibi boleh pergi sekarang.”

“Baik, Non, saya permisi dulu.”

Alana mengajak Dicky untuk mendekat ke tempat tidur di mana Adam berbaring.

“Ayah, Ayah masih ingat? Ini Dicky, Yah, temen Alana,” ucap Alana memperkenalkan Dicky.

Dicky meraih tangan Adam dan menciumnya.

“Saya Dicky, Om, temen Alana,” ucap Dicky.

“Om ingat, kok. Kamu kan dulu sering main ke sini. Kamu juga anaknya Smith, kan? Pengusaha terkenal itu? Masa iya sih Om gak kenal anaknya?”

“Terima kasih Om masih ingat saya.”

“Kamu pacar Alana, kan? Om titip Alana, ya. Akan datang waktunya Om tidak bisa lagi menjaga Alana. Om pikir kamulah orang yang tepat untuk Alana. Kamu mau, kan, menjaga Alana untuk Om?”

“Iya, Om, kita sama-sama menjaga Alana.”



"Bukan kita, tapi kamu! Om sudah lelah. Om pengen istirahat tenang, tapi sebelum pergi, Om pengen menitipkan Alana sama orang yang tepat."

"Ayahhh! Ayah gak boleh ngomong gitu!" sela Alana.

"Iya, Om, bener kata Alana. Om gak boleh ngomong seperti itu. Kalau Om pergi, Alana pasti kehilangan. Om seharusnya semangat untuk sembuh demi Alana. Om sayang Alana, kan? Jadi buktikan dong, Om! Masa Om kalah sama penyakit Om?"

Mendengar ucapan Dicky, Adam terenyuh. Benar katanya, seharusnya ia semangat melawan penyakitnya demi Alana, bukannya mengeluh dan merasa ia tak akan mampu melawan penyakitnya.

Adam mengusap lembut kepala Dicky.

"Kamu memang calon menantu terbaik" pujinya.

"Ayah, Dicky itu—"

"Iya, Om. Makanya Om harus sembuh biar bisa lihat saya menikahi anak Om yang cantik ini." Dicky memotong ucapan Alana.

\*\*\*

"Ra, lo telepon Kak Fiiian, suruh ketemuan jam istirahat kedua nanti. Ketemu di kantin aja. Lo juga, Bel, telepon Kak Raka, ya," ucap Shasa kepada Maura dan Abel.

"Ada apa? Jangan bilang lo naksir sama Kak Fiiian!" selidik Maura.



"Ih, enggak lah, ya. Gue kan udah punya suami, masa gue suka sama Kak Fiiian!"

"Terus?"

"Gue mau minta bantuan Kak Raka dan Kak Fiiian buat ngerjain Kak Dhanni."

"Hah?"

"Maksudnya gimana?"

"Jadi besok tuh Kak Dhanni ulang tahun. Gue punya rencana ngerjain dia habis-habisan hari ini. Entar pas jam dua bekas, kita kasih *surprise party* kecil-kecilan deh," jelas Shasa.

"Oh, gitu. Oke, gue setuju."

"Gue juga," sambung Abel.

\*\*\*

Shasa, Maura, dan Abel sudah duduk di kantin menunggu kedatangan Raka dan Fiiian sambil menikmati makan siang mereka. Tak lama kemudian yang ditunggu akhirnya datang juga. Raka mengenakan kaus lengan pendek warna marun dilapisi jaket kulit cokelat dan celana jins gelap, sedangkan Fiiian memakai kaus putih berlengan hitam dan celana jins selutut.

"Ada apa, sih? Tumben Shasa minta kita ke sini. Gak ada Dhanni pula," kata Fiiian.

"Iya. Tumben, Sha, lo gak ngajakin suami lo."

"Jadi gini. Besok kan Kak Dhanni ulang tahun—"

"Ah, astaga! Sampe lupa gue kalau besok Dhanni ulang tahun!" seru Fiian memotong ucapan Shasa.

"Gue juga lupa! Ah, bego banget sih gue!" kata Raka sambil mengacak rambutnya.

"Baru nyadar lo?" tanya Fiian sinis.

"Ish, kok kalian malah jadi berantem sendiri, sih?" omel Shasa saat Raka hendak membalas ucapan Fiian.

"Eh, iya. Sorry, Sha. Lo lanjutin, tadi mau ngomong apa?"

"Nah, gue rencananya mau ngerjain Kak Dhanni habis-habisan dan gue butuh bantuan kalian semua." ucap Shasa.

"Kita pasti bantu, kok."

"Lo tenang aja. Lo butuh bantuan apa pun pasti kita bantu."

"Terus rencana lo apa?" tanya Maura.

"Oke, jadi entar pulang sekolah kita ke kantor Kak Dhanni. Kebetulan nanti jam tiga-an Kak Dhanni ada *meeting*. Nanti gue mau pinjem laptop Kak Dhanni dan pura-puranya semua data di laptop kehapus. Sebelumnya gue salin data-datanya dulu sih. Nah, otomatis Kak Dhanni bakal marah, kan? Tapi pasti Kak Dhanni gak bakal marah-marah ke gue, kan? Nah, nanti Kak Fiian bilang sama sekretaris Kak Dhanni supaya bilang kalau dia gak punya kopian datanya. Sementara itu Kak Raka gantiin Kak Dhanni *meeting*, ya. Bisa, kan?" jelas Shasa panjang-lebar.

"Terus kita ngapain?" tanya Abel.

"Kamu gak perlu ngapa-ngapain, cukup di sini saja mencintai Kakak, Sayang," sahut Raka yang membuat pipi Abel merona merah.



Semua langsung menyorakinya.

"Tenang aja. Nanti lo sama Maura ikut ke ruangan Kak Dhanni. Kalian nyalain musik sekencang-kencangnya waktu Kak Dhanni lagi marah karena datanya hilang."

"Lo gila? Bisa tewas gue di tangan Kak Dhanni!" tolak Maura.

"Jangan aneh-aneh deh, Sha. Itu terlalu ekstrem," ucap Raka.

"Itu justru bagus! Gue suka ide lo, Sha. Pokoknya 100% gue dukung. Pasti nanti Dhanni bakal kesel banget, udah datanya ilang semua, kalian malah nyalain musik kenceng banget. Oh iya, jangan lupa kalian pilih musik musik dangdut, pasti kepala Dhanni bakal benjut, deh," ucap Fiiian tersenyum jahil. Ia tidak bisa membayangkan jika ide gila itu benar-benar dilaksanakan.

"Oke!" Shasa mengacungkan jempolnya ke arah Fiiian.

"Ya udah, rapatnya sampe di sini. Rencana selanjutnya menyusul," ucap Shasa.

Semua mengangguk.

"Dan satu lagi, bayarin ini semua, ya. Kita mau balik ke kelas. Ayo, Bel, Maura!"

"Gile lu, Ndro? Siapa yang makan siapa yang bayar?" protes Fiiian yang tidak digubris oleh Shasa. Ia malah langsung pergi bersama Abel dan Maura.

"Rak! Liat, kan? Nyebelin banget tuh bininya Dhanni. Minta ditabok kali tuh anak!" tukas Fiiian sambil menatap Shasa yang semakin menjauh.

“Udah, lah, emang wajar kalo cowok yang bayar. Ya udah, gue pergi dulu. Ada urusan bentar.” Raka menepuk bahu Fiian dan langsung cabut.

“Tadi yang disuruh bayar kan gue sama Raka. Nah, sekarang Raka pergi, berarti gue dong yang bayar semuanya?” gumam Fiian ketika baru menyadari semuanya. “Ah, sialan! Goblok banget sih gue!”

\*\*\*

Sesuai rencana yang sudah disusun tadi, Shasa dan yang lainnya sudah siap beraksi. Mereka berpencar sesuai tugas masing-masing. Raka dan Fiian mendatangi sekretaris Dhanni, sedangkan Shasa, Maura, dan Abel memasuki ruangan Dhanni.

“Kak Dhanni!” sapa Shasa sambil tersenyum begitu memasuki ruangan itu. Ia langsung menghampiri Dhanni sementara Maura dan Abel duduk di sofa.

“Hei, tumben ke sini gak bilang-bilang,” ucap Dhanni menarik Shasa ke pangkuannya.

“Iya, aku ke sini kan minta maaf sama Kakak soal tadi pagi.”

“Kamu gak perlu minta maaf, Sayang. Masalah kecil juga. Kakak juga udah lupa kok masalah tadi.” Dhanni meletakan kepalanya di bahu Shasa. Tangannya kembali menari-nari di atas *keyboard* laptopnya.

“Kakak lagi sibuk, ya? Aku ganggu, ya?”



"Sedikit. Soalnya nanti ada *meeting* yang sangat penting, jadi harus disiapin mateng-mateng. Tapi kamu gak ganggu Kakak, kok."

"Hmmm, boleh pinjem laptop Kakak yang ini, gak?"

"Buat apa? Laptopnya lagi dipake. Kamu pake laptop yang satu aja, ya," rayu Dhanni.

"Aku pengennya yang ini. Bentar, kok, gak lama."

Dhanni mengembuskan napasnya kesal. Ia tak mungkin menolak keinginan Shasa, jadi ia memutuskan untuk menyudahi pekerjaannya dan menyerahkan laptopnya pada Shasa. Ia bisa melanjutkan pekerjaannya nanti.

"Ya udah, kamu pake aja laptopnya. Tapi jangan lama-lama, ya."

"Siip!" Shasa turun dari pangkuan Dhanni dan menghampiri Maura serta Abel sambil membawa laptop itu.

Dhanni melonggarkan dasinya dan memijit pelipisnya sebentar.

"Mana *flashdisk*-nya? Mau gue kopi semua datanya," bisik Shasa.

"Bentar." Maura membuka tasnya.

"Buruan!" Shasa mulai tak sabaran.

"Nih." Maura menyodorkan *flasdisk* pada Shasa.

Dengan cekatan Shasa menyalin semua data dari laptop Dhanni.

"Jangan sampai ada yang ketinggalan, Sha!" Abel mengingatkan Shasa.

"Iya, tenang aja."



Setelah agak lama menunggu, akhirnya proses penyalinan data selesai.

"Yes, beres!" pekik Shasa girang yang langsung dibungkam oleh Maura.

"Jangan keras-keras, oon! Entar kalo Kak Dhanni curiga gimana?"

"Sorry, lupa," bisik Shasa sambil *nyengir*.

Shasa mengembalikan laptop itu pada Dhanni.

"Nih laptopnya."

"Udah minjemnya? Cepet banget."

"Kan aku udah bilang pinjemnya cuma sebentar. Ya udah Kakak lanjutin lagi pekerjaannya, aku mau balik ke temen-temen."

Dhanni mengangguk. Ia menggulung lengan kemeja panjangnya sampai ke siku. Ia hendak melanjutkan pekerjaannya yang tadi belum selesai.

"Kok kosong, sih? Perasaan tadi disimpan di sini," gerutunya. Ia mencari-cari ke semua *folder*, siapa tahu ia lupa tempat menyimpannya, tapi nihil. Semuanya kosong.

Shasa menghampiri Abel yang sedang menyambungkan kabel pengeras suara portabel pada laptopnya sendiri.

"Kak Dhanni udah mulai bingung. Stel lagunya," bisik Shasa.

Abel langsung mengklik tombol *play* di aplikasi pemutar lagu. Musik langsung menggelegar dari pengeras suara portabel.

Di tengah kebingungan dan kepanikan Dhanni karena data-data di laptopnya hilang, ia tersiksa juga mendengar



lagu dangdut yang disetel Shasa dan teman-temannya keras-keras. Rasanya kuping Dhanni mau jebol. Ingin rasanya ia menghantamkam kepalanya ke tembok sekarang juga. Otaknya benar-benar sudah mendidih.

“Sha! Kecilin volume-nya, Kak Dhanni bisa budeg kalau kayak gini!” teriak Dhanni. Namun sayang, sekencang apa pun suaranya tak akan mampu menyaingi suara musik yang menyajikan alunan lagu goyang duman. Dhanni menutup telinganya rapat-rapat. Ia yakin dalam beberapa waktu ke depan ia akan mengalami tuli.

“Shaaa!!! Kamu dengar Kakak, kan? Kecilin volemnya!” teriak Dhanni sekali lagi.

Karena tak sabar, Dhanni berdiri dan menghampiri ketiga cewek yang sedang duduk di depan laptop Abel sambil berjoget. Dhanni merebut laptop itu dan menekan satu tombol. Musik berhenti.

“Kok dimatiin sih, Kak? Kan lagi seru!” protes Shasa.

“Gimana enggak dimatiin? Kamu nyetel musiknya aja kenceng banget kayak gitu! Ini bukan di hutan, Sha, ini kantor!”

“Ya siapa yang bilang ini di hutan?” Shasa mulai memancing-mancing.

“Gak ada yang bilang, tapi kelakuan kamu yang menunjukkan semuanya. Kakak tuh lagi pusing, lagi stres, kamu malah kayak gini.”

“Yang stres kan Kakak, ngapain marah-marah ke aku?”

“Sudahlah, gak usah dibahas. Kamu tadi apain laptop Kakak?”



"Gak ngapa-ngapain. Cuma pinjem buat buka Google bentar, kok."

"Tapi semua data pentingnya hilang, Sha!"

"Oh, jadi Kakak nuduh aku?"

Dhanni mengacak rambutnya frustrasi. Ia salah bicara.

"Bukan, Kak Dhanni gak nuduh, kan Kakak cuma tanya." Dhanni memperlunak nada bicaranya.

"Tapi cara Kak Dhanni bicara itu seolah nuduh aku. Udahlah, aku emang gak penting buat Kakak. Yang Kakak pikirkan cuma pekerjaan. Besok nikahin aja *file-file* pentingnya, aku mah apa? Bel, Ra, kita pergi aja!" Shasa bangkit dan melangkah keluar diikuti Abel dan Maura.

"Sha! Shasa! Dengerin Kakak dulu, Sha! Kakak gak bermaksud seperti itu!"

Shasa tak memedulikan ucapan Dhanni. Ia tetap berjalan.

"Arghhh!!!" Dhanni memukul tembok dengan keras. Kepalanya sudah seperti akan meledak. Ia merapikan pakaiannya dan berjalan ke meja sekretarisnya.

"Bella! Saya minta data buat rapat nanti."

"Tapi, Pak, datanya kan sudah sama Bapak," jawab Bella.

"Kamu punya kopiannya, kan?"

"Maaf, Pak, tadi saya belum sempat menyalinnya."

"APA??? KENAPA BISA? KAMU SEHARUSNYA INISIATIF, LAH, DAN JANGAN TELEDOR! KALAU SEPerti INI GIMANA?" Dhanni mengeluarkan emosinya yang terpendam. Tapi melihat Bella yang tampak ketakutan, emosinya surut. Tanpa sepatah kata pun, ia meninggalkan Bella dan masuk ke ruangnya.



Dhanni memutuskan untuk membuat bahan *meeting* kembali dari nol.

\*\*\*

Berulang kali Dhanni mencoba menelepon Shasa, tapi tak kunjung diangkat. Rasanya ia ingin mengamuk sekarang juga. Hari ini amarah dan kesabarannya benar-benar diuji total. Sejak pagi sampai sore ini amarahnya ia tahan, stok kesabarannya sudah ia keluarkan semuanya. Dhanni kembali mencoba menelepon Shasa dan akhirnya dijawab.

"Akhirnya kamu mau jawab telepon Kakak, Sayang." Dhanni mengembuskan napas lega.

"Apa? Mau marah-marah lagi? Silakan marah semau Kakak. Aku emang pantes kok dimarahin tiap hari sama Kakak."

"Enggak, Sayang, Kakak mau minta maaf sama kamu. Tadi Kakak gak bermaksud marah-marah sama kamu."

"Oh."

"Kamu maafin Kakak kan, Sayang?"

"Hmmm."

"Bener? Kamu maafin Kakak?"

"Iya. Tapi ada syaratnya!"

"Apa, Sayang? Pasti Kakak turutin kok semuanya. Demi kamu apa sih yang enggak?"

"Gak usah gombal! Sekarang aku pengen dodol garut. Kakak beliin sekarang!"

"Oke, Kakak beliin sekarang juga. Mau sama tokonya, enggak?"

"Belinya harus di Garut! Awas kalo bohong!"

"Hah?"

"Gak pake hah! Langsung berangkat sekarang, buruan! Gak pake lama!"

"Hah?"

"Dibilangin gak usah pake hah, masih aja pake hah!"

"I—iya. Ya udah Kakak ke Garut sekarang. Kamu tunggu, ya."

*Tut, tut, tut!* Panggilan diputus oleh Shasa.

Dhanni langsung merapikan mejanya dan menyambar kunci mobil di mejanya untuk bergegas pergi ke Garut sebelum hari larut.

\*\*\*

Dhanni sudah dalam perjalanan pulang dari Garut. Jam di pergelangan tangannya sudah menunjukkan pukul 11.50 malam. Badannya terasa remuk. Sesorean ini ia menyetir. Beruntung lalu lintas lancar.

Tak sampai setengah jam lagi ia akan sampai di rumah. Alunan nada panggilan masuk di ponselnya terdengar. Dhanni melirik layar ponselnya. Dari Shasa.

"Halo, Sayang, Kakak bentar lagi sampai, nih."

"Hiks—Kak Dhanni, tolong aku, Kak. Ada perampok—hiks—Kak Dhanni!!!" Suara Shasa terdengar panik.



"Sha, kamu kenapa, Sayang? Tenang dulu. Sekarang kamu di mana?"

"Aku di rumah Kakak. Kak, tolongin—aaarghhh!"

Tut, tut, tut! Panggilan terputus. Dhanni panik. Ia melempar ponselnya ke jok belakang. Perampok? Tadi Shasa mengatakan ada perampok, jangan-jangan.... Dhanni langsung menambah kecepatan mobilnya.

Tak sampai lima belas menit Dhanni sudah sampai di rumah. Ia langsung keluar dari mobil dan berlari menuju pintu depan yang terbuka lebar. Lampu-lampu menyala tapi rumah tampak sepi tak berpenghuni.

Mata Dhanni memicing melihat bercak merah di lantai. Tanpa pikir panjang ia langsung berlari ke lantai dua menuju kamarnya, berharap menjumpai Shasa. Nihil. Hanya kamar yang tampak sedikit berantakan dan lagi-lagi ia melihat bercak merah di lantai. Apa ini darah? Jika iya, darah siapa? Ia berusaha menyingkirkan pikiran-pikiran mengerikan di benaknya.

"Aaahhh!"

Terdengar seseorang menjerit. Sepertinya itu suara Shasa. Dhanni yakin suara itu berasal dari taman belakang. Segera ia berlari dan membuka pintu ke arah dan pluk! Sesuatu yang lembek, dingin, dan berbau manis mendarat sempurna di wajahnya.

"*Happy birthday!*" Terdengar suara orang-orang berseru diiringi letusan balon dan terompet.

Dhanni menyeka krim manis di wajahnya dan membuka matanya. Wajah-wajah yang ia kenal tampak



ceria mengelilinginya. Mami-Papinya, Mami-Papi Shasa, Raka, Fiiian, Dicky, Maura, Abel, Alana, Allfri, dan pastinya juga Shasa.

Perasaan lega langsung mengguyur tubuhnya. Dhanni benar-benar dibodohi. Ia sama sekali lupa ulang tahunnya. Shasa berhasil mengerjainya habis-habisan.

Ia memandang istrinya yang berjalan mendekat sambil membawa kue dengan lilin-lilin menyala di atasnya. Senyum lebar menghiasi wajahnya.

"Selamat ulang tahun, Sayang. Maaf udah ngerjain kamu tadi siang," ucapnya.

"Terima kasih buat kelakuan kamu tadi yang super nyebelin." Dhanni mengelap krim di wajahnya dan mengusapkannya ke wajah Shasa.

"He-he-he, sekarang *make a wish* lalu tiup lilinnya."

Dhanni langsung saja meniup semua lilin itu sampai padam.

"Ish, Kakak ko gak *make a wish*, sih!" protes Shasa.

"Karena Kakak gak perlu minta apa pun lagi untuk saat ini. Selagi kamu masih bersama Kakak, semua terasa indah, Sayang, karena kamu segalanya bagi Kakak."

"Cieeee!!!" sorak yang lain diiringi suara suitan dan terompet yang bersahutan. Semuanya menghampiri Dhanni dan mengucapkan selamat ulang tahun satu per satu.

"Selamat ulang tahun, Sayang, semoga panjang umur dan gantengnya gak berkurang, ya," ucap Sonya sambil mengecup pipinya.



"My son! Selamat ulang tahun! Semoga bisa jadi ayah yang baik untuk calon anak kamu," ucap Vernando sambil memeluk Dhanni.

"Selamat ulang tahun ya, Sayang, semoga kamu diberi umur panjang dan langgeng terus sama Shasa," ucap Claudia.

Fiiian menghampiri Dhanni sambil membawa bungkusan kado besar berukuran satu kali satu kali satu meter.

"Woy, Broo! Selamat ulang tahun, ya! Gue gak punya harapan apa-apa buat lo, karena gue gak suka di-PHP-in! Ha ha ha! Ini kado buat lo dari gue dan Raka," ucap Fiiian.

"Lo jangan liat isi dan harganya, tapi liat maknanya," sambung Raka.

"Thanks! Kalian memang sahabat terbaik gue."

"Kak Dhanni gak penasaran sama isi kadonya?" tanya Shasa.

"Penasaran, sih. Kadonya besar banget. Isinya apa, ya?"

"Kalau penasaran buka aja, Dhan! Daripada lo mati penasaran."

Dhanni mengangkat kotak besar itu yang anehnya sangat ringan. Ia membuka penutupnya dan ternganga. Kotak sebesar itu kosong! Hanya ada segulung kertas diikat pita warna merah muda. Dhanni memungut kertas itu. Yang lain menonton dengan penasaran, sementara Raka dan Fiiian menahan tawa mereka.

Dilepaskannya ikatan pita dan membentangkan kertas itu. Ternyata itu adalah selebar kalender bergambar calon anggota DPR. Sontak semuanya tertawa.

Dhanni menggulung kalender itu dan... *Plak! Plak!* Ia mengayunkannya ke kepala Raka dan Fiian.

"Biar otak kalian gak geser!" tukasnya.

"Woy! *Selow, Bro!* Kan gue udah bilang jangan lihat isi sama harganya, tapi lihat maknanya!" protes Fiian.

"Iya, Dhan. Nih, di kalender sudah gue lingkari tanggal ulang tahun orang-orang terdekat lo, karena tadi sebenarnya gue lupa sama ulang tahun lo. Nah, untukantisipasi lo lupa sama ulang tahun kita, kita kasih lo kalender," ucap Raka yang lagi-lagi mengundang gelak tawa.

Dhanni hanya geleng-geleng kepala. Sahabat-sahabatnya itu memang tak terduga. Ia menoleh pada Shasa yang berdiri di sampingnya dan menjulurkan tangannya meminta sesuatu.

"Apa?" tanya Shasa pura-pura polos.

"Kadonya mana? Kan Kakak ulang tahun." Dhanni menyeringai.

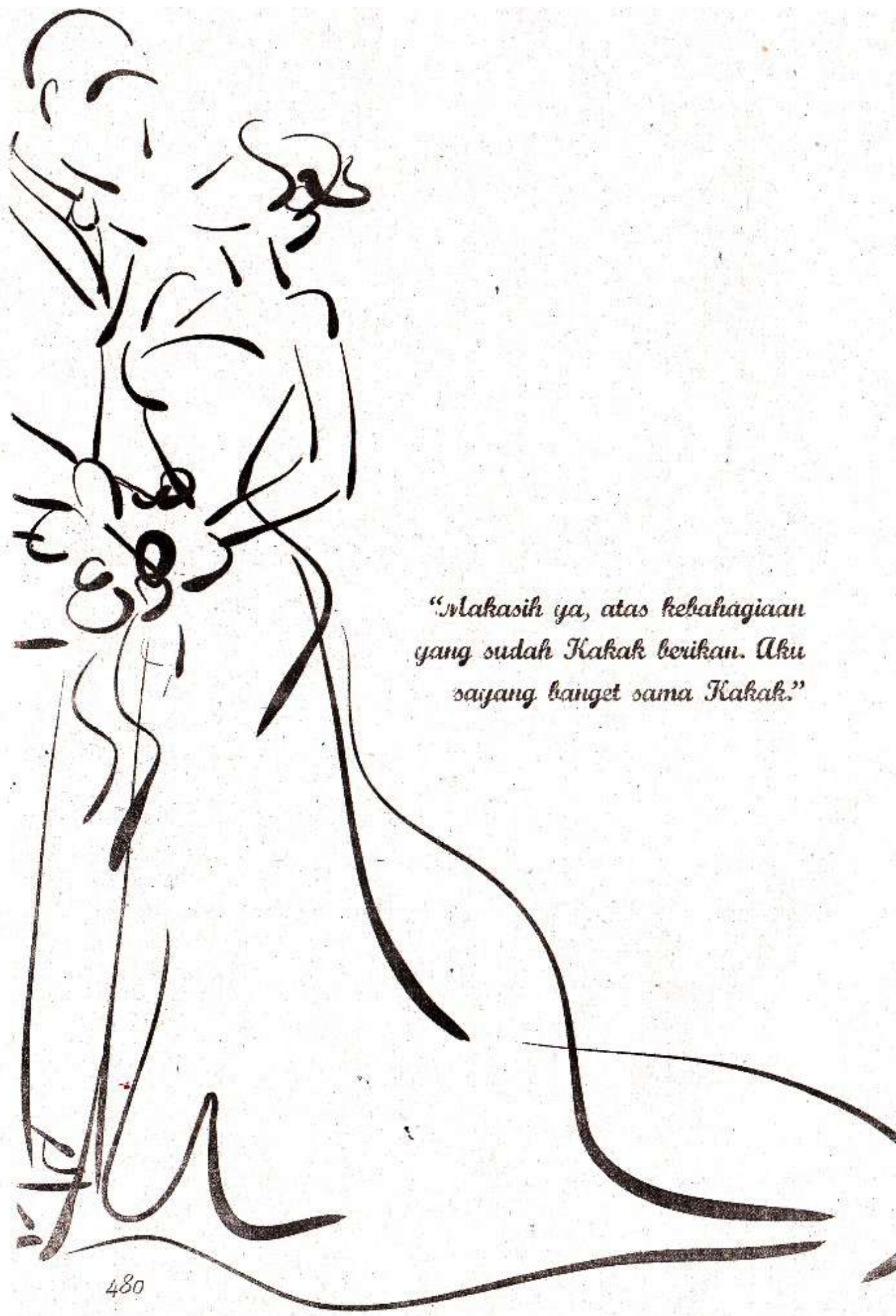
"Besok aja, ya. Aku belum beli kado."

"Tapi Kakak maunya sekarang!" Tanpa ba-bi-bu Dhanni langsung menyosor di depan semua orang. Ia mencium Shasa penuh nafsu tak peduli dengan semuanya. Shasa mendesah yang semakin membuat Dhanni bergairah.

Dhanni melepas pagutannya ketika keduanya hampir kehabisan napas. Ia menarik Shasa ke dalam pelukannya.

"Makasih kado ulang tahunnya, Sayang. Ciuman tadi aja sudah cukup, kok," bisiknya.





*"Makasih ya, atas kebahagiaan  
yang sudah Kakak berikan. Aku  
sayang banget sama Kakak."*

A person is holding a large bouquet of dark-colored flowers, possibly roses, wrapped in white paper. The person's legs and feet are visible, wearing dark pants and light-colored shoes. The background is a light, textured surface.

## Happy Ending

“**MALEM**-malem di luar gak baik buat ibu hamil, Sayang,” bisik Dhanni sambil memeluk Shasa dari belakang. Ia baru saja pulang dari kantor dan langsung mencari istri tercintanya, yang akhir-akhir ini memang sering berdiri di balkon sendirian.

“Kak Dhanni ngangetin aja,” ucap Shasa sambil menoleh.

“Kamu kebanyakan ngelamun, sih. Ngelamunin apa, hmmm?”

“Siapa yang ngelamun?” sangkal Shasa.

Tangan kanan Dhanni mengelus perut Shasa yang sudah membesar. Shasa memejamkan matanya dan menyandarkan tubuhnya di dada bidang Dhanni dengan nyaman.

“*I love you, my beautiful wife,*” bisik Dhanni.

“Ah, bosen denger kata *I love you* dari Kakak,” ucap Shasa. Memang setiap hari Dhanni selalu mengucapkan



kalimat itu. Di mana pun, kapan pun, dan bagaimana pun kondisinya, Dhanni tak pernah lupa mengucapkan *I love you* pada Shasa.

“Tapi Kakak gak akan pernah bosan untuk mengatakannya, Sayang. Selamanya Kakak akan mencintaimu.”

“Iya, iya, aku juga akan selalu mencintai Kak Dhanni,” ucap Shasa.

“Masuk, yuk! Udah malem. Udaranya dingin banget, entar kamu masuk angin, lagi. Kasian anak kita, Sayang.” Dhanni memutar tubuh Shasa agar menghadapnya. Tangannya menangkap wajah Shasa.

Shasa mengangguk. Ia masuk ke kamar dan membaringkan tubuhnya di tempat tidur. Dhanni ikut berbaring di sebelahnya. Shasa langsung memeluk erat lengan Dhanni, menjadikannya sebagai guling.

“Udah, kamu tidur, Sayang. Jangan liatin Kakak mulu. Kakak gak bakal ke mana-mana, kok.” Dhanni mengacak-acak rambut Shasa. Ia lalu membungkuk di atas perut Shasa.

“Sayang, kamu ajak Mami kamu tidur, dong, ini kan udah malem. Kasihan Mami, Sayang,” ucap Dhanni mengobrol dengan calon bayinya lalu memciumi perut Shasa. Shasa mengusap kepala Dhanni dengan gemas.

“Kak Dhanni seneng banget deh ngajakin calon jagoan kita ngomong,” ucap Shasa.

“Iya, dong, biar makin akrab sama ayahnya. Udah, kamu tidur, jangan ngajakin ngomong memulu.”

“Belum ngantuk, Kak! Kak Dhanni maksa banget, sih?”



"Tidur sekarang, Sayang! Atau Kakak tidurin kamu sekarang juga sampai besok gak bisa jalan lagi!" ancam Dhanni sambil menyeringai.

Shasa melempar bantal ke muka Dhanni. Ia menarik selimut untuk menutupi tubuhnya dan berbalik memungungi Dhanni.

Dhanni hanya tertawa melihat tingkah Shasa.

"Selamat malam, Sayang. Semoga mimpi indah, ya. Aku sayang kamu selamanya," ucap Dhanni sambil mencium puncak kepala Shasa.

\*\*\*

Kabut masih menyelimuti pagi yang mendung. Tak biasanya pagi ibu kota dingin menusuk sampai ke tulang. Tapi itu tak membuat Fiian bermalas-malasan. Ia sudah berdiri di depan rumah Maura.

Tak seperti biasanya ia gugup. Ia menjulurkan tangannya untuk mengetuk pintu, lalu urung. Ia harus memastikan terlebih dahulu penampilannya. Ia bergeser beberapa langkah hingga berdiri tepat di depan kaca jendela. Ia merapikan pakaian dan rambutnya. Dijilatnya ujung telunjuknya dan ia usapkan ke kedua alisnya bergantian. Setelah itu Fiian mengecek aroma mulutnya. Senyumnya mengembang saat ia tidak mencium aroma tidak sedap. Tak sia-sia ia mengemut permen *mint* sepanjang perjalanan ke sini, meski ia sebenarnya belum mandi.



Fiiian menegaskan badannya. Dengan gaya *cool* ia mengetuk pintu rumah Maura.

"Selamat pagi, Sayang," sapanya begitu Maura membuka pintu rumahnya. Tak lupa Fiiian menyodorkan bunga yang ia petik dari taman rumah Maura. Kebiasaan Fiiian selalu memberikan Maura bunga di pagi hari, walaupun tidak modal. Bagi Fiiian, yang penting bukan berapa harga sesuatu yang kita berikan, tapi makna dari apa yang kita berikan.

"Pagi juga, Sayang," balas Maura. Ia menerima bunga pemberian Fiiian.

"Cieeee, makin cantik aja Nyonya Alfian," ucap Fiiian sambil menjawab pipi Maura.

"Huuu, pagi-pagi udah gombal! Maaf, gak punya receh!"

"Astaga. Sayangku. Cintaku. Serius aku gak pernah gombal. Semua yang aku ucapkan itu dari sini." Fiiian menunjuk dadanya dengan dramatis.

Maura *klepek-klepek* dibuatnya.

Fiiian maju selangkah ke hadapan Maura. Refleks gadis itu mundur sampai punggungnya membentur pintu.

"Maura Evellyn, aku, Alfian, mau ngomong sesuatu sama kamu." Fiiian mengangkat dagu Maura agar menghadapnya.

Maura merasakan jantungnya berpacu seratus kali lebih cepat daripada biasanya. Nada bicara Fiiian kali ini sangat berbeda daripada biasanya yang selalu humoris.

"Tatap mata Kakak, Sayang," pinta Fiiian.

Maura menurut. Ia menatap lekat iris cokelat Fiiian.

"Kamu lihat ada kebohongan gak di mata Kakak?"



Maura beranjit melihat dari dekat. Ia bingung harus menjawab apa.

"Ada, enggak?" tanya Fiiian, karena Maura tak menjawabnya.

"Hmmm, enggak tau," sahut Maura jujur.

"Bilang aja enggak ada," paksa Fiiian.

"Oke, enggak ada, Kak." Maura yang polos menuruti permintaan Fiiian.

"Nah, karena kamu bilang enggak ada, Kakak mau ngomong sama kamu. Serius, gak bercanda, gak bohong."

"Lah, dari tadi Kakak kan udah ngomong," protes Maura.

Fiiian lama-lama kesal juga. Pngen nabok hawanya. *Untung sayang*, batin Fiiian.

"Kakak mau ngomong serius sama kamu. Bentar, ya." Ia menurunkan ranselnya dan membuka resletingnya, mengambil sesuatu dari dalam sana.

Ternyata Fiiian mengambil sebuah topi berwarna hitam dan langsung memakainya. Di bagian depan topi itu ada tulisan: MAURA, NIKAH YUK!

Maura terperangah.

Fiiian tersenyum. Ia masih punya dua topi lain di tangannya. Tulisannya berbeda-beda. Topi pertama bertuliskan MAAF, sementara topi kedua bertuliskan AYOO!

"Mungkin ini adalah lamaran paling gak romantis di dunia, karena emang aku gak tercipta sebagai cowok yang bisa menebar kata cinta. Mungkin lamaran aku bukan seperti lamaran yang kamu impikan, dilamar pangeran



berkuda putih yang membawa cincin berlian, karena aku gak punya kuda dan gak mau naik kuda makanya aku gak bisa jadi pangeran yang berkuda putih. Maura, kamu bisa pilih salah satu dari topi ini sebagai jawaban atas lamaran aku. Kalaupun kamu tidak mau nerima aku, itu gak pa-pa, aku gak akan maksa kamu. Mungkin kamu bukan jodohku dan jodohku mungkin lagi nyasar entah ke mana.”

“Kak Fiian maunya aku terima atau aku tolak?” tanya Maura.

“Terserah kamu. Jawab aja sesuai hati nurani kamu, Sayang.”

“Baiklah,” ucap Maura. Tangannya terulur mengambil topi yang bertuliskan MAAF. Ia memandang Fiian.

Saat itu juga Fiian ingin sekali menembakkan pistol ke kepalanya biar pecah. Lamarannya ditolak.

Tiba-tiba saja Maura membuang topi itu asal-asalan. “Gak perlu ada dua pilihan, karena pasti aku akan memilih untuk menerima lamaran Kak Fiian,” katanya

“Ja—jadi? Jadi kamu mau nikah sama aku?”

Maura mengangguk.

“Makasih, Sayang, makasih.” Fiian menciumi kening Maura berkali-kali. “Sumpah, hari ini Kakak seneng banget. Ini adalah kado ulang tahun yang paling indah buat Kakak.”

“Kak Fiian ulang tahun hari ini?”

“He-he, iya,” ucap Fiian sambil menggaruk pipinya yang sama sekali tidak gatal.



"Duh, maaf ya, Kak. Aku gak tau kalau sekarang Kakak ulang tahun, jadi aku gak nyiapin kado. Gini deh, Kakak mau kado apa?"

"Kamu udah jadi kado terindah buat Kakak, kok." Fiiian menarik tubuh maura ke dekapannya. Tangannya memasangkan topi bertuliskan AYOO! di kepala Maura.

\*\*\*

"Sayang, buka mulutnya, dong. Dari tadi ditutup terus. Udah siang nih, masa kamu belum makan juga?" Dhanni terus menyodorkan sendok ke mulut Shasa yang sejak tadi ditutup dengan telapak tangan. Sejak bangun sampai sekarang Shasa belum juga mau makan, membuat Dhanni khawatir. Ditambah Shasa mual-mual terus sampai wajahnya terlihat pucat.

"Sayang, buka dong mulutnya. Tangan Kakak pegel nih pegang sendoknya terus." Dhanni masih berusaha membujuk Shasa untuk makan.

Shasa menggeleng kepalanya dan masih terus menutup mulut dengan telapak tangannya. Tangan Shasa yang lain mendorong tangan Dhanni yang memegang sendok agar menjauh.

"Aku gak lapar, Kak. Entar kalo lapar aku pasti makan, kok. Sekarang perutku lagi gak mau diisi apa pun," ucap Shasa.

"Enggak, Sayang, kamu harus makan! Kamu gak boleh egois, Sayang. Kamu juga harus pikirin calon jagoan kita



yang ada di sini.” Dhanni mengelus perut Shasa dengan lembut. “Sekarang buka mulutnya, Sayang. Gak makan banyak juga gak pa-pa, yang penting perut kamu keisi.”

“Iya, entar aku makan. Kakak ke kantor aja sana!” usir Shaasa.

“Enggak! Kakak gak bakal ke kantor sebelum kamu makan, Sayang. Kakak gak peduli kantor. Kakak lebih peduli sama kamu. Kamu nomor satu dalam prioritas hidup Kakak.”

“Iya, nanti aku makan, kok.”

“Kakak maunya sekarang, bukan nanti!”

“Aku gak lapar, Kak!”

Dhanni mengacak rambutnya frustrasi. Beribu kali ia membujuknya namun Shasa tak kunjung mau makan, padahal hari sudah semakin siang.

Dhanni memasukkan makanan ke mulutnya. Dengan cepat ia merampas ponsel yang sedang Shasa mainkan, melempar ponsel itu asal-asalan, dan buru-buru memegang dagu Shasa. Ia mencium bibir Shasa. Begitu mulut Shasa terbuka, Dhanni memindahkan makanan di dalam mulutnya ke dalam mulut Shasa. Mau tak mau Shasa menelannya.

“Kak Dhanni gak boleh kayak gitu lagi!” protes Shasa tak lama kemudian.

“Kalau kamu gak diginiin, kamu susah sayang,” ucap Dhanni. Ia menyeka sekitar bibir Shasa yang sedikit belepotan.

“Iya, tapi ini namanya pemaksaan!”

“Tapi suka, kan?” goda Dhanni sambil menaikkan sebelah alisnya.



Pipi Shasa langsung memerah. "Apaan, sih!" Ia menutup wajahnya dengan telapak tangannya.

"Cieeee," goda Dhanni.

"Kak Dhanni!!!"

"Iya, Sayang, iya. Maaf udah godain kamu."

\*\*\*

"Kamu di rumah baik-baik ya, Sayang. Kakak berangkat dulu. Mami bentar lagi pulang, kok. Mami cuma ke butik sebentar. Terus setengah jam lagi guru privat kamu datang," ucap Dhanni. Shasa memang sudah tidak bersekolah seperti biasa. Dhanni memutuskan agar Shasa *home schooling* saja. Selain karena Dhanni lebih tenang jika meninggalkan Shasa di rumah, tidak mungkin juga kan ia bersekolah biasa dengan perut besar?

"Iya. Kakak hati-hati nyetirnya, gak usah ngebut."

"Iya, Sayang. Peluk dulu, dong!" Dhanni merentangkan tangannya.

Shasa langsung tenggelam dalam pelukannya.

"Kalau dipeluk kamu Kakak langsung lupa semuanya, Sayang. Pengen dipeluk kamu selamanya."

"Ish, Kakak kan harus ke kantor! Udah hampir jam sepuluh, Kak!" Shasa melepas pelukannya.

"Kakak bolos kantor aja deh hari ini, biar bisa sama kamu terus."

"Enggak! Kakak pergi sekarang atau aku marah sama Kakak!" ancam Shasa.



"Iya, iya, Kakak berangkat sekarang. Jangan marah ya, Sayang. Eh, tapi minta bekal cium dong, biar Kakak *strong* sampai sore nanti."

Cup! Shasa mencium pipi kanan Dhanni.

"Sini juga dong." Dhanni menunjuk pipi kirinya.

Cup! Shasa menurut.

"He he makasih, Sayang, Kakak berangkat ke kantor dulu. Kalau ada apa-apa langsung telepon Kakak. Kamu hati-hati di rumah, ya," pesan Dhanni sebelum berangkat. Tak lupa ia juga mencium kedua pipi, kening, dan bibir Shasa.

\*\*\*

Alana dan Dicky berjalan beriringan menyusuri koridor rumah sakit menuju ruangan tempat Adam, ayah Alana, dirawat. Alana menenteng rantang berisi makanan yang ia masak sendiri.

Begitu sampai, Alana langsung membuka pintu ruang rawat inap Adam.

"Ayah, Alana datang lagi. Ayah kapan sadar, Yah? Alana kangen sama Ayah." Alana mengusap wajah ayahnya. "Yah, Alana bawain makanan kesukaan Ayah, lo. Ayah kan suka banget sama opor ayam, apalagi opor ayam buatan Bunda setiap lebaran, yang kata Ayah itu adalah makanan paling enak sedunia." Alana membuka rantang berisi opor ayam yang ia bawa dari rumah.

"Ayah gak mau cobain? Ini Alana masak sendiri lo tadi, diajarin sama Dicky. Ayah buka matanya dong, biar bisa



rasain masakan Alana.” Tak terasa air mata Alana menetes. Dengan sigap Dicky mengusap air mata yang membasahi pipi Alana dengan ibu jarinya.

Alana meletakkan rantang di atas meja.

“Dick, Ayah udah gak sayang lagi sama gue. Dia udah gak mau liat gue lagi, dan sekarang gue benar-benar sendiri, Dick!”

“Lo gak boleh ngomong kayak gitu, Al. Gue selalu ada di sisi lo. Jangan pernah ngerasa sendirian, karena kenyataannya gue ada di sini, selalu berdiri di samping lo.”

“Makasih, Dick. Lo selalu ada buat gue.”

“Alanaa—” bisik Adam lirih. Ia membuka matanya.

“Ayahhh!” Alana langsung memeluk Adam. Ia sangat senang melihat ayahnya membuka matanya.

“Kamu habis nangis, Sayang?” tanya Adam. Tangannya bergerak menelusuri wajah Alana.

“Ah, enggak, Yah. Alana gak nangis. Makasih, Yah.”

“Makasih buat apa, Sayang?”

“Makasih karena Alana masih bisa melihat Ayah lagi. Makasih karena Ayah terus bertahan di sini sama Alana.” Alana menciumi punggung tangan Adam.

“Iya, Ayah akan selalu bertahan demi anak Ayah yang paling cantik ini.”

“Janji, ya?” Alana menyodorkan jari kelingkingnya ke hadapan Adam.

“Ayah enggak bisa janji, tapi Ayah akan berusaha buat bisa selalu di samping kamu, Sayang. Kamu jangan lupa doain Ayah supaya sehat terus.” Adam mengaitkan jari



kelingkingnya ke jari kelingking Alana. Alana tersenyum lebar ke arah Dicky. Cowok itu ikut menikmati kebahagiaan Alana hingga ia pun turut tersenyum bahagia. Tangannya mengusap bahu Alana dengan lembut.

\*\*\*

Alarm ponsel Dhanni yang diatur pukul empat pagi berbunyi nyaring, membuat Dhanni langsung membuka matanya walau rasa kantuknya belum hilang. Ia baru tidur selama tiga jam.

Dhanni menoleh ke sampingnya, menatap Shasa yang meringkuk di dekatnya. Ia tersenyum melihatnya yang tidur dengan nyenyak.

"Pagi, Sayangku. Lagi mimpi indah, ya? Aku mencintaimu selamanya," ucap Dhanni setelah mencium kening Shasa. Tak ada kata bosan baginya untuk selalu menyuarakan cintanya pada Shasa.

Dengan malas Dhanni bangun dan berjalan menuju kamar mandi untuk membasuh wajah menghilangkan sedikit kantuknya. Lalu ia beranjak menuju dapur. Ia ingin membuatkan sarapan khusus untuk istri tercintanya.

Beberapa kali Dhanni menguap karena memang masih mengantuk. Tapi ia tetap melanjutkan pekerjaannya membuatkan sarapan untuk Shasa sebelum ia bangun. Ia sengaja bangun pagi-pagi agar bisa membuatkan sarapan untuk Shasa. Setelah apa pun Dhanni, ia harus bangun pagi jika Sonya sedang tidak di rumah. Kemarin Sonya harus



ikut Vernan ke Surabaya mengatasi masalah yang terjadi di perusahaan cabang di sana.

“Huachiihh!!!” Suara bersin Dhanni menggema di dapur. Ia menggosok hidungnya. Subuh-subuh begini memang paling enak meringkuk di balik selimut.

“Huuh, gila! Dingin banget! Mana ngantuk, lagi!” gerutunya. Ia segera mengenakan sweter yang tersampir di sandaran kursi makan.

“Oke, Dhanni, lo ganteng, gak boleh ngantuk! Lo boleh ngantuk kalau makanan buat Shasa udah siap! Semangat, Dhanni! Intinya lo ganteng, Dhan!” Ia bergumam menyemangati dirinya sendiri.

Ponsel di sakunya bergetar, membuatnya menghentikan aktivitasnya yang sedang mencuci daging ayam. Setelah mengeringkan tangannya, ia merogoh saku celananya dan mengambil benda persegi panjang yang sedari tadi bergetar itu.

Rupanya panggilan masuk dari Dicky.

“Halo!” sapa Dhanni

“Halo! Udah bangun lo, Dhan?”

“Belum, ini lagi mimpi teleponan sama orang.”

“Ah sial lo! Gue nanya serius!”

“Nah lo aja aneh, kalo gue masih tidur terus sekarang lo lagi ngomong sama siapa?”

“Ha ha ha! Ya sorry, Bro, salah nanya gue.”

“Santai, lah. Terus lo ngapain telepon gue? Lagi banyak pulsa lo?”

“Gak. Gue lagi kangen lo, Dhan!”

“Sorry, gue gak kangen sama lo. Gue masih normal!”



*"Ah, sial lo, Dhan! Gak ding, gue bercanda. Gue mau minta doa sama lo."*

*"Gue bukan emak lo, ngapain minta doa sama gue, Dick?"*

*"Gue serius, Dhan! Gue mau lamar Alana. Pokoknya lo doain gue moga-moga Alana nerima gue."*

*"Serius lo?"*

*"Seribu rius, Dhan!"*

*"Oke, gue doain supaya lamaran lo diterima!"*

*"Makasih, Brother! Dhan, gue boleh nanya gak?"*

*"Nanya apaan?"*

*"Lo lagi ngapain, sih? Kok gue denger kayak ada suara perang panci gimana, gitu?"*

*"Gue lagi masak buat istri tercinta! Udah dulu! Lo ganggu masak gue! Wassalam!"*

*Tut, tut! Dhanni memutuskan sambungan teleponnya.*

*Ia harus fokus masak, bisa-bisa masaknya gak bakal selesai kalau ia terus mengobrol bareng Dicky.*

\*\*\*

*Dhanni membawa nampan berisi makanan yang ia masak ke kamarnya. Jam baru menunjukkan pukul enam pagi.*

*Diletakkannya nampan yang ia bawa di nakas.*

*"Sayang, bangun! Udah pagi. Kamu sarapan, ya, tadi malem kamu kan gak makan." Dhanni mengusap rambut Shasa.*

*"Eughh, Kak Dhanni berisik, deh. Aku ngantuk, Kak."*



"Sayang, bangun dong. Entar boleh tidur lagi kalau udah sarapan. Kakak udah bikinin kamu sarapan, lo. Semuanya kesukaan kamu."

Shasa menarik selimut hingga menutupi seluruh tubuhnya.

"Kakak makan aja sendiri, aku ngantuk!"

"Sayang, jangan gitu dong! Kasian jagoan kita kalau kamu gak mau makan. Bangun ya, Sayang."

Shasa menyibak selimutnya.

"Iya, iya, ini aku udah bangun," ucap Shasa dengan mata masih terpejam. Ia beringsut menyandarkan punggungnya di kepala ranjang masih dengan mata yang tertutup.

"Nah, gitu dong! Matanya dibuka juga, Sayang. Emang ada bangun tidur tapi matanya masih nutup gitu?" bujuk Dhanni sambil merapikan rambut Shasa yang acak-acakan.

Shasa membuka matanya menatap Dhanni yang tersenyum manis.

"Selamat pagi, Sayangku," sapa Dhanni sambil mengecup bibir Shasa sekilas.

"Pagi juga, Sayang," balas Shasa masih dengan suara lemah khas bangun tidur.

"Sarapan dulu, ya. Tadi malam kan kamu gak sempet makan malam, jadi sekarang kamu harus sarapan."

"Kak Dhanni yang masak atau beli di luar?"

"Kakak masak sendiri."

"Masak sendiri?" tanya Shasa tak percaya sambil melirik makanan di atas nakas. Pasalnya makanan yang Dhanni bawa bukan makanan sederhana yang membutuhkan waktu masak sebentar.



“Kak Dhanni bangun jam berapa?”

“Udah, kamu gak usah bawel. Tinggal makan doang apa susahnya?”

“Ish, Kak Dhanni jelek! Ditanya baik-baik gak mau jawab!”

“Iya, iya, gitu aja ngambek! Kakak bangun jam empat, Sayang.” Dhanni mengusap lembut pipi Shasa.

“Emang Kakak tidur jam berapa?”

“Hmmm jam sepuluh.” Sengaja Dhanni berbohong. Jika ia mengatakan baru tidur jam satu, Shasa pasti marah karena merasa merepotkan Dhanni.

“Ya udah, sekarang makan, ya.” Dhanni menyodorkan sendok berisi makanan ke mulut Shasa.

“Bentar, aku ke kamar mandi dulu, mau cuci muka sama gosok gigi.”

“Ya udah, buruan.” Dhanni menyuapkan makanan ke mulutnya sendiri.

Setelah membasuh wajah dan menggosok gigi, Shasa kembali ke ranjangnya, duduk bersila berhadapan dengan Dhanni.

Tak perlu aba-aba dari Shasa, Dhanni langsung menyuapinya dengan telaten.

\*\*\*

Langit ibu kota tampak sangat cerah, secerah wajah Dicky saat ini. Senyum tipis tak kunjung menghilang dari wajah tampannya. Berduaan di dalam mobil bersama



seseorang yang membuatnya gila karena cinta benar-benar membuat hati Dicky dipenuhi bunga beraneka warna. Dicky yang fokus menyetir, melirik ke arah Alana yang tampak sangat ayu walaupun dari samping. Dari sudut mana pun ia melihat Alana, wajah Alana tetap saja ayu di matanya. Dicky tersenyum penuh arti saat membayangkan jalannya rencana yang telah ia susun matang-matang. Ia sudah sangat tidak sabar menunggu saat-saat itu menjadi kenyataan.

Dicky menghentikan laju mobil yang ia kendarai begitu mobilnya sampai di pelataran parkir tempat yang ia tuju. Tak butuh waktu lama ia langsung keluar dari mobil dan membukakan pintu untuk Alana.

Alana melangkah keluar dan menerima uluran tangan Dicky. Mereka berjalan bergandengan masuk ke dalam kafe. Alana celingukan melihat suasana kafe yang benar-benar sepi tak ada pengunjung, selain dirinya dan Dicky. Padahal ia sangat tahu kalau tempat ini bukan sembarang kafe, melainkan kafe paling populer di ibu kota. Tidak mungkin Kafe ini tak laku pengunjung.

“Dick, kok sepi, ya? Apa kafe ini sedang tutup?” bisiknya.

Dicky menarik pinggang Alana dengan posesif, mendekatkan bibirnya ke telinga Alana.

“Gak, Sayang, jelas-jelas kafe ini buka. Masa dibilang tutup, sih?”

*Blush!* Pipi Alana seketika merona mendengar panggilan sayang dari Dicky.

Dicky menarik kursi untuk Alana. Mereka duduk berhadapan. Untuk beberapa waktu, mereka hanya saling



menatap. Tak ada percakapan yang memecah keheningan di antara mereka.

Mereka memutuskan kontak mata ketika beberapa orang pelayan datang membawa makanan.

"Selamat menikmati," ucap salah seorang pelayan sebelum meninggalkan Alana dan Dicky.

Alana menatap Dicky tajam.

"Jangan bilang kalau kamu sengaja *booking* kafe ini biar kita bisa berdua di sini!" tuduh Alana.

Dicky hanya *nyengir* kuda.

Alana menghela napas. Dicky selalu begini. Senang menghamburkan uangnya untuk sesuatu yang sebenarnya tidak terlalu penting.

"Astaga, Dick! Lain kali kamu gak perlu kayak gini. Buang-buang duit aja!"

"He he he. Sekali-sekali lah, Al, pengen berduaan sama kamu." Dicky mengedipkan sebelah matanya.

"Iya deh, terserah kamu," kata Alana pasrah.

"Makan, yuk!" ajak Dicky.

Alana mengangguk dan memotong kue di hadapannya dan menyuapkan potongannya ke dalam mulutnya.

"Ih, apaan ini? Kok keras?" keluh Alana ketika menggigit sesuatu yang keras. Ia mengeluarkannya dari mulut.

Alana ternganga. Cincin?

"Dick! Kok ada cincin sih di kue ini? Apa ini cincin pelayan tadi, ya?"

Dicky bangkit dari duduknya dan berlutut di samping Alana. Tangannya menggapai tangan kanan Alana.



“Enggak, Al, itu cincin buat kamu. Maaf aku gak bisa romantis kayak cowok-cowok di luar sana. Aku gak bisa merangkai kata yang bisa membuat kamu terbang. Aku gak bisa melakukan sesuatu yang mengesankan, tapi aku hanya bisa satu hal: mencintaimu dengan tulus. Alana Silvia Adams, aku, Dicky Orlando Smith atas nama cinta dan harapan, ingin mempersuntingmu menjadi istriku. Izinkan aku menjadi seseorang yang akan selalu ada di sampingmu dalam kondisi apa pun dan bagaimana pun. Izinkan aku untuk menjadi yang terakhir di hatimu. Alana Silvia Adams, apa kamu bersedia menikah denganku?” tanya Dicky dengan penuh harapan.

Alana tak dapat menahan air matanya. Ia tak menyangka akan dilamar oleh Dicky, seseorang di masa lalunya yang pernah ia sia-siakan. Seseorang yang benar-benar mencintainya dari dulu sampai sekarang.

Dicky berdiri dan membungkuk. Ibu jarinya menghapus air mata Alana yang terus mengalir.

“Kok kamu malah nangis sih, Al? Apa kamu gak suka kalau aku melamar kamu?” tanya Dicky dengan nada bersalah.

Alana langsung menubruk tubuh Dicky, memeluknya dengan erat sambil menangis.

“Udah, jangan nangis terus, dong. Entar cantiknya hilang.” Dicky mengusap lembut rambut Alana. Perlahan ia melepas pelukannya. Tangannya meraih jari manis Alana.

“Saat ini aku gak perlu apa-apa, hanya jari manismu untuk menyematkan cincin ini. Boleh?” tanya Dicky.



Alana mengangguk. Seketika senyum Dicky mengembang. Ia langsung menyematkan cincin bermahkota berlian itu di jari manis Alana. Tanpa aba-aba lagi keduanya saling berpelukan.

\*\*\*

Sore hari itu angin berembus lembut menenteramkan jiwa. Shasa mengajak Dhanni jalan-jalan ke taman sekadar untuk menghilangkan jenuh. Biasanya sore-sore begini taman ramai oleh anak-anak kecil yang sedang bermain. Semenjak hamil Shasa memang jadi lebih suka bergaul dengan anak-anak. Mungkin itu bawaan bayi yang tengah dikandungnya.

Tak menolak, Dhanni langsung membawa Shasa ke taman dengan mobil, karena jarak rumahnya dengan taman cukup jauh.

Begitu sampai di sana, Dhanni membukakan pintu mobil untuk Shasa. Keduanya berjalan beriringan menuju bangku taman.

Dhanni menarik Shasa untuk bersandar di dada bidangnya. Tangannya tak lepas menggenggam tangan Shasa. Keduanya memandangi anak-anak kecil yang sedang bermain bola, bermain ayunan, perosotan, dan kejar-kejaran.

"Kak, mereka semua lucu, ya," ucap Shasa menunjuk anak kecil yang sedang tertawa lepas.

"Iya, nanti anak kita juga bakal lucu kayak mereka. Bahkan lebih lucu," bisik Dhanni.



“Amin! Jadi gak sabar deh pengen anak kita cepet hadir di tengah kita.”

“Iya, gak lama lagi kok dia bakal hadir di sini,” ucap Dhanni seraya mencium punggung tangan Shasa.

Seorang anak laki-laki berumur sekitar lima tahun menghampiri mereka.

“Om bule! Tantenya buat Azka, ya,” ucap bocah itu tiba-tiba sambil menatap Shasa.

Mendengar ucapannya, Dhanni dan Shasa saling berpandangan. Kemudian Dhanni beranjak dari duduknya dan jongkok di hadapan bocah itu.

“Hei, nama kamu Azka, ya?” tanya Dhanni.

“Iya, Om. Tante cantik itu namanya siapa, Om?” tanya si bocah kecil sambil menunjuk Shasa.

“Azka, kamu gak mau tanya nama Om siapa?”

“Enggak, Om bule, Azka tau nama Om itu bule. Azka sukanya sama tante cantik itu.”

“Nama Om bukan bule, nama Om Dhanni, Dhanni Luckas Vernando.”

Azka memberengut sambil menumbuk lengan Dhanni. Tumbukan anak kecil itu tak berasa apa-apa di tubuh Dhanni. Tingkah Azka justru membuat Dhanni terkekeh.

“Om bule ditanyain dari tadi, nama tante cantik itu siapa gak jawab-jawab. Azka gak nanya nama Om, kok malah kasih tau nama Om?” Ocehan Azka membuat Shasa ikut terkekeh.

“Tanya sendiri, dong. Kamu kan cowok! Masa gak berani, sih?” ledek Dhanni.



Azka berjalan maju, sengaja menabrakkan bahunya ke bahu Dhanni.

Ia naik ke bangku dan duduk di samping Shasa.

"Tante cantik namanya siapa?" tanya Azka dengan gaya sok ganteng membuat Dhanni tersenyum sinis.

"Eh, Azka! Gak usah sok ganteng!" tukas Dhanni. Walaupun Azka masih kecil, Dhanni merasa panas juga ketika melihatnya menggoda istri tercintanya.

Shasa menatap Dhanni memperingatkan, membuatnya tersenyum paksa.

"Nama Tante Shasa," jawab Shasa sambil tersenyum manis pada Azka.

"Oh, nama Tante Shasa. Kok Tante gak ikut main, sih?"

"Enggak, soalnya Tante lagi hamil jadi gak boleh kecapean," jawab Shasa lembut sembari mengusap pipi gembil Azka.

"Hamil itu yang di dalam ada adek bayinya, ya?"

"Iya, di sini ada calon adek bayi." Shasa mengusap perutnya.

"Nanti kalau adek nya lahir, terus perempuan, mau tak nikahin kalo udah gede!" ucap Azka penuh percaya diri.

Dhanni yang baru duduk di samping Azka langsung mendengus.

"Kamu masih kecil udah mikir nikah. Udah besar mau jadi apa, hah?" kata Dhanni gemas.

"Mau jadi pilot, biar bisa bawa adek bayi ke mana-mana!" sahut Azka sambil merentangkan tangannya ke atas sambil tertawa renyah.

“Wah, cita-cita kamu bagus sekali! Kamu harus rajin belajar biar bisa jadi pilot,” ucap Shasa.

“Siap, tante cantik!” Azka memberi hormat kepada Shasa.

“Eh, Azka pengen es krim, gak?” tawar Shasa.

“Pengen, Tante, tapi uang jajan Azka sudah habis. Jadi Azka gak bisa traktir tante.”

“Aduh, Azka, siapa yang mau minta traktir sama kamu? Tante kan nawarin kamu, Sayang,” kata Shasa gemas.

“Tapi kata Abang Azka, kalo cewek nanya makanan itu tandanya kode keras minta dibeliin,” sahut Azka dengan polos.

“Ha ha ha! Ada-ada aja kamu! Ayo, kita beli es krim, biar nanti Om Dhanni yang bayar!” ajak Shasa dengan semangat.

“Horee!!! Ayo, Tan!” Azka tak kalah semangat.

Mereka bertiga berdiri. Azka meminta Dhanni menggendongnya. Tanpa penolakan, Dhanni mengabulkan permintaannya. Bertiga mereka menghampiri tukang es krim. Semua yang melihat mereka mengira Azka adalah anak Dhanni dan Shasa.

\*\*\*

“Om sama Tante telat!” sungut Azka begitu Dhanni dan Shasa sampai di taman. Memang mereka janji dengan Azka jam empat sore di taman ini lagi. Sekarang sudah lima belas menit lewat pukul empat.



Dhanni dan Shasa duduk mengapit Azka. Dhanni merangkulkan tangannya di pundak Azka.

“Maafin Om sama Tante, ya, tadi jalanan macet banget,” ucap Dhanni sambil memasang wajah memelas.

Azka menoleh ke arah Dhanni. Kedua tangannya ia lipat di dada dan wajahnya nampak kesal.

“Untung aku laki-laki, Om! Coba kalau aku perempuan. Kata Abang perempuan itu gak suka menunggu, Om, karena menunggu itu sakit, Om!”

Mendengar penuturan Azka, Dhanni dan Shasa langsung saling pandang. Mereka memikirkan satu pertanyaan yang sama: siapa abang Azka? Bisa-bisanya dia mengajari anak kecil ini tentang perempuan!

“Aduh, Sayang, maafin Tante sama Om, ya. Besok-besok gak bakal telat lagi, deh.” Shasa mengusap pipi Azka yang menggemaskan.

“Tante gak usah janji kalau Tante sulit menepati! Tante juga gak usah minta maaf kalau besok ngelakuin lagi! Tante sama Om hanya perlu berusaha untuk menepati janji, bukan berjanji!”

“Kamu ngomongnya pinter banget, sih! Masih kecil juga udah kayak orang dewasa!” Dhanni gemas sekali mendengar ucapan Azka yang dewasa sebelum waktunya.

“Kata Abang, jangan menilai kedewasaan dari umurnya saja, Om, tapi lihat juga dari cara berbicara. Kadang tutur kata juga menunjukkan tingkat kedewasaan seseorang.”



Lagi, lagi, dan lagi Shasa dan Dhanni dibuat tercengang dengan penuturan Azka. Mereka hanya menatap Azka dengan senyum penuh kekaguman.

"Ya udah, karena Om sama Tante udah berbuat salah, untuk menebus kesalahan, kita harus ngapain?" tanya Dhanni kepada Azka yang kini duduk di pangkuannya.

"Gimana kalau kita makan es krim lagi? Kayaknya seru!" usul Shasa.

"Gimana, Azka? Kamu mau makan es krim lagi?" tanya Dhanni.

"Gak! Aku pengen di sini aja. Aku lagi gak pengen es krim, cuma pengen ketemu sama Om dan Tante."

"Ya udah, kita di sini aja," Dhanni menyandarkan punggungnya di sandaran bangku.

"Oh iya, Azka tadi ke sini sama siapa?" tanya Shasa penasaran.

"Tadi aku minta anterin Abang, tapi Abang bilang mau jalan sama pacarnya, jadi aku ke sini sendiri. Entar kalau Abang anterin aku dulu, pacar Abang kasian nungguin Abang. Perempuan kalau udah disuruh nunggu pasti jadi badut."

"Hah? Badut?" ucap Dhanni dan Shasa bersamaan.

"Iya, badut! Kalau kata Abang, itu bahasa gaulnya *bad mood*."

Dhanni merapikan rambut Azka dengan kedua tangannya.

"Om penasaran deh sama abang kamu yang udah ngajarin kamu," ucap Dhanni.

"Tante juga," sambung Shasa.

"Kata Abang gak boleh *kepo*, entar kayak Dora!"



Dhanni dan Shasa terkikik.

\*\*\*

Fiiian mengacak rambutnya frustrasi. Ia sudah mencari adik sepupunya ke sana kemari, tapi tak kunjung ia temukan. Kalau ibunya tahu adiknya tidak ada, Fiiian pasti akan digantung di Monas sekarang juga.

“Ke mana sih tuh bocah tengik? Pergi gak bilang mau ke mana. Masih kecil udah keluyuran aja, udah gede mau jadi apa, coba?” geram Fiiian.

Fiiian melepaskan sepatunya, melemparnya asal-asalan, begitu juga kaus kakinya. Ia meluncurkan ke belakang begitu saja.

“Fiiian!!!” teriak ibunya dari balik tubuh Fiiian.

Fiiian terlonjak berdiri dan memutar tubuhnya. Matanya hampir copot melihat kaus kakinya mendarat di kepala ibunya.

Puk! Fiiian menepuk jidatnya sendiri cukup keras.

*Siap-siap lo, Yan! Besok lo tewas digantung di Monas!* batin Fiiian.

“Eh, Mami, udah pulang aja,” ucap Fiiian sambil tersenyum garing.

“Belum! Mami masih di kantor Papimu! Sini kamu, anak bandel!” perintah Vena, ibu Fiiian.

Fiiian menggaruk kepalanya yang tidak gatal. Ia berjalan lungkai ke arah ibunya.

“Fiiian! Alfian Fauzy Effendy!!! Kamu tahu kesalahan kamu apa?” bentak Vena.



“Tahu, Mi. Maafin Fiian, Mi. Jangan gantung Fiian di Monas, Mi. Fiian mohon, entar kalau Fiian tewas Mami gak punya anak lagi. Anak Mami kan cuma Fiian, Mi.”

“Kalau kamu tewas, Mami kan bisa minta Papi buat bikin lagi.”

Skak mat!

Fiian tak bisa menjawab apa-apa lagi, tapi mendengar jawaban ibunya rasanya Fiian ingin gantung diri saja. Bagaimana bisa? Ibunya sudah tidak muda lagi, begitu pula ayahnya. Apa kata orang-orang di luar sana kalau ibunya hamil lagi? Astaga! Fiian tidak bisa membayangkan itu semua!

“Mi! Ingat umur, Mi!” kata Fiian.

“Oh, jadi kamu sekarang ngatain Mami udah tuwir? Setelah kamu berbuat gak sopan sama Mami?” Vena berkacak pinggang.

*Tuh kan, salah ngomong lagi. Emang ribet kalau ngomong sama Mami, gue terus yang disalahin,* batin Fiian.

“Enggak, Mi, bukan gitu maksud Fiian. Maafin Fiian ya, Mi. Mami cantik deh hari ini.”

“Apa tadi kamu bilang? Mami gak denger.”

“Hari ini Mami cantik pake banget!” ulang Fiian. Ia sudah sangat paham dengan sifat ibunya yang akan melupakan kemarahannya jika sudah dipuji cantik.

“Kurang keras, Sayang!”

“HARI INI MAMI CANTIK PAKE BANGET!!!”  
teriak Fiian.



"Anak pintar! Nih, Mami kasih uang buat jajan." Vena memamerkan lima lembar uang seratus ribuan di hadapan Fiian.

*Ha ha ha! Gue rela teriak-teriak kayak orang gila, koar-koar bilang Mami cantik, asal dapet kayak gini, ha ha ha!* batin Fiian.

"Iya udah, Mi. Fiian mau jalan-jalan dulu, ya. Maklum, anak muda, Mi! Apalagi abis dikasih uang sama Mami." Fiian menarik tangan Vena dan mencium punggung tangannya. Bergegas ia berjalan keluar rumah sambil bersiul dan menata rambut dengan tangannya.

"Fiian!!!" panggil Vena ketika Fiian hendak membuka pintu.

Fiian membuang napas dengan kasar. Ia memutar tubuhnya dan menghampiri Vena. "Apa lagi, Mamiku tercinta, Mamiku tersayang?"

"Mami lupa tanya sama kamu, Azka mana? Mami dari tadi belum liat tuh bocah."

Alarm bahaya di kepala Fiian berbunyi sangat keras. *Mampus lo, Yan! Mami udah tanya keberadaan Azka, mau jawab apa lo?*

"Fiian, kok diam? Azka mana?" tanya Vena sekali lagi.

"Anu, Mi, anu—"

"Anu apa? Sejak kapan kamu jadi Fiian gagap? Jawab Mami! Di mana Azka?"

"Begini, Mi. Mami tenang, ya. Fiian juga gak tau Azka di mana. Tadi Fiian udah cari Azka ke mana-mana, tapi gak ketemu. Tapi Fiian akan terus nyari Azka sampai ketemu



kok, Mi. Fiian janji. Orang ganteng gak bakal ngingkarin janjinya.”

“Cepat cari Azka! Jangan pulang sebelum ketemu!” perintah Vena.

Fiian membungkuk hormat kepada ibunya. “Siap! Fiian meluncur sekarang juga untuk menemukan keberadaan Azka!”

“Satu lagi!” seru Vena sebelum putra semata wayangnya itu berlalu. Ia menghampiri Fiian dan merampas uang di tangan Fiian. “Bawa pulang Azka dulu kalau mau duit ini balik ke kamu!”

Fiian tertunduk lesu.

\*\*\*

“Rumah Om sama Tante gede, ya. Kayak rumah Abang Azka. Tapi gedean rumah Om, sih,” celoteh Azka yang berada di gendongan Dhanni. Ia dan Shasa sengaja membawa Azka ke rumah atas permintaan Azka, karena Azka tak mau pulang ke rumahnya. Tampaknya ia lebih nyaman bersama Dhanni dan Shasa.

“Jelas! Om kan orang kaya,” ucap Dhanni dengan sombongnya.

“Gak usah sombong di depan anak kecil. Kakak sama aja ngajarin dia buat jadi orang sombong!” bisik Shasa di telinga Dhanni.

“Tuh, Om dengerin kata Tante cantik! Gak boleh sombong! Lagian Azka juga yakin ini bukan rumah Om, kan? Ini pasti rumah ayah Om.”



Sial! Ucapan Azka benar-benar skak mat bagi Dhanni.

*Pistol mana pistol?* batin Dhanni. Ingin sekali ia meledakkan kepala Azka sekarang juga, mengeluarkan isi kepalanya dan membuangnya jauh-jauh agar mulut Azka tidak mengeluarkan kata-kata yang membuat Dhanni terdiam seribu bahasa.

Dhanni menoleh pada Shasa yang sedang tertawa tertahan.

"Kamu kena hukuman karena ngetawain suami! Kakak pastiin besok kamu gak bisa jalan, Sayang!" bisik Dhanni.

Glek! Shasa langsung berhenti tertawa dan menatap Dhanni yang menyeringai bak iblis dari neraka jahanam.

"Om, turunin Azka! Azka mau ke sana!" pinta Azka sambil menunjuk-nunjuk kolam renang yang terlihat dari balik jendela kaca besar.

Dhanni menurunkan Azka dan secepat kilat anak itu berlari ke kolam renang. Memang ya, yang namanya anak kecil kalau sudah lihat air bawaannya pasti *nyemplung*.

"Azka, jangan lari-lari!" tegur Shasa yang khawatir.

Secepat kilat Dhanni mengejar Azka. "Tadi Tante Shasa udah bilang, kan, Azka gak boleh lari-lari!" ucap Dhanni sambil membopong Azka.

"Iya, Om, maafin Azka. Om, kita renang, yuk!" ajak Azka dengan semangat empat-lima.

"Emang Azka bisa renang?" Dhanni duduk di kursi santai sambil membuka kaus dan celana panjangnya, hingga menyisakan hanya celana pendeknya.

"Bisa dong, Om, kalau kata Abang Azka, laki-laki harus bisa renang biar nanti bisa menyelamatkan perempuan yang



gak bisa berenang, om,” celoteh Azka sambil ikut melepas pakaiannya.

Dhanni mengacak rambut Azka dengan gemas. Ia menceburkan diri ke kolam terlebih dahulu. Kemudian ia menangkap Azka yang ikut terjun. Tawa renyah terdengar dari bibir keduanya.

Puas berenang, Dhanni dan Azka duduk-duduk di pinggir kolam renang. Shasa menghampiri mereka sambil membawa handuk untuk Dhanni dan Azka, juga makanan dan minuman.

“Makasih, Tante cantik! Nanti kalau Azka gede, Azka mau cari istri kayak Tante. Udah cantik, peka pula. Tau aja kalo Azka butuh handuk sama makanan dan minuman,” ujar Azka dengan senyum merekah.

Shasa hanya tersenyum simpul dan mengeringkan rambut Azka dengan handuk.

“Eh, bocah! Lo kalau ngomong jangan kayak orang dewasa, napa! Kesel gue dengernya!” ujar Dhanni gemas.

Azka menoleh dan meninju pipi Dhanni. Dhanni tergelak, tak merasa sakit sama sekali.

“Gak ada yang nyuruh Om buat dengerin ucapan Azka!” tukas Azka sinis.

Dhanni menutar bola matanya jengah. “Terserah lo! Semerdekanya mulut lo aja!” balas Dhanni lalu bangkit meninggalkan Shasa dan Azka.

“Itu tanda orang sirik ya, Tan? Azka tau, Azka lebih ganteng daripada Om bule. Jadi Om bule iri kalau Tante



cantik bakal milih Azka dan ninggalin Om bule. Padahal Azka gak gitu. Azka gak suka nikung,” cerocos Azka.

Shasa melongo sejenak mendengar cerocosan bocah itu. Bisa-bisa bocah kecil ini tua sebelum waktunya.

Azka menguap.

“Azka sayang, tidur dulu, yuk! Kamu keliatan cape,” ajak Shasa lembut.

Azka mengangguk mantap.

Dhanni menatap Shasa yang tertidur sambil memeluk Azka. Melihat Azka dan Shasa sudah seperti melihat ibu dan anaknya.

Dhanni berjalan mendekati keduanya. Ia ikut membaringkan tubuhnya di samping Shasa, memeluknya dari belakang. Perlahan pun ia ikut larut ke dalam dunia mimpi.

\*\*\*

Shasa sedang menyiapkan makanan yang tadi Dhanni beli. Dhanni dan Azka sedang bermain PS di ruang keluarga.

Shasa memegang perutnya yang terasa melilit. Ia menghentikan aktivitasnya sejenak lalu duduk di kursi. Tangannya mencengkeram pinggiran meja.

Shasa menarik napas dalam, dan membuangnya. Sudah sejak dua minggu terakhir perutnya terkadang nyeri. Dokter berkata itu hal yang wajar menjelang masa persalinan. Tapi nyeri yang ini beda. Lebih intens.

“Kak Dhanniii!” Shasa berteriak memanggil suaminya.



Mendengar teriakan itu, Dhanni melempar stik di tangannya dan buru-buru menghampiri Shasa. Azka mengikutinya.

"Sayang, kamu kenapa?" tanya Dhanni khawatir melihat Shasa meringis kesakitan.

"Kak, kayaknya sudah saatnya," ucap Shasa menahan sakitnya.

"Kita ke rumah sakit sekarang! Azka, kamu ikut Om, kita ke rumah sakit sekarang! Tante mau lahiran!" Dhanni membopong Shasa berjalan cepat menuju mobilnya. Azka berlari-lari kecil di belakangnya.

"Bertahan ya, Sayang," ucap Dhanni memberi semangat kepada Shasa. Ia sudah memberitahu orangtuanya jika Shasa akan melahirkan. Ia pun sudah mengabari Raka dan Fiian.

"Sakit, Kak," rintih Shasa. "Sakiiiiittt."

"Tante harus kuat! Azka sama Om selalu ada buat Tante. Azka sama Om sayang banget sama Tante. Tante harus janji, Tante bisa Lewatin ini semua. Azka sama Om selalu di samping Tante," cerocos Azka.

Shasa mengangguk.

\*\*\*

"Ayo, Bu, dorong! Sebentar lagi keluar bayinya!" pinta sang dokter kepada Shasa.

Shasa berusaha sekuat tenaga. Tangannya menjambak rambut Dhanni yang berada di sampingnya.



“Ayo, Sayang, kamu bisa!” Dhanni terus memberikan semangat pada istrinya. “Tampar Kakak! Kalau kamu sakit, pukul Kakak juga!” Dhanni menggenggam erat tangan Shasa.

“Tarik napas,... keluarkan,” ucap sang dokter yang membantu persalinan.

Plak! Plak! Bug! Shasa menampar pipi Dhanni, menonjok rahang Dhanni, dan sekarang menjambak rambut Dhanni sangat kencang membuatnya kesakitan. Namun Dhanni berusaha tak memikirkannya karena ia tahu rasa sakitnya tak sebanding dengan rasa sakit Shasa sekarang ini.

Tak lama kemudian suara tangisan bayi terdengar.

Shasa tersenyum lega. Begitu juga dengan Dhanni yang tak bisa menyembunyikan kebahagiaannya. Tak henti-hentinya ia mencium kening istrinya.

“Selamat, Pak, Bu, bayi kalian laki-laki. Sehat dan sangat tampan,” ucap sang dokter.

“Terima kasih, Dok,” ucap Shasa dan Dhanni bersamaan.

“Sayang, Kakak bahagia banget hari ini. Makasih atas kebahagiaan yang kamu berikan dalam hidup Kakak. Jangan pernah tinggalkan Kakak, ya, karena Kakak gak tahu bagaimana hidup tanpa kamu,” ucap Dhanni sambil mencium kening Shasa. Matanya berkaca-kaca.

Shasa menatap Dhanni. “Berpikir untuk ninggalin Kakak aja aku gak pernah, apalagi ninggalin Kakak. Itu gak mungkin terjadi. Makasih karena Kakak sudah menjadi suami yang terbaik buat aku.”

“Apa pun untukmu, Sayang. Kamu mau apa pun Kakak lakukan.”



“Aku mau seribu candi dalam semalam.”

“Sejak kapan kamu jadi Shasa Jonggrang?” Dhanni mengusap kepala Shasa.

\*\*\*

Kedua orangtua Shasa dan orangtua Dhanni berkumpul di kamar inap Shasa. Azka juga ikut di antara mereka.

“Uh, cucu Nenek!” Sonya dan Claudia langsung menghampiri bayi Shasa yang terbaring di samping Shasa, sambil mendorong Dhanni agar menyingkir.

“Aaah, ganteng banget cucu Nenek!” pekik Sonya.

“Kayak Dhanni waktu bayi ya, Mi?” Dhanni nimbrung.

“Gak! Cakepan anak kamu daripada kamu!” tukas Sonya yang mengundang gelak tawa semuanya.

Dhanni hanya memutar bola matanya. Ia berjalan menghampiri Azka yang anehnya tampak murung.

“Hei, Azka kenapa?” tanya Dhanni.

Azka tak menjawab.

“Azka...,” panggil Shasa yang masih berbaring. Ia memberi isyarat pada Azka untuk mendekat.

Azka berjalan mendekati Shasa dengan ragu. Susah payah ia naik ke ranjang Shasa dan duduk di sampingnya. Ia mencium kening Shasa sambil menitikkan air mata.

Shasa mengusap air mata Azka. “Sayang, kok kamu nangis? Kenapa?” tanyanya.

“Hiks—Tante sama Om pasti udah gak butuh Azka lagi, kan—hiks—karena sudah ada dedek bayi yang lebih



ganteng daripada Azka. Tante sama Om pasti gak bakal mau temenan sama Azka lagi,” ucapnya sambil sesenggukan sedih.

Dhanni membungkuk dan memeluk tubuh mungil Azka. Tangannya mengusap lembut puncak kepalanya.

“Dengerin, Om sama Tante tetep sayang sama Azka. Anggap aja dedek bayinya adik Azka. Kita sayang sama kalian berdua, kok,” ucap Dhanni.

Azka menatap Dhanni. “Bener, Om?” tanyanya.

Dhanni mengangguk.

“Satu lagi, hmm—” Azka tampak ragu.

“Ada apa, Sayang?” tanya Shasa.

“Boleh gak Azka panggil Tante dan Om Mami dan Papi?”

“Boleh, dong!” kata Dhanni dan Shasa bersamaan.

Azka langsung loncat-loncat kegirangan. Ia menghampiri bayi Shasa dan Dhanni yang sedang digendong Claudia.

“Yo, Bro!” Raka, Fiiian, Abel, dan Maura muncul di ambang pintu.

“Selamat ya, Shaaa!” pekik Abel dan Maura bersemangat. Keduanya langsung menghampiri bayi Shasa.

“Selamat ya, kalian,” kata Raka.

Fiiian tidak mengatakan apa-apa karena terlampau heran melihat bocah kecil yang sedang menciumi bayi Shasa.

“Azka? Kamu kok ada di sini?” tanyanya.

Azka menoleh. “Abang?”

Shasa dan Dhanni saling berpandangan.



"Kok Azka ada di sini?" ulang Fiian. "Abang cari ke mana-mana!"

"Yan, lo kenal Azka?" tanya Dhanni.

Fiian menoyor kepala Dhanni. "Iya lah gue kenal. Gue abangnya! Jadi lo yang nyulik adek gue? Lo tahu, gue hampir digantung di Monas karena dia gak pulang-pulang!"

"Bener, Azka, apa yang dibilangin sama orang gila itu?" bisik Dhanni pada Azka sambil menunjuk Fiian dengan dagunya.

Azka mengangguk setuju.

"Huuuh, gue telepon Mami dulu kalo gitu, laporan!" sungut Fiian sambil mengambil ponselnya.

Azka hanya meringis melihatnya lalu kembali mengalihkan perhatiannya pada si bayi mungil. "Hai, adek kecil. Ini Abang, Sayang. Cepet gede, ya. Nanti Abang ajarin cara menjadi cowok yang peka dan diincar semua wanita," ucap Azka yang langsung mengundang tawa semuanya.

Shasa dan Dhanni langsung melirik tajam Fiian. Si biang kerok itu hanya *nyengir* garing sambil mengacungkan dua jarinya membentuk huruf V.

"Oh iya, Dhan, kamu sudah siapkan nama untuk anak kamu?" tanya Jonshon.

"Sudah, Pi, namanya Arsenic Rutherfordium Vernando," jawab Dhanni mantap.

"Nama yang bagus," gumam semuanya.

\*\*\*



Dhanni melingkarkan tangannya di pinggang Shasa. Ia menuntun Shasa berjalan yang sedang menggendong Arsen, putra kesayangannya. Sudah saatnya mereka pulang ke rumah. Tangan kanan Dhanni menggandeng Azka yang tidak mau diajak pulang oleh Fiian. Azka bersikukuh ingin tinggal bersama Dhanni dan Shasa, meskipun Fiian sudah merayu Azka dengan berbagai cara. Akhirnya Dhanni meminta izin kepada ibu Fiian agar Azka diperbolehkan bersamanya, dan disetujui, asalkan Azka tidak merepotkan. Tentu saja kehadiran Azka tidak merepotkan Dhanni sama sekali.

“Papi, Azka mau tinggal sama Papi Dhanni selamanya, ya, biar bisa jagain Arsen bareng sama Ma-mi-Papi,” celoteh Azka.

Dhanni mengeratkan genggamannya.

“Boleh aja, asal Azka janji gak akan nakal dan ingat, jangan ajarin Arsen yang enggak-enggak, seperti yang Abang Fiian ajarkin,” kata Dhanni. Ia tidak mau anaknya nanti seperti Azka yang dewasa belum pada waktunya.

“Iya, Azka janji, Pi. Azka paling cuma ajarin Arsen biar ganteng aja.”

Sopir yang menjemput keluarga kecil Dhanni sudah datang. Ia membukakan pintu untuk mereka.

Shasa duduk di antara Azka dan Dhanni. Mobil melaju dengan kecepatan sedang. Sepanjang perjalanan Dhanni tak henti-hentinya tersenyum melihat anaknya.

“Kak Dhanni udah dong, jangan senyum-senyum mulu! Kayak orang gila deh,” gerutu Shasa.

"Ish, Kakak kan lagi seneng-senengnya. Anak kita ganteng banget deh," puji Dhanni.

"Iya, lah, siapa dulu Maminya?"

"Ish, kalau gak ada aku, kamu gak bakal hamil sampai punya anak seganteng Arsen." Dhanni mencubit gemas pipi Shasa.

"Yee, siapa bilang? Kan bisa bikin sama yang lain," goda Shasa.

"Oh, jadi sekarang kamu gitu? Oke, *fine!*" Dhanni merajuk. Ia melipat tangannya di dada membuat Shasa terkekeh.

"Mi, bibir Papi kenapa tuh? Panjang banget kayak hidungnya. Diiket aja, Mi." Azka menunjuk bibir Dhanni yang mengerucut.

"Ssttt, kamu jangan berisik. Papi Dhanni lagi kumat," bisik Shasa di telinga Azka.

"Emang Papi Dhanni kena penyakit apa, Mi? Kalo gitu sekarang kita tendang Papi aja biar keluar dari mobil, sebelum kumat, Mi. Bahaya kalo kumat di mobil!" bisik Azka.

"Mami gak berani," balas Shasa.

"Kalian kenapa ngomongnya bisik-bisik, sih?" gerutu Dhanni.

"Uh, Papi *kepo* kayak Dora!" ledek Azka.

*Kalau gue Dora, lo monyetnya Dora,* batin Dhanni.

"Lo, kok kita berhenti di sini?" tanya Shasa begitu mobil mereka berhenti di depan rumah yang sangat mewah.



Namun rumah itu bukan rumah orangtua Shasa ataupun orangtua Dhanni.

“Kan kita udah sampai. Masa jalan terus?” jawab Dhanni.

Shasa bingung. Ia menarik tangan Dhanni yang hendak membuka pintu mobil.

“Kita mau ke rumah siapa, Kak?” tanyanya.

Dhanni tak menjawab. Ia menggendong Azka yang tertidur. “Ayo turun,” katanya pada Shasa.

“Kak, ini rumah siapa?” tanya Shasa lagi.

“Ini rumah kita, Sayang,” jawab Dhanni sambil tersenyum.

Shasa terbelalak. “Apa?”

“Sebenarnya rumah ini udah lama Kakak beli, tapi Kakak nunggu waktu yang tepat buat kasih tau kamu. Dan Kakak rasa sekaranglah waktu yang tepat.”

“Kakak serius? Ini bener rumah kita?”

“Iya, Kakak serius. Gimana, kamu suka?”

“Suka banget! Makasih, Sayangku!” ucap Shasa sambil berjinjit dan mengecup pipi Dhanni.

“Kembali kasih, Sayangku.” Dhanni mengecup bibir Shasa.

\*\*\*

Shasa sedang menyiapkan sarapan untuk Azka dan Dhanni. Sudah sebulan lebih usia Arsen. Azka pun sering datang menginap, terutama di akhir pekan seperti saat ini.

Dhanni menghampiri Shasa diam-diam dan langsung memeluknya dari belakang.

Shasa terlonjak.

"Ish, Kak Dhanni apa-apaan, sih? Ngagetin aja!" katanya sambil berusaha menyingkirkan tangan Dhanni yang melingkari pinggangnya. Namun bukannya melepas pelukannya, Dhanni malah semakin mengencangkan pelukannya. Ia juga mematikan kompor.

"Kak Dhanni apa-apaan, sih? Kok dimatiin kompornya? Kan aku lagi masak!" protes Shasa.

Dhanni memutar tubuh Shasa agar menghadap ke arahnya. Tangannya menelusuri wajah Shasa.

"Kakak kangen sama kamu, Sayang," ucap Dhanni lirih sambil mencium punggung tangan Shasa.

"Kangen? Astaga, Kak, setiap hari kita ketemu. Aku sama Kakak gak ke mana-mana di rumah terus, ketemu terus, dan Kakak bilang kangen?" Shasa geleng-geleng kepala.

Dhanni langsung menarik tubuh Shasa ke dalam pelukannya, memeluknya erat seperti tidak bertemu selama bertahun-tahun lamanya.

"Kakak sayang sama kamu. Sayang banget," bisik Dhanni.

"Aku juga," balas Shasa.

"Juga apa?"

"Juga kayak apa yang Kakak omongin tadi."

"Emang tadi ngomong apa?"

"Ish, nyebelin deh!" Shasa melepas paksa pelukan Dhanni dan mengerutkan bibirnya. Dhanni yang gemas langsung melumat bibir Shasa dengan rakus. Sudah lama ia tidak menikmati rasa manis dari bibir Shasa yang membuatnya kecanduan.



Dhanni mengangkat tubuh Shasa duduk di meja dapur tanpa melepas ciumannya. Tangan Shasa sudah melingkar di leher Dhanni. Ia juga sudah sangat merindukan ciuman seperti ini. Desah Shasa membuat nafsu Dhanni semakin memburu.

Mereka melepaskan ciuman mereka saat merasa sesuatu menarik-narik baju mereka.

Azka berdiri menengadah di samping mereka.

Buru-buru Shasa turun dari meja dan merapikan rambut serta pakaiannya yang acak-acakan. Dhanni juga.

"Azka, kamu ngapain di sini, Sayang?" tanya Dhanni gugup.

"Azka lapar, Pi. Azka panggil-panggil dari tadi enggak ada yang jawab."

"Azka udah lama di sini?" tanya Shasa.

"Udah. Mami sama Papi tadi ngapain? Kok bibirnya ditempel-tempelin? Terus Mami jambak-jambak Papi. Enggak boleh, Mi, nanti Papi sakit," kata Azka dengan polos.

Dhanni dan Shasa saling pandang. Mereka tidak tahu harus menjawab apa.

Dhanni berjongkok di hadapan Azka.

"Azka ganteng, tadi Mami sama Papi lagi pemanasan buat bikin adek baru buat Azka." Dhanni berkata sambil memegang bahu Azka.

Rasanya Shasa ingin menjitak Dhanni. Jawaban macam apa itu? Tak jauh beda dengan Fiian ternyata!

"Hmm, adek baru, ya? Tapi kata Abang, kalau bikin adek baru harus di kamar, soalnya kalau bikin gak boleh



pake baju, dan gak boleh ada yang liat entar kata Abang kalo ada yang liat, malaikat yang bawa calon adek baru langsung pergi gak jadi ngasih calon adek,” sahut Azka lagi.

*Fiiian! Siap-siap besok lo gue gantung di Monas!* batin Dhanni geram.

“Iya, bener gitu. Tapi sebelum kita bikin di kamar kita harus seperti tadi dulu sebagai kode keras pada malaikat agar malaikatnya peka kalau Papi sama Mami minta adek baru buat Azka dan Arsen. Gitu, Sayang,” ucap Dhanni. Ia sudah bingung mau menjawab apa lagi.

“Oh, seperti itu. Nanti Azka bantu deh, kasih kode biar malaikatnya peka. Mami sama Papi bikinnya adek cewek, ya, biar nanti jadi pasangan Azka buat bikin bayi ha ha ha! Azka pengen ngerasain gimana bikin bayi di kamar gak pake baju. Kata Abang bikin bayi itu... *ena-ena*,” ucap Azka.

Shasa dan Dhanni menepuk jidat mereka keras-keras.

\*\*\*

Di pagi hari yang cerah itu, keluarga kecil Dhanni berjalan-jalan di taman.

Arsen terbaring di kereta bayi yang didorong oleh Shasa, sedangkan Azka digendong oleh Dhanni. Sambil menggendong Azka, tangan Dhanni juga ikut mendorong kereta bayi Arsen.

Mereka tampak bahagia dengan segala berkah yang Tuhan berikan. Dhanni sangat beruntung memiliki istri seperti Shasa, begitu pun Shasa yang sangat beruntung



memiliki suami seperti Dhanni. Ditambah dengan kehadiran Arsen dan juga Azka yang menambah kebahagiaan mereka.

“Kak Dhanni, makasih ya, atas kebahagiaan yang sudah Kakak berikan. Aku sayang banget sama Kakak,” ucap Shasa lirih.

“Iya, Kakak juga sayang banget sama kamu. Semoga kita selalu bersama, ya, hanya maut yang bisa memisahkan kita nanti.”

“Kakak janji, ya, gak bakal tinggalin aku, Arsen, dan Azka.”

“Gak bakalan Kakak tinggalin kalian, karena kalian adalah harta berharga bagi Kakak untuk saat ini, nanti, dan selamanya,” ucap Dhanni sambil mencium kening Shasa.

## *Profil Penulis*

**SITI UMROTUN**, kelahiran Cilacap, 07 Maret 1999. Suka menulis sejak SMP, namun baru mempublikasikan karyanya di Wattpad setelah kelas 3 SMA. Anak kedua dari tiga bersaudara. Hobinya mimpi sambil meleak alias mengkhayal bareng temen-temen. Kalau ngumpul sama temen suka bahas hal-hal yang tidak masuk akal manusia normal. Pecinta makanan pedas, coklat, dan permen karet. Penikmat lagu Justin Bieber dan Superman Is Dead.

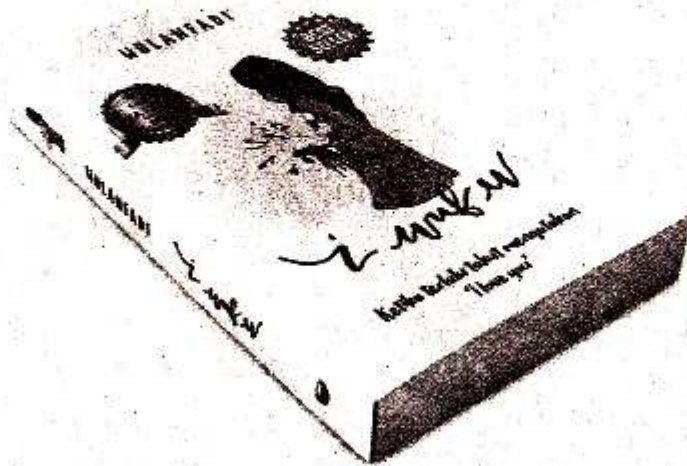
Wattpad: @Sitiumrotun

Instagram: @Sitiumrotun0703

Line: sitiumrotun



*Dapatkan juga....*



“Bila saja semua orang bisa berani menyatakan perasaannya.

Pasti dinamika yang mengatasmakan  
cinta tidak akan terjadi.”

Iris, Ira, Ari, dan Alden.

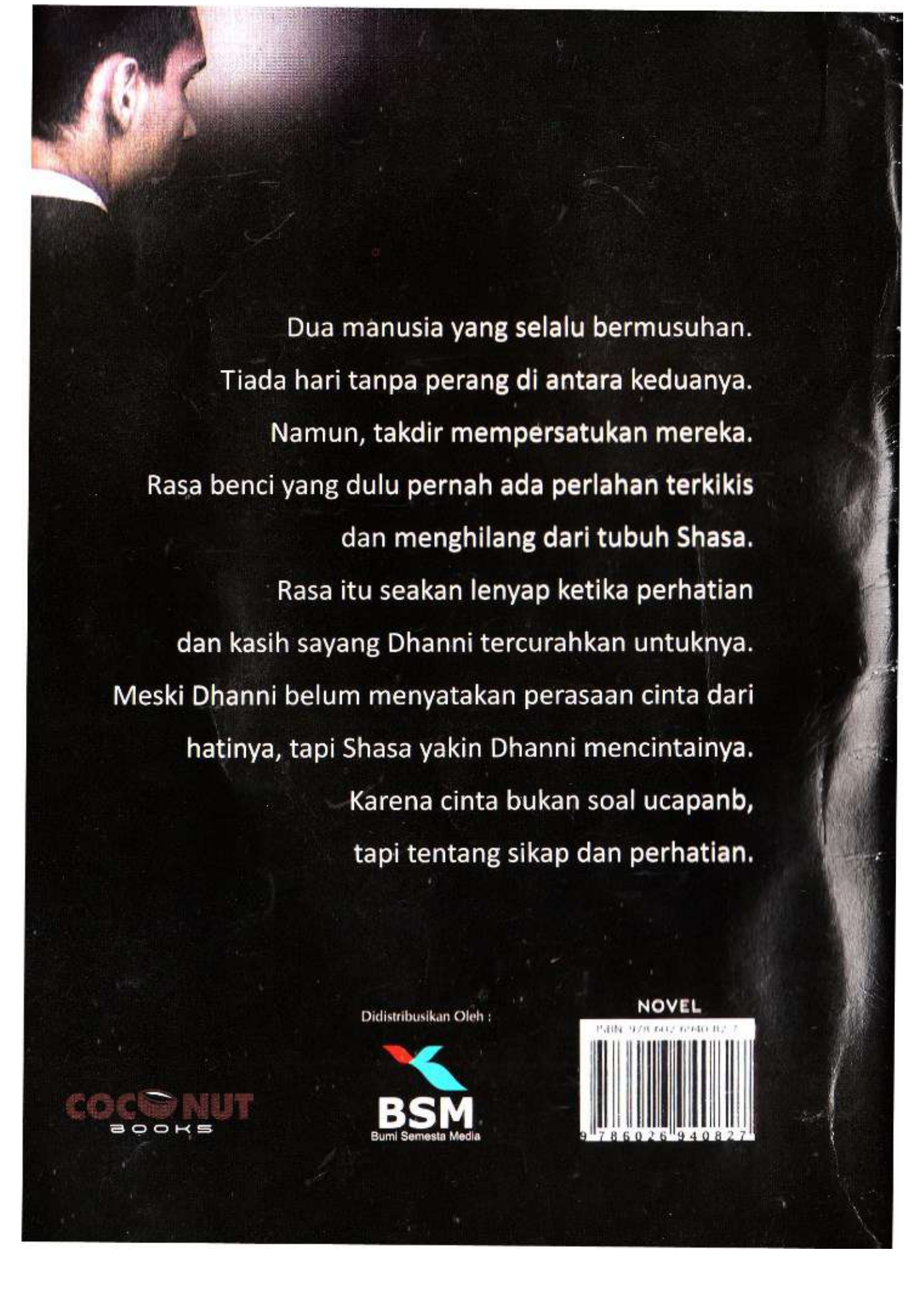
Kalian akan berkenalan dengan Iris, perempuan yang hidup  
dengan menari, bernapas seraya menutup diri dari dunia,  
dan tidak pernah mengerti arti kasih sayang yang sebenarnya.

Kalian akan mengikuti kehidupan kecil Ira, perempuan  
yang paham akan artinya sesak, satu dari jutaan hati malang  
yang tersesat, dan iri yang memuncak.

Kalian akan mengerti Ari, laki-laki yang berusaha berubah  
menjadi lebih baik; menahan candu dengan permen Yupi,  
dan terjebak zona pertemanan.

Kalian akan jatuh hati pada Alden, laki-laki yang berhadap  
pada 0,1 persen, berjuang mengalahkan penyakitnya,  
dan tahu sakitnya bertepuk sebelah tangan.

Kalian akan mungkin atau mungkin  
tidak jatuh cinta pada cerita ini.



Dua manusia yang selalu bermusuhan.  
Tiada hari tanpa perang di antara keduanya.  
Namun, takdir mempersatukan mereka.  
Rasa benci yang dulu pernah ada perlahan terkikis  
dan menghilang dari tubuh Shasa.  
Rasa itu seakan lenyap ketika perhatian  
dan kasih sayang Dhanni tumpahruahkan untuknya.  
Meski Dhanni belum menyatakan perasaan cinta dari  
hatinya, tapi Shasa yakin Dhanni mencintainya.  
Karena cinta bukan soal ucapanb,  
tapi tentang sikap dan perhatian.

Didistribusikan Oleh :

**COCONUT**  
BOOKS

  
**BSM**  
Bumi Semesta Media

NOVEL

